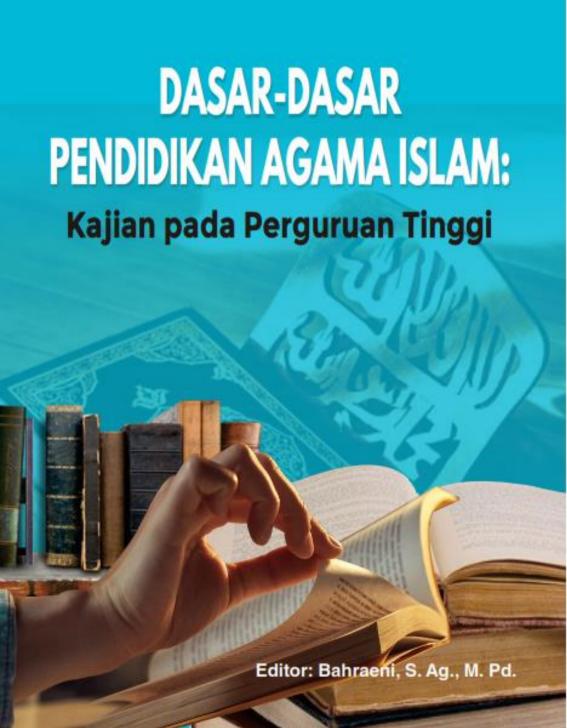
Dr. Usman, S.Ag., M.Pd. Nurhilaliyah, S.Ag., M.Ag.



DASAR-DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Kajian pada Perguruan Tinggi

Dr. Usman, S.Ag., M.Pd. Nurhilaliyah, S.Ag., M.Ag.

Editor: Bahraeni, S. Ag., M. Pd.



DASAR-DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM:

Kajian pada Perguruan Tinggi @2022. Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.

viii + 236 hlm; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-138-019-7

Cetakan Pertama, Mei 2022

Penulis : Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.

Nurhilaliyah, S.Ag., M.Ag.

Editor : Bahraeni, S. Ag., M. Pd. Tata Letak Isi : Dr. Firman, S.Pd., M.Pd.

Desain Sampul : Ahmad Hanin Latif

Diterbitkan oleh:

Lembaga Ladang Kata

Jl. Garuda, Gang Panji 1, No. 335

RT 7 RW 40 Kampung Kepanjen, banguntapan, Bantul

Email: cetakbukudiladangkata@gmail.com

Instagram: @cetaknbuku.ladangkata

www.cetakbukumurah.id

Tlp: 082 326 647 850

KATA PENGANTAR

Dalam pekerjaan akademik dan intelektual, langkah pertama menuju pemahaman yang bermakna dan berarti seringkali melibatkan perjalanan melalui berbagai bidang pengetahuan. Buku ini dirancang sebagai alat panduan dalam perjalanan tersebut, dengan fokus pada studi mendalam tentang berbagai aspek Islam.

Buku ini mencakup spektrum yang luas dari disiplin ilmu, mencerminkan kekayaan dan kompleksitas tradisi Islam. Mulai dari filsafat ketuhanan hingga hukum, etika, dan tindak pidana; dari ekonomi dan budaya hingga tantangan modernisasi dan peran masjid dalam membangun budaya Islam. Setiap bab dirancang untuk mengeksplorasi konsep-konsepnya secara menyeluruh, memberikan pengetahuan yang komprehensif dan berwawasan luas.

Dalam menyusun buku ini, kami telah berusaha untuk menyajikan pengetahuan dalam kerangka yang sistematis dan logis, mengintegrasikan perspektif historis, sosiologis, filosofis, dan teologis. Tujuannya adalah untuk memungkinkan pembaca memahami topik dalam konteks yang lebih luas, menemukan hubungan antara berbagai aspek pengetahuan, dan melihat bagaimana mereka berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang Islam.

Buku ini untuk siapa saja yang berminat untuk memahami agama Islam dengan lebih mendalam dan ilmiah. Dalam hal ini, buku ini berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan pemahaman, antara pertanyaan dan penemuan.

Kami berharap bahwa buku ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang berharga, mendorong penemuan baru, dan menginspirasi diskusi yang lebih luas dan berwawasan tentang Islam. Semoga pengetahuan yang disajikan di sini membantu pembaca dalam perjalanan intelektual dan memperkaya khazanah pemahaman.

Makassar, Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	PENGANTAR	
BAB I	KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM	1
A.	Filsafat Ketuhanan Dalam Islam	1
В.	Pembuktian Wujud Tuhan	2
C.	, , , , , , , , , , , , , , , , , , , ,	
D.	Tellianan dan Retaltitudi	_
	I HAKIKAT MANUSIA MENURUT ISLAM	-
A.	Konsep Manusia dalam Alquran	
В.	Ensisterisi dan martabat manasia mili	-
C.	-,	
	II KONSEP HUKUM DALAM ISLAM	-
A.	Pengertian	
В.	8 8	
C.		
	V TINDAK PIDANA	-
	Pengertian	
В.	macam macam maak maana miini	-
C.	· ci dalla	-
	Pelaksanaan Hukuman atau Eksekusi	-
	V PERNIKAHAN DALAM ISLAM	_
A.	0	
В.		_
C.		
	Persiapan Nikah	
E.	. e. eb.aa Jan. 8	
F.	· classariaari i cirimariari	
	VI THALAK, IDDAH DAN RUJUK	
A.	Thalak	_
В.		•
C.	-,	
BAB \	VII MAWARIS	·=
A.	,	
В.		
C.		
D.		
E.		
F.	Hijab dan Mahjub	54

BAE	3 VI	II EKONOMI ISLAM	55
	A.	Sistem Ekonomi Islam	55
	В.	Larangan-Larangan dalam Perdagangan	
		Menurut Islam	58
BAE	3 IX	ETIKA, MORAL, DAN AKHLAK	61
	A.	Konsep Etika, Moral, dan Akhlak	61
	В.	Hubungan Tasawuf dengan Akhlak	62
		Indikator Manusia Berakhlak	
	D.	Akhlak dan Aktualisasinya dalam Kehidupan	69
		IPTEKS DALAM ISLAM	
	A.	Definisi Ipteks	71
	В.	Integrasi Iman, Ilmu dan Amal	72
	C.	Keutamaan Orang Beriman dan Beramal	73
BAE	3 XI	KEBUDAYAAN DALAM ISLAM	74
	A.	Definisi Kebudayaan dalam Islam	74
	В.	Sejarah Intelektual Islam	75
	C.	Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Indonesia	77
	D.	Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam	78
BAE	3 XI	I ISLAM MENGHADAPI TANTANGAN	
		MODERNISASI	79
	A.	Memahami Konsep Islam tentang Iptek, Ekonomi,	
		Politik, Sosial-Budaya dan Pendidikan	80
	В.	Mengapa Diperlukan Perspektif Islam dalam	
		Implementasi Iptek, Ekonomi, Politik,	
		Sosial-Budaya dan Pendidikan?	89
	C.	Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan	
		Filosofi tentang Konsep Islam mengenai Iptek,	
		Politik, Sosial- budaya, dan Pendidikan	94
	D.	Membangun Argumen tentang Kompatibel	
		Islam dan Tantangan Modernisasi	95
	Ε.	Karakteristik Ajaran Islam	96
	F.	Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi	
		Kontekstualisasi Pemahaman Islam	
		dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi	98
BAE	3 XI	II SEJARAH PERADABAN DALAM ISLAM1	02
	A.	Menelusuri Pertumbuhan dan Perkembangan	
		Peradaban Islam1	03

	В.	Menanyakan Faktor Penyebab Kemajuan dan
		Kemunduran Peradaban Islam109
	C.	Menggali Sumber Historis, Sosiologis,
		Filosofis dan Teologis Kontribusi Islam
		bagi Peradaban Dunia114
	D.	Membangun Argumen tentang Kontribusi
		Islam Bagi Peradaban Dunia123
BA	ВХ	IV PERAN DAN FUNGSI MASJID KAMPUS DALAM
		PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAM131
	A.	Menelusuri Konsep dan Fungsi Masjid dalam
		Membangun Budaya Islam132
	В.	Menanya tentang Konsep Masjid dan Fungsi
		Masjid Kampus dalam Membangun
		Budaya Islam135
	C.	Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan
		Teologis tentang Konsep Masjid dan Fungsi
		Masjid Kampus dalam Membangun
		Budaya Islam136
	D.	Membangun Argumen tentang Konsep Masjid
		dan Fungsi Masjid Kampus dalam
		Membangun Budaya Islam165
	E.	Mendeskripsikan tentang Konsep Masjid
		dan Fungsi Masjid Kampus dalam
		Membangun Budaya Islam169
ВА	ВХ	V KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM 172
	A.	Konsep Spiritualitas sebagai Landasan
		Kebertuhanan 172
	В.	Mengapa Manusia Memerlukan Spiritualitas176
	C.	Menggali Sumber Psikologis, Sosiologis,
		Filosofis, dan Teologis tentang
		Konsep Ketuhanan184
	D.	Membangun Argumen tentang Cara
		Manusia Meyakini dan Mengimani Tuhan197
	E.	Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi
		Visi Ilahi untuk Membangun Dunia yang Damai 200
ВА	ВХ	VI AGAMA MENJAMIN KEBAHAGIAAN202
		Menelusuri Konsep dan Karakteristik Agama

S	sebagai Jalan Menuju Tuhan dan Kebahagiaan202
B. <i>N</i>	Menanyakan Alasan Mengapa Manusia
ŀ	Harus Beragama dan Bagaimana Agama Dapat
Ν	Membahagiakan Umat Manusia? 212
C. N	Menggali Sumber Historis, Filosofis, Psikologis,
5	Sosiologis, dan Pedagogis tentang Pemikiran
A	Agama sebagai Jalan Menuju Kebahagiaan 215
D. <i>N</i>	Membangun Argumen tentang Tauḫīdullāh
S	sebagai Satusatunya Model Beragama
У	ang Benar221
E. <i>N</i>	Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Komitmen
t	erhadap Nilai-nilai Tauhid untuk
Ν	Mencapai Kebahagiaan228
DAFTAF	R PUSTAKA233
Profil P	enulis235

BAB I

KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM

A. Filsafat Ketuhanan dalam Islam

Perkataan ilah, yang selalu diterjemahkan "Tuhan", dalam Alquran dipakai untuk menyatakan berbagai obyek yang dibesarkan dan dipentingkan oleh manusia, misalnya dalam QS. Al-Jatsiyah [45]: 23:

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya..."

Contoh ayat di atas menunjukkan bahwa perkataan ilah bisa mengandung arti berbagai benda, baik abstrak (nafsu atau keinginan pribadi) maupun benda nyata (Fir'aun atau penguasa yang dipatuhi dan dipuja). Untuk dapat mengerti dengan definisi Tuhan atau Ilah yang tepat, berdasarkan logika Alquran sebagai berikut:

Tuhan (ilah) ialah sesuatu yang dipentingkan (dianggap penting) oleh manusia sedemikian rupa, sehingga manusia merelakan dirinya dikuasai oleh-Nya.

Dalam ajaran Islam diajarkan "la ilaaha illa Allah". Susunan kalimat tersebut dimulai dengan peniadaan, yaitu tidak ada Tuhan",

kemudian baru diikuti dengan penegasan melainkan Allah". Hal itu berarti seorang muslim harus membersihkan diri dari segala macam Tuhan terlebih dahulu, sehingga yang ada dalam hatinya hanya ada satu Tuhan yaitu Allah.

B. Pembuktian Wujud Tuhan

Adanya alam organisasinya yang menakjubkan dan rahasianya yang pelik, tidak boleh tidak memberikan penjelasan bahwa ada sesuatu kekuatan yang telah menciptakannya suatu "Akal" yang tidak ada batasnya. Setiap manusia normal percaya bahwa dirinya "ada" dan percaya pula bahwa alam ini "ada". Dengan dasar itu dan dengan kepercayaan inilah dijadikan setiap bentuk kegiatan ilmiah dan kehidupan.

Jika percaya tentang eksistensi alam, maka secara logika harus percaya tentang adanya Pencipta Alam. Pernyataan yang mengatakan: Percaya adanya makhluk, tetapi menolak adanya Khalik adalah suatu pernyataan yang berasal dari tidak ada tanpa diciptakan. Segala sesuatu bagaimanapun ukurannya, pasti ada penyebabnya. Oleh karena itu bagaimana akan percaya bahwa alam semesta yang demikian luasnya, ada dengan sendirinya tanpa pencipta?

C. Proses Terbentuknya Iman

Benih Iman yang dibawa sejak dalam kandungan memerlukan pemupukan yang berkesinambungan. Benih yang unggul apabila tidak disertai pemeliharaan yang intensif, besar kemungkinan menjadi punah. Demikian pula halnya dengan benih iman. Berbagai pengaruh terhadap seseorang akan mengarahkan iman/kepribadian seseorang, baik yang datang dari lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, maupun lingkungan termasuk benda-benda mati seperti cuaca, tanah, air, dan lingkungan flora serta fauna.

Pengaruh pendidikan keluarga secara langsung maupun tidak langsung, baik yang disengaja maupun tidak disegaja amat berpengaruh terhadap iman seseorang. Tingkah laku orang tua dalam rumah tangga senantiasa merupakan contoh dan teladan bagi anak-anak. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda, "Setiap anak, lahir membawa fitrah. Orang tuanya yang berperan menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi".

Pada dasarnya, proses pembentukan iman juga demikian. Di awali dengan proses perkenalan, kemudian meningkat menjadi senang atau benci. Mengenai ajaran Allah adalah langkah awal dalam mencapai iman kepada Allah. Jika seseorang tidak mengenal ajaran Allah, maka orang tersebut tidak mungkin beriman kepada Allah.

Di samping proses pengenalan, proses pembiasaan juga perlu diperhatikan, karena tanpa pembiasaan, seseorang bisa saja semula benci berubah menjadi senang. Seorang anak harus dibiasakan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarang-Nya, agar kelak setelah dewasa menjadi senang dan terampil dalam melaksanakan ajaran-ajaran Allah.

D. Keimanan dan Ketakwaan

Seseorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan. Karena itu iman bukan hanya dipercaya atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya.

Dalam Surah Al-Baqarah 165 dikatakan bahwa orang yang beriman adalah orang yang amat sangat cinta kepada Allah (asyaddu hubban lillah). Oleh karena itu beriman kepada Allah berarti amat sangat rindu terhadap ajaran Allah.

BABII

HAKIKAT MANUSIA MENURUT ISLAM

A. Konsep Manusia dalam Alquran

Dalam Alquran istilah manusia ditemukan tiga kosakata yang berbeda dengan makna manusia, akan tetapi memiliki substansi yang berbeda yaitu kata basyar, insan, dan al-nas.

Kata basyar dalam Alquran disebutkan sebanyak 37 kali, salah satunya al-Kahfi: 110, yaitu Innama anaa basyarun mitslukum (sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu). Kata basyar selalu dihubungkan pada sifat-sifat biologis manusia, seperti asalnya dari tanah liat atau lempung kering (al-Hijr: 33; al-Ruum: 20), manusia makan dan minum (al-Mu'minuun: 33).

Kata insan disebutkan dalam Alquran sebanyak 65 kali, di antaranya (al-Alaq: 5), yaitu Allamai insaana maa lam ya'lam (Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya). Konsep insan selalu dihubungkan pada sifat psikologis atau spritual manusia sebagai makhluk yang berpikir, diberi ilmu, dan memikul amanah (al-Ahzab: 72). Insan adalah makhluk yang menjadi (becoming) dan terus bergerak maju ke arah kesempurnaan.

Kata al-Nas disebut sebanyak 240 kali, seperti al-Zumar: 27, Walaqad dlarabna linnaasi fii haadzal quraani min kulli matsal (Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Alquran ini setiap macam perumpamaan). Konsep al-Nas menunjuk pada semua manusia sebagai makhluk sosial atau secara kolektif.

Dengan demikian Alquran memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, dan sosial. Manusia sebagai basyar, diartikan sebagai makhluk yang membutuhkan materi. Manusia sebagai insan, diartikan sebagai makhluk yang memiliki aspek kejiwaan, dan al-Nas diartikan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dan, atau makhluk lain.

Di samping itu, manusia menurut Islam dikemukakan dalam pandangan Muhammad Quthb. Beliau menyatakan bahwa manusia terdiri dari 3 unsur yang integral, yaitu jasmani, akal, dan hati. Ketiga unsur ini (roh, akal dan tubuh) ketiga-tiganya membentuk satu wujud yang utuh yang disebut manusia, semuanya berinteraksi secara utuh dalam kenyataan. Al-Syaibani (1979: 30) juga melihat manusia mempunyai tiga dimensi, persis seperti segitiga sama sisi, yaitu badan/jasmani, akal dan roh.

Jasmani diarahkan untuk sehat, kuat, dan terampil (QS. al-Anfal/8: 60; QS. al-anbiya'/21: 80). Akal diarahkan utuk cerdas serta pandai QS. Fathir/35: 28; QS. al-Zumar/39: 9; QS. al-Ankabut/29: 43; QS. al-Mulk/67: 10. Rohani diarahkan berkualitas tinggi QS. al-Ma'idah/5: 41; QS. al-Mu'min/23: 1-2); QS. al-Zumar/39: 23; QS. al-Hajj/22: 34-35); QS. Maryam/19: 58; QS. al-isra'/17: 109).

Dengan demikian ciri manusia sempurna menurut Islam: (1) jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan; (2) akalnya cerdas serta pandai; dan (3) hatinya(kalbunya) penuh iman kepada Allah (Tafsir, 2015: 45).

Memperhatikan hakikat manusia di atas, maka tujuan pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari tujuan penciptaan

manusia itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

Menurut Abdul Fattah Jalal (1988:119), tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip QS. al-Takwir/81: 27, Jalal mengatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia (sekali lagi: seluruh manusia) menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah swt., QS, al-Dzariat/51: 56.

Terjemahnya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."

Aspek ibadah yang pertama ialah apa yang oleh fuqaha sebut sebagai 'ibadat, yaitu rukun Islam seperti yang disebut di dalam hadist yang diriwayatkan baik oleh Bukhari maupun oleh Muslim, yang berisi rukun Islam. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajari agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar.

Al-Attas (1979: 1) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Ahmad D. Marimba (1964: 39) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian Muslim. Sedangkan al-Abrasyi (1974:15) mengemukakan pandangannya bahwa tujuan akhir pendidikan

Islam adalah manusia yang berakhlak mulia. Munir Mursyi (1977: 18) menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna.

Muhammad Quthb (1988:17), tatkala membicarakan tujuan pendidikan, menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting daripada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat lain. Akan tetapi, tujuan pendidikan tidak berubah, yang dimaksud ialah tujuan pendidikan yang umum. Tujuan khusus dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu. Namun, bagian yang mendasar dalam tujuan pendidikan yang khusus tidak pernah berubah.

Menurut Quthb (1988: 21), tujuan umum pendidikan adalah manusia yang taqwa, dan inilah manusia yang baik menurutnya, QS. al-Hujurat/49: 13.

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

B. Eksistensi dan Martabat Manusia

Dibanding makluk lainnya, manusia mempunyai kelebihan. Kelebihan itu membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kelebihan manusia adalah kemampuan untuk bergerak dalam ruang yang bagaimanapun, baik di darat, di laut, maupun di udara. Sedangkan binatang hanya mampu bergerak di ruang yang

terbatas. Walaupun ada binatang yang bergerak di darat dan di laut (air), namun tetap saja mempunyai keterbatasan dan tidak bisa melampaui manusia.

Di samping itu, manusia diberi akal dan hati, sehingga dapat memahami ilmu yang diturunkan Allah. Dengan ilmu manusia mampu berbudaya. Allah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baiknya (at-Tin, 95: 4). Manusia tetap bermartabat mulia, kalau mereka sebagai khalifah (makhluk alternatif) tetap hidup dengan ajaran Allah (QS. al-An'am: 165). Oleh karena ilmunya manusia dilebihkan dari makhluk lainnya.

Dalam Islam, setiap anak yang lahir memiliki fitrah, sehingga kedua orang tuanyalah yang menjadikan dirinya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Pandangan ini, disepakati para pakar pendidikan Islam menamai teori fitrah manusia, yaitu seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, Menurut aliran psikologi disebut potensialitas atau disposisi, aliran psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflex* (kemampuan dasar yang otomatis dapat berkembang).

Islam memandang bahwa fitrah mengandung makna kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (al-dien al-qayyim), yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapa pun atau lingkungan apapun, karenah fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. Berdasarkan interpretasi demikian, maka pendidikan Islam cenderung berpaham nativisme, yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya (Arifin, 1991: 89).

Pendidikan dalam Islam tak ubahnya seperti bertani yang dalam prosesnya tidak hanya ditentukan oleh bibit yang bagus (bakat), tanah yang subur dan cuaca yang baik (lingkungan), dan cara menanam, merawat dan memupuk dengan baik (peran guru),

melainkan juga sangat ditentukan oleh kehendak Tuhan. Pendidikan dalam Islam berdasar pada pandangan theo-anthropo centris, yakni perpaduan antara usaha manusia dan kehendak Tuhan. Adapun nativisme, empirisme atau konvergensi adalah semata-mata mengandalkan manusia (anthropo-centris) sedangkan peran atau keterlibatan Tuhan tidak tampak.

Selain itu, adapula pendapat yang mengatakan, bahwa fitrah yang ada pada manusia, adalah sesuatu yang bersifat orisinal, netral, dan ideal. Fitrah tersebut meliputi potensi rasa ingin tahu dan mencintai kebenaran; potensi rasa menyukai dan mencintai kepada kebaikan; potensi rasa menyukai dan mencintai keindahan. Rasa ingin tahu den mencintai kebenaran akan mendorong seseorang untuk belajar dan melakukan penelitian dan kajian yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahu dan mencintai kebaikan mendorong seseorang untuk mengikuti segala perintah Tuhan yang diyakini pasti mengandung kebaikan, dan selanjutnya menghasilkan etika akhlak mulia. Rasa ingin tahu dan mencintai keindahan mendorong seseorang untuk mengembangkan daya imajinasi dan daya rasa yang selanjutnya menimbulkan seni. Perpaduan antara ilmu, akhlak, dan seni itulah yang akan membawa kemajuan yang tidak akan menyimpang dan tidak akan merusak moral manusia.

Fitrah manusia membawa kepada kecenderungan alamiah yang bersifat naluri (instinct) yang menurut teori Maslow dalam (Nata, 2012: 178), terdiri dari naluri ingin tahu (curiosity), ingin dihormati (dignity), ingin dicintai (lovely) ingin memiliki sesuatu yang bersifat materi (hedonistic), ingin mendapat rasa man (security), ingin mendapat kekuasaan (otority), dan ingin mendapatkan dan menikmati keindahan (estetika) dan kebaikan (etika).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa fitrah yang ada pada manusia berupa potensi dasar, yaitu kecenderungan

untuk beragama tauhid dan menyukai kebaikan, kecenderungan untuk berilmu dan menyukai kebenaran, kecenderungan untuk berseni dan menyukai keindahan, kecenderungan untuk mengikuti nafsu biologis, nafsu syahwat, dan bakat bawaan yang diwariskan oleh orang tua, serta naluri (*insting*). Semua potensi tersebut pada asalnya netral, dan dapat menerima pengaruh yang datang dari luar, yakni pengaruh orang tua, teman dekat, informasi teknologi, lingkungan, dan tentu tidak terlepas hidayah dari Tuhan sebagai pemegang kekuasaan mutlak. Oleh karena itu, maka pendidikan dan pengajaran dalam arti luas memiliki peranan yang amat penting dalam membina fitrah manusia.

Potensi dasar (fitrah) yang dimiliki manusia itu memiliki konfigurasi atau susunan yang berdeda-beda antara satu dan lainnya. Ada di antara manusia yang lebih menonjol rasa keindahannya, ada yang lebih menonjol rasa keingi-tahuannya, ada yang lebih menonjol rasa kepeduliannya terhadap hal-hal yang baik dan yang buruk, ada yang menonjol bakat olahraga, dan lain sebagainya.

C. Tujuan Penciptaan Manusia

Makna yang esensial dari kata 'abd (hamba) adalah kepatuhan, ketundukan, dan kepatuhan. Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan manusia hanya layak diberikan kepada Allah.

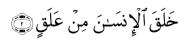
Dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia menempati posisi sebagai ciptaan dan Tuhan sebagai Pencipta. Posisi ini memiliki kensekuensi adanya keharusan manusia menghambakan diri hanya kepada Allah dan dilarang menghamba pada dirinya, serta menghamba pada hawa mafsunya. Kesediaan manusia untuk menghamba hanya pada Allah dengan sepenuh hatinya, akan mencegah penghambaan manusia terhadap manusia, baik dirinya maupun sesamanya.

Maka dapat dipahami bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada penciptanya, yaitu Allah, Pengertian penyembahan kepada Allah tidak boleh diartikan secara sempit, dengan hanya membayangkan aspek ritual yang tercermin dalam shalat saja. Penyembahan berarti ketundukan manusia pada hukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi, baik yang menyangkut hubungan vertikal (manusia dengan Tuhan) maupun horizontal (manusia dengan manusia dan alam semesta).

Penyembahan yang sempurna dari seseorang manusia akan menjadikan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dalam mengelola kehidupan alam semesta. Keseimbangan alam dapat terjaga dengan hukum-hukum alam yang kokoh. Keseimbangan pada kehidupan manusia dapat terjaga dengan akan tegaknya hukum-hukum kemanusiaan yang telah Allah tetapkan. Kekacauan kehidupan manusia tidak sekedar menghancurkan tatanan kehidupan manusia, tetapi juga dapat menghancurkan bagian-bagian alam semesta yang lain. Inilah tujuan penciptaan manusia di tengah-tengah alam.

Dalam konteks pendidikan, sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak di capai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang di bentuk secara khusus untuk memudahkan pencapain tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin di capai.

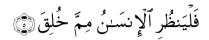
Menurut Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Dalam al-Qur'an surat-'Alaq/96:2



Terjemahnya:

"Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah."

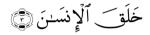
Pada ayat lain, QS al-Thariq/86:5



Terjemahnya:

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?"

Secara khusus pada QS. Al-Rahman



Terjemahnya:

"Dia (Allah) menciptakan manusia.

Pada ayat di atas bahwa Allah itulah yang mencipkan manusia, dan masih banyak sekali ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa yang menciptakan manusia adalah Allah swt.

Pengetahuan kita tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus di jadikan pangkal dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia. Manusia adalah makhluk (ciptaan) Tuhan; inilah salah satu hakikat wujud manusia.

Hakikat wujudnya yang lain ialah bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori pendidikan, bahwa perkembangan seseorang di antaranya dipengaruhi oleh pembawaan (*natavisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa

perkembangan seseorang ditentukan oleh lingkungannya (empirisme). Kemudian dikembangkan teori selanjutnya yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang di tentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (konvergensi). Menurut Islam teori konvergensi inilah merupakan implementasi pemikirannya, hal ini seirama Sabda Rasulullah saw, yang artinya: "Tiap orang dilahirkan membawa fitrah; ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim).

Menurut hadis ini manusia lahir membawa kemampuankemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan berupa potensi. *Ayah-ibunyalah* sebagai unsur lingkungan yang menentukan perkembangan seseorang.

Menurut al-Syaibani (1979: 136), sejak bayi berupa *embrio* sampai lahir menjadi bayi, faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya; lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya tatkala manusia sudah menjadi bayi sampai dewasa.

Manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan. Melalui perkembangannya, manusia itu cendereung beragama. Menurut al-Syaibani (1979: 121) bahwa manusia itu cenderung beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai jagat raya. Kecendrungan ini dibawanya sejak lahir. Dengan demikian agama diperlukan manusia, karena manusia memerlukan kerangka orientasi dan objek pengabdian dalam kesempurnaan hidupnya.

Fromm melihat sekalipun Freud berkesimpulan bahwa agama merupakan kesimpulan neurosis masa kanak-kanak, la dapat juga membuat kesimpulan sebaliknya; neurosis dapat disebabkan oleh manusia tidak mengetahui arah yang lebih tinggi dalam hidupnya (Fromm: 27-28), sedangkan agama menunjukkan arah tersebut. Piaget banyak mempelajari cara anak-anak mengenal Tuhan. Ia antara lain mengatakan bahwa Tuhan dikenal anak secara berangsur-angsur. Pada umur kira-kira tujuh tahun atau delapan

tahun anak-anak yang ditanyai oleh piaget dalam penelitiannya mengatakan bahwa Tuhan ada di langit, tidak lebih tua dari pada ayahnya, dan tidak lebih bijak (lihat Pulaski, 1980:125). Pada umur 10 tahun anak-anak tersebut telah mengetahui bahwa bohong itu tidak baik dan itu suatu dosa. Tuhan tidak senang pada orang yang berdosa (Pulaski, 1980:128). Walaupun tidak ditemukan pernyataan Piaget yang tegas tentang kebutuhan manusia akan agama. Laurence Kohlberg, yang meneruskan penelitian Piaget, akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa manusia memerlukan prinsipuniversal tentang keadilan, prinsip etika persamaan, penghormatan terhadap ketinggian harkat manusia (Pulaski, 1980:133). Tidaklah salah bila dikatakan bahwa prinsip-prinsip yang dimaksud ada di dalam agama. Dengan demikian studi piaget dan Kohlberg berkesimpulan bahwa manusia memerlukan agama.

Sejalan dengan penelitian ini Elizabeth B.Hurlock. berkesimpulan bahwa baik secara subjektif maupun secara objektif, agama itu diperlukan oleh manusia (Hurlock, 1967:390). Ia melaporkan hasil penelitian ilmuan lain yang juga berkesimpulan bahwa manusia memerlukan agama.

Pihak ilmuan muslim jelas mendukung hasil study itu. Muhammad Qhutb (lihat Al-Attas, 1979:51) dengan tegas menyatakan bahwa hormat dan beribadah kepada Tuhan Al-'Aynayni sifat wajar manusia. merupakan (1980:103) berkesimpulan bahwa, menurut al-Qur'an, manusia pada asal kejadiaanya mempercayai Tuhan yang satu, tetapi manusia berkemampuan pula menjadi musyrik dan jahat; beribadah pada Tuhan adalah tujuan wujud manusia. Muhammad Mahmud Hijazi, tatkala membahas hakikat kejadian manusia, tiba pada kesimpulan bahwa pada hakikatnya kejadian (fitrah) manusia adalah muslim (Hijazi, 1986:28). Tabataba'i menyatakan bahwa salah satu sifat hakiki manusia adalah ingin mencapai kebahagiaan. Sifat ini merupakan ketetapan (sunnah) Allah pada manusia. Untuk mencapai kebahagian itu, memerlukan agama (Tabataba'i, 1972:178-179). Zakiah Darajat lebih tegas lagi dalam hal ini tatkala ia mengatakan mulai umur kurang-lebih tujuh tahun, perasaan anakanak terhadap Tuhan telah berganti dengan cinta dan hormat, dan hubungannya dipenuhi oleh rasa iman (Darajat, 1970:51). Dalam al-Qur'an surat al-Rum/30: 30 Allah swt berfirman.

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah Allah yang dimaksud pada ayat di atas adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan.

Fitrah yang dimaksud di sini sama dengan fitrah yang disebut di dalam hadis riwayat Bukhari-muslim, yaitu potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Dalam ayat itu Allah menyatakan bahwa potensi tidak akan diubah; maksudnya, kecendrungan untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk tidak akan diubah oleh Tuhan. Secara sempit, fitrah di sini adalah potensi untuk beragama, keinginan beragama, juga potensi untuk

tidak beragama. ayat al-Qur'an yang senada dengan ini antara lain al-Zumar/39: 8, al-Rum/30: 33, dan Luqman/31: 32.

Dengan demikian ketika muncul pertanyaan siapa sesungguhnya manusia? Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt., ia berkembang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya dan memiliki berkecendrungan beragama. Manusia juga merupakan makhluk utuh terdiri atas jasmani, akal, dan rohani. Ahmad Tafsir merincinya terdiri atas fisik, akal dan hati sebagai potensi pokok (Tafsir, 2015: 44).

Dua peran yang dipegang manusia di muka bumi, sebagai khalifah dan 'abd merupakan perpaduan tugas dan tanggung jawab yang melahirkan dinamika hidup, yang sarat dengan kreatifitas dan amaliah yang selalu berpihak pada nilai- nilai kebenaran. Oleh karena itu hidup seorang muslim akan dipenuhi dengan kerja keras yang tiada henti, sebab bekerja bagi seorang muslim adalah ibadah.

BAB III

KONSEP HUKUM DALAM ISLAM

A. Pengertian

Pendefinisian yang bersifat universal tentang hukum, para sarjana dan pakar hukum tidak dapat mendefinisikannya. Namun mereka dapat memberikan pengertian hukum berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing. Hukum pada hakikatnya sesuatu yang abstrak, meskipun dalam manifestasinya bisa berwujud konkrit. Di antara mereka Roscoe Pound (dalam Ali, 2008:18) hukum adalah "... kumpulan dasar kewenangan dari putusan-putusan pengadilan dan tindakan administratif..." Oxford English Dictionary (dalam Ali, 2008) hukum adalah kumpulan aturan, perundangan, atau hukum kebiasaan di mana suatu negara atau masyarakat mengakuinya sebagai sesuatu yang mempunyai kekuatan mengikat terhadap warganya. Tulisan ini sesungguhnya tidak sampai mengurai panjang lebar pendefinisian hukum.

Namun demikian cukuplah bila hukum dianggap sebagai sebuah norma yang mengajak masyarakat untuk mencapai cita-cita serta keadaan tertentu, tetapi tanpa mengabaikan dunia kenyataan. Peraturan hukum merupakan pembadanan dari norma hukum, juga merupakan salah satu dari lambang-lambang yang dipakai oleh norma hukum untuk membadankan dirinya. Namun bagaimanapun, peraturan hukum merupakan cara yang paling sempurna untuk mengutarakan apa yang dikehendaki oleh hukum.

Dalam hubungan hukum yang terdapat dalam masyarakat haruslah dipisahkan pihak-pihak yang mengadakan hubungan hukum atau subyek hukum dan benda-benda (dalam arti hukum) yang menjadi objek dalam hubungan itu. Menurut hukum tidak saja orang, melainkan juga badan hukum dapat merupakan subjek hukum. Dalam hubungan orang sebagai subjek hukum, tidak semua orang dapat bertindak sendiri dalam melaksanakan hak-haknya, walaupun menurut hukum tiap orang tanpa kecuali mempunyai hak dan kewajiban.

Subjek hukum adalah *orang*. Tetapi penjelasannya tidak berhenti dengan adanya jawaban orang tersebut, karena masih harus diketahui lagi, apakah pengertian orang menurut hukum.

Di zaman dahulukala, tidak semua manusia merupakan orang. Hal ini sebagai konsekuensi adanya segolongan manusia yang disebut budak. Golongan budak ini hanya memiliki sejumlah kewajiban, tetapi tidak mempunyai hak. Tetapi kini, semua manusia merupakan orang karena tidak dikenal lagi adanya perbudakan. Walaupun demikian, disamping manusia sebagai pendukung hak dan kewajiban, masih ada yang dikenal lagi sebagai badan hukum yang juga merupakan pendukung hak dan kewajiban. Dengan demikian, kalau kita mempertanyakan, siapa yang termasuk orang menurut hukum, jawabannya adalah manusia dan badan hukum.

Oleh karena adanya dua golongan *orang,* yaitu manusia dan badan hukum, maka kita perlu jelaskan secara rinci kedua hal tersebut.

Dalam kajian hukum, manusia mempunyai dua wujud, yaitu:

- 1. sebagai pribadi manusiawi (human personality) yang memiliki dua kualitas, jasmani dan rohani
- 2. sebagai pribadi hukum (*legal personality*), inilah yang melihat manusia sebagai subjek hukum.

Walaupun manusia dan badan hukum keduanya merupakan subjek hukum, namun tetap ada perbedaan di antara keduanya, yaitu:

- walaupun badan hukum dapat memiliki hak milik sendiri, hak cipta, hak merek, hak oktroi, dan dapat melakukan perbuatan melawan hukum, tetapi badan hukum tidak dapat mempunyai hak pakai dan hak mendiami. Sedangkan kedua jenis itu hanya dapat dipunyai oleh manusia saja.
- 2. di bidang hukum keluarga, jenis badan hukum tidak dapat melakukan gerakan apapun. Badan hukum tidak mungkin melakukan perkawinan. Badan hukum tidak dapat meninggal dunia, karena harta kekayaan badan hukum tidak berpindah pada ahli warisnya sebagaimana pada manusia. Badan hukum juga tidak dapat membuat surat wasiat.

Argumentasi di atas, hukum adalah peraturan atau seperangkat norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat, baik peraturan tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat, peraturan atau norma itu berupa kenyataan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, maupun peraturan atau norma yang dibuat dengan cara tertentu dan ditegakkan oleh penguasa.

Dalam pandangan Islam, hukum adalah norma/aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. yang terhadap di dalam Alquran, dijelaskan oleh Rasulullah Saw. kemudian dijabarkan oleh para ulama.

B. Ruang Lingkup Hukum Islam

Hukum Islam dibagi ke dalam dua bagian, yakni bidang ibadah (ibadah mahdah) dan mu'amalah (ibadah ghairu mahdah). Ibadah mahdah adalah tata cara beribadah yang wajib dilakukan seorang muslim dalam berhubungan dengan Allah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Adapun mu'amalat dalam pengertian yang luas adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Walaupun ketetapan tersebut terbatas pada yang pokok-pokok saja. Oleh karena itu sifatnya terbuka untuk dikembangkan melalui ijtihad manusia yang memenuhi syarat untuk melakukan usaha itu. (M. Daud Ali, 1999: 49).

C. Tujuan Hukum Islam

Para pakar di bidang hukum dan bidang ilmu sosial lainnya, mengemukakan pandangannya tentang tujuan hukum, sesuai dengan titik tolak serta sudut pandang mereka. Seperti Wirjono Prodjodikoro (dalam Soeroso, 1996:56) mengemukakan bahwa tujuan hukum adalah mengadakan keselamatan, kebahagiaan, dan tatatertib dalam masyarakat.

Namun dari keseluruhan pendapat tentang apa yang menjadi tujuan hukum, berikut ini dapat diklasifikasi menjadi 3 aliran konvensional, yaitu:

- 1. *aliran etis*, yang menganggap bahwa pada asanya tujuan hukum adalah semata-mata untuk mencapai keadilan.
- aliran utilistis, yang menganggap bahwa pada asasnya tujuan hukum adalah semata-mata untuk menciptakan kemanfaatan atau kebahagiaan warga.
- 3. aliran normatif-dogmatik, yang menganggap bahwa pada asasnya tujuan hukum adalah semata-mata untuk menciptakan kepastian hukum.

Aliran Etis dengan Tujuan Keadilannya

Beberapa definisi tentang keadilan, terlihat betapa beranekaragamnya visi setiap pakar tentang apa yang dimaksud dengan keadilan. Ada yang mengaitkan keadilan dengan peraturan politik negara, sehingga ukuran tentang apa yang menjadi hak atau bukan senantiasa didasarkan pada ukuran yang telah ditentukan oleh negara. Adapula yang melihat keadilan itu berwujud kemauan yang sifatnya tetap dan terus menerus untuk memberikan bagi setiap orang apa yang menjadi haknya. Ada lagi yang melihat keadilan sebagai pembenaran bagi pelaksanaan hukum, yang diperlawankan dengan kesewenang-wenangan, dan lain-lain.

Seperti Sadjipto Rahardjo (1985:54) menuliskan bahwa: sekalipun hukum itu langsung dihadapkan kepada pertanyaan-pertanyaan yang praktis, yaitu tentang bagaimana sumber-sumber daya itu hendak dibagi-bagikan dalam masyarakat, tetapi ia tidak bisa terlepas dari pemikiran yang lebih abstrak yang menjadi landasannya, yaitu pertanyaan tentang "mana yang adil dan apa keadilan itu". Tatanan sosial, sistem sosial, hukum, tidak bisa langsung menggarap hal tersebut tanpa diputuskan lebih dahulu konsep keadilan oleh masyarakat yang bersangkutan. Kita juga mengetahui bahwa keputusan ini tidak bisa dilakukan oleh sub sistem sosial, melainkan oleh sub sistem budaya, seperti ditunjukkan dalam Sibernetika Parsons.

Ahmad Ali menyatakan persetujuannya dengan pandangan N.E. Algra (1996:86) yang menyatakan bahwa: apakah sesuatu itu adil (rechtvaardig), lebih banyak tergantung pada rechtmatigheid (kesesuaian dengan hukum) pandangan pribadi seorang penilai. Kiranya lebih baik tidak mengatakan itu adil, tetapi itu mengatakan hal itu saya anggap adil. Memang sesuatu itu adil, terutama merupakan suatu pendapat mengenai nilai secara pribadi.

Salah satu pendukung aliran etis ini adalah Geny. Sedangkan penentangnya cukup banyak, antara lain pakar hukum Sudikno

Mertokusumo (1986:60), yang menyatakan bahwa: kalau dikatakan bahwa hukum itu bertujuan mewujudkan keadilan, itu berarti bahwa hukum itu identik atau tumbuh dengan keadilan. Hukum tidaklah identik dengan keadilan. Dengan demikian teori etis dianggapnya berat sebelah.

Dari uraian di atas, cukup menggambarkan bagi penulis bahwa ternyata tujuan hukum itu bukanlah semata asas dalam perwujudan keadilan, tetapi masih ada asas kemanfaatan dan kepastian hukum yang dijadikan prioritas dalam pencapaian tujuan hukum itu sendiri.

Aliran Utilistis dengan Tujuan Kemanfaatannya

Aliran etis dianggap sebagai ajaran moral ideal, sedangkan aliran yang dapat dimasukkan dalam ajaran moral praktis, yaitu aliran utilistis. Penganut aliran ini menganggap bahwa tujuan hukum adalah memberikan kemanfaatan atau kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi warga masyarakat. Pandangannya didasarkan pada falsafah sosial, bahwa setiap warga masyarakat mencari kebahagiaan, dan hukum merupakan salah satu alatnya.

Yang paling radikal di antara pakar utilistis adalah Jeremy Bentham. Ia tidak puas dengan Undang-undang Dasar Inggris serta mendesak agar diadakan perubahan dan perbaikan berdasarkan suatu ide yang revolusioner. Bentham berpendapat, bahwa adanya negara dan hukum semata-mata hanya demi manfaat sejati, yaitu kebahagiaan mayoritas rakyat (Ali, 1986:87).

Aliran Yuridis-Dogmatik dengan Kepastian Hukumnya

Aliran ini bersumber dari pemikiran positivistis di dunia hukum, yang cenderung melihat hukum sebagai sesuatu yang otonom, yang mandiri. Hukum tak lain hanya merupakan kumpulan aturan. Tujuan hukum hanya sekedar menjamin terwujudnya kepastian hukum. Contoh: barangsiapa ... yang mengambil barang

orang lain, dengan maksud untuk memiliki, dengan cara melawan hak, dapat dihukum ... (lihat pasal 362 KUH Pidana).

Perkataan barangsiapa pada pasal tersebut, menunjukkan pengaturannya dalam bentuk umum. Sifat umum dari aturanaturan hukum membuktikan bahwa hukum tidak bertujuan untuk mewujudkan keadilan atau kemanfaatan, melainkan semata-mata untuk kepastian.

Janji hukum yang tertuang dalam rumusan di atas, merupakan kepastian yang harus diwujudkan. Penganut aliran ini melupakan bahwa sebenarnya janji hukum itu bukan sesuatu yang harus, tetapi hanya suatu yang seharusnya. Kita memahami bahwa apa yang seharusnya belum tentu terwujud dalam kenyataannya.

Manusia dalam menerapkan suatu aturan hukum terpengaruh dengan berbagai aspek kemanusiaannya. Aspek-aspek yang dimaksud, seperti persepsinya tentang suatu fenomena yang menjadi kasus yang harus diberlakukan menjadi suatu aturan hukum, nilai-nilai yang dianutnya, dan sebagainya. Faktor manusia inilah yang dapat menerapkan aturan hukum dengan memberi porsi pada keadilan maupun kemanfaatannya secara kasuistis.

Menurut Ahmad Ali, ketiga aliran yang dikemukakan di atas merupakan aliran konvensional yang ekstrim, dan sulit untuk kita anut dalam masyarakat hukum yang serba kompleks. Ia lebih lanjut mengemukakan bahwa tujuan hukum dapat dikaji melalui 3 sudut pandang, yaitu:

- dari sudut pandang ilmu hukum positif normatif atau yuridis dogmatik, dimana tujuan hukum dititikberatkan pada segi kepastian hukumnya.
- 2. dari sudut pandang filsafat hukum, dimana tujuan hukum dititikberatkan pada segi keadilan.
- 3. dari sudut pandang sosiologi hukum, dimana tujuan hukum dititikberatkan pada segi kemanfaatannya.

Kalau dikatakan bahwa tujuan hukum adalah sekaligus keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum, apakah ini tidak menimbulkan masalah dalam kenyataannya?

Seperti kita ketahui, dalam kenyataannya seringkali antara kepastian hukum terjadi benturan atau ketegangan dengan kemanfaatan, atau antara keadilan dengan kepastian hukum, atau sebaliknya. Contoh, dalam kasus hukum tertentu, kalau hakim menginginkan putusannya adil, bagi sipenggugat atau sitergugat siterdakwa, maka akibatnya atau sering bagi merugikan kemanfaatan bagi masyarakat luas. Sebaliknya, kalau kemanfaatan masyarakat luas dipuaskan, perasaan keadilan bagi orang tertentu terpaksa dikorbankan. Oleh karena itu, bagaimanapun ketiga hal ini (keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum) menjadi pertimbangan hakim dalam memutus suatu kasus.

Dengan Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan hukum sesungguhnya adalah keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum. Penerapannya di lapangan menjadi prioritas kasuistis. Artinya, ketiga tujuan hukum tersebut menjadi prioritas dalam memutus suatu kasus, agar terhindar dari berbagai konflik yang tak terpecahkan dalam masyarakat. Adapun tujuan hukum Islam secara umum adalah untuk mencegah kerusakan dan mendatangkan kemaslahatan; mengarahkan manusia kepada kebenaran untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak, dengan jalan mengambil segala yang manfaat dan mencegah atau menolak yang mudharat, yakni tidak berguna bagi hidup dan kehidupan manusia. Abu Ishak al-Shatibi merumuskan lima tujuan hukum Islam, yakni memelihara (1) agama, (2) jiwa, (3) akal, (4) keturunan, dan (5) harta.

BAB IV

TINDAK PIDANA

A. Pengertian

Tindak pidana dalam ajaran Islam dimasukkan ke dalam kategori jinayat, yaitu bentuk-bentuk perbuatan jahat yang berkaitan dengan jiwa manusia atau anggota tubuh yang terdiri dari kejahatan pembunuhan atau pelukaan. Tindak pidana atau jinayat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu kejahatan yang dapat dikenai hukuman qishas (jaramul qishash), kejahatan yang dikenai had atau hudud (jaramul hudud) dan tindak kejahatan yang dapat dikenai ta'zir/peringatan (jaramul ta'zir).

B. Macam-Macam Tindak Pidana

1. Tindak pidana yang dikenai qishash

Adapun tindak pidana dalam Islam yang termasuk ke dalam jinayat yang dapat dikenai qishash atau diyat adalah pembunuhan. Pembunuhan yang termasuk pidana ada tiga macam, yaitu:

a. Pembunuhan yang disengaja

Pembunuhan yang disengaja adalah pembunuhan yang diniatkan atau direncanakan dengan menggunakan

alat atau cara yang dapat menyebabkan orang lain terbunuh.

Orang yang melakukan pembunuhan yang disengaja dihukum setinggi-tingginya diqishash, yaitu dibunuh, tetapi bila keluarga (ahli waris) korban memaafkan, pembunuh diharuskan membayar diyat (ganti rugi) dengan nilai ganti rugi senilai 100 ekor unta secara tunai.

b. Pembunuhan yang tidak disengaja

Pembunuhan yang tidak disengaja adalah pembunuhan yang tidak dimaksudkan untuk membunuh, karena salah sasaran, atau ketidaktahuan pelaku sehingga secara tidak sengaja terjadi pembunuhan.

Pembunuhan tidak sengaja tidak dikenai hukum qishash, tetapi pembunuhnya diwajibkan membayar diyat (ganti rugi) dengan cara memerdekakan hamba sahaya dan memberi 100 ekor unta kepada keluarga atau ahli waris korban. Firman Allah dalam QS. An-Nisa' [4]: 92:

"... dan barangsiapa membunuh seorang mu'min karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)..."

c. Pembunuhan seperti sengaja

Pembunuhan seperti sengaja adalah pembunuhan yang dilakukan sengaja dan tidak menggunakan alat-alat dan cara yang dapat membunuh. Misalnya seorang memukul dengan lidi dan yang dipukul ternyata mati. Pembunuhan tersebut tidak menjadikan pembunuhnya dihukum qishash, tetapi harus membayar diyat.

2. Tindak pidana yang dikenai had

Adapun tindak kejahatan yang dapat dikenai had dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Zina

Ada dua macam kategoru berzina, yaitu berzina yang dilakukan oleh orang yang pernah menikah dan yang dilakukan oleh orang yang belum pernah menikah.

Pelaku zina yang pernah menikah apabila terbukti dikenai hukuman setinggi-tingginya rajam, sedangkan bagi pezina yang belum pernah menikah hukumannya dipukul (jilid) seratus kali pukulan dan diasingkan selama satu tahun. Firman Allah QS. An-Nur [24]: 2:

"perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepasa Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman."

b. Tuduhan zina

Menuduh berzina kepada orang lain (qadzaf) apabila tuduhannya itu tidak dapat dibuktikan, maka penuduh dapat dikenai hukuman delapan puluh kali pukulan, firman Allah QS. An-Nur [24]: 4:

اَ لَّذِیْنَ یَرْمُوْنَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ یَاٰتُوْا بِاَ رْبَعَةِ شُهُدَآءَ فَا جُلِدُوْ هُمْ ثَمَنِیْنَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوْا لَهُمْ شَهَا دَةً اَبَدًا ۚ وَا ولَئِكَ هُمُ الْفسِقُوْنَ

"dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan meraka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka derahlah meraka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik."

c. Homoseksual, lesbianisme dan bestiality

Homoseksual adalah melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis, yaitu laki-laki dengan laki-laki. Apabila perempuan melakukannya dengan sesama perempuan disebut lesbianisme. Hukuman bagi para pelaku homoseksual dan lesbianisme dikategorukan sama dengan melakukan zina, karena itu, jika dapat dibuktikan di pengadilan dapat diancam hukuman seperti halnya pelaku zina. Sabda Nabi:

"Kalau laki-laki bersenggama dengan laki-laki, maka keduanya adalah penzina."

Demikian pula melakukan hubungan seksual dengan binatang (bestiality) termasuk pembuatan zina, yang dikenai hukuman sebagaimana orang berzina.

d. Pemabukan

Khamar adalah minuman yang diharamkan, karena itu orang yang meminumnya berdosa. Meminum khamar di samping berdosa yang dilaknat oleh Allah juga dalam masyarakat muslim orang tersebut dipandang telah berbuat kejahatan yang patut dihukum. Sebagaimana sabda Rasul: "Allah melaknat khamar, peminumnya, penuangnya, penjualnya, yang memperjual-belikannya, pemerasnya, yang

menyuruh memerasnya, pembawa dan yang membawaknya."

Dan jika di pengadilan ia dapat dibuktikan mabuknya, maka ia dikenai hukuman jild/dera 40 sampai 80 kali. Sebagaimana Nabi telah laksanakan:

"Bahwasanya Rasulullah saw. telah mendera orang yang meminum minuman keras dengan dua pelepah tama, empat puluh deraan"

e. Pencurian

Pencurian adalah mengambil barang milik orang lain tanpa izin pemiliknya secara sembunyi untuk dimilikinya. Pencurian termasuk perbuatan pidana dengan hukuman potong tangan, sebagaimana firman Allah QS. al-Maidah [5]: 38:

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

3. Tindak pidana yang dikenai ta'zir

Adapun tindak pidana yang dikenai ta'zir tidak ditentukan jenis dan hukumannya, tergantung kepada keputusan hakim. Jika ditinjau dari segi tindakannya (perbuatan) ta'zir dapat dikelompokkan atas tiga kelompok:

- a) Ta'zir atas maksiat;
- b) Ta'zir atas kemaslahatan umum dan;
- c) Ta'zir atas pelanggaran-pelanggaran.

C. Peradilan

Berkaitan dengan peradilan, ajaran Islam memberikan nilainilai dasar yang harus dipegang oleh seorang hakim dalam memutuskan perkaranya. Hakim dalam pandangan Islam dipandang sebagai mujtahid. Seorang hakim dengan kekuasaannya dapat menjatuhkan hukuman kepada seseorang. Karena itu hakim dituntut untuk bertindak adil dalam memutuskan keadilan seorang hakim antara lain sabda Nabi:

"Janganlah sekali-kali seorang hakim mengadili urusan antara dua orang sedang dia dalam keadaan marah."

Dalam fiqih Islam dapat kita temukan bahwa untuk memutuskan perkara pada peradilan Islam dibutuhkan adanya dakwaan yang memenuhi ketentuan. Dakwaan diakui apabila kekuatan dengan ikrar (pengakuan), kesaksian, sumpah atau dengan dokumen yang sah.

D. Pelaksanaan Hukuman atau Eksekusi

Apabila pengadilan telah menetapkan hukuman bagi para pelaku, maka pelaksanaan hukuman dilakukan segera dengan ketentuan hukuman itu dilaksanakan secara terbuka, disaksikan oleh orang banyak setelah selesai shalat jumat. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi pelajaran bagi seluruh masyarakat tentang hukuman bagi para pelaku kejahatan, sehingga tidak ada lagi orang yang mencoba meniru/mengulangi perbuatan jahat.

BAB V

PERNIKAHAN DALAM ISLAM

A. Pengertian

Nikah menurut bahasa artinya menghimpun, sedangkan menurut terminologi berarti akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya.

B. Hukum Pernikahan

Pernikahan asal hukumnya mubah (boleh), tetapi selanjutnya hukum itu sangat tergantung kepada kondisi atau keadaan orang yang bersangkutan, karena itu hukum nikah bisa wajib, sunnat, mubah, makruh atau haram.

Nikah yang hukumnya wajib adalah bagi orang yang telah cukup sandang pangan dan dikhawatirkan terjerumus kepada perzinaan. Sedangkan nikah yang hukumnya sunnat adalah orang yang masih sanggup menahan diri dari maksiat tetapi cukup sandang pangannya.

Adapun nikah yang makruh adalah bagi orang yang tidak mampu, dan yang hukumnya haram adalah nikah bagi orang yang berkehendak menyakiti orang yang dinikahinya.

C. Kedudukan dan Tujuan Pernikahan

Dalam pandangan Islam, pernikahan bukan sekedar mengesahkan hubungan badan antara laki-laki dan perempuan saja, atau memuaskan kebutuhan seksual semata-mata, melainkan memiliki arti yang luas, tinggi dan mulia. Dari perkawinan akan lahir generasi penerus, baik maupun buruknya perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh peristiwa yang dimulai dari pernikahan. Karena itu Islam menganjurkan agar perkawinan itu disiapkan secara matang.

Perkawinan menurut ajaran Islam bertujuan untuk menciptakan keluarga yang tentram, damai dan sejahtera lahir dan bathin, sebagaimana QS. al-Rum [30]: 21:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Dengan demikian, pernikahan dilakukan untuk mencapai kehidupan keluarga yang sakinah, yaitu keluarga yang tenang, tentram, damai dan sejatera. Di dalam keluarga yang demikian itu terdapat rasa kasih sayang (mawaddah wa rahmah) yang terjalin di antara anggota keluarga, yaitu suami, isteri, dan anak-anak.

D. Persiapan Nikah

Keluarga yang sakinah tidak akan tercipta begitu saja, tanpa ada upaya dari kedua pasangan sejak pra-pernikahan. Usaha tersebut bisa dilakukan dalam bentuk pencarian dan menetapkan calon pasangan dengan pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan anjuran Rasulullah.

Kriteria mencari calon pasangan yang dianjurkan oleh Rasulullah diungkapkan dalam hadits Nabi berikut:

"Perempuan dinikahi karena empat hal: Karena hartanya, kecantikannya, keturunannya, dan agamanya. Pilihlah karena agamanya, niscaya engkau mendapat keuntungannya." (HR. Bukhari, Muslim dan Tirmizi).

Faktor agama sangat penting dan akan menentukan tercapainya keluarga sakinah yang diharapkan, sebab suami isteri yang beragama akan sama-sama memiliki ukuran dan rujukan yang sama, yaitu agama, sehingga jika terjadi perselisihan akan sama-sama memiliki nilai-nilai yang dipegang oleh mereka, yaitu nilai-nilai agama.

Pertimbangan dalam menentukan pasangan diutamakan dari segi agamanya, yaitu beragama Islam serta memiliki sikap keberagamaan yang baik, sikap beragama dapat dinilai dari konsistensi pelaksanaan ibadahnya, seperti shalat, puasa dan sebagainya, serta perilaku yang ditampilkannya dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

E. Perempuan yang Haram Dinikahi

Adapun perempuan/wanita yang diharamkan untuk dinikahi dapat dilihat dalam QS. an-Nisa [4]: 23 dan beberapa ayat lainnya dengan perincian sebagai berikut:

- 1. Diharamkan karena keturunan
 - a. Ibu dan seterusnya ke atas
 - b. Anak perempuan dan seterusnya ke bawah

- c. Saudara perempuan sekandung, seayah atau seibu
- d. Bibi (saudara ibu, baik sekandung atau perantaraan ayah/ibu)
- e. Bibi (saudara ayah, sekandung atau perantaraan ayah/ibu)
- f. Anak perempuan dari saudara laki-laki terus ke bawah
- g. Anak perempuan dari saudara perempuan terus ke bawah.

2. Diharamkan karena susuan

- a. Ibu yang menyusui
- b. Saudara perempuan yang mempunyai hubungan susuan.

3. Diharamkan karena suatu perkawinan

- a. Ibu isteri (mertua) dan seterusnya ke atas, baik ibu dari keturunan maupun susuan
- b. Anak tiri (anak isteri dari suami lain), jika sudah campur dengan ibunya
- c. Isteri ayah dan seterusnya ke atas
- d. Wanita-wanita yang pernah dikawini ayah, kakek ke atas
- e. Isteri anak laki-laki (menantu) dan seterusnya.

4. Diharamkan untuk sementara

- a. Pertalian nikah, yaitu perempuan yang masih berada dalam ikatan pernikahan, kalau sudah dicerai dan habis masa iddahnya boleh dinikahi
- b. Thalak bain kubra, yaitu perempuan yang dithalak dengan thalak tiga, haram dinikahi oleh bekas suaminya, kecuali telah dinikahi oleh laki-laki lain serta telah digauli, apabila dicerai dan habis masa iddahnya boleh dinikah oleh bekas suaminya yang pertama
- c. Menghimpun dua perempuan bersaudara, apabila salah satu telah dicerai atau meninggal, maka yang lainnya boleh dinikahi

- d. Menghimpun perempuan lebih dari empat
- e. Berlainan agama.

F. Pelaksanaan Pernikahan

Pernikahan dinyatakan sah apabila terkumpul rukunrukunnya, yaitu adanya calon pasangan, wali, dua orang saksi, mahar atau mas kawin dan ijab qabul.

Masing-masing rukun dijelaskan sebagai berikut:

- 1. Calon pasangan suami-isteri, yaitu laki-laki muslim dan perempuan muslimah yang tidak diharamkan untuk dinikah.
- 2. Wali, yaitu orang bertanggung jawab menikahkan pengantin perempuan, baik wali nasab maupun wali hakim. Wali nasab adalah wali yang ada hubungan darah dengan perempuan yang akan dinikahkan. Urutan orang yang menjadi wali bagi perempuan yang dinikahkan sebagai berikut:
 - a. Ayah kandung
 - b. Kakek dan ayah
 - c. Saudara laki-laki seibu seayah
 - d. Saudara laki-laki seayah
 - e. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu seayah
 - f. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah
 - g. Saudara laki-laki seibu seayah dari ayah
 - h. Saudara laki-laki seayah dari ayah
 - i. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu seayah dari ayah
 - j. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah dari ayah.

Urutan pertama sampe terakhir dari wali-wali di atas merupakan urutan prioritas, yang lebih dekat kepada perempuan memiliki hak untuk menikahkan perempuan itu lebih dahulu, kemudian jika tidak ada baru turun ke tingkat berikutnya, demikian seterusnya.

Sedangkan wali hakim adalah wali yang diangkat untuk menikahkan perempuan yang tidak memiliki atau karena sesuatu hal tidak ada wali nasab.

- Saksi, yaitu dua orang laki-laki dewasa yang menjadi saksi atas terjadinya suatu pernikahan untuk menguatkan akad nikah yang terjadi dan menjadi saksi keabsahan keturunan yang lahir dari pernikahan tersebut.
- Mahar, yaitu pemberian pihak laki-laki kepada perempuan pada 2. saat pernikahan. Jumlah dan jenis mahar tidak ditentukan oleh ajaran Islam, tetapi dianjurkan untuk disesuaikan dengan kemampuan laki-laki. Apabila pasangan itu bercerai sebelum bercampur (gabla dukhul), maka laki-laki memiliki hak untuk menerima pengembalian maharnya sebanyak seperduanya, tetapi apabila perceraian itu terjadi setelah bercampur (ba'da dukhul), maka perempuan memiliki hak sepenuhnya terhadap mahar yang diterimanya pada saat pernikahan. Mahar adalah hak perempuan (isteri), karena itu jika isteri tidak memberikan menyetujui pemakaiannya bersama-sama suaminya, maka harta yang diperoleh dari mahar itu tetap menjadi milik isteri, sehingga apabila terjadi perceraian di kemudian hari, harta yang diberikan sebagai mahar tidak dijadikan harta yang dibagi dengan suaminya, atau apabila suami meninggal lebih dahulu, maka mahar itu bukan harta pusaka suami. Tetapi apabila isteri meridhai harta mahar itu digunakan untuk berdua, maka harta itu menjadi milik bersama.
- 3. Ijab qabul, ijab adalah ucapan penyerahan dari wali perempuan kepada pihak laki-laki dan qabul adalah ucapan penerimaan pihak laki-laki atas penyerahan perempuan dari walinya.

Ucapan ijab qabul yang umum digunakan di Indonesia antara lain sebagai berikut:

Wali: Aku nikahkan engkau dengan anakku (disebut nama pengantin perempuan) dengan mas kawin (sebut jenis, jumlah) tunai atau ditangguhkan.

Qabul dari pengantin laki-laki: Aku terima nikahnya (sebut nama perempuan) dengan mas kawin (sebut jenis, jumlah) tunai atau ditangguhkan.

Setelah ijab qabul dilakukan, maka sahlah pasangan itu sebagai suami isteri. Masing-masing memiliki hak dan kewajiban, yaitu suami berkewajiban memberikan nafkah lahir bathin, memberikan sandang pangan dan papan, memberikan keamanan dan ketentraman dalam keluarga. Sementara itu iapun memiliki hak mendapatkan pelayanan dan ketaatan dari isterinya. Sedangkan isteri memiliki kewajiban untuk menaati suami, mengolah nafkah dan mengatur tata laksana rumah tangga dengan baik.

Hak dan kewajiban suami isteri pada dasarnya seimbang dan bentuknya dapat dibicarakan dan disepakati bersama. Suami adalah pemimpin dalam keluarga yang membimbing dan memberi arah yang jelas dalam mencapai tujuan keluarga. Dalam memegang kepemimpinan tersebut suami dituntu untuk berlaku adil dan mengembangkan musyawarah dalam keluarga, sehingga dalam keluarga terjadi komunikasi, saling memperhatikan dan saling memberikan kasih sayang.

BAB VI

THALAK, IDDAH DAN RUJUK

A. Thalak

1. Pengertian dan Hukum Thalak

Thalak adalah melepaskan ikatan nikah dari suami dengan memikirkan lafaz tertentu, misalnya suami mengatakan kepada isterinya: "Saya thalak engkau", de.igan ucapan tersebut melepaskanlah ikatan pernikahan dan terjadilah perceraian.

Thalak itu dibolehkan atau halal hukumnya tetapi konsekuensinya sangat berat, terutama jika pasangan tah memiliki keturunan. Kendatipan thalak itu halal, tetapi Allah membencinya, sebagaimana disabdakan Nabi:

"Dari Ibnu Umar ra. Ia berkata: Rasulullah bersabda: barang yang halal tetapi dibenci Allah adalah thalak."

- 2. Macam-macam Thalaq
 - a. Thalak menurut bentuknya

Thalak yang dijatuhkan suami terhadap isteri ada beberapa macam bentuknya, yaitu: ilâ', liân, dzihâr, dan fasakh.

1) Ila'

lla' adalah sumpah suami tidak akan mengumpuli isterinya karena suatu sebab. Pada zaman jahiliah, suami

yang telah mengila' isterinya maka isteri tersebut tidak diurusi lagi kebutuhan hiduprya, tidak diperhatikan iagi sehat atau sakitnya. Akan tetapi, apabila ingin menikah dengan pria lain. Tidak diperbolehkan. Jadi isteri tersebut terkatung-katung nasibnya. Kemudian Islam hadir memberi batasan waktu (kalau terlanjur terjadi ila') paling lama empat bulan. Setelah itu suami harus memutuskan, apakah menceraikan isterinya atau kembali. Apabila habis batas empat bulan, tetapi suami tetap diam, isteri berhak mengajukan gugatan ke Pengadilan Agama setempat.

2) Lian

Lian ialah saling melaknat antara suami dan isteri. Lian terjadi karena salah satu (suami/isteri) menuduh yang telah melakukan zina, sementara yang dituduh menolak tuduhan. Apabila tidak dapat diselesaikan secara baik-baik, keduanya datang ke Pengadilan Agama untuk mengadakan sumpah di hadapan hakim. Di hadapan hakim penuduh disuruh menentang sebanyak lima kali, empat kali bersumpah bahwa "Demi Allah, engkau (suami/Isteri) telah melakukan zina". Yang kelima bersumpah bahwa "Aku (suami/Isteri) bersedia menerima laknat Allah jika berdusta". Begitu pula sebaliknya yang tertuduh. Apabila penuduh tidak mau bersumpah, ia ditahan sampai mau bersumpah atau mencabut tuduhannya

3) Dzihar

Secara bahasa, dzihar berarti punggung. Dalam istilah fiqih, dzihar diartikan sebagai perkataan suami terhadap isterinya yang mengandung maksud menyamakan isterinya dengan ibunya sendiri.

Pada zaman jahiliah, dzihar dianggap sebagai satu bentuk perceraian yang berdampak negatif. Suami yang ingin menganiaya isterinya, sementara ia tidak mau menceraikannya maka ia mendzihar isterinya. Akibatnya, isteri tersebut terkatung-katung nasibnya, tidak bersuami dan juga tidak janda.

Islam hadir dengan membawa perbaikan. Wanita yang didzihar memang haram disetubuhi, tetapi hanya bersifat sementara. Apabila suami telah membayar kafarat (membebaskan budak atau berpuasa dua bulan berturut atau memberi makan enam puluh fakir miskin), baru boleh memperlakukan isterinya sebagaimana semula.

4) Fasakh

Fasakh ialah pembatalan nikah yang dilakukan oleh gugatan karena salah satu pihak (suami atau isteri) tidak dapat melaksanakan kewajibannya. Pada dasamya, fasakh adalah hak suami dan isteri. Tetapi karena suami sudak mempunyai hak thalak, maka fasakh biasanya diusulkan oleh pihak isteri.

Alasan-alasan yang dapat digunakan untuk mengajukan fasakh, antara lain: a) suami cacat tubuh yang serius; b) suami tidak memberi nafkah kepada isteri; c) suami berselingkuh dengan wanita lain; d) suami murtad atau pindah agama.

b. Thalak menurut hukumnya

Ditinjau dari segi keadaan isteri, thalak itu dibagi du macam, yaitu thalak sunni dan thalak bid'i.

Thalak sunni adalah thalak yang dijatuhkan seorang suami kepada isterinya, ketika isterinya sedang suci, yaitu tidak sedang haid; atau isteri dalam keadaan suci dan tidak dicampuri; atau sama sekali belum dikumpuli; atau dalam keadaan hamil. Hukumnya bisa dilakukan.

Sedangkan thalak bid'i adalah thalak yg dijatuhkan suami, ketika isterinya sedang haid, atau sedang suci tetapi

telah dicampuri, atau thalak dua/tiga sekaligus. Thalak bid'i hukumnya haram.

c. Thalak menurut sifatnya

Ditinjau dari segi sifatnya atau cara menjatuhkannya thalak itu terbagi dua, yaitu thalak sarih dan thalak kinayah. Thalak sarih adalah thalak yang diucapkan suami dengan ucapan yang jelas, yaitu ucapan thalak (cerai), firak (pisah), atau sarah (lepas). Thalak yang diucapkan dengan menggunakan kata-kata tersebut dinyatakan sah dengan tidak diragukan lagi keabsahannya.

Thalak kinayah adalah ucapan yang tidak jelas maksudnya, tetapi mengarah kepada perceraian. Misalnya dengan ucapan yang bernada mengusir, menyuruh pulang atau ucapan yang bernada tidak memerlukan lagi dan sejenisnya. Jika ucapan itu diniatkan thalak, maka thalaknya jatuh. Karena itu untuk menghindari terjadinya thalak kinayah, sebaiknya suami berhati-hati dalam menggunakan kata-kata kepada isterinya, Nabi bersabda:

"Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah bersabda: Ada tiga perkara yang apabila disungguhkan jadi dan bila mainmainpun tetap jadi, yaitu nikah, thalak, dan rujuk."

d. Thalak menurut hak rujuk suami isteri

Ditinjau dari segi dapat rujuk atau tidaknya, maka thalak terbagi dua, yaitu thalak raj'i dan thalak bain. Thalak raj'i adalah thalak di mana suami bisa kembali kepada bekas isterinya dengan tidak memerlukan nikah kembali, yaitu thalak satu dan thalak dua yang dijatuhkan oleh suami kepada isterinya. Sedangkan thalak bain adalah thalak di mana suami tidak boleh merujuk kembali bekas isterinya, kecuali dengan persyaratan tertentu, thalak bain ada dua macam, yaitu thalak bain dan thalak bain kubra.

Thalak bain sugra adalah thalak yang dijatuhkan kepada isteri yang belum dicampuri dan thalak khuluk atau tebus. Pada thalak ini suami tidak boleh merujuk kembali kepada bekas isterinya, kecuali menikahinya dengan pernikahan baru. Sedang yang dimaksud thalak khuluk adalah thalak yang dijatuhkan suami atas permintaan isteri dengan alasan tertentu. Dalam hal ini, suami tidak perlu memperhatikan keadaan isterinya, apakah sedang haid atau suci. Semuanya itu ditanggung isteri karena permintaannya sendiri. Thalak khuluk disebut juga thalak tebus karena isteri wajib membayar 'iwad atau tebusan ke pengadilan.

Thalak bain kubra adalah thalak tiga di mana bekas suami tidak boleh merujuk atau mengawini kembali bekas isterinya, kecuali bekas isterinya itu telah dinikahi oleh lakilaki lain dan telah dicampur. Jika suaminya itu menceraikannya, maka bekas suami pertama boleh menikahinya kembali.

Pernikahan dan perceraian kedua dengan suami barunya tidak boleh direkayasa. Semuanya harus terjadi secara kebetulan.

B. Iddah

Iddah adalah masa menunggu bagi wanita yang dithalak oleh suaminya sampai ia dapat menikah kembali dengan lak-laki yang lain.

1. Masa Iddah

Lamanya masa iddah bagi seorang perempuan sebaga berikut:

a. Perempuan yang masih mengalami haid secara norma, iddahnya tiga kali suci, sebagaimana QS. al-Baqarah [2]: 228: وَا لَمُطَلَّقْتُ بِتَرَ بَّصِنْ بِاَ نْفُسِهِنَّ ثَلْتَهُ قُرُوْء

"Wanita-wanita yang dithalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru..."

b. Perempuan yang tidak lagi mengalami haid (menopause) atau belum mengalaminya, iddahnya tiga bulan, sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Thalâq [65]: 4:

"Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid."

C. Perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya, iddahnya empat bulan sepuluh hari, sebagaimana QS. al-Baqarah: [2]:234:

"Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari."

d. Perempuan yang sedang hamil, iddahnya sampai melahirkan sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Thalaq [65]: 4:

HADIS

"...Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya"

e. Perempuan yang belum dikumpuli

Isteri yang dithalak sebelum kumpul maka tidak ada masa iddahnya. Dalam hal ini, suami hendaknya memberi mut'ah (pemberian sesuatu yang dapat mengembirakan isteri yang dicerai). Allah berfirman dalam QS. al-Ahzab [33]: 49:

يَّاتُّهَا الَّذِيْنَ الْمَنُوْ الِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوْ هُنَّ مِنْ قَبْلِ اَنْ تَمَسُّوْ هُنَّ فَالَّيْهُ هُنَّ مِنْ قَبْلِ اَنْ تَمَسُّوْ هُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّوْنَهَا ۚ فَمَتِّعُوْ هُنَّ وَسَرِّحُوْ هُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekalikali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu ingin menyempurnakannya, Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaiknya-baiknya."

2. Hak isteri dalam masa iddah

Perempuan yang berada pada masa iddah diharamkan menerima lamaran laki-laki yang lain, selain bekas suaminya (bagi perempuan yang dithalak raj'i). Adapun hak-hak perempuan (isteri) dalam masa iddah sebagai berikut:

- a. Isteri dalam masa iddah raj'iah mempunyai hak sandang pangan dan tempat tinggal dari suaminya. Demikian pula isteri yang dithalak dalam keadaan hamil (walaupun thalaknya bain) mendapat hak sandang, pangan dan tempat tinggal. Demikianlah isteri dalam masa iddah raj'iah masih boleh bertempat tinggal dengan suaminya karena sebenarnya belum benar-benar berpisah, dan masih ada kesempatan untuk bersatu.
- b. Isteri dalam masa iddah bain tetapi tidak hamil hanya memperoleh hak tempat tinggal, sedangkan sandang dan pangang mencari sendiri.
- c. Isteri dalam iddah cerai mati hanya memperoleh harta waris peninggalan suaminya.

C. Rujuk

1. Pengertian dan hukum rujuk

Suami isteri yang telah bercerai, terkadang bersatu kembali (rujuk) dengan alasan-alasan tertentu. Rujuk artinya kembali, maksudnya bersatunya kembali suami isteri yang telah bercerai (sebelum habis masa iddahnya). Rujuk hanya diperbolehkan dalam masa iddah thalak satu atau dua (dalam masa iddah raj'iah).

2. Cara rujuk

Salah satu rukun rujuk ialah sigat atau ikrar (pernyataan rujuk). Pernyataan rujuk dapat diucapkan secarah sarih atau terang-terangan, dapat pula diucapkan secara kinayah atau sindiran. Contoh sarih misalnya suami mengatakan kepada mantan isterinya "Aku rujuk kepadamu" atau "Engkau kurujuk". Sedangkan secara kinayah, misalnya suami berkata kepada mantan isterinya "Mari kita asuh anak kita"

Syarat-syarat isteri yang dapat dilenyapkan adalah sebagai berikut:

- a. Ketika masih menjadi isterinya pernah dikumpuli karena thalak sebelum kumpul tidak boleh rujuk.
- b. Isteri masih dalam masa iddah.
- c. Isteri baru dithalak sekali atau dua kali (thalak raj'i) karena thalak tiga atau thalak bain telah hilang hak rujuknya.

BAB VII

MAWARIS

A. Pengertian Mawaris dan Dasar Hukumnya

Mawaris adalah ilmu yang membicarakan tentang cara- cara pembagian harta waris. Ilmu mawaris disebut juga ilmu faraid. Harta waris ialah harta peninggalan orang mati. Di dalam Islam, harta waris disebut juga tirkah yang berarti peninggalan atau harta yang ditinggal mati oleh pemiliknya. Di kalangan tertentu, harta waris disebut juga harta pusaka. Banyak terjadi fitnah berkenaan dengan harta waris. Terkadang hubungan persaudaraan dapat terputus karena terjadi persengketaan dalam pembagian harta tersebut. Islam hadir memberi petunjuk cara pembagian harta waris. Diharapkan dengan petunjuk itu manusia akan terhindar dari pertikaian sesama ahli waris.

Pembagian harta waris dalam Islam menggunakan dasar hukum yang terdapat antara lain dalam QS. An-Nisa' [4]: 7 dan 12:

B. Harta Waris sebelum dibagi

Apabila seorang muslim meninggal dunia dan meninggalkan harta benda, maka setelah mayat dikuburkan, keluarganya wajib mengelola harta peninggalannya dengan langkah-langkah berikut:

1. Pertama, membiayai perawatan jenazahnya.

- 2. Kedua, membayar zakatnya jika si mayat belum mengeluarkan zakat sebelum meninggal.
- 3. Ketiga, membayar utang-utangnya apabila mayat meninggalkan utang.

"Jiwa seorang mukmin tergantung pada utangnya sehingga dilunasi."

- 4. Keempat, membayarkan wasiatnya, jika mayat berwasiat sebelum meninggal dunia.
- 5. Kelima, setelah dibayarkan semua, tentukan sisa harta peninggalan mayat sebagai harta pusaka yang dinamai *tirkah* atau *mauruts* atau harta yang akan dibagikan kepada ahli waris mayat berdasarkan ketentuan hukum waris Islam.

C. Asbabul Irsi dan Mawani'ul Irsi

- 1. Asbabul irsi (sebab-sebab memperoleh harta warisan)
 Seseorang yang berhak memperoleh harta waris disebabkan oleh hal-hal berikut:
 - a. Perkawinan, yaitu adanya ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri. Keduanya memiliki hak waris mewarisi yang tidak terhalang oleh siapapun.
 - b. Kekerabatan, yaitu hubungan nasab antara orang yang mewariskan dan orang yang mewarisi yang disebabkan oleh kelahiran. Hubungan ini tidak akan terputus karena yang menjadi sebab adanya seseorang tidak bisa dihilangkan.
 - c. Memerdekakan orang yang meninggal (jika pernah menjadi budak).
 - d. Ada hubungan sesama muslim (jika yang meninggal tidak mempunyai ahli waris).
 - 2. Mawani'ul irsi (sebab-sebab terhalang memperoleh harta waris)

Seseorang terhalang untuk memperoleh harta waris (walaupun sebenarnya ahli waris) jika mempunyai salah satu sebab sebagai berikut:

- a. la menjadi budak
- b. Ia membunuh orang yang meninggalkan warisan
- c. la berbeda agama dengan yang meninggalkan harta waris
- d. la murtad

Apabila seseorang meninggal dunia dan tidak mempunyai ahli waris, harta warisnya diserahkan ke baitulmal atau kas masjid. Dari baitulmal, harta tersebut dapat dimanfaatkan bersama harta zakat mal yang lain.

D. Ahlul Irsi (Ahli Waris)

Ahli waris adalah orang-orang yang mempunyai hubungan dengan si mayat. Hubungan itu bisa berupa perkawinan, hubungan nasab (keturunan), atau pernah memerdekakan si mayat jika pernah menjadi budak.

Ditinjau dari segi bagiannya, ahli waris dibagi menjadi tiga macam, yaitu ahli waris zawil furûd, asâbat, dan zawil arhâm.

1. Ahli waris zawil furud

Ahli waris zawil furud ialah ahli waris yang bagiannya telah ditentukan banyak sedikitnya, misalnya sebagai berikut:

- a. Suami memperoleh setengah dari harta peninggalan isteri jika isteri tidak meninggalkan anak. Apabila isteri meninggalkan anak, bagian konsumsi seperempat.
- b. Isteri mendapat seperempat dari harta peninggalan suami jika suami tidak meninggalkan anak. Apabila suami meninggalkan anak, bagian isteri seperdelapan.

2. Ahli waris asabat

Ahli waris asabat ialah ahli waris yang belum ditentukan besar kecilnya bagian yang diterima, bahkan ada kemungkinan asabat tidak memperoleh bagian yang sama sekali. Hal yang di pengaruhi ahli waris zawil furud.

Asabat dibagi menjadi tiga macam, yaitu asabat binafsih, asabat bil-gair, dan asabat ma'al-gair.

- a. Asabat binafsih, yaitu ahli waris yang secara otomatis dapat menjadi asabat, tanpa sebab yang lain. Mereka itu adalah:
 - 1) Anak laki-laki, cucu laki-laki terus ke bawah garis laki-laki
 - 2) Bapak, kakek, terus ke atas garis laki-laki
 - 3) Saudara laki-laki sekandung dan sebapak
 - 4) Anak saudara laki-laki sekandung dan sebapak
 - 5) Paman sekandung dengan bapak atau sebapak saja
 - 6) Anak laki-laki paman yang sekandung dengan bapak atau sebapak.
- b. Asabat bil-gair, yaitu ahli waris yang dapat menjadi asabat apabila ditarik ahli waris lain. Mereka itu adalah:
 - 1) Anak perempuan karena ditarik anak laki-laki
 - 2) Cucu perempuan karena ditarik cucu laki-laki
 - Saudara perempuan sekandung karena ditarik saudara laki-laki sekandung
 - 4) Saudara perempuan sebapak karena ditarik saudara lakilaki sebapak.
- c. Asabat ma'al-gair, yaitu ahli waris yang menjadi asabat bersama ahli waris lainnya. Mereka itu ialah :
 - Saudara perempuan sekandung (seorang atau lebih) bersama dengan anak perempuan (seorang atau lebih) atau bersama cucu perempuan (seorang atau lebih)
 - 2) Saudara perempuan sebapak (seorang atau lebih) bersama dengan anak perempuan (seorang atau lebih) atau bersama cucu perempuan (seorang atau lebih).
 - 3. Ahli waris zawil arham

Ahli waris zawil arham ialah ahli waris yang sudah jauh hubungan kekeluargaannya dengan mayat. Ahli waris

ini tidak mendapat bagian, kecuali karena mendapat pemberian dari zawil furud dan asabat atau karena tidak ada ahli waris lain (zawil furud dan asabát).

E. Furul Muqaddarah

Furudul muqaddarah atau ketentuan bagian ahli waris ada beberapa macam. Terkadang, ketentuan itu bisa berubah- ubah karena suatu sebab. Berikut ketentuan-ketentuan bagian ahli waris dan pembahasannya.

- 1. Ketentuan awal
 - a. Yang mendapat bagian setengah (1/2) adalah:
 - 1) Anak perempuan tunggal
 - 2) Cucu perempuan tunggal tunggal dari anak laki-laki
 - 3) Saudara perempuan sekandung
 - 4) Saudara perempuan sebapak (jika sekandung tidak ada)
 - 5) Suami jika isteri yang meninggal tidak mempunyai anak.
 - b. Yang mendapat bagian seperempat (1/4) adalah:
 - 1) Suami jika isteri yang meninggal punya anak
 - 2) Isteri jika suami yang meninggal tidak mempunyai anak
 - c. Yang mendapat bagian seperdelapan (1/8) adalah:
 - 1) Isteri jika suami yang meninggal mempunyai anak
 - d. Yang mendapat bagian dua pertiga (2/3) adalah:
 - 1) Dua anak perempuan atau lebih jika tidak ada anak lakilaki
 - 2) Dua cucu atau lebih dari anak laki-laki jika tidak ada anak perempuan
 - 3) Dua saudara perempuan sekandung atau lebih

- 4) Dua saudara perempuan atau lebih yang sebapak jika yang sekandung tidak ada
- e. Yang mendapat bagian sepertiga (1/3) adalah:
 - 1) Ibu jika meninggal tidak mempunyai anak atau saudara perempuan
 - Dua saudara perempuan atau lebih jika yang meninggal tidak mempunyai anak atau orang tua
- f. Yang mendapat bagian seperenam (1/6) adalah:
 - 1) Ibu jika ada anak atau cucu dari anak laki-laki, atau tidak ada dua saudara atau lebih, sekandung atau seibu saja
 - 2) Bapak jika ada anak atau cucu dari anak laki-laki (baik laki-laki maupun perempuan)
- 2. Perubahan ketentuan bagian ahli waris

Bagian yang diterima ahli waris zawil furud tidak pasti, tetapi dapat berubah karena adanya ahli waris lain yang sama-sama berhak atas harta waris. Perubahan- perubahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Suami mendapat
 - 1) 1/2 jika tidak ada anak
 - 2) 1/4 jika ada anak
- b. Istri mendapat
 - 1) 1/4 jika tidak ada anak
 - 2) 1/8 jika ada anak
- c. Anak laki-laki
 - 1) Menghabiskan seluruh harta apabila tidak ada ahli waris lain
 - 2) Harta dibagi sama jika bersama saudara laki-lakinya
 - 3) Dua kali lipat bagian anak perempuan jika bersama- sama saudara perempuannya
 - 4) Mendapat sisa jika ada ahli waris lain dan ada sisa
- d. Anak perempuan
 - 1) 1/2 jika sendiri

- 2) 2/3 jika dua orang atau lebih
- 3) asabat jika bersama saudara laki-lakinya

e. Cucu laki-laki

- 1) Menghabiskan seluruh harta jika tidak ada ahli waris lain
- 2) Dibagi rata jika bersama saudaranya laki-laki
- 3) Dua kali bagian saudara perempuannya jika ada saudara perempuan
- 4) Asabat jika bersama waris yang lain yang mendapat bagian tertentu

f. Cucu perempuan mendapat

- 1) 1/2 jika seorang
- 2) 2/3 jika banyak (untuk mereka 2/3 dibagi rata)
- 3) asabat jika ditarik oleh saudaranya laki-laki (cucu laki- laki)
- 4) 1/6 jika bersama anak perempuan

g. Bapak mendapat

- 1) 1/6 jika bersama anak laki-laki atau cucu laki-laki/ perempuan dari anak laki-laki atau bersama saudara
- 2) 1/6 dari sisa jika bersama anak perempuan
- 3) asabat jika tidak ada ahli waris lain
- 4) 2/3 jika ahli hanya ibu dan bapak
- 5) 2/3 dari sisa harta (dalam masalah garawain) yaitu:
 - ahli waris terdiri atas ibu dan bapak saja
 - ahli waris terdiri atas isteri, ibu dan bapak

h. Ibu mendapat

- 1) 1/6 jika bersama anak atau cucu dari anak laki-laki
- 2) 1/3 jika hanya ibu dan bapak
- 3) 1/3 dari sisa dalam masalah garawain

i. Kakek mendapat

- 1) 1/6 jika bersama anak atau cucu dari anak laki-laki
- 2) 1/6 ditambah sisa jika bersama anak atau cucu perempuan, sedangkan mayat tidak meninggalkan anak laki-laki atau cucu laki-laki

- 3) semua harta jika tidak ada ahli waris yang lain
- 4) semua sisa harta jika mayat tidak meninggalkan anak atau cucu
- j. Nenek mendapat
 - 1) 1/6 baik bersama ahli waris lain atau tunggal
 - 2) 1/6 dibagi bila dua orang atau lebih
- k. Saudara laki-laki sekandung mendapat
 - 1) Seluruh harta jika tidak ada ahli waris lain
 - 2) Dua kali bagian saudara perempuan
 - 3) Asabat jika bersama dengan ahli waris lain
- I. Saudara perempuan sekandung mendapat
 - 1) 1/2 jika ia sebagai ahli waris tunggal
 - 2) 2/3 jika lebih dari seorang dan tidak ada ahli waris lain
 - 3) asabat bersama saudara laki-laki sekandung
 - 4) asabat bersama anak perempuan dan cucu perempuan
- m. Saudara laki-laki sebapak mendapat
 - 1) Menerima seluruh harta jika tidak ada ahli waris lakin, dibagi sama rata apabila lebih dari seorang
 - 2) Asabat jika ada ahli waris lain
- n. Saudara perempuan sebapak mendapat
 - 1) 1/2 jika hanya seorang diri.
 - 2) 2/3 jika lebih dari seorang
 - 3) 1/6 jika bersama saudara perempuan sekandung
 - 4) asabat bersama saudaranya laki-laki
 - 5) asabat jika ada anak atau cucu perempuan seorang atau lebih dan tidak ada saudara perempuan seibu
- o. Saudara laki-laki atau perempuan seibu mendapat
 - 1) 1/6 jika seorang diri
 - 2) 1/3 jika dua orang atau lebih.

F. Hijab dan Mahjub

Hijab ialah ahli waris yang menjadi penghalang bagi ahli waris lain untuk menerima bagian harta waris. Hijab dibedakan menjadi dua macam, yaitu hijab hirmân dan hijab nuqsan.

- 1. Hijab hirman apabila menutupnya secara mutlak sehingga mahjub (orang yang tertutup) sama sekali tidak memperoleh bagian.
- 2. Hijab nuqsan apabila menutupnya tidak mutlak (sekadar mengurangi jatah yang diterima mahjub), misalnya dari 1/4 menjadi 1/8.

Mahjûb ialah ahli waris yang tertutup ahli waris lain untuk menerima bagian harta waris. Apabila hijabnya hirman, mahjub punvhirman, demikian pula sebaliknya.

BAB VIII EKONOMI ISLAM

A. Sistem Ekonomi Islam

Salah satu aspek kehidupan manusia adalah ekonomi, yaitu upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai makhluk ekonomi manusia memerlukan pemenuhan kebutuhannya melalui proses-proses tertentu.

Ajaran Islam memberikan petunjuk dasar berkenaan dengan masalah ekonomi tersebut. Diantaranya:

Barang dan jasa

Barang dan jasa yang diproduksi dalam ekonomi Islam didasarkan kepada kaidah pokok dalam muamalah, yaitu apa saja dibolehkan, kecuali yang dilarang. Ini berarti bahwa barang dan jasa yang diproduksi hendaknya barang dan jasa yang halal, bukan yang diharamkan.

Adapun jenis-jenis barang yang haram diperjual belikan diantaranya:

a. Menjual/membeli anjing, kecuali anjing pemburu, sabda Nabi:
Abu Hurairah meriwayatkan bahwasanya Rasulullah
SAW, pernah berkata: "Harga anjing itu haram, kecuali anjing
pemburu." HR. Muslim dan Nasai.

b. Bangkai, darah, daging babi dan daging binatan yang disembelih atas nama selain Allah, Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah

Barang-barang yang disebutkan di atas haram dimakan dan haram pula diperjualbelikan, sabda Nabi:

"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan jual beli arak, bangkai, babi dan patung-patung."

c. Khamar dan sejenisnya

Syariat Islam mengharamkan pula memperjualbelikan minuman yang memabukkan, seperti khamar dan sejenisnya yang memabukkan.

2. Perhatian kepada karyawan

Hubungan antara pengusaha dan karyawan diatur dalam tata hubungan berdasarkan atas penghargaan terhadap derajat manusia sebagai makhluk Allah yang mulia, karena itu aturan ketenagakerjaan senantiasa diatur dalam hubungan yang sehat dan saling menghargai.

Tenaga kerja ditempatkan buakn hanya sebatas alat produksi, tetapi ditempatkan dan dihargai sebagai manusia, karena itu sistem pengupahan ditata secara adil, berdasarkan pengalaman dan kemampuan yang dimilikinya sehingga para pekerja dapat merencanakan masa depannya dengan jelas dan sekaligus memacu mereka bekerja keras untuk mengejar prestasi kerjanya.

Dalam hal pengupahan ini hak-hak pekerja diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh pengusaha, bahkan hak mereka dapat diberikan tanpa ditunda-tunda, sebagaimana Nabi bersabda:

"Berilah (pegawai/buruh) upah sebelum kering keringatnya."

Pemberian hak yang wajar dan manusiawi kepada pegawai akan berdampak terhadap produktifitas kerja mereka, sebaliknya pengabaian terhadap hak-hak pekerja melahirkan inefesiensi yang dapat merugikan perusahaan, seperti pemogokan dan sebagainya.

Demikian pula dalam hal kewajiban para pekerja, Islam mengajarkan untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab terhadap kelancaran dan kemajuan perusahaannya, karena kewajiban bekerja bukan hanya kebutuhan memenuhi kebutuhan material saja, melainkan juga tugas hidup sebagai manusia dan sekaligus tugas pengabdian (ibadah) kepada Allah.

3. Sistem distribusi

Distribusi barang dan jasa menurut ajaran Islam hendaknya didasarkan kepada kelancaran untuk segera sampai ke tangan konsumen serta tidak ada yang dirugikan, karena itu aspek keadilan dalam pendistribusian barang dan jasa sangat ditekankan. Upaya-upaya yang dapat merugikan konsumen terutama yang dapat mempermainkan harga akibat distribusi yang tidak lancar, harus dijauhkan.

Monopoli dan oligopoly dalam ekonomi tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebab monopoli akan melahirkan penguasaan sektor ekonomi oleh sebagian masyarakat yang memiliki modal besar saja yang dengan demikian dapat terjadi kesenjangan antara pengusaha besar dan pengusaha kecil, persaingan yang tidak sehat dan pada akhirnya merugikan masyarakat banyak.

Islam mengajarkan keadilan dan pemerataan ekonomi dan kesempatan berusaha, sehingga setiap orang dapat memperoleh hasil usaha sebagaimana yang mereka usahakan. Hal ini memerlukan iklim usaha yang sehat pula melalui peraturan dan mekanisme pasar yang dapat menjamin terciptanya keadilan ekonomi.

4. Kepuasan kedua pihak

Jual beli dalam konsep Islam didasarkan atas kesukaan kedua pihak untuk membeli dan menjual, sehingga tidak ada perasaan menyesal setelah peristiwa jual beli berlangsung, Allah berfirman dalam QS. an-Nisa' [4]: 29:

"....kecuali dengan jalan perniagaan suka sama suka di antara kamu..."

Jual beli dalam keadaan terpaksa atau dipaksakan oleh salah satu pihak, baik pembeli maupun penjual, bukanlah cara yang sesuai dengan ajaran Islam, karena itu tidak sah jual beli di bawah ancaman, ketakutan dan keterpaksaan.

Aspek saling menguntungkan dan saling meridhai merupakan ciri utama dalam konsep Islam, karena itu hal-hal yang dapat mengganggu kedua aspek di atas perlu sekali diperhatikan agar jual beli dapat terhindar dari kekecewaan dan kerugian.

B. Larangan-Larangan dalam Perdagangan Menurut Islam

1. Menyembunyikan kecacatan barang

Dalam jual beli kejujuran menjadi sikap yang harus diperhatikan baik oleh pedagang maupun pembeli, karena itu dalam perdagangan harus jelas, tidak ada yang disembunyikan. Menyembunyikan cacat barang yang dijual merupakan kecurangan yang tidak boleh dilakukan. Sebab barang yang cacat akan mengecewakan pembeli, jika ia mengetahui kecacatannya setelah barang itu dibeli. Nabi bersabda:

"seorang muslim itu bersaudara dengan muslim yang lainnya, tidak halal bagi seorang muslim menjual kepada saudaranya barang cacat kecuali ia jelaskan."

2. Sumpah dalam jual beli

Dalam jual beli hendaklah menghindarkan dari sumpah yang dimaksudkan untuk membuat pembeli tertarik atau mempercayai dan membeli barang yang hendak dijual. Karena sumpah dapat menodai jual beli dan menghilangkan berkah Allah, sabda Nabi: "Jauhilah banyak sumpah dalam berjual beli, karena ia akan melariskan dagangan kemudian dilenyapkan keberkahannya."

Dalam hadist lain Nabi mengungkapkan: "Dikatakan: "Wahai Rasulullah bukanlah Allah telah menghalalkan jual beli?" Rasulullah menjawab: "Ya, tapi mereka bersumpah, maka mereka dosa. Mereka pun berbicara, maka mereka berdusta."

(Riwayat Ahmad dan lainnya dengan sanad yang shahih)

3. Bersaing secara tidak sehat

Dan juga tidak dibolehkan seseorang menjual barang orang lain, atau sengaja menjual barang serupa dengan sengaja untuk mengacaukan proses jual beli yang sedang berlangsung atau mengacaukan harga, hal ini ditegaskan Nabi dalam hadisnya:

"Janganlah seseorang dari pada kalian menjual (menyaingi jualan saudaranya."

Atau seseorang dengan sengaja menawar harga suatu barang yang sedang ditawar orang lain, baik untuk dimilikinya atau untuk mempengaruhi pembelinya, sabda Nabi:

"Janganlah seorang muslim menawar atas tawaran saudaranya."

4. Spekulasi

Spekulasi adalah berusaha dengan harapan yang belum jelas, apakah akan untung atau rugi. Apabila untung ia akan mendapat untung yang besar, apabila rugi, maka ia akan rugi besar pula. Usaha

ini termasuk tidak jelas atau samar-samar, karena itu bukan perbuatan yang diajarkan Islam. Karena itu dalam melakukan kegiatan ekonomi, hendaknya yang dapat diperhitungkan untung ruginya, sehingga tidak terjebak kepada keadaan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Spekulasi umumnya melahirkan penyesalan dan kesengsaraan, karena itu hendaklah sedapat mungkin dihindarkan.

BAB IX ETIKA, MORAL, DAN AKHLAK

A. Konsep Etika, Moral, dan Akhlak

Secara substansial etika, moral, dan akhlak memang sama, yakni ajaran tentang kebaikan dan keburukan, menyangkut perikehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam dalam arti luas. Yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah ukuran kebaikan dan keburukan itu sendiri.

Etika adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk dan yang menjadi ukuran baik dan buruknya adalah akal karena memang etika adalah bagian dari filsafat.

Sedangkan akhlak yang secara kebahasaan berarti budi pekerti, perangai atau disebut juga sikap hidup adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang ukurannya adalah wahyu Tuhan.

Adapun moral adalah ajaran baik dan buruk yang ukurannya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyrakat. Seseorang dianggap bermoral kalau sikap hidupnya sesuai dengan tradisi yang berlaku di masyarakat tempat ia berada, dan sebaliknya seseorang dianggap tidak bermoral jika sikap hidupnya tidak sesuai dengan tradisi yang berlaku di masyarakat tersebut.

Betapa penting kedudukan akhlak dalam Islam, Alquran bukan hanya memuat ayat-ayat yang secara spesifik berbicara masalah akhlak, bahkan setiap ayat yang berbicara hukum sekalipun, dapat dipastikan bahwa ujung ayat tersebut selalu dikaitkan dengan akhlak. Bertaqwa artinya menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Hadis-hadis Nabi juga mengaitkan puasa dengan akhlak, misalnya: "Orang yang tidak meninggalkan kata-kata bohong dan senantiasa berdusta tidak ada faedahnya ia menahan diri dari makan dan minum (H.R. Tirmizi).

B. Hubungan Tasawuf dengan Akhlak

Tasawuf adalah proses pendekatan diri kepada Tuhan (Allah) dengan cara mensucikan hati (tashfiat al-qalbi). Dalam tasawuf disebutkan bahwa Tuhan Yang Maha Suci tidak didekatkan kecuali oleh hati yang suci.

Telah dijelaskan bahwa akhlak adalah gambaran hati (al-Qalb) yang daripadanya timbul berbagai macam perilaku. Jika hatinya bersih dan suci maka yang akan keluar adalah perbuatan-perbuatan yang baik (akhlak al-mahmudah) dan sebaliknya jika hatinya kotor dengan dosa-dosa dan sifat-sifat buruk maka yang akan muncul dalam perilakunya adalah akhlak yang buruk (akhlak al-muzmumah).

Kalau ilmu akhlak menjelaskan mana nilai yang baik dan mana yang buruk juga bagaimana mengubah akhlak buruk agar menjadi baik secara zahiriah yakni dengan cara-cara yang nampak seperti keilmuan, keteladanan, pembiasaan, dan lain-lain. Maka ilmu tasawuf menerangkan bagaimana cara menyucikan hati (tashfiat al-qalb), agar setelah hatinya suci yang muncul dari prilakunya adalah akhlak al-karimah. Perbaikan akhlak, menurut ilmu tasawuf, harus berawal dan penyucian hati. Persoalan yang mengemuka kemudian adalah bagaimana cara mensucikan hati dalam tasawuf? Metode "tashfiat al-qalb", dalam pendapat para

sufi adalah dengan ijtinab al-manhiyyat (menjauhi larangan Tuhan), adaa al-wajibat (melakukan kewajiban-kewajiban Tuhan), adaa alnaafilat (melakukan hal-hal yang disunatkan), dan al-riyadhah. "Riyadhah" artinya latihan spritual sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah, sebab yang mengotori hati manusia adalah kemaksiatan-kemaksiatan yang diperbuat manusia akibat ia lengah dari bujukan nafsu dan godaan setan. Kemaksiatan dapat mengakibatkan hati manusia kotor, kelam dan berkarat sehingga hati tidak berfungsi. Kata para sufi, keadaan hati ada tiga macam. Pertama hati yang mati yaitu hatinya orang kafir, kedua hati yang hidup yaitu hatinya orang yang beriman dan ketiga hati yang kadang-kadang hidup dan kadang mati itulah hatinya orang-orang fasik dan "munafik". Yang harus diperjuangkan adalah bagaimana agar hati kita "istigamah" dalam kehidupannya dan bagaimana cara memperoleh "istigamah" dalam hati, hal ini pun bagian dari bahasan ilmu tasawuf.

C. Indikator Manusia Berakhlak

Indikator manusia berakhlak (husn al-Khuluq), kata al-Gazali, adalah tertanamnya iman dalam hatinya. Sebaliknya manusia yang tidak berakhlak (su' al-khuluq) adalah manusia yang ada "Nifaq" artinya sikap mendua terhadap Tuhan. Tidak ada kesesuaian antara hati dan perbuatan. Iman bagaikan akar bagi sebuah tumbuhan. Sebuah pohon tidak akan tumbuh pada akar yang rusak dan keropos. Sebaliknya sebuah pohon akan baik tumbuhnya bahkan berbuah jika akarnya baik. Amal akan bermakna jika berpangkal pada iman, tetapi amal tidak membawa makna apa-apa apabila tidak berpangkal pada iman. Demikian juga amal tidak bermakna apabila amal tersebut berpangkal pada kemunafikan. Hati orang beriman itu bersih, di dalamnya ada pelita yang bersinar dan hati orang kafir itu hitam dan malah terbalik. Taat akan perintah Allah, juga tidak mengikuti keinginan sahwat dapat mengkilaukan hati,

sebaliknya melakukan dosa dan maksiat dapat menghitamkan hati. Barang siapa melakukan dosa, hitamlah hatinya dan barang siapa melakukan dosa tetapi menghapusnya dengan kebaikan, tidak akan gelaplah hatinya hanya cahaya itu berkurang.

Sufi yang lain mengemukakan tanda-tanda manusia berakhlak, antara lain sebagai berikut: Memiliki budaya malu dalam interaksi dengan sesamanya, tidak menyakiti orang lain, banyak kebaikannya, benar dan jujur dalam ucapannya, tidak banyak bicara tetapi banyak bekerja, penyabar, hatinya selalu bersama Allah, tenang, suka berterima kasih, ridha terhadap ketentuan Tuhan, bijaksana, hati-hati dalam bertindak, disenangi teman dan lawan, tidak pendendam, tidak suka mengadu domba, sedikit makan dan tidur, tidak pelit dan hasad, cinta karena Allah dan benci karena Allah.

Sebagai contoh akhlak terhadap peserta didik, bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus diimplementasikan oleh peserta didik dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Pengetahuan terhadap akhlak peserta didik ini bukan hanya perlu diketahui oleh setiap peserta didik dengan tujuan agar menerapkannya, melainkan juga perlu diketahui oleh setiap pendidik, dengan tujuan agar dapat mengarahkan dan membimbing para peserta didik untuk mengikuti akhlak tersebut.

Akhlak peserta didik itu ada yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, sesama manusia dan alam jagat raya. Akhlak peserta didik terhadap Tuhan antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Adapun akhlak peserta didik terhadap manusia, antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah orang tua dan guru, menaati

peraturan pemerintah, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan manusia pada umumnya, adat istiadat dan kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Adapun akhlak peserta didik terhadap alam, antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial, seperti peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan.

Di samping akhlak secara umum sebagaiman tersebut di atas, terdapat pula akhlak yang secara khusus berkaitan dengan tugas dan fungsi sebagai peserta didik. Akhlak yang secara khusus ini penting dimiliki setiap peserta didik dalam rangka mendukung efektivitas atau keberhasilannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Di kalangan para ahli pendidikan terdapat gagasan yang berkaitan dengan rumusan tentang akhlak khusus ini dengan menggunakan latar belakang pendekatan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan pendekatan tasawuf dan figh, Imam al-Ghazali, sebagaiman dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman misalnya menganjurkan agar peserta didik memiliki niat ibadah dalam menuntut ilmu, menjauhi kecintaan terhadap duniawi (zuhud), bersikap rendah hati (tawadlu), menjauhkan diri dari pemikiran para ulama yang saling bertentangan, mengutamakan ilmu-ilmu yang terpuji untuk kepentingan akhirat dan dunia, memulai belajar dari yang mudah menuju yang sukar, dari yang konkret menuju yang abstrak, dari ilmu yang fardu'ain munuju ilmu yang fardhu kifayah, tidak berpindah pada pelajaran yang lain sebelum menuntaskan pelajaran yang terdahulu, mengedepankan sikap ilmiah (scientific) dalam mempelajari suatu ilmu, mendahulukan ilmu agama daripada ilmu umum, mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, serta mengikuti nasehat pendidik (Nata, 2012: 182).

Selanjutnya Abd. al-Amir Syams al-Din, secara rinci mengemukakan pendapat Ibn Jama'ah tentang tiga hal yang berkaitan dengan akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pertama, akhlak terhadap diri sendiri, yang antara lain; memelihara diri dari perbuatan dosa dan maksiat, memiliki niat dan motivasi yang ikhlas dan kuat dalam menuntut ilmu, bersikap sederhana dan menjauhkan diri dari pengaruh duniawi. Kedua, akhlak terhadap pendidik, yang antara lain mematuhi, memuliakan, menghormati, membantu, dan menerima segala keputusannya. Ketiga, akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar yang antara lain senantiasa memperdalam ilmu yang dipelajari dari guru, mempelajari ilmu secara bertahap serta berusaha mempraktikkannya (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 115).

Selanjutnya, Mohammad athiyah al-Abrasyi menyebutkan terdapat dua belas kewajiban yang harus dilakukan oleh peserta didik. Kedua belas kewajiban ini sebagai berikut:

a. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela

Sebelum mulai belajar, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan dirinya dari segala sifat buruk, karena belajar dan mengajar dianggap sebagai ibadah, dan setiap ibadah tidak sah kecuali disertai hati yang suci, berhias dengan moral yang baik, seperti berkata benar, ikhlas, takwa, randah hati, zuhud, menerima apa yang ditentukan Tuhan, serta menjauhi sifat-sifat yang buruk seperti iri, dengki, benci, sombong, tinggi hati, angkuh dan menipu.

b. Memiliki niat yang mulia

Seorang peserta didik agar menghias dirinya dengan sifatsifat yang utama, selalu mendekatkan diri kepada Allah, tidak menggunakan ilmu yang dipelajari untuk menonjolkan atau menyombongkan diri, bermegah-megahan atau pamer kepandaian.

c. Meninggalkan kesibukan duniawi

Dalam rangka memperdalam ilmu pengetahuan, seorang peserta didik harus rela dan bersedia meninggalkan kampung

halaman, tanah air dan keluarganya, tidak ragu-ragu dan siap bepergian ke tempat yang paling jauh sekalipun.

d. Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru

Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus dilakukan oleh peserta didik. Caranya antara lain dengan tidak terlalu banyak berganti-ganti guru. Pada dasarnya berganti guru tidak dilarang. Namun jika terlalu sering berganti-ganti guru, selain akan menyebabkan terganggunya kesinambungan pelajaran, juga dapat menimbulkan hubungan yang kurang harmonis dengan guru.

e. Menyenangkan hati guru

Menyenangkan hati para guru merupakan salah satu akhlak yang perlu dilakukan oleh peserta didik. Caranya antara lain tidak terlalu banyak bertanya yang merepotkan guru. Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang belum diketahui pada dasarnya merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Namun jika pertanyaan tersebut sifatnya menguji guru atau memotong pembicaraan guru, serta merepotkannya, maka sebaiknya dihindari. Demikian pula berjalan-jalan di depan guru, menempati tempat duduknya, dan mendahului dalam pembicaraan adalah perbuatan yang kurang sopan terhadap guru.

f. Memuliakan guru.

Menghormati, memuliakan, dan mengagungkan para guru atas dasar karena Allah swt merupakan perbuatan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Hal yang demikian penting dilakukan, karena selain akan menimbulkan kecintaan dan perhatian guru terhadap peserta didik, juga akan meningkatkan martabat peserta didik itu sendiri.

g. Menjaga rahasia guru

Menjaga rahasia atau privasi guru merupakan perbuatan mulia yang harus dilakukan peserta didik. Untuk itu hendaknya jangan membuka rahasia guru, menipu guru, dan membukakan rahasia guru kepada guru lain. Selain itu hendaknya menerima pernyataan ma'af dari guru bila terselip kesalahan.

h. Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru

Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru merupakan akhlak mulia yang harus dilakukan oleh peserta didik. Caranya antara lain dengan memberi salam kepada guru, mengurangi percakapan di hadapan guru, tidak menceritakan atau menggunjingkan keburukan orang lain di hadapan guru dan yang lainnya, jangan pula menanyakan hal-hal yang berkenaan dengan pribadi (privasi) guru. Hal yang demikian dilakukan, agar kehormatan dan martabat guru dapat terpelihara dengan baik yang selanjutnya akan memuliakan dan meninggikan martabat peserta didik.

i. Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar

Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar merupakan akhlak yang mulia, karena ketekunan dan kesungguhan merupakan kunci sukses dalam segala usaha. Caranya antara lain dengan menunjukkan tanggung jawab, komitmen, dan kesungguhan dalam memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif untuk memperoleh ilmu pengetahuan, ilmu-ilmu dasar yang dapat digunakan untuk memperdalam ilmu lainnya.

j. Memilih waktu belajar yang tepat

Memilih waktu belajar yang tepat akan memberi pengaruh bagi keberhasilan dalam menguasai pengetahuan. Selain harus belajar tekun dan bersungguh-sungguh, seorang peserta didik juga harus mengurangi pelajaran diwaktu senja dan menjelang subuh. Waktu antara sholat isya dan makan sahur merupakan waktu yang penuh berkah.

k. Belajar sepanjang hayat

Memiliki tekad yang kuat untuk belajar sepanjang hayat merupakan akhak terpuji. Hal yang demikian perlu dilakukan, karena dari waktu ke waktu perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, teknologi, desain dan lainnya selalu mengalami perkembangan yang amat pesat. Untuk itu setiap peserta didik agar bertekad untuk belajar hingga akhir hayat, tidak meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaknya mengatakan bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru-niru apa yang didengar dari orang-orang yang terdahulu yang mengkritik dan meremehkan sebagian ilmu seperti ilmu mantik dan filsafat.

I. Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan

Memelihara rasa persaudaraan, persahabatan, saling saling mencintai, saling menyayangi, menolong, melindungi di antara teman dalam hal kebaikan dan ikhlas karena Allah swt merupakan akhlak mulia yang harus dilakukan oleh para peserta didik. Hal yang demikian penting dilakukan, karena akan dapat memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi selama menuntut ilmu, serta dalam perjalanan hidup selanjutnya.

Selanjutnya Burhan al-din al-Zarnuji merupakan pendapat Ali bin Abi Thalib tentang enam hal penting yang perlu dilakukan oleh peserta didik melalui syairnya sebagai berikut: "Ingatlah! engkau tidak akan memperoleh ilmu, kecuali dengan enam syarat; akau akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu kecerdasan, motivasi yang kuat, kesabaran, modal, petunjuk guru, dan masa yang panjang (Nata, 2012: 186).

D. Akhlak dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

Menurut ilmu akhlak kebiasaan yang baik harus disempurnakan dan kebiasaan yang buruk harus dihilangkan. Kebiasaan merupakan faktor yang amat penting dalam membentuk karakter manusia berakhlak baik. Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga orang menjadi mudah mengerjakannya. Oleh karena itu hendaknya manusia memaksakan diri (mujahadah) untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan akhirnya terbentuklah akhlak yang baik dari dirinya. Sejak wal Nabi menganjurkan agar anak dibiasakan melakukan kewajiban-kewajiban. Nabi bersabda:

Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat sewaktu berumur tujuh tahun, dan ambillah tindakan tegas pada waktu mereka berumur sepuluh tahun, serta pisahkan mereka dari tempat tidurnya (H. R. Tirmizi).

Ahmad Amin sebagaimana dikutip Ishak Solih, menyatakan bahwa upaya mengubah kebiasaan yang buruk adalah dengan halhal sebagai berikut:

- Menyadari perbuatan buruk, bertekad untuk meninggalkannya;
- 2. Mencari waktu yang baik untuk mengubah kebiasaan itu untuk menwujudkan niat atau tekad semula;
- 3. Menghindarkan diri dari segala yang dapat menyebabkan kebiasaan buruk itu terulang;
- 4. Berusaha tetap untuk berada dalam keadaan yang baik;
- 5. Menghindarkan diri dari kebiasaan yang buruk dan meninggalkannya dengan sekaligus;
- Menjaga dan memelihara baik-baik kekuatan penolak dalam jiwa, yaitu kekuatan penolak terhadap perbuatan yang buruk. Perbuatan baik dipelihara dengan istiqamah, ikhlas, dan jiwa tenang;
- 7. Memiliki teman bergaul yang baik;
- 8. Menyibukkan diri dengan pekerjaan yang bermanfaat.

BAB X IPTEKS DALAM ISLAM

A. Definisi Ipteks

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia melalui tangkapan pancaindra, intuisi, dan firasat. Sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasi, dan diklasifikasi, diinterpretasi sehingga menghasilkan kebenaran obyektif, sudah diuji kebenarannya, dan dapat diuji kebenarannya, dan dapat diuji kebenaraninya,

Suatu pengetahuan dapat dikategorikan sebagai ilmu apabila memenuhi tiga unsur pokok sebagai berikut:

- 1. Ontologi artinya bidang studi yang bersangkutan memiliki obyek studi yang jelas.
- 2. Epistimologi artinya bidang studi yang bersangkutan memiliki metode kerja yang jelas.
- 3. Aksiologi artinya bidang studi yang bersangkutan memiliki nilai guna atau kemanfaatannya.

Dalam pemikiran Islam ada dua sumber ilmu yaitu akal dan wahyu. Keduanya tidak boleh dipertentangkan. Manusia diberi kebebasan dalam mengembangkan akal budinya berdasarkan tuntunan Qur'an dan Sunnah Rasul. Atas dasar itu ilmu dalam

pemikiran Islam ada yang bersifat abadi (perennial knowledge) tingkat kebenarannya bersifat mutlak (absolute), karena bersumber dari wahyu Allah, dan ilmu yang bersifat perolehan (equired knowledge) tingkat kebenarannya bersifat nisbi (relative) karena bersumber dari akal pikiran manusia.

Teknologi merupakan produk ilmu pengetahuan. Teknologi dapat membawa dampak positif berupa kemajuan dan kesejahteraan bagi manusia juga sebaliknya dapat membawa dampak negatif berupa ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan manusia dan lingkungannya yang berakibat kehancuran alam semesta. Netralitas teknologi dapat digunakan untuk kemanfaatan sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Seni adalah hasil ungkapan akal dan budi manusia dengan segala prosesnya. Seni merupakan ekspresi jiwa seseorang. Hasil ekspresi jiwa tersebut berkembang menjadi bagian dari budaya manusia.

Benda-benda yang diolah secara kreatif oleh tangan-tangan halus sehingga muncul sifat-sifat keindahan dalam pandangan manusia secara umum, itulah kemudian disebut karya seni. Seni yang lepas dari nilai-nilai ketuhanan tidak akan abadi karena ukurannya adalah hawa nafsu bukan akal dan budi.

B. Integrasi Iman, Ilmu dan Amal

Dalam pandangan Islam, antara agama, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni terdapat hubungan yang harmonis dan dinamis yang terintegrasi ke dalam suatu sistem yang disebut *dinul* Islam. Di dalamnya terkandung tiga unsur pokok, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak, dengan kata lain, iman, ilmu, dan amal.

Dinul Islam bagaikan sebatang pohon yang baik. Akarnya menghujam ke bumi, batangnya menjulang tinggi ke langit, cabangnya atau dahannya rindang, dan buahnya amat lebat. Ini merupakan gambaran bahwa antara iman, ilmu, dan amal

merupakan satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Iman diidentikkan dengan akar dari sebuah pohon yang menopang tegaknya ajaran Islam. Ilmu bagaikan batang pohon yang mengeluarkan dahan-dahan dan cabang-cabang ilmu pengetahuan. Sedangkan amal ibarat buah dari pohon itu identik dengan teknologi dan seni. Ipteks yang dikembangkan di atas nilainilai iman dan ilmu akan menghasilkan amal saleh bukan kerusakan alam.

C. Keutamaan Orang Beriman dan Beramal

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaannya karena dibekali seperangkat potensi. Potensi yang paling utama adalah akal yang berfungsi untuk berpikir, hasil pemikirannya adalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Menurut Al-Gazali bahwa makhluk yang paling mulia adalah manusia, sedangkan sesuatu yang paling mulia pada diri manusia adalah hatinya. Tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menggiring peserta didik agar hatinya selalu dekat kepada Allah swt melalui pengembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat mulia yang dapat menentukan masa depan seseorang. Karena itu, para pendidik akan selalu dikenang dalam hati anak didiknya.

Al-Gazali pernah berkata: "Seluruh manusia akan binasa, kecuali orang-orang berilmu. Orang-orang berilmupun akan celaka kecuali orang-orang yang mengamalkan ilmunyapun akan binasa kecuali orang-orang yang ikhlas."

BAB XI

KEBUDAYAAN DALAM ISLAM

A. Definisi Kebudayaan dalam Islam

A. L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, telah mengumpulkan kurang lebih 161 definisi tentang kebudayaan (Musa Asy'arie, 1992: 93). Secara garis besarnya, definisi kebudayaan sebanyak itu dikelompokkan ke dalam enam kelompok sesuai dengan tinjauan dan sudut pandang masing-masing membuat definisi.

Kelompok pertama menggunakan pendekatan deskriptif dengan menekankan pada sejumlah isi yang terkandung di dalamnya seperti definisi yang dipakai oleh Tailor bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan yang amat kompleks meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diterima manusia sebagai anggota masyarakat.

Kelompok kedua menggunakan pendekatan historis dengan menekankan pada warisan sosial dan tradisi kebudayaan seperti definisi yang dipakai oleh Park dan Burgess yang menyatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat adalah sejumlah totalitas dari organisasi dan warisan social yang diterima sebagai sesuatu yang bermakna yang dipengaruhi oleh watak dan sejarah hidup suatu bangsa.

Dari berbagai tujuan dan sudut pandangan tentang definisi kebudayaan, menunjukkan bahwa kebudayaan itu merupakan sesuatu persoalan yang sangat luas. Namun esensinya adalah bahwa kebudayaan itu melekat dengan diri manusia. Artinya bahwa manusialah sebagai pencipta kebudayaan itu. Kebudayaan itu lahir bersamaan dengan kelahiran manusia itu sendiri. Dari penjelasan di atas kebudayaan dapat dilihat dari dua sisi; kebudayaan sebagai suatu proses dan kebudayaan sebagai suatu produk.

Alquran memandang kebudayaan itu merupakan suatu proses, dan meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Kebudayaan merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Karena itu secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil oleh akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia. Ia tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Kebudayaan Islam adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Hasil oleh akal, budi, rasa, dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban.

B. Sejarah Intelektual Islam

Perkembangan pemikiran Islam mempunyai sejarah yang panjang dalam arti seluas-luasnya. Tradisi pemikiran dikalangan umat Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam kontek masyarakat Arab sendiri, di mana Islam lahir dan pertama kali berkembang di sana, kedatangannya lengkap dengan tradisi keilmuannya. Sebab masyarakat Arab pra Islam belum mempunyai sistem pengembangan pemikiran secara sistematis.

Pada masa awal perkembangan Islam, sistem pendidikan dan pemikiran yang sistematis belum terselenggara karena ajaran Islam tidak diturunkan sekaligus. Namun demikian isyarat Alguran sudah meletakkan fondasi cukup ielas vang kokoh terhadap pengembangan ilmu dan pemikiran, sebagaimana terlihat pada ayat yang pertama diturunkan yaitu suatu perintah untuk membaca dengan nama Allah [al-Alag:1]. Dalam kaitan itu dapat dipahami mengapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah yaitu Darul Argam. Ketika masyarakat Islam telah terbentuk, maka pendidikan Islam dapat diselenggarakan di mesjid. Proses pendidikan pada kedua tempat tersebut dilakukan dalam lingkaran besar atau disebut Halagah.

Dalam menggunakan teori yang di kembangkan oleh Harun Nasution, dilihat dari segi perkembangannya, sejarah intelektual Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga masa yaitu masa klasik, yaitu antara tahun 650-1250 M. Masa pertengahan yaitu tahun 1250-1800 M. Dan masa modern yaitu sejak tahun 1800-sampai sekarang.

Pada masa klasik lahir para ulama madzhab seperti Imam Hambali, Hanafi, Imam Syafii dan Imam Malik. Selain itu, lahir pula para filosuf muslim seperti Al-Kindi, tahun 801 M, seorang filosof muslim pertama. Selain Al-Kindi, pada abad itu lahir pula para filosuf besar seperti Al-Razi lahir tahun 865 M, Al-Farabi lahir tahun 870 M. Dia terkenal sebagai pembangun agung sistem filsafat. Pada abad berikutnya lahir pula filosuf agung Ibnu Miskawaih pada tahun 930 M, pemikirannya yang terkenal tentang "pendidikan akhlak" kemudian ibnu Sina tahun 1037. Ibnu Bajjah, 1138 m, Ibnu Rasyid 1126 m dll.

Pada masa pertengahan yaitu tahun 1250-1800 M. Dalam catatan sejarah pemikiran Islam masa ini merupakan fase kemunduran karena filsafat mulai dijauhkan dari umat Islam sehingga ada kecenderungan akal dipertentangkan dengan wahyu,

iman dengan ilmu, dunia dengan akhirat. Pengaruhnya masih terasa sampai sekarang.

Pemikiran yang berkembang saat itu adalah pemikiran dikotomis antara agama dengan ilmu dan urusan dunia dengan urusan akhirat. Titik kulminasinya adalah ketika para ulama sudah mendekat kepada para penguasa, sehingga fatwa-fatwa mereka tidak lagi diikuti oleh umatnya dan kondisi umat menjadi carut marut kehilangan figur pemimpin yang dicintai umatnya.

C. Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Indonesia

Di zaman modern, ada satu fenomena yang menarik untuk kita simak bersama yaitu semangat dan pemahaman sebahagian generasi muda umat Islam khususnya mahasiswa PTU dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Mereka berpandangan bahwa Islam yang benar adalah segala sesuatu yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad, Saw, secara utuh termasuk nilainilai budaya Arabnya. Kita tahu Islam itu dari beliau, dan yang mengingkari kerasulannya adalah kafir.

Nabi Muhammad Saw, adalah seorang Rasul Allah dan harus diingat bahwa beliau adalah orang Arab. Dalam kajian budaya sudah barang tentu apa yang ditampilkan dalam perilaku kehidupannya terdapat nilai-nilai budaya likal. Sedangkan nilai-nilai Islam itu bersifat universal. Maka dari itu sangat dimungkingkan apa yang dicontoh oleh nabi dalam hal mu'amalah ada nuansa-nuansa budaya yang dapat kita aktualisasikan dalam kehidupan modern dan disesuaikan dengan muatan budaya lokal masing-masing. Contohnya dalam cara berpakaian dan cara makan. Dalam ajaran Islam sendiri meniru budaya satu kaum boleh-boleh saja sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam, apalagi yang ditirunya adalah panutan suci Nabi Muhammad Saw, namun yang tidak boleh adalah menganggap bahwa nilai-nilai budaya Arabnya dipandang sebagai ajaran Islam.

Dalam perkembangan dakwa Islam di Indonesia, para penyiar agama mendakwakan ajaran Islam melalui bahasa budaya, sebagaimana dilakukan oleh para wali di tanah Jawa. Karena kehebatan para wali Allah dalam mengemas ajaran Islam dengan bahasa budaya setempat, sehingga masyarakat tidak sabar bahwa nilai-nilai Islam telah masuk dan menjadi tradisi dalam kehidupan sehari hari mereka.

D. Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam

Masjid pada umumnya dipahami oleh masyarakat sebagai tempat ibadah khusus seperti shalat, padahal masjid berfungsi luas daripada sekedar tempat shalat. Sejak awal berdirinya masjid belum bergeser dari fungsi utamanya yaitu tempat shalat. Akan tetapi perlu diingat nahwa mesjid di zaman Nabi berfungsi sebagai pusat peradaban. Nabi saw menyucikan jiwa kaum muslimin, mengajarkan Alguran dan al-hikmah, bermusyawarah untuk menyelesaikan berbagai persoalan kaum muslimin, membina sikap dasar kaum muslimin terhadap orang yang berbeda agama dan ras, hingga upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan umat justru dari masjid. Masjid dijadikan simbol persatuan umat Islam. Selama sekitar 700 tahun sejak Nabi mendirikan masjid pertama, fungsi masjid masih kokoh dan orisinil sebagai pusat peribadatan dan peradaban. Sekolah-sekolah dan universitas-universitas bermunculan, justru dari masjid. Masjid al-Azhar di Mesir merupakan salah satu contoh yang sangat dikenal luas kaum muslimin Indonesia. Masjid ini mampu memberikan beasiswa bagi para pelajar dan mahasiswa. Bahkan pengentasan kemiskinan merupakan program nyata masjid.

Dalam syariat Islam, masjid memiliki dua fungsi utama yaitu; pertama, sebagai pusat ibadah ritual dan kedua, sebagai pusat ibadah sosial. Dari kedua fungsi tersebut titik sentralnya bahwa fungsi utama masjid adalah sebagai pusat pembinaan umat Islam.

BAB XII

ISLAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNISASI

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) sangat urgen bagi kehidupan umat manusia. Tanpa menguasai Iptek manusia akan tetap dalam lumpur kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Penguasaan manusia terhadap Iptek dapat mengubah eksistensi manusia dari yang semula manusia sebagai "abdullah saja menjadi khalifatullah. Oleh karena itu, Islam menetapkan bahwa hukum mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi adalah wajib. Anda sudah mengalami sendiri betapa besar manfaat Iptek bagi kehidupan Anda sebagai mahasiswa.

Tanpa menguasai Iptek, umat manusia akan mengalami banyak hambatan dan kesulitan dalam menjalani kehidupan di jagat ini. Pada zaman modern, seperti sekarang ini, ukuran maju tidaknya suatu bangsa justru diukur dari penguasaan bangsa itu terhadap Iptek. Jika suatu bangsa itu mampu menguasai Iptek, maka bangsa tersebut dikategorikan sebagai bangsa yang maju, Sebaliknya, jika suatu bangsa itu tertinggal dalam penguasaan Iptek, maka bangsa itu dipandang sebagai bangsa yang belum maju atau biasa disebut bangsa tertinggal atau disebut bangsa

berkembang. Supaya bangsa Indonesia masuk ke dalam kelompok bangsa yang maju, maka Anda sebagai mahasiswa wajib berusaha sekuat tenaga untuk menguasai Iptek dan mengejawantahkan Iptek untuk kemaslahatan umat manusia.

A. Memahami Konsep Islam tentang Iptek, Ekonomi, Politik, Sosial-Budaya dan Pendidikan

Cermati uraian berikut!

Kata ilmu diambil dari bahasa Arab "alima-ya'lamu-"ilman artinya "mengetahui, pengetahuan". Secara etimologis "ilmun artinya "jelas, terang, baik proses perolehannya maupun objek kajiannya". Kata "ilmun dalam Al-Quran diungkap sebanyak 854 kali. Kata ini digunakan untuk mengetahui objek pengetahuan dan proses untuk mendapatkannya sehingga diperoleh suatu kejelasan. Pengetahuan (knowledge) diperoleh manusia dengan cara memberdayakan pancaindra terhadap segala objek.

Dengan demikian, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia melalui tangkapan pancaindra dan hati (al- qalb). Adapun ilmu dalam arti sains (science) atau ilmu pengetahuan atau disebut juga pengetahuan ilmiah (al-,,ilmu wa al- ma "rifah) adalah suatu sistem pengetahuan menyangkut suatu bidang pengalaman tertentu dan disusun sedemikian rupa dengan metodologi tertentu (ilmiah) sehingga menjadi satu kesatuan (sistem). Masing-masing sistem diperoleh sebagai hasil penyelidikan dan pengkajian yang dilakukan secara teliti dengan menggunakan metode-metode tertentu (metode ilmiah).

Orang yang beriman dan berilmu oleh Allah Swt akan dianugerahi kedudukan istimewa. Perhatikan firman Allah berikut:

"Hai orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majelis!" maka lapangkanlah! niscaya Allah akan memberi kelapangan kepadamu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu!" maka berdirilah! niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Mujadalah/58: 11).

Islam tidak membedakan antara satu disiplin ilmu dan disiplin ilmu lainnya. Semua disiplin ilmu dipandang penting dan mulia di sisi Allah. Demikian juga, mulialah orang yang mempelajari, menguasai, dan mengembangkannya. Orang yang menguasai disiplin ilmu disebut "ālim (jamak: "ulamā`). Allah menyatakan dalam firman—Nya bahwa hanya ulamalah dari sekian banyak umat manusia yang takut kepada Allah. Mengapa hanya ulama? Sebab merekalah yang mengetahui bahwa hakikat ilmu itu sebenarnya berasal dari Allah.

Sekarang tentang seni.

Seni merupakan ekspresi kesucian hati. Hati yang bening melahirkan karya seni yang beradab, sedangkan hati yang kotor tentu melahirkan karya seni yang tidak beradab. Hidup dengan seni menjadikan hidup menjadi indah, damai, dan nyaman. Adapun hidup tanpa seni, menyebabkan hidup menjadi kering, gersang, dan tidak nyaman. Seni itu indah dan keindahan adalah sifat Tuhan. Cinta kepada keindahan berarti cinta kepada Tuhan. Ini disebabkan Tuhan mencintai keindahan. Dengan cinta kepada Tuhan itu manusia wujudkan keindahan dalam kehidupan. Orang yang berusaha membumikan sifat Tuhan dalam kehidupan adalah manusia yang dipuji Tuhan dan ia disebut *insan kamil*.

Dalam dunia modern, seni menjadi bagian penting dari modernitas. Dengan dukungan penuh perangkat canggih, refleksi dan produk kesenian merambah ruang-ruang keluarga dan masyarakat, termasuk ke dalam dunia pendidikan tinggi, dengan membawa berbagai nilai baru. Seni dapat menjadi pisau bermata dua: di satu sisi dapat menjadi pencerah jiwa manusia

dalam kehidupan, di sisi lain dapat mengancam nilai-nilai hakiki kemanusiaan.

Bagaimana pandangan Islam tentang ekonomi?

Segala bentuk transaksi, yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan pemasaran barang dan jasa yang mendatangkan keuntungan finansial itu, merupakan kegiatan ekonomi. Menurut AM Saefudin (1997) ada enam pokok perekonomian.

- 1. Barang dan jasa yang diproduksi.
- 2. Sistem produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut.
- 3. Sistem distribusi yang berlaku di antara para pelaku ekonomi.
- 4. Efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi.
- 5. Antisipasi terhadap fluktuasi pasar, mulai dari inflasi, resesi, depresi dan lain-lain.
- 6. Ikhtiar manajemen produksi dan distribusi agar efisien.

Prinsip ekonomi konvensional berbeda dengan prinsip ekonomi Islam. Ekonomi konvensional berprinsip "berkorban sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan sebesarbesarnya." Prinsip ekonomi tersebut dipergunakan oleh pedagang dan pengusaha semata-mata untuk mencari keuntungan. Dengan modal seadanya, pedagang dan pengusaha berusaha memenuhi kebutuhan sebesar-besarnya; atau dengan alat sekecil-kecilnya, pedagang dan pengusaha berusaha memenuhi kebutuhan secara maksimal.

Dalam Islam, ekonomi ialah berkorban secara tidak kikir dan tidak boros dalam rangka mendapatkan keutungan yang layak. Dengan demikian, pengorbanan tidak boleh sekecilkecilnya ataupun tertentu saja, melainkan pengorbanan yang tepat harus sesuai dengan keperluan yang sesungguhnya sehingga mutu produksi dapat terjamin. Demikian pula, keuntungan tidak perlu dikejar sebesar-besarnya dan tidak perlu melewati batas. Jadi, keuntungan monopoli dilarang dalam Islam. Oleh karena itu, keuntungan harus sewajarnya dan tidak merugikan orang lain.

Kekuatan ekonomi sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan wibawa suatu bangsa. Bangsa yang ekonominya kuat, akan menjadi bangsa yang berwibawa di hadapan bangsabangsa lain. Dengan ekonomi yang kuat dan stabil, satu negara dapat membantu negara lain, memajukan negara lain, dan mempunyai daya tawar politik terhadap negara lainnya. Setelah perang dingin antara blok timur dan blok barat berakhir, maka kriteria negara kuat beralih dari ukuran kuat secara militer ke ukuran kuat secara ekonomi. Sebuah negara dipandang kuat, bukan karena kekuatan militernya tetapi karena kekuatan ekonominya. Sebaliknya negara itu dianggap lemah, manakala ekonominya tidak maju, tidak stabil, dan tidak kuat, meskipun, misalnya, secara militer kuat.

Tahukah Anda kalau sistem ekonomi dunia sekarang ini cenderung liberal? Memang sistem ekonomi dunia ada yang berkiblat ke sosialis dan ada yang berkiblat ke liberalis yang melahirkan sistem kapitalis. Sistem ekonomi Islam tidak kapitalis tetapi juga tidak sosialis. Islam mempunyai sistem tersendiri yang berbeda dari kedua sistem dimaksud. Susunlah argumen kritis mengenai hal ini! Apa beda antara prinsip ekonomi liberal dan prinsip ekonomi Islam? Bagaimana prakteknya di Tanah Air kita? Anda disarankan terlebih dahulu membaca kemudian mengelaborasi ayat-ayat berikut:

Cermati ayat-ayat berikut. (QS An-Nisa`/4: 134), (QS Al-Munafiqun/63: 9), (QS At-Takasur/105: 1-2), (QS At-Taubah/9: 24), (QS An-Nisa/4: 29-30), (QS Al-Baqarah/2: 219). Bagaimana pendapatmu? Lakukan analisis perbandingan antara karakter

manusia berbasis ekonomi Islam dan karakter manusia berbasis prinsip-prinsip ekonomi lainnya.

Bagaimana pandangan Islam tentang politik?

Politik yang dalam term Islam disebut siyāsah, merupakan bagian integral (tak terpisahkan) dari fikih Islam. Salah satu objek kajian fikih Islam adalah siyāsah atau disebut fikih politik. Fikih politik secara global membahas masalah-masalah ketatanegaraan (siyāsah dusturiyyah), hukum internasional (siyāsah dauliyyah), dan hukum yang mengatur politik keuangan negara (siyāsah māliyyah).

- Siyāsah dusturiyah (hukum tata negara). Materi yang dikaji tentang cara dan metode suksesi kepemimpinan, kriteria seorang pemimpin, hukum mewujudkan kepemimpinan politik, pembagian kekuasaan (eksekutif, legislatif dan yudikatif), institusi pertahanan keamanan, institusi penegakan hukum (kepolisian) dan lain-lainnya.
- Siyāsah dauliyyah (hukum politik yang mengatur hubungan internasional). Objek kajiannya adalah hubungan antar- negara Islam dengan sesama negara Islam, hubungan negara Islam dengan negara nonmuslim, hubungan bilateral dan multilateral, hukum perang dan damai, genjatan senjata, hukum kejahatan perang dan lain-lain.
- Siyāsah māliyah (hukum politik yang mengatur keuangan negara). Kontens yang dibahas adalah sumber-sumber keuangan negara, distribusi keuangan negara, perencanaan anggaran negara dan dan penggunaannya, pengawasan pertanggungjawaban penggunaan keuangan negara dan pilantropi Islam. Untuk berikutnya Anda dapat membaca lebih serius referensi fikih siyāsah.

Kesalahpahaman terhadap Islam sering muncul dari ranah politik. Tidak sedikit orang menilai bahwa Islam disebarkan tiada lain dengan politik kekerasan bukan dengan jalan dakwah dan kultural. Perang, jihad, negara Islam, disalahpahami sebagai metodologi dan tujuan akhir. Sebagai pembanding cobalah Anda baca ulang dan pahami pertanyaan-pertanyaan berikut! Apa isi dan konsep Piagam Madinah? Bagaimana sikap Anda dalam mengimplementasikan isi piagam tersebut dalam konteks keindonesiaan yang majemuk?

Bagaimana pandangan Islam tentang pendidikan? Mari kita menelaah sejarah pendidikan Nabi Muhammad. Muncul pertanyaan, Siapakah yang mendidik Nabi Muhammad? Menyangkut soal ini nabi sendiri pernah bersabda dalam hadisnya,

"Tuhanku telah mendidik aku, dan Tuhanku memberikan pendidikan dengan cara yang amat baik kepadaku".

Coba cermati teks berikut! Pendidikan dalam Islam bertujuan memanusiakan manusia. Ini berarti, tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia sadar atas eksistensi dirinya sebagai manusia hamba Allah yang bertugas sebagai "abdullah dan berfungsi sebagai khalīfatullāh. Sebagai "abdullah ia wajib beribadah hanya kepada Allah (QS Adz-Dzariat/51: 56), dan sebagai khalīfatullāh ia harus membangun peradaban yang maju di bumi Allah (QS Al-Mu'minun/23: 51-53, dan QS At-Taubah/9: 105). Modal dasar agar manusia dapat memfungsikan dirinya sebagai khalīfatullāh adalah iman, ilmu dan amal. (QS Yunus/10: 62, dan QS Ali Imran/3: 110). Tidak mungkin peradaban dibangun di atas dasar kebodohan. Itulah sebabnya menguasai ilmu menjadi wajib hukumnya bagi setiap muslim (QS Al-Mu'minun/23: 12-14, dan QS At-Taubah/9: 122).

Anda dapat menelusuri pelbagai kitab tafsir mengenai dua kata kunci ini: "abdullah dan khalīfatullāh. Susunlah karakter

rinci mengenai dua sosok itu dan bagaimana praktiknya dalam kehidupan bangsa Indonesia dewasa ini?

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah merealisasikan ubudiah kepada Allah baik secara individu maupun masyarakat dan mengimplementasikan khilafah dalam kehidupan untuk kemajuan umat manusia.

Untuk mewujudkan tujuan luhur tersebut, menurut An-Nahlawi, Islam mengemukakan tiga metode:

- 1. Paedagogis psikologis yang lahir dalam dirinya. Pendorongnya adalah rasa khauf dan cinta kepada Allah, serta ketaatan untuk melaksanakan syariat-Nya karena ingin menghindarkan kemurkaan dan azab-Nya serta mendapat pahala-Nya.
- Saling menasihati antar-individu dan masyarakat agar 2. menepati kebenaran dan menetapi kesabaran. Masyarakat, yang cinta kepada syariat Allah dan segala kehormatannya, tidak akan pernah membiarkan kemungkran dan tidak akan pernah membenarkan pengabaian salah satu pokok-pokok ajaran Islam seperti salat, zakat, puasa, haji dan jihad.
- 3. Menggunakan jalur kekuasaan untuk mengamankan hukum bagi masyarakat muslim sehingga keamanan berjalan stabil dan masyarakat menikmati keadilan hukum.

Ketiga metode tersebut saling mendukung dalam merealisasikan nilai-nilai Islami di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Kehidupan serupa ini, oleh An-Nahlawi dinyatakan akan lebih mungkin mencapai kesempurnaan, kemajuan budaya, kesenangan, kegotong-royongan, ketentraman, dan istikamah.

Berikutnya, silakan Anda perhatikan kata "manusia" dalam Al-Quran yang menggunakan tiga kata yang mempunyai makna tersendiri. Pertama, kata *basyar*. *Basyar* menunjuk untuk

manusia sebagai makhluk biologis. Sebagai makhluk biologis manusia memerlukan sandang, pangan, papan, perlu menikah, berkeluarga dan keperluan lainnya serta pelbagai kebutuhan materi. Nabi Muhammad sendiri dinyatakan dalam Al-Quran sebagai manusia biasa (basyar) yang mempunyai kebutuhan seperti manusia lainnya yaitu butuh sandang, pangan, papan, keluarga dan lain- lain. Hanya saja Nabi Muhammad saw. dipilih Tuhan sebagai utusan (Rasulullah) untuk menyampaikan risalah Tuhan. Itulah sebabnya, nabi digelari "al-Musthafa" artinya manusia suci pilihan Tuhan.

Kedua, "manusia" berasal dari kata insān. Kata insān menunjuk manusia sebagai makhluk spiritual, makhluk rohani. Kebutuhan rohani manusia hanya akan terpenuhi dengan agama karena agama adalah fitrah manusia dan jati diri manusia. Dengan agama, manusia hidup sesuai dengan fitrahnya sekaligus terpenuhi kebutuhan rohaninya. Sebaliknya, tanpa agama kehidupan manusia menjadi kering kerontang, gersang dan hampa karena tidak terpenuhi kebutuhan rohaninya. Tanpa terpenuhi kebutuhan rohani, hidup manusia tak ada ubahnya tak laksana binatang vang mempunyai akal. diperjuangkannya hanyalah untuk bisa makan, minum, tidur dan menikah. Hidup untuk memenuhi hasrat biologisnya.

Ketiga, "manusia" berasal dari kata *an-nās. An-nās* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial artinya bahwa manusia tidak akan mampu mencapai tujuan hidupnya tanpa keterlibatan orang lain. Berapa ribu tangan yang terlibat untuk Anda sehingga Anda dapat duduk di bangku kuliah? Tak terhitung tangan-tangan yang berjasa kepada Anda. Berbuat baiklah kepada mereka! Seandainya, berbuat baik itu dengan materi saja, tentu Anda tidak akan mampu melakukannya. Oleh karena itu, berbuat baiklah Anda kepada semua orang, khususnya kepada orang-orang yang telah berjasa

kepada Anda dengan cara menghiasai diri dengan akhlak almahmudah.

Tujuan pendidikan dikatakan berhasil manakala proses pendidikan dilakukan dengan cara yang benar secara Qurani dan menyentuh ketiga ranah yang ada dalam diri manusia yaitu akal, hati, dan jasmani. Menurut Ibnu Sina manusia terdiri dari dua unsur. Pertama, al-jism artinya jasmani manusia. Dalam bahasan sebelumnya disebut manusia sebagai makhluk biologis atau dapat disebut makhluk jasmani. Kedua an-nafs. An-nafs mempunyai dua daya, yaitu daya untuk berpikir namanya al-"aql, berpusat di kepala, dan daya untuk merasa namanya al-Qalb, berpusat di hati. Pendidikan yang benar harus menyentuh ketiga aspek tersebut sehingga muncullah istilah at-Tarbiyah al-"Aqliyyah melahirkan kecerdasan intelektual, at-Tarbiyah al-Qalbiyyah (pendidikan hati) melahirkan kecerdasan spiritual dan emosional, dan at-Tarbiyah al-Jasmaniyah artinya pendidikan jasmani melahirkan kesehatan jasmani.

Dalam pribahasa bahasa Arab disebutkan bahwa "Akal yang sehat terdapat dalam jasmani yang sehat". Pernyataantersebut menunjukkan betapa ketiga aspek tersebut saling mendukung dan saling melengkapi, tidak bisa bekerja sendiri- sendiri. Pendidikan harus menyentuh tiga ranah tersebut yakni akal, hati dan fisik.

Jika akal saja yang didik dan hati diabaikan, maka akan lahir manusia cerdas secara intelektual, tetapi tidak mempunya hati, alias tidak memiliki moral religius. Sebaliknya, jika hatinya saja yang dididik, tentu akan lahir manusia berkarakter dan bermoral, tetapi miskin secara intelektual. Demikian juga, kalau hanya jasmani yang didik, maka akan lahir manusia superman secara fisik, tetapi miskin secara intelektual dan spiritual. Jika ketiga ranah yang didik, maka akan lahir insan kamil (manusia paripurna). Harus Anda pahami bahwa pendidikan Qurani pasti

benar secara ilmiah. Sebaliknya, pendidikan yang benar secara ilmiah, akan benar pula secara Qurani. Antara keduanya tidak boleh bertentangan.

B. Mengapa Diperlukan Perspektif Islam dalam Implementasi Iptek, Ekonomi, Politik, Sosial-Budaya dan Pendidikan?

Bagaimana Anda memahami pertanyaan yang tertuang dalam sub-judul di atas? Tentu Anda paham bahwa Iptek dalam kacamata Islam tidak bebas nilai, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Coba pikirkan bagaimana Iptek bebas nilai, sedangkan sumber ilmu itu adalah Allah Swt! Coba Anda buktikan!

Dalam kacamata Islam sumber ilmu itu terbagi dua. Pertama, ayat-ayat qur'aniyah. Dari sumber yang pertama ini munculah pelbagai disiplin ilmu, misalnya, teologi, mistisisme, ilmu hukum, politik, ekonomi, perdata, pidana dan lainya. Ayatayat qur'aniyah adalah wahyu Tuhan yang Allah berikan kepada Rasulullah, termaktub dalam mushaf untuk kemaslahatan umat manusia.

Kedua, ayat kauniah. Ayat-ayat kauniah adalah alam semesta sebagai ciptaan Allah yang diteliti dengan paradigma ilmiah dan menggunakan akal yang juga ciptaan Allah. Sumbernya adalah alam ciptaan Allah, instrumennya adalah akal manusia ciptaan Allah pula. Dari penelitian akal manusia terhadap rahasia alam ciptaan Allah ini, maka lahirlah ilmu-ilmu eksakta. Anda masih ingat eksakta adalah bidang ilmu yang bersifat konkret yang dapat diketahui dan diselidiki berdasarkan percobaan serta dapat dibuktikan dengan pasti. Implementasi ilmu eksakta menghasilkan teknologi. Teknologi dalam tataran aksiologi jelas tidak bebas nilai.

Baca ayat-ayat Al-Qurani ini: QS Al-Baqarah/2: 30-34; QS An-Nahl/16: 78; QS Al-Kahfi/18: 75 dan 109; QS Ali Imran/3: 7; QSAl-

"Alaq/90: 1-5; QS Al-An"am/6: 11; QS Al-Jumu"ah/62: 10; danQS Ali Imran/3: 137-138. Simpulkan menjadi sebuah esai singkat kemudian komunikasikan kepada teman-teman Anda agar memperoleh pengayaan!

Demikian juga, seni yang tidak bebas nilai. Dalam tataran epistemologi seni tidak bebas nilai sebab seni hakikatnya adalah ekspresi jiwa yang suci. Kesucian jiwa menghasilkan karya seni yang jernih, suci, dan indah. Adapun hati yang kotor melahirkan ekspresi seni yang kotor pula, jorok, dan tidak beradab. Secara aksiologi seni identik dengan tekonologi yaitu tidak bebas nilai. Artinya, seni bukan untuk seni. Seni adalah keindahan, kesucian, dan sarana untuk kembali kepada Tuhan. Jika Anda terpesona melihat indahnya karya seni, atau mendengar merdunya seni baca Al-Quran, serta merta keluarlah dari mulut Anda ucapan "SubḫāllāhTabārakallāhu Aḫsanal Khāliqīn". Artinya, "Mahasuci Allah, Mahaberkah Allah, Allah sebaik-baik pencipta."

Tahukah Anda bahwa sistem ekonomi yang berlaku di masyarakat Islam belum tentu Islami? Anda sebagai mahasiswa dapat mengamati dan melakukan penelitian sendiri pola ekonomi masyarakat Islam sehari-hari. Lihat pola jual-belinya, gadainya, perbankannya, asuransinya, syirkah-nya dan sebagainya. Tolok ukuran islami-atau tidak islami sebuah sistem ekonomi, adalah adakah riba dan gharar (spekulasi) di dalam prosesnya? Tolok ukur lain adakah gharar dan dharar (merugikan orang lain) dalam niat dan akadnya? Coba buka kembali penjelasan mengenai jenis- jenis riba yang pernah Anda pelajari. Syafi"i Antonio, seorang pakar ekonomi Islam, menjelaskan jenis-jenis riba sebagai berikut.

- Riba qardh. Suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berutang (muqtaridh).
- Riba Jāhiliyah. Utang dibayar lebih dari pokokknya karena si peminjam tidak mampu membayar utangnya pada waktu

- yang ditetapkan.
- Riba Fadhl. Pertukaran antarbarang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda, dan barang yang dipertukarkan itu termasuk dalam jenis barang ribawi.
- Riba Nasī`ah. Penangguhan penyerahan atau penerimaan jenis barang ribawi yang dipertukarkan dengan jenis barang ribawi lainnya. Riba dalam nasī`ah muncul karena adanya perbedaan, perubahan, atau tambahan antara yang diserahkan satu waktu dan yang diserahkan waktu berbeda.

Dalam masalah politik, perlu Anda sadari bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memang bukan negara agama, tetapi juga bukan negara sekuler. Sungguhpun demikian, negara menjamin penduduknya untuk memeluk suatu agama dan melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan seharihari. NKRI adalah negara demokrasi berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusionalnya. Sistem demokrasi menjadi pilihan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kedaulatan di tangan rakyat dan demokrasi merupakan sarana untuk kedaulatan yang diamanahkan kepada wakil-wakil rakyat di parlemen. Demikian juga kedaulatan rakyat diamanahkan kepada para para eksekutif untuk menjalankan roda pemerintahan. Untuk meraih kepercayaan rakyat, partai politik seyogyanya menjalankan fungsinya dengan baik dan tidak melanggar norma- norma Ilahi dan aturan main yang ditentukan. Kekuasaan harus diraih dengan pelbagai cara, tetapi tidak menghalalkan segala cara yang diharamkan. Kehidupan demokrasi akan terasa menjadi berkah dan mendatangkan kemaslahatan bagi segenap rakyat jika dibingkai dengan nilainilai keilahian. Demokrasi akan menjadi bencana manakala para pelakunya menjauhkan diri dari nilai-nilai Ilahi.

Anda dapat mengamati sendiri apabila demokrasi tidak berjalan dengan baik dan ketika para pelakunya tidak menjadikan nilai-nilai Ilahi sebagai pegangan dalam proses dan tujuannya. Sekedar contoh Anda dapat melihat kekacauan di beberapa negara Afrika, Timur Tengah, Eropa Timur, Asia Selatan dan lain- lainnya. Nilai-nilai Ilahiah yang terkandung dalam fikih siyāsah (disebut prinsip-prinsip siyāsah) sepertinya tidak lagi dijadikan etika dalam perpolitikan mereka.

Prinsip-Prinsip Siyāsah Islam

Al-Amānah. Kekuasaan adalah amanah (titipan), maksudnya titipan Tuhan. Amanah tidak bersifat permanen tetapi sementara. Sewaktu-waktu pemilik yang sebenarnya dapat mengambilnya. Setiap yang diberi amanah akan dimintai pertanggungjawabannya. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban menyangkut kepemimpinannya dan rakyat yang dipimpinnya". (Muttafaq Alaih).

Al-Adalah. Kekuasaan harus didasarkan atas prinsip keadilan. Kekuasaan dalam pandangan Islam bukanlah tujuan, tetapi sarana untuk mencapai tujuan. Tujuan kekuasaan, menurut al-Mawardi adalah menjaga agama, mewujudkan kesejahteraan, dan keadilan umat. Kekuasaan harus dijalankan di atas landasan keadilan dan untuk menegakkan keadilan agar tujuan utama kekuasaan tercapai yaitu kesejahteraan umat.

Al-Hurriyyah. Al-Hurriyah artinya kemerdekaan dan kebebasan. Kekuasaan harus dibangun di atas dasar kemerdekaan dan kebebasan rakyat yakni kemerdekaan dalam berserikat, berpolitik, dan dalam menyalurkan aspirasinya. Adapun kebebasan adalah kebebasan dalam berpikir dan berkreasi dalam segala aspek kehidupan.

Al-Musāwāh. Al-Musāwāh secara etimologis artinya "kesetaraan",

"kesamaan". Siyāsah harus dibangun di atas fondasi kesamaan dan kesetaraan. Semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap negara dan juga berkedudukan sama di hadapan hukum. Tidak boleh ada diskriminasi karena gender, ras, agama dan kesukuan dalam politik, ekonomi, budaya, hukum dan lain-lain. Negara harus menjamin semua warga untuk merdeka dalam berpolitik dan bebas dalam kehendak dan tindakan menuju kemaslahatan.

Tabadul al-Ijtima. Tabadul al-ijtima artinya tanggung jawab sosial. Siyāsah tidak lepas dari tanggung jawab sosial. Secara individual, kekuasaan merupakan sarana untuk mendapatkan kesejahteraan bagi para pelakunya, mewujudkan kesejahteraan bersama. Tanggung jawab sosial dapat diwujudkan dalam bentuk pengaturan pilantropi Islam dengan baik, misalnya, dalam membangun manajemen zakat, infak, sedekah dan wakaf, atau dalam membuka lapangan kerja secara luas dan terbuka bagi semua lapisan masyarakat yang membutuhkannya. Tidak mungkin urusan lapangan kerja diserahkan kepada pemerintah saja. Lapangan kerja akan semakin luas manakala melibatkan pihak swasta.

Mengapa mengawal sistem pendidikan begitu penting? Karena berbicara pendidikan, berarti berbicara arah kemajuan bangsa ini pada masa mendatang. Jika landasan pendidikan kita tidak sesuai dengan arah dasar bangsa ini, maka berarti membiarkan pada masa depan akan terjadi pengkhianatan terhadap konstitusi. Oleh sebab itu, landasan dan arah pendidikan kita tidak boleh lepas dari nilai ilahiah karena ia merupakan amanat undang-undang dan wujud denyut nadi dan nafas bangsa Indonesia yang sangat religius.

C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Filosofi tentang Konsep Islam mengenai Iptek, Politik, Sosial- budaya, dan Pendidikan

Kemajuan dalam pendidikan dan penguasaan Iptek berimplikasi terhadap kemajuan politik, ekonomi, dan budaya. Hal ini secara historis dapat Anda lacak ketika dunia Islam unggul dalam Iptek. Pada masa keemasan Islam, kekuasaan politik umat Islam semakin luas dengan ekspansinya ke pelbagai wilayah dan penguasaan dalam politik ini membawa kemajuan dalam kehidupan ekonomi umat Islam saat itu. Kesejahteraan yang mendorong kemajuan iuga umat Islam penguasaan Iptek. Akibatnya, dunia Islam menjadi sangat kuat secara politik dan ekonomi yang didasari penguasaan terhadap Iptek secara sempurna pada saat itu. Zaman keemasan Islam itu terjadi pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus, Syria (dan kemudian berkembang pula di Spanyol) serta zaman kekuasaan Dinasti Abbasiyyah yang berpusat di Baghdad, Irak.

Akar-akar kemajuan yang dicapai umat Islam memang dasar-dasarnya oleh Rasulullah. diletakan mengajarkan kepada para sahabat bahwa menguasai ilmu itu adalah wajib. Kewajiban yang tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Kalau perlu, menurut Nabi Muhammad, kita belajar untuk dapat menguasai ilmu, meskipun harus pergi ke negeri Cina. Secara teologis, Allah telah menetapkan bahwa yang akan mendapat kemajuan pada masa depan adalah bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan iman. Dalam sejarah, kita dapat menyaksikan kemajuan Iptek umat Islam membawa kemajuan bagi umat Islam dalam bisang ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Umat Islam makmur secara materi dan rohani, juga makmur dalam keadilan dan adil dalam kemakmuran.

Dalam realitas sekarang, Anda dapat menyaksikan, bangsa- bangsa muslim tertinggal dalam Iptek sehingga yang menguasai dunia secara ekonomi, politik, dan budaya adalah bukan bangsa muslim. Mereka maju karena menguasai Iptek, walaupun sebagian besar mereka tidak beriman.

Anda tidak perlu iri dengan kemajuan yang mereka capai. Karena kemajuan materi itu dapat dikejar dan diraih oleh semua orang dengan modal penguasaan Iptek tadi. Bangsa yang hanya menguasai Iptek saja dapat maju meskipun tidak beriman, apalagi bangsa yang menguasai Iptek dan beriman dengan iman yang benar, tentu akan lebih maju daripada mereka. Ibnu Athailah menyatakan: "Sesungguhnya Allah memberikan kemajuan materi kepada orang-orang yang Allah cintai dan kepada orang-orang yang tidak Allah cintai, tetapi Allah tidak memberikan iman kecuali kepada orang yang Allah cintai".

Sikap Anda sebagai mahasiswa tidak boleh menutup diri. Sebenarnya, kemajuan yang dicapai umat Islam pada zaman silam, antara lain, disebabkan adanya interaksi antara sesama ilmuwan muslim, dan antara ilmuwan muslim dan tradisi intelektual non-muslim, misalnya para filsuf Yunani. Filsafat Islam berkembang dengan sangat cepat karena interaksi dan adaptasi dengan pemikiran rasional di kalangan mereka. Begitu juga ilmuilmu lainnya saling mempengaruhi bagi pembentukan dan penguatan perkembangan ilmu-ilmu di tengah masyarakat Islam.

D. Membangun Argumen tentang Kompatibel Islam dan Tantangan Modernisasi

Anda masih ingat bahwa modern mengandung arti "maju dan "berkemajuan dalam segala aspek kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Modern adalah perubahan sikap dan pandangan dari tradisional ke rasional, dari primordial ke logis dan nalar. Modernisasi

merupakan proses terjadinya pemoderenan untuk kemajuan dalam segala bidang kehidupan melalui akselerasi pendidikan dan aktualisasi teknologi. Modernisasi telah mengubah wajah dunia dari kusam menjadi bersinar, dari yang lamban menjadi serba cepat, dari yang tradisional menjadi rasional, dari yang primordial menjadi nalar.

Cermati teks berikut:

Dapatkah modernisasi dilaksanakan, sedangkan Islam adalah agama yang sudah jelas dan pasti norma dan aturannya? Dapatkah kemajuan dicapai sedang Islam tetap menjadi pedoman dalam berkehidupan? Identifikasikan beberapa hal yang mungkin dapat menjadi jawaban!

Langkah Anda adalah mengidentifikasi permasalahan tersebut yang dapat dimulai dengan memahami karakteristik ajaran Islam sebagai berikut.

E. Karakteristik Ajaran Islam

- Rasional. Ajaran Islam adalah ajaran yang sesuai dengan akal dan nalar manusia. Dalam ajaran Islam nalar mendapat tempat yang tinggi sehingga salah satu cara untuk mengetahui sahih atau tidaknya sebuah hadis dari sisi matan dan sanad adalah sesuai dengan akal. Hadis yang sahih pasti rasional. Sebaliknya, hadis yang tidak rasional itu menjadi indikator bahwa hadis itu tidak sahih. Betapa banyak ayat-ayat Al-Quran yang menyuruh kepada kita untuk menggunakan akal dalam sikap beragama. Demikian pula, hadis nabi menyuruh umat Islam menggunakan akal.
- Sesuai dengan fitrah manusia. Tidak ada satu pun ajaran Islam
 - yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Orang beragama (ber-Islam) berarti ia hidup sesuai dengan fitrah. Sebaliknya, orang yang tidak beragama berarti menjalani

hidup tidak sesuai dengan fitrah. Orang yang menjalani hidup tidak sesuai dengan

fitrah, maka ia hidup dalam ketakutan, kegalauan, ketidakpastian, dan kebimbangan.

Akhirnya, dalam menjalani hidup tidak ada kenikmatan dan kenyamanan. Sekadar contoh agar Anda paham. Makrifatullah dan *Tauhidullah* adalah fitrah manusia karena sesudah bermakrifat dan bertauhid kepada Allah, orang akan mengabdi hanya kepada Allah, meminta tolong hanya kepada Allah, dan memohon perlindungan hanya kepada Allah. Jika orang masih beribadah kepada selain Allah, minta tolong dan perlindungan kepada selain Allah, maka akan terjadi kegalauan dalam batinnya, kecemasan, keraguan dan kemunafikan, dan sakit secara rohani. Orang yang hidup dalam kondisi tidak sehat rohaninya, maka ia tidak akan mendapatkan ketenangan dan kenikmatan.

- Tidak mengandung kesulitan. Ajaran Islam tidak mengandung kesulitan dalam segala aspeknya. Sebaliknya, ajaran Islam itu mudah dan masih dalam batas-batas kekuatan kemanusiaan. Tidak ada aspek ajaran Islam yang dalam pelaksanaannya di luar kemampuan manusia. Allah sendiri menyatakan, "Allah menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesulitan dalam beragama." (QS Al-Baqarah/2: 185).
- Tidak mengandung banyak taklif. Ajaran Islam tidak mengandung banyak taklif (beban). Kerangka dasar ajaran Islam hanya tiga pilar, yaitu: akidah, syariat dan hakikat (atau biasa disebut akhlak). Landasan ketiga pilar tadi adalah iman, Islam, dan ihsan. Secara keilmuan, ketiga pilar tadi dapat dipisahkan yaitu dari akidah lahir ilmu akaid, ilmu tauhid atau ilmu kalam. Dari syariat lahir ilmu syariat atau

ilmu fikih (hukum Islam). Adapun dari hakikat lahir ilmu tasawuf atau disebut juga ilmu hakikat atau ilmu akhlak. Ketiga pilar tadi dalam aktualisasinya tidak bisa dipisahkan, tetapi harus terintegrasi.

• Bertahap. Ajaran Islam diturunkan Allah kepada Rasulullah secara bertahap. Demikian juga, proses pembumiannya di tengah masyarakat pada saat itu juga bertahap. Coba Anda buka kembali proses pengharaman minuman keras kepada masyarakat Arab yang pada waktu itu minuman keras telah menjadi gaya hidup dan budaya mereka. Secara bertahap Islam menghentikannya dan akhirnya kebiasaan buruk itu ditinggalkan oleh masyarakat Arab secara bertahap pula dengan kesadaran penuh.

F. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Kontekstualisasi Pemahaman Islam dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi

Perlu untuk disadari bahwa modernisasi akibat kemajuan lptek telah mengubah pola pikir, pola pergaulan, dan pola kehidupan secara masif. Industrialisasi dalam memproduksi barang dan jasa di satu sisi meningkatkan kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang diperlukan masyarakat, tetapi di sisi lain membawa dampak terhadap wujudnya stratifikasi sosial yang tidak seimbang, yakni kapitalis (pemodal) dan pekerja atau buruh. Dalam proses modernisasi ini, sering kali kaum buruh menjadi lemah ketika berhadapan dengan kaum pemodal. Ketidakharmonisan antara dua pihak ini sering kali menjadi pemicu terjadinya adagium di masyarakat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Sebaliknya, harus Anda akui bahwa industrialisasi membuka lapangan kerja yang sangat signifikan bagi masyarakat yang memiliki kualifikasi pedidikan yang memadai, tetapi industrialisasi juga menyingkirkan sebagian masyarakat yang minus pendidikan atau memiliki pendidikan yang tidak memadai. Terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkannya, industrialisasi telah menambah tumbuhnya kelas masyarakat menengah ke atas secara ekonomi. Petumbuhan kelas menengah ini berdampak pula terhadap perbaikan ekonomi secara global dan tumbuh suburnya sektor riil di tengah masyarakat.

Kemajuan dalam bidang teknologi-komunikasi, misalnya, telah mengubah pola hidup masyarakat dalam segala aspeknya keberagamaannya. termasuk pola Perilaku keagamaan masyarakat, yang semula menganggap bahwa silaturahmi penting dan harus bertatap muka, bersua bertemu, dan berhadapan secara fisik, berubah menjadi silaturahmi cukup hanya melalui mendengar suara lewat telepon, sms, facebook, atau twitter. Gelombang informasi ini sangat deras dan pengaruhnya begitu terasa dalam segala aspek kehidupan manusia. Gelombang informasi telah menandai lahirnya generasi baru dalam masyarakat. Kemajuan seseorang diukur dari seberapa cepat ia menerima informasi yang belum diketahui orang lain. Semakin cepat ia menerima informasi itu semakin besar peluang yang akan ia dapatkan untuk kemajuan dirinya. Jelas sebaliknya, orang yang tertinggal dalam mendapatkan informasi, maka tertinggal pula kesempatan yang dapat ia raih untuk kemajuan dirinya.

Secara riil Islam harus menjadi solusi dalam menghadapi dampak kemajuan industrialisasi dan derasnya gelombang komunikasi dan informasi. Islam memang agama yang secara potensial memiliki kemampuan menghadapi semua itu.

Islam yang kafah memiliki doktrin yang jelas dalam teologis dan dalam waktu yang bersamaan Islam memiliki fleksibilitas hukum dalam mengembangkan dan memahami persoalan-persoalan masa kini. Peristiwa hukum, misalnya, harus dilihat secara kontekstual dan tidak secara tekstual. Islam dipahami secara rasional tidak sekedar dogma.

Islam sebagai agama rasional adalah agama masa depan, yaitu agama yang membawa perubahan untuk kemajuan seiring dengan kemajuan kehidupan modern. Sebaliknya, Islam yang dipahami secara tekstual dan dogmatis akan sulit eksis dan sulit beradaptasi dengan lingkungan kemajuan yang semakin cepat perubahannya. Islam kontekstual akan menjadi solusi dan pemandu dalam memecahkan pelbagai problem kehidupan umat manusia. Islam yang dipahami secara tekstual akan menjadi penghambat kemajuan, padahal Islam merupakan ajaran yang berkarakter rasional, fleksibel, adaptable, dan berwawasan ke masa depan.

Menurut Kuntowijoyo, ada lima program reinterpretasi untuk memerankan kembali misi rasional dan empiris Islam yang bisa dilaksanakan saat ini dalam rangka menghadapi modernisasi. Program pertama adalah perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu di dalam Al-Quran.

Program kedua adalah mengubah cara berpikir subjektif ke cara berpikir objektif. Tujuan dilakukannya reorientasi berpikir secara objektif ini adalah untuk menyuguhkan Islam pada citacita objektif. Kuntowijoyo memberikan contoh ketentuan zakat. Secara subjektif, tujuan zakat memang diarahkan untuk pembersihan jiwa kita. Akan tetapi, sisi objektif tujuan zakat adalah tercapainya kesejahteraan sosial.

Program ketiga adalah mengubah Islam yang normatif menjadi teoretis. Selama ini, kita cenderung lebih menafsirkan ayat-ayat Al-Quran pada level normatif dan kurang memperhatikan adanya kemungkinan untuk mengembangkan norma-norma itu menjadi kerangka teori ilmu. Secara normatif, kita mungkin hanya dapat mengembangkan tafsiran moral ketika memahami konsep tentang fuqarā` dan masākīn. Kaum fakir dan miskin paling-paling hanya akan kita lihat sebagai orang-orang yang perlu dikasihani sehingga kita wajib memberikan sedekah, infaq, atau zakat kepada mereka. Dengan pendekatan teoretis, kita mungkin akan dapat lebih memahami konsep tentang kaum fakir dan miskin pada koteks yang lebih riil dan lebih faktual sesuai dengan kondisi- kondisi sosial, ekonomi, dan kultural.

Dengan cara itu, kita dapat mengembangkan konsep yang lebih tepat tentang fuqarā` dan masākīn itu pada kelas sosial dan sebagainya. Dengan demikian, kalau kita berhasil memformulasikan Islam secara teoretis, banyak disiplin ilmu yang secara orisinal dapat dikembangkan menurut konsepkonsep Al-Quran.

Program keempat adalah mengubah pemahaman yang ahistoris menjadi historis. Selama ini pemahaman kita mengenai kisah-kisah yang ditulis dalam Al-Quran cenderung sangat bersifat ahistoris, padahal maksud Al-Quran menceritakan kisah-kisah itu adalah justru agar kita berpikir historis.

Program kelima adalah merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi-formulasi yang spesifik dan empiris. Misalnya, Allah mengecam sirkulasi keuntungan hanya di sekitar orang-orang kaya saja. Secara spesifik, sebenarnya Islam mengecam monopoli dan oligopoli dalam kehidupan ekonomi-politik.

BAB XIII

SEJARAH PERADABAN DALAM ISLAM

Dia (Muhammad, pen.) membawa ajaran tauhid, bersih dari segala kekhurafatan, dan kebatilan. Digairahkannya hati bangsa Arab terhadap agama, yang selama ini tersembunyi dalam hati tiap-tiap turunan Semit. Mereka melupakan dendam lama, yang telah banyak menelan nyawa dan energi, antara suku dan suku, dan terpatri dalam persatuan yang kokoh dan menyala-nyala oleh api kepercayaan mereka yang baru mereka anut.

Berbondong-bondonglah mereka keluar dari gurungurun tandus, untuk menaklukkan seluruh bumi Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Islam, bagai badai topan berembus dari padang pasir, menerjang dinding Jazirah Arabia dan menemui bangsa dan daerah, yang jiwanya sedang kosong. Yakni dua kerajaan Bizantium dan Persia, yang sepintas lalu tampak megah. Hakikatnya laksana kulit kayu kering yang terlepas dari daya tahannya. Dalam tiga abad pertama sejarahnya (650-1000 M.), bagian-bagian dunia yang dikuasai Islam adalah bagian-bagian yang paling maju dan memiliki peradaban yang amat tinggi. Kerajaan penuh dengan kotakota indah, penuh masjid megah, di pelbagai tempat terdapat universitas, di dalamnya tersimpan peradaban-

peradaban dan hikmah- hikmah lama yang bernilai tinggi. Kecemerlangan Islam Timur merupakan hal yang kontras dengan dunia Nasrani Barat, yang tenggelam dalam malam "Kegelapan Zaman".

Teks di atas merupakan kutipan dari buku *The New World of Islam* karya Lothrop Stoddard. Senada dengan Stoddard, banyak pengkaji sejarah Islam telah menyusun peta sistematis terkait perubahan dan perkembangan peradaban Islam, mulai dari peradaban Yunani, peradaban Islam, sampai kemudian peradaban Barat. Sebelum Anda mulai mengkaji bab ini, cobalah Anda baca dan kaji buku tersebut (atau pustaka lain) kemudian buatlah sketsa awal mengenai tahapan-tahapan perkembangan peradaban Islam dan menunjukkan titik-titik penting pada setiap tahapan tersebut yang menunjukkan adanya faktor-faktor yang memastikan Islam memiliki kontribusi besar terhadap peradaban dunia. Anda tentu bisa.

A. Menelusuri Pertumbuhan dan Perkembangan Peradaban Islam

Berbicara tentang kontribusi Islam bagi perkembangan peradaban dunia tentu saja secara inheren melekat suatu pembahasan mengenai peradaban Islam. Para pengkaji sejarah Islam biasanya suatu peta sistematis terkait berubah atau berkembangnya peradaban Islam, yaitu mulai dari peradaban Yunani, peradaban Islam, sampai kemudian peradaban Barat. Pada masing-masing periode perkembangan itu mempunyai dimensi peradaban tertentu yang berbeda satu sama lain. Sebagai Muslim tentu kita ingin mengetahui bagaimana perkembangan peradaban Islam itu dan apa sumbangsih Islam bagi peradaban dunia.

Perkembangan agama Islam sejak 14 abad silam turut mewarnai sejarah peradaban dunia. Bahkan pesatnya perkembangan Islam ke Barat dan Timur membuat peradaban islam dianggap sebagai peradaban yang paling besar pengaruhnya di dunia. Berbagai bukti kemajuan peradaban Islam kala itu dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain:

- a. Keberadaan perpustakaan islam dan lembaga-lembaga keilmuan seperti Baitul Hikmah, Masjid Al-Azhar, Masjid Qarawiyyin dan sebagainya, yang merupakan pusat para intelektual muslim berkumpul untuk melakukan proses pengkajian dan pengembangan ilmu dan sains
- b. Peninggalan karya intelektual muslim seperti Ibnu Sina, Ibn Haytam, Imam Syafii, Ar-Razi, Al-Kindy, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun dan lain sebagainya.
- c. Penemuan-penemuan intelektual yang dapat mengubah budaya dan tradisi umat manusia, seperti penemuan kertas, karpet, kalender Islam, penyebutan hari-hari, seni arsitektur dan tata perkotaan
- d. Pengarusutamaan nilai-nilai kebudayaan asasi sebagai manifestasi dari konsep Islam, iman, ihsan, dan taqwa. Islam mendorong budaya yang dibangun atas dasar silm (ketenangan dan kondusifitas), salam (kedamaian), salaamah (keselamatan). Sedangkan Iman melahirkan budaya yang dilandasi amn (rasa aman), dan amaanah (tanggung jawab terhadap amanah). Akhirnya Ihsan mendorong budaya hasanah (keindahan) dan husn (kebaikan)

Amati teks berikut!

Antara Ibnu Sina dan Auguste Comte

Ibnu Sina seorang filosof Muslim mengatakan, jika ada persoalan yang terlalu sulit bagiku, aku pergi ke masjid dan berdoa, memohon kepada Yang Maha Pencipta agar pintu yang tertutup bagiku dibukakan dan apa yang nampaknya sulit bagiku menjadi sederhana. Biasanya, saat malam tiba, aku kembali ke rumah, menghidupkan lampu dan menenggelamkan diri dalam bacaan dan tulisan. Sementara itu, Filosof Perancis Auguste Comte memperkenalkan logika positivisme dan mengatakan bahwa sesuatu yang tidak bisa diamati berarti tidak ada.

Ibnu Sina merupakan ahli bidang sosiologi dan sejarah mewakili peradaban Islam, sedangkan Auguste Comte merupakan ahli filsafat yang ditarbelakangi oleh peradaban Barat-Eropa. Keduanya cemerlang mewakili sejarah masing- masing.

Harun Nasution membagi sejarah Islam menjadi tiga periode, yaitu periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800 M- sekarang). Pada masing-masing periode terdapat perbedaan dimensi yang khas yang tampil dalam setiap perkembangannya.

Periode klasik terbagi menjadi dua, yaitu masa kemajuan Islam I (650-1000 M) dan masa disintegrasi (1000-1250 M). Masa ini bisa disebut sebagai awal dari masa keemasan Islam. Sebelum Nabi Muhammad saw. wafat, ekspansi Islam telah berhasil menguasai Semenanjung Arabia (Arabian Peninsula). Ekspansi ke luar wilayah Arab baru dimulai pada masa khalifah pertama Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Selain dalam hal ekspansi, pada masa Rasulullah saw., Islam merupakan jalan keluar bagi kerusakan akidah atau tauhid masyarakat Arab. Islam mengajarkan menyembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Konsep tauhid Islam inilah yang kemudian sebagai cikal-bakal dari lahirnya integrasi umat manusia. Misi Rasulullah saw. ialah membawa kedamaian, persatuan, dan kasih sayang sesama manusia, suatu misi yang sangat berlawanan bagi kultur dan kebiasaan masyarakat Arab Jāhiliyah yang selalu mengutamakan kepentingan kelompok masing-masing.

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. selanjutnya dikembangkan oleh para sahabat. Masa kemajuan Islam I (bagian dari periode klasik) ini ditandai oleh adanya sejarah empat sahabat Nabi Muhammad yang dalam kajian Islam akrab disebut sebagai

Khulafā`ur Rāsyidīn, yaitu Abu Bakar (menjabat sebagai amīr almu'minīn tahun 632-634 M), Umar bin Khattab (634-644 M), Utsman bin Affan (644-656 M), dan Ali bin Abi Thalib (656-661 M). Pada masa ini Islam mulai tersebar di luar wilayah Semenanjung Arab. Terjadi penaklukan-penaklukan Islam terhadap beberapa wilayah, seperti Damaskus, Mesir, Irak. Palestina, Syiria, dan Persia.

Pergerakan dari "kerajaan" Khulafā`ur Rāsyidīn selanjutnya diteruskan oleh Dinasti Umayyah (661-750 M). Ekspansi penyebaran Islam semakin luas pada zaman ini. Daerahdaerah yang dikuasai Islam pada masa ini adalah Syiria, Palestina, Afrika Utara, Irak, Semenanjung Arabia, Persia, Afghanistan, dan Asia Tengah (Pakistan, Turkmenistan, Uzbekistan, dan Kirgistan).

Di samping itu, pada masa ini juga ditandai dengan berkembangnya kebudayaan Arab. Determinasi dari Khalifah Abdul Malik dengan perubahan bahasa administrasi dari bahasa Yunani dan bahasa Pahlawi ke bahasa Arab, membuat masyarakat semakin menaruh perhatian terhadap bahasa Arab. Penyairpenyair Arab-baru bermunculan pada masa ini, seperti Qays bin Al-Mulawwah (w. 699 M), Jamil Al-Udhri (w. 701 M), Al-Akhtal (w. 710 M), Umar bin Abi Rabi'ah (w. 719 M), Al-Farazdaq (w. 732 M), dan Jarir (w. 792 M). Tidak hanya itu, perhatian dalam bidang tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam juga hadir pada masa ini.

Peradaban Islam semakin maju dengan perpindahan kekuasaan dari Dinasti Bani Umayyah ke Dinasti Bani Abbasiyah. Pusat kota kerajaan Bani Abbasiyah terletak di Baghdad menggantikan kota Damaskus pada masa Dinasti Umayyah. Perpindahan ibu kota kerajaan ini dilakukan oleh Khalifah Al-Manshur (754-775 M). Pada tahun 775 M kepemimpinan Al-Manshur digantikan oleh Khalifah Al-Mahdi (775-785). Pada zaman ini perekonomian negara mulai meningkat dengan berkembangnya bidang pertanian dan pertambangan.

Pada masa Bani Abbasiyah perhatian terhadap ilmu pengetahuan mulai tumbuh, khususnya pada masa kepemimpinan Harun Al-Rasyid (785-809 M) dan Al-Ma'mun (813-833). Perhatian terhadap ilmu pengetahuan ini ditandai dengan penerjemahan buku-buku yang berbahasa Yunani dan Bizantium ke dalam bahasa Arab. Untuk kegiatan menerjemahkan buku-buku ini, Khalifah Al-Ma'mun mendirikan Bait al-Hikmah. Di antara cabangcabang ilmu pengetahuan yang diutamakan dalam Bait al-Hikmah ini adalah ilmu kedokteran, fisika, geografi, astronomi, optik,

sejarah, dan filsafat.

Pada masa kemajuan Islam ini terdapat integrasi dari beberapa cabang ilmu pengetahuan. Dalam ilmu kedokteran, terkenal nama Ar-Razi yang di Eropa dikenal dengan nama Rhazes. Karya-karyanya di bidang kedokteran diterjemahkan ke dalam bahasa Latin untuk digunakan di Eropa. Selain Ar- Razi, yang tidak kalah masyhur dan terkenal adalah Ibnu Sina seorang filsuf sekaligus dokter. Ia menulis satu ensiklopedia dalam ilmu kedokteran berjudul Al-Qānūn fī Ath-Thibb (Canon of Medicine). Buku ini digunakan di Eropa sampai pertengahan kedua dari abad XVII. Integrasi juga terjadi dalam bidang bahasa, kebudayaan, astronomi, optik, ilmu kimia, geografi, dan filsafat.

Yang menarik, pada periode ini pula ilmu-ilmu keagamaan dalam Islam mulai disusun. Dalam bidang penyusunan hadis terkenal nama Imam Bukhari dan Muslim. Dalam bidang fikih, terkenal nama Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Imam Ath-Thabari terkenal dalam bidang tafsir dan Ibnu Hisyam terkenal dalam bidang sejarah. Perumusan konsep teologi dihadirkan oleh Washil bin Atha', Ibnu Huzail Al-Allaf dan lain-lain dari golongan Muktazilah. Adapun dari Ahlu Sunnah, terkenal Abu Hasan Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Dalam bidang tasawuf, terdapat nama Abu Yazid Al-Busthami, Husain bin Mansur Al-Hallaj, dan sebagainya. Periode ini merupakan masa peradaban Islam yang tertinggi dari periode-periode sebelumnya.

Perhatikan peta di atas. Hanya terpaut enam tahun setelah kejatuhan Dinasti Umayyah di Damaskus, pada tahun 756 M. keturunan Umayyah mendirikan pemerintahan di Semenanjung Liberia (sekarang Spanyol dan Portugal). Sejak tahun itu, peta atlas pengaruh Islam semakin meluas. Jika di timur Dinasti Abbasiyah memimpin kejayaan Islam dari Baghdad, Irak, maka di barat Dinasti Umayyah mengemban kejayaan Islam dari Kordoba, Spanyol.

Dari sinilah Islam memasuki pintu gerbang Eropa. Al-Kirmani (geometri dan logika), Az-Zahrawi (kedokteran), Ibnu Bajjah (matematika, fisika, astronomi), Ibnu Arabi (teologi, tasawuf), Ibnu Thufail (filsafat, hukum, kedokteran), Ibnu Rusyd (bidang filsafat, matematika, teologi, astronomi), Ibnu Hazm (sejarawan, teolog, dan ahli hukum), adalah beberapa sarjana muslim Spanyol yang turut berjasa meletakkan kontribusi mereka bagi peradaban modern.

Dalam perkembangan selanjutnya Islam mengalami disintegrasi politik dan perpecahan di kalangan umat yang menyebabkan Islam mundur dari pentas atau panggung peradaban dunia. Ditambah dengan upaya diterjemahkannya buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat karangan para ahli dan filsuf Islam ke dalam bahasa Eropa pada abad ke-12 M, menandai berakhirnya fase kemajuan Islam I (650-1000 M). Periode ini disebut dengan masa disintegarsi (1000-1250 M). Masa ini ditandai dengan adanya kerajaan-kerajaan independen yang ingin memisahkan diri dari kepemimpinan seorang khalifah. Disintegrasi politik tersebut yang menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam.

Selanjutnya adalah periode pertengahan (1250-1800 M). Pada zaman ini tidak ada perkembangan yang berarti bagi peradaban Islam, kecuali hanya sedikit. Perkembangan itu pun hanya bersifat memperluas kekuasaan Islam ke dalam beberapa wilayah, seperti di Mesir, India, Persia, Turki, dan lain-lain. Rekaman sejarah yang paling terlihat dan dikenal masyarakat pada umumnya pada zaman ini adalah penaklukan Konstantinopel dari Kerajaan Bizantium pada tahun 1453 M oleh Sultan Muhammad Al-Fatih (1451-1481 M).

Pada zaman ini terdapat tiga kerajaan besar, yaitu Kerajaan Utsmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Masing-masing dari kerajaan ini tidak memperlihatkan kontribusi bagi peradaban Islam secara signifikan. Peperangan demi peperangan bahkan sering terjadi pada masa tiga kerajaan besar ini untuk menguasai wilayah tertentu. Disintegrasi politik pada masa ini terlihat semakin besar dibandingkan dengan masa Bani Abbasiyah dan sekaligus menandai berakhirnya perkembangan peradaban Islam.

Pada saat Islam sibuk dengan merespon konstelasi perpolitikan yang rumit itu, di Barat mulai tumbuh kesadaran untuk menaruh perhatian lebih terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, umat Islam tidak hanya berdiam diri melihat kegemilangan dunia Barat, tetapi membuat pola perubahan kiblat pengetahuan dari yang sebelumnya berkiblat kepada peradaban Yunani, menjadi berkiblat kepada peradaban Barat. Masa ini disebut dengan periode modern (1800 M - Sekarang).

Pada masa ini bisa disebut juga sebagai masa kebangkitan dunia Islam. Sejumlah tokoh Islam melakukan pembaruan pemikiran Islam atau modernisasi dalam Islam untuk mengembalikan kejayaan Islam. Beberapa tokoh pembaru itu di antaranya seperti di Mesir terkenal nama Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin Al-Afghani. Di India pembaruan dilakukan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali dan Muhammad Iqbal. Ide pembaruan itu sampai masuk ke Indonesia dan dikembangkan oleh K.H Ahmad Dahlan dari organisasi Muhammadiyah dan oleh KH Hasyim Asy'ari dari Nahdhatul Ulama.

B. Menanyakan Faktor Penyebab Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam

Pada sebuah artikel berjudul Science and Islam in Conflict yang diterbitkan dalam majalah Discover Magazine tahun 2007 dikatakan bahwa di seluruh penjuru dunia meskipun ada perbedaan budaya dan bahasa, ilmu dan sains berkembang bertolak dari konsep-konsep dan dasar-dasar ilmiah, kecuali dunia Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai induk ilmu pengetahuan. Pernyataan tersebut mengindikasikan seakan-akan ilmu-ilmu Islam bukanlah ilmu-ilmu yang ilmiah.

Pernyataan di atas seolah-olah semakin memperoleh penguatan disebabkan secara empirik kehidupan beberapa masyarakat muslim di beberapa negara yang diidentikkan dengan Islam menunjukkan keadaan yang tidak baik. Dinamika peradaban Islam dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, budaya, dan agama yang melekat di dalamnya. Peradaban Islam pada masa awal/klasik, pertengahan, sampai modern memiliki nuansa atau dimensi peradaban yang berbeda satu sama lain.

Peradaban Islam pada masa rasul ditandai dengan adanya pengaruh wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad terhadap budaya Arab Jāhiliyah. Fokus misi Rasulullah, selain menyeru kepada tauhid, adalah pembentukan akhlak manusia dan menghapus tradisi

fanatisme golongan. Sebelum kedatangan Islam, Arab diselimuti oleh kekuatan primordialisme yang mengakar kuat di dalam masyarakat. Ajaran Islam merupakan rahmat bagi alam, mengajarkan kasih sayang, perdamaian, dan persatuan bagi seluruh umat manusia.

Cermati teks berikut.

"Sepeninggal Rasulullah, dakwah Islam diteruskan oleh para sahabat Khulafā`ur Rāsyidīn. Penyebaran Islam pada masa Khulafā`ur Rāsyidīn ini menembus ke luar Arabia memasuki wilayah-wilayah Afrika, Syiria, Persia, bahkan menembus ke Bizantium dan Hindia. Ekspansi ke negeri- negeri yang sangat jauh dari pusat kekuasaan ketika itu merupakan langkah dakwah yang turut menjadi faktor penentu ketersebaran Islam pada tahun-tahun selanjutnya.

Namun, terlepas dari kesuksesan itu, pada masa tersebut situasi sosial-politik umat Islam tidak begitu harmonis, dan akhirnya memuncak pada saat "Perang Jamal" dan ""Perang Shiffin" yang terjadi di antara sesama orang dekat dan sahabat Rasulullah saw. sendiri. Beberapa tahun sebelumnya, sekadar dicatat bahwa Umar bin Khattab, Utsman, dan Ali mati terbunuh. Hal ini mengindikasikan memburuknya situasi pada saat itu".

Setelah terbunuhnya Ali bin Abi Thalib, kepemimpinan Islam digantikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan (661-679 M). Ia merupakan pendiri Dinasti Bani Umayyah. Banyak pihak mengatakan bahwa keberhasilan Muawiyah mendirikan sebuah kerajaan Islam adalah karena diawali oleh hubungan diplomasi yang licik terhadap Ali bin Abi Thalib. Namun, terlepas dari itu semua, Bani Umayyah merupakan sebuah kerajaan Islam yang memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi peradaban Islam.

Selain perluasan wilayah Islam ke dalam beberapa

wilayah, Bani Umayyah memberikan kontribusi bagi peradaban Islam, seperti pengembangan bahasa Arab, seni, dan ilmu-ilmu agama pada umumnya yang berupa fikih, tafsir, hadis, dan lain-lain. Pada masa ini tercatat nama Abul Aswad Ad-Duali (w. 681 M) yang menyusun gramatika Arab dengan memberikan titik pada huruf-huruf hijaiah yang semula tidak bertitik. Upaya ini sangat berguna untuk memudahkan orang dalam membaca dan mempelajari bahasa Arab agar dapat diketahui maknanya, terutama oleh mereka yang a'jamī (non- Arab).

Bani Umayyah telah membuka terjadinya kontak antarbangsa Muslim (Arab) dengan beberapa negara taklukan yang terkenal mempunyai tradisi luhur seperti Mesir, Persia, Eropa (Bizantium), dan sebagainya. Pola hubungan ini menciptakan kreativitas baru dalam bidang ilmu pengatahuan. Hisyam bin Abdul Malik (724-743 M), selaku khalifah kesepuluh Bani Umayyah yang paling terkenal di lapangan ilmu pengetahuan, memberikan perhatian besar kepada ilmu pengetahuan. Pada masanya, perhatian terhadap ilmu pengetahuan mulai hadir menyelimuti peradaban Islam.

Tidak kalah pentingnya kontribusi Bani Umayyah dalam peradaban Islam, Bani Abbasiyah sebagai dinasti yang secara resmi menggantikan kekhalifahan Bani Umayyah tersebut juga banyak memberikan kontribusi bagi peradaban Islam. Era ini bahkan sering disebut-sebut sebagai masa kemajuan Islam. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abu Al-Abbas Ash- Shafah pada tahun 750 M. Kerajaan ini berkuasa selama lima abad dari tahun 750 M. sampai tahun 1258 M.

Masa kejayaan Bani Abbasiyah terjadi pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid dan anaknya Al-Ma'mun. Pada masanya ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum berkembang pesat. Perkembangan ilmu agama meliputi, pembukuan sejumlah bidang agama, yaitu fikih, tafsir, hadis, kalam, dan tasawuf. Adapun bidang ilmu pengetahuan umum meliputi filsafat, ilmu kedokteran, ilmu astronomi, farmasi, geografi, sejarah, dan bahasa. Ke majuan ini disebabkan pada orientasi peradaban yang diarahkan pada kemajuan ilmu pengetahuan, dan bukan pada ekspansi perluasan wilayah.

Kemajuan peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah ini ditentukan setidaknya oleh dua faktor, yaitu terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang telah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan, dan adanya gerakan penerjamahan buku-buku kebudayaan Yunani ke dalam bahasa Arab. Keterbukaan Islam terhadap peradaban bangsa lain membuat Islam semakin maju dan tinggi dalam hal peradaban.

Masa kejayaan Islam itu selanjutnya mulai memudar seiring runtuhnya kerajaan Bani Abbasiyah. Akhir kekuasaan Dinasti Abbasiyah (1000-1800 M) merupakan periode pertengahan, saat menyurutnya kontribusi Islam bagi kemajuan peradaban. Hal ini dikarenakan pada masa ini umat sibuk dengan urusan perang mempertahankan sekaligus merebut kekuasaan. Prestasi hal ekspansi wilayah pada masa ini ditaklukkannya Konstatinopel oleh Sultan Muhammad Al-Fatih di bawah Kerajaan Turki Utsmani pada tahun 1453 M. Namun, ini hanya merupakan keberhasilan Islam dalam hal perluasan wilayah kekuasaan, tetapi tidak dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan.

Walaupun demikian, penting untuk dicatat bahwa terdapat Dinasti Umayyah di Spanyol yang dapat memberikan hasil nyata bagi peradaban Islam. Dinasti Umayyah di Spanyol didirikan oleh Abdurrahman Ad-Dakhil yang ketika itu melarikan diri ke Spanyol dari serbuan Bani Abbasiyah. Ad- Dakhil selanjutnya berhasil mendirikan Dinasti Umayyah di Spanyol. Pada periode ini, umat Islam di Spanyol mulai memperoleh kemajuan dalam bidang intelektual, politik, kebudayaan, agama dan bidang-bidang lainnya. Beberapa intelektual terkenal muncul pada periode ini seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Ibnu Batuthah, dan lain-lain.

Kemajuan Islam di Spanyol berdampak pada perkembangan peradaban di Eropa. Tokoh Spanyol yang sangat berpengaruh dalam kemajuan intelektual di Eropa adalah Ibnu Rusyd, yang dikenal di Eropa dengan sebutan Averroes (1120-1198 M). Averroes merupakan seorang filsuf yang menganjurkan kebebasan berpikir dan ingin melepaskan belenggu taklid dari umat Islam. Pengaruh Averroes sangat besar bagi kemajuan peradaban di Eropa sehingga di Eropa melahirkan reformasi pada abad ke-16 dan rasionalisme pada abad ke-17 M.

Beberapa buku karya Ibnu Rusyd dicetak dan diterbitkan di Eropa pada abad ke-14-17 M. Bukan hanya karya-karya Ibnu Rusyd saja yang dicetak dan diterbitkan di Eropa, melainkan juga karya-karya ilmuwan muslim lainnya. Pengaruh peradaban Islam masuk ke Eropa bermula dari banyaknya para pelajar Kristen Eropa yang menimba ilmu di pelbagai Universitas Islam di Spanyol, seperti Universitas Cordoba, Sevilla, Malaga, Granada, dan Samalanca. Selama mereka belajar, nereka juga aktif menerjemahkan buku karya ilmuwan muslim. Pusat penerjemahan itu dilakukan di Toledo.

Masa peradaban Islam di Spanyol sekaligus merupakan masa transisi dari kemajuan peradaban di Eropa, sampai kemudian mundurnya Islam di Spanyol. Kehancuran peradaban Islam di Spanyol menandai berhentinya kemajuan peradaban Islam. Samsul Munir Amin, sebagaimana dikutip Badri Yatim, menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kehancuran Islam di Spanyol, yaitu adanya konflik penguasa Islam dengan penguasa Kristen, tidak adanya ideologi pemersatu, kesulitan ekonomi, tidak jelasnya sistem peralihan kekuasaan, dan letaknya yang terpencil dari pusat wilayah dunia Islam yang lain.

C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, Filosofis dan Teologis Kontribusi Islam bagi Peradaban Dunia

Mulyadhi Kartanegara dalam Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam menuliskan bahwa ada tiga faktor yang mendorong perkembangan ilmu di dunia Islam pada saat kejayaan umat Islam. Ketiga faktor tersebut adalah (1) faktor agama dan ramifikasinya, (2) apresiasi masyarakat terhadap ilmu, dan (3) patronase [perlindungan dan dukungan] para dermawan dan penguasa terhadap kegiatan ilmiah.

Kelompok pertama diharapkan menggali dan menghimpun informasi tentang perkembangan ilmu-ilmu humaniora, kelompok dua menggali dan menghimpun informasi tentang perkembangan sains, sedangkan kelompok tiga diharapkan menghimpun berbagai informasi terkait dengan perkembangan seni.

Montgomerry Watt seorang orientalis terkemuka menyatakan bahwa dalam sejarah perkembangannya, Islam mampu membuktikan sikap terbuka sehingga proses asimilasi kebudayaan dapat berlangsung baik. Dalam memadukan peradaban Yunani, Romawi, dan Persia dengan peradaban Arab yang dilandasi spirit Islam telah dihasilkan peradaban baru yang memiliki wajah dan nilai Islami, yang belum pernah ada sebelumnya.

Apresiasi Islam terhadap kebebasan akal dan memberi ruang untuk melakukan kerja ilmiah begitu besar. Yang terjadi setelah masa Khulafā`ur Rāsyidīn berakhir, aktivitas intelektual di kalangan Islam tidak dimonopoli oleh umat Islam saja. Keterbukaan Islam ini sungguh merupakan kontribusi konkret dalam perkembangan peradaban umat manusia selanjutnya. Peradaban Islam memiliki warnanya pada dasarnya umat sendiri karena Islam melakukan hal baru dengan cara mempelajari pengetahuan secara universal. Umat Islam kala itu tidak membuat tembok tebal antara Islam dengan non-Islam. Ketika ingin mempelajari peradaban dan juga kearifan (alhikmah) yang ada di negeri- negeri selain daratan Arabia, umat Islam tidak memandang sumber dan asal mereka dapatkan. Peradaban Islam akhirnya berkembang dan menjadi harapan baru. Ini adalah kontribusi penting dari kemajuan peradaban dunia saat ini.

Menurut Nurcholish Madjid dalam Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia, kreativitas akan terhambat jika suatu masyarakat terjerembab ke dalam pandangan-pandangan vatalistik dan pemujaan lampau. Maka, dalam keadaan tertentu diperlukan kemampuan "memutuskan" diri dari budaya masa lampau yang negatif, yang kemampuan itu sendiri dihasilkan oleh sikap-sikap kritis yang bersifat membangun. Jadi, kita sebagai umat Islam yang bergerak di dunia modern saat ini harus tidak memandang sejarah peradaban yang pernah dicapai pada masa lalu sebagai prestasi yang harus selalu diagung-agungkan. Kita harus berani menggali spirit dari kemajuan masa lampau dan jangan hanya bernostalgia dengan capaian masa lampau.

a. Menggali Sumber Historis

Banyak peradaban yang hancur (mati) karena "bunuh diri" bukan karena benturan dengan kekuatan luar. Peradaban hancur karena peradaban tersebut tidak dibangun di atas nilai-nilai spiritualitas yang kokoh.

Berbeda dengan peradaban lainnya, peradaban Islam saat itu tumbuh berkembang dan dapat tersebar dengan cepat dikarenakan peradaban Islam memiliki kekuatan spiritualitas. Umat Islam kala itu bekerja keras untuk melahirkan peradaban baru dengan semangat spiritual tinggi untuk membangun reruntuhan peradaban lama. Oleh karena itu, aspek spiritual memainkan peran sentral dalam mempertahankan eksistensi peradaban Islam.

Orientasi kepada spiritualitas pada masa telah mendorong pengharagaan terhadap pluralitas sehingga beragam aliran pemikiran tumbuh dan berkembang dalam bingkai kedaulatan Islam memberikan ruang bagi setiap golongan. Amroeni Drajat mengungkapkan bahwa menurut Margaret Smith dalam Studies in Early Mysticism in the Near and Middle East di daerah Syria, misalnya, berkembang aliran yang bercorak Helenistik, sedangkan di Alexandria, Beirut, Jundisyapur, Nissibis, Harran, dan Antioch berkembang aliran yang bercorak Sabean. Terdapat bukti kuat tentang toleransi penguasapenguasa Islam dalam aktivitas intelektual sehingga orangorang non-uslim memiliki kebebasan dan berlomba dalam mengembangkan kerja pikir dan dalam pelbagai lapangan pekerjaan.

Apabila kita menengok pemerintahan Islam secara umum, para khalifah dari Bani Umayyah seperti Abu Hasyim Khalid ibn Yazid merintis penerjemahan karya- karya Yunani di Syria. Juga ketika masa Bani Abbasiyah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kegiatan intelektual yang menjadikan proses tranformasi intelektual bergerak cepat. Khalifah Al-Ma"mun mendirikan pusat riset dan penerjemahan di Baghdad, yang ia beri nama Bait al-Hikmah pada tahun 830 M. Banyak penerjemah handal yang ahli menerjemahkan dan banyak dari mereka adalah non-muslim, seperti Tsabit ibn Qurrah Al-Harrani yang berasal dari Sabean di Harran. Menurut Margaret Smith adanya kepercayaan (agama) yang berbeda ternyata tidak menghalangi mereka untuk bekerja sama, karena para penguasa Islam memiliki visi vang maju ke depan dan lebih mengutamakan profesionalisme.

Gerakan penerjemahan ini menghasilkan banyak sarjana, seperti, sarjana kimia Jabir ibn Hayyan Al-Azdi Ath-Thusi Ash-Shuff (721-815) yang mengharumkan istana Khalifah Harun Al Rasyid; sarjana yang memiliki prestasi besar seperti Ar-Razi (865-925), dokter klinis terbesar di dunia Islam dan Barat yang mendapat julukan "Galennya Arab"; filsuf muslim pertama yang menguasai filsafat Yunani, Al-Kindi (801-866) dan masih banyak lagi tokoh Islam yang memiliki prestasi gemilang dari pelbagai bidang ilmu. Semangat umat Islam mencari ilmu juga ditopang oleh suasana kondusif, memungkinkan yang masuknya pemikiran-pemikiran baru.

Harun Nasution dalam Pembentukan Kebudayaan Islam menyatakan, "Mereka dapat menerima filsafat Pythagoras, Plato, Aristoteles dan lainnya, sungguh pun mereka bukan orang-orang beragama." Nurcholish Madjid dalam Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia menyatakan, "Kreativitas akan terhambat jika suatu masyarakat terjerembab ke dalam pandangan-pandangan atavisme dan pemujaan masa lampau." Oleh

karena itu, dalam keadaan tertentu diperlukan kemampuan "memutuskan diri" dari budaya masa lampau yang negatif. Kemampuan itu sendiri dihasilkan oleh sikapsikap kritis yang bersifat membangun. Jadi, kita sebagai umat Islam yang bergerak di dunia modern saat ini harus tidak memandang sejarah peradaban yang pernah dicapai pada masa lalu sebagai prestasi yang selalu diagungagungkan. Kita harus berani menggali spirit dari kemajuan masa lampau dan jangan hanya bernostalgia dengan capaian masa lampau.

Peradaban dunia saat ini tidaklah harus dipertentangkan antara dunia Islam (Timur) dan dunia non-Islam (Barat). Pandangan stereotipikal, tentang dunia Timur yang dilihat oleh orang-orang Barat dan dunia Barat yang dilihat oleh orang-orang Timur, memang selalu ada dan tidak dapat seluruhnya terhindarkan. Akan tetapi, jika kita kembalikan bahwa Timur dan Barat adalah milik Tuhan dan bahwa manusia Barat dan manusia Timur adalah manusia yang sama dan tunggal, maka seharusnya hal itu tidak terjadi.

Seharusnya kita bersyukur dan mau melihat betapa arifnya dan besar jasa kekhalifahan zaman dulu dalam membuka pintu kebebasan berpikir dan ilmu pengetahuan tetap diakui dalam sejarah umat manusia. Maka kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyyah dengan segala nilai positif dan negatifnya, dipandang sebagai salah satu tonggak sejarah peradaban Islam.

Perhatikan gambar/foto di atas. Samuel Phillips Huntington adalah seorang ilmuwan politik Amerika Serikat. Ia guru besar, dan Ketua Jurusan Ilmu Politik di Universitas Harvard. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Harvard Academy untuk Kajian Internasional dan Regional di Weatherhead Center for International Affairs. Ia juga peneliti perubahanperubahan yang berkaitan dengan masalah identitas nasional Amerika dan implikasi-implikasinya terhadap peran Amerika di dunia internasional. Ia juga mengajar mata kuliah bidang perbandingan politik dan politik global pasca-Perang Dingin.

b. Menggali Sumber Sosiologis

Islam yang berkembang pada masa Bani Umayyah melalui ekspansi besar-besaran dilanjutkan pada masa Al-Walid ibn Abdul Malik pada tahun 711 M., kemudian terus berlanjut pada masa Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah di Spanyol, akhirnya sampai di Spanyol. Dari peradaban Islam yang ada di Spanyol, Islam mampu memberikan pengaruh besar kepada dunia Barat yang turut serta mempelajari ilmu pengetahuan yang ada di dunia Islam. Islam juga berkembang melalui karya-karya ilmuwan Islam seperti Al- Farabi dengan karyanya astrolabe di bidang astronomi. Di bidang kedokteran muncul, seperti, Ar-Razi dan Ibnu Sina, yang salah satu karyanya berjudul Al-Qānūn fī al-Thibb. Melalui berbagai tokoh Islam lain, yang juga dikenal di dunia Barat dan Timur, muncul seperti Ibnu Rusyd, Al- Ghazali dan Ibnu Zuhr yang juga merupakan filsuf Islam.

Secara kultural agama Islam yang lahir di luar hegemoni dua dinasti yang berkuasa yakni Romawi dan Persia menjadikan umat Islam memiliki sikap terbuka sehinggga sikap mereka positif terhadap pelbagai budaya bangsa-bangsa lain itu. Dengan demikian, peradaban Islam yang pertama kali menyatukan khazanah bersama secara internasional dan kosmopolit. Sebelum peradaban Islam, ilmu pengetahuan memang telah ada, namun sifat dan semangatnya sangat nasionalistis dan parokialistis, dengan ketertutupan masing-masing bangsa dari pengaruh luar karena merasa paling benar. Para peneliti modern tentang

sejarah ilmu pengetahuan berselisih pendapat tentang nilai orisinalitas kontiribusi dan peranan orang-orang muslim. Bertrand Russel, misalnya, cenderung meremehkan tingkat orisinalitas kontribusi Islam di bidang filsafat, namun tetap mengisyaratkan adanya tingkat orisinalitas yang tinggi di bidang matematika dan ilmu kimia. Dalam bidang filsafat, orang-orang Islam, meskipun tidak peranan bisa hanyalah dianggap diremehkan, sebagai pemindah (transmitter) dari Yunani Kuno ke Eropa Barat.

Terdapat dua pendapat mengenai sumbangan peradaban Islam terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan, yang terus berkembang hingga saat ini. Pendapat pertama mengatakan, "Bahwa orang Eropa belajar filsafat dari filsuf Yunani seperti Aristoteles, melalui kitab-kitab yang disalin oleh St. Agustine (354 – 430 M), yang kemudian diteruskan oleh Anicius Manlius Boethius (480 – 524 M) dan John Scotus."

Pendapat kedua menyatakan, "Bahwa orang Eropa belajar filsafat orang-orang Yunani dari buku-buku filsafat Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh filsuf Islam seperti Al-Kindi dan Al-Farabi." Terhadap pendapat pertama Hoesin (1961) dengan tegas menolaknya. Alasan yang dikemukakan Hoesin salinan buku filsafat Aristoteles seperti Isagoge, Categories, dan Porphyry telah dimusnahkan oleh pemerintah Romawi bersamaan dengan eksekusi mati terhadap Boethius, yang dianggap telah menyebarkan ajaran yang dilarang oleh negara. Selanjutnya dikatakan bahwa seandainya kitab-kitab terjemahan Boethius menjadi sumber perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan di Eropa, maka John Salisbury, seorang guru besar filsafat di Universitas Paris, tidak akan menyalin kembali buku Organon karangan Aristoteles dari terjemahanterjemahan berbahasa Arab, yang telah dikerjakan oleh filsuf Islam.

Sebagaimana telah diketahui, orang yang pertama kali belajar dan mengajarkan filsafat dari orang-orang sophia atau sophists (500 – 400 SM) adalah Socrates (469 – 399 SM), kemudian diteruskan oleh Plato (457 – 427 SM). Setelah itu diteruskan oleh muridnya yang bernama Aristoteles (384 – 322 SM). Setelah zaman Aristoteles, sejarah tidak mencatat lagi generasi penerus hingga munculnya Al-Kindi pada tahun 801 M. Al-Kindi banyak belajar dari kitab-kitab filsafat karangan Plato dan Aristoteles. Oleh Raja Al-Ma'mun dan Raja Harun Al-Rasyid pada zaman Abbasiyah, Al-Kindi diperintahkan untuk menyalin karya Plato dan Aristoteles tersebut ke dalam bahasa Arab. (Haeruddin; 2008)

Howard R. Turner dalam Sains Islam yang Mengagumkan menyatakan bahwa umat Islam menerima warisan berharga dari budaya-budaya Asia, Yunani, Romawi, Bizantium, dan Afrika. Sebagian warisan budaya bangsabangsa terdahulu itu diterima sesuai dengan aslinya dan sebagian lain diubah. Bila ditelusuri secara sosiologis, Islam memiliki keterbukaan untuk menyapa peradaban lain. Implikasinya keterbukaan Islam itu menghasilkan khazanah keilmuan dan kebudayaan yang melimpah.

c. Menelusuri Sumber Filosofis dan Teologis

Umat Islam pada masa lalu telah bersungguh- sungguh menjalani "mission sacred". Mereka sebagai umat penengah (wasath) dan saksi atas-manusia serta saksi untuk Allah, yang adil, fair, objektif, dan ḫanīf (penuh kerinduan dan pemihakan kepada yang benar).

Semangat para filsuf dan ilmuwan Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tidak lepas dari semangat ajaran Islam, yang menganjurkan para pemeluknya belajar segala hal, sebagaimana perintah Allah Swt. dalam Al-

Quran dan hadis Nabi Muhammad. Ini menjadi dasar teologis yakni dengan melakukan pengkajian yang lebih sistematis akan sumber-sumber ajaran agama dan penghargaan yang lebih baik, namun tetap kritis kepada warisan kultural umat, dan pemahaman yang lebih tepat akan tuntutan zaman yang semakin berkembang secara cepat. Secara filosofis, Islam memiliki semangat membangun peradaban yang oleh Nabi diterjemahkan dalam bentuk "Masyarakat Muhammad Madani" atau "Masyarakat Medinah" sebagai civil society kala rasul hidup dan terus membangun kerjasama dengan yang majemuk, masyarakat Medinah dan membentuk "common platform" atau kalimat pemersatu (kalimatun sawā`).

Dalam membangun peradaban, umat muslim sering kali mendapat hambatan dalam dirinya sendiri, yaitu: pertama, sikap anti-Barat disebabkan pengalaman sejarah, baik yang lama maupun yang baru; kedua pertentangan yang terjadi antara kaum filsuf dan kaum tasawuf mengenai alat yang digunakan dalam rangka mencari hakikat kebenaran yang terus berlanjut hingga saat ini. Pertentangan itu seharusnya dapat dihindari, bilamana kedua belah pihak menyadari bahwa Tuhan telah menganugerahi manusia dengan potensi akal dan potensi hati / kalbu. Kedua potensi itu bisa dimiliki oleh seseorang dalam kadar yang seimbang, namun dapat pula salah satu potensi lebih berkembang daripada lainnya.

Ada orang yang berkembang dengan potensi akalnya. Ia sangat suka menggunakan akalnya itu untuk memecahkan sesuatu masalah. Orang ini lebih senang melakukan olah rasio daripada olah rasa dalam pencarian kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi pemikir atau filsuf. Di samping itu, ada orang yang berkembang dengan potensi hati atau

kalbunya. Ia sangat suka mengeksplorasi perasaannya untuk memecahkan suatu masalah. Orang ini amat suka melakukan olah rasa daripada olah rasio untuk menemukan kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi seniman atau ahli tasawuf.

D. Membangun Argumen tentang Kontribusi Islam Bagi Peradaban Dunia

Optimalisasi potensi akal merupakan salah satu kata kunci yang memungkinkan Islam memberikan kontribusinya bagi peradaban dunia. Tuhan telah menganugerahi manusia dengan potensi akal dan hati/kalbu. Kedua potensi itu bisa dimiliki oleh seseorang dalam kadar yang seimbang, namun dapat pula salah satu potensi lebih berkembang daripada lainnya.

Orang yang sangat berkembang potensi akalnya, sangat senang menggunakan akalnya itu untuk memecahkan sesuatu. Orang demikian ini lebih senang melakukan olah rasio daripada olah rasa dalam pencarian kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi pemikir atau filosof. Sementara itu orang yang sangat berkembang potensi hati atau kalbunya, sangat senang mengeksplorasi perasaannya untuk memecahkan suatu masalah. Orang demikian ini amat suka melakukan olah rasa daripada olah rasio, untuk menemukan kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi seniman atau ahli tasawuf.

Cermati teks berikut!

Spirit Membaca dan Agenda Pencerahan Bangsa Oleh: Muhammadun

"Peradaban Islam adalah peradaban yang dibangun dari kata Iqra. Sebuah kata yang secara filosofis merupakan symbol bahwa Islam adalah agama yang sangat peduli akan pentingnya menumbuhkan masyarakat yang maju dalam pengetahuan. Islam merupakan agama pendidikan, agama yang sangat menganjurkan

umatnya untuk memahami segala fenomena yang terjadi di masyarakat. Islam sebagai agama ilmu pengetahuan sangat peka akan pentingnya sumber daya manusia. Untuk mengantarkan masyarakat yang educated al Qur'an mengarusutamakan istilah iqra". Kalau tokoh dan pemikir dunia hanya mengatakan bahwa manusia sebagai mahluk sosial, mahluk politik, dan sebagainya, al-Qur'an memperkenalkan konsep manusia sebagai mahluk membaca. Islam memandang bahwa kemajuan peradaban hanya bisa diraih dengan kata kunci membaca..." (Koran Media Indonesia, 16 Juli 2014)

Tidak dapat disangkal bahwa komunitas Islam klasik pernah jemawa bahu-membahu membangun sebuah tatanan peradaban yang mengantarkan dunia menjadi modern. Apakah sebabnya? Setelah melihat uraian sebelumnya, kita bisa membagi sebab-sebab itu menjadi sebab normatif dan sebab historis.

Bila kita menekankan pada sebab normatif, maka kesimpulan yang akan ditarik adalah bahwa kemampuan komunitas Islam klasik kala itu tidak lain diilhami oleh ajaranajaran profetik Islam yang dibawa oleh Muhammad. Dengan kata lain, progresivitas komunitas Islam klasik adalah inheren dalam ajaran Islam yang paling autentik, yakni Al-Quran dan As-Sunnah. Namun akan menjadi timpang jika kita tidak menelisik sebab-sebab historisnya. Karena bagaimana pun, komunitas Islam klasik kala itu, yang tidak bisa disebut sedikit menerima ilham dari Al-Quran dan As-Sunnah, hanyalah satu pihak dari pelbagai pihak yang bekerja sama dalam mengembangkan peradaban yang maju. Di pihak lain, kita tidak bisa menutup mata dari adanya ilham-ilham lain berupa khazanah-khazanah ilmu yang datang dari luar komunitas Islam. Inilah yang disebut "ulūm al-awā`il (ilmuilmu orang terdahulu), yang tercakup di dalamnya warisanwarisan berharga dari Yunani, Romawi, China, Persia dan India.

Jangan dikira perjalanan komunitas pengikut Muhammad ini lancar-lancar saja, tanpa hambatan, dalam ikut berkontribusi dalam kemajuan peradaban dunia. Setidaknya dalam perjalanan sejarah akan ditemukan baku tikai yang tidak sebentar. Pasca-wafatnya Nabi Muhammad mulai terjadi pertikaian akademik-ideologis sampai saat ini sehingga sulit dikatakan tidak ada perbedaan pandangan dalam Islam.

Kita tidak akan melakukan repetisi pembahasan mengenai kontribusi-kontribusi komunitas Islam klasik bagi kemajuan peradaban dunia. Di sini hal tersebut sudah dianggap selesai. Kita akan melanjutkan dengan satu buah pertanyaan pokok. Apakah Islam – sebagai komunitas dan ajaran – mampu berkontribusi dalam peradaban dunia saat ini? Bertumpu pada pertanyaan itu, akan kita bertanya, apakah kontribusi Islam itu tetap merupakan suatu hal yang urgen alias penting untuk melengkapi puzzle peradaban dunia modern? Ataukah komunitas Islam saat ini, tidak akan mampu beranjak dari posisinya selaku konsumen atas pencapaian-pencapaian mutakhir peradaban global?

Jika kita bicara tentang peradaban, apalagi peradaban dalam konteks yang amat modern, maka kita sedang berhadapan dengan "binatang" yang amat besar dan kompleks. Untuk itu, kita harus memeras dan mengambil sari daripada peradaban itu, yang darinya kita akan selidiki, peran Islam sebagai komunitas dan ajaran mampu berkontrbusi untuk mengembangkannya.

Apakah inti, core, saripati atau roh peradaban itu? Langsung saja kita jawab secara definitif bahwa inti, core, saripati atau roh peradaban adalah sains. Dengan dibingkai oleh sinaran sains ini, siapakah pihak Islam yang paling mampu dan akan memberikan kontribusi nyata jika bukan

para rasionalis, atau lebih tepat saintis (gabungan kompleks antara rasionalis dan empirisis)?

Sedikit kita sebut dan kenang mengenai Ibn Sina yang abadi bersama Al-Qānūn fī al-Thibb-nya, yang berkelana ke seluruh penjuru mengajarkan segala yang diketahui dan dikuasainya: filsafat, logika, kedokteran, dan sebagainya. Kita juga tidak bisa lupa peran Universitas Cordoba di Andalusia yang diisi para ilmuwan-ilmuwan yang hidup dalam iklim pemikiran bebas yang dijamin negara, yang akhirnya menjadi kiblat bagi negara-negara Eropa untuk mempelajari Liberal Arts yang meliputi, di antaranya, logika, retorika, matematika, fiska, etika, dan estetika.

Kita telah mengulas kontribusi komunitas Islam klasik yang gilang-gemilang dalam mengembangkan peradaban dunia, terutama ketika menjadi pemegang tongkat estafet sains, sehingga ia – sains – sampai saat ini masih mampir di Barat. Namun kita tidak akan lagi membicarakan hal tersebut. Termasuk tidak akan memusingkan diri dengan dikotomi Timur dan Barat, mengingat sains bersifat universal dan bebas nilai. Jika demikian, maka makna urgensi kontribusi Islam bagi peradaban dunia hingga kini sudah benar-benar tuntas! Akan tetapi, sebagaimana yang sudah dikemukakan, bahwa apakah kita, umat Islam, masih memiliki posisi yang urgen dalam perkembangan sains yang tidak akan pernah berhenti ini? Di manakah letak urgensi Islam, sebagai ajaran dan komunitas, untuk kemajuan sains abad ini?

Abdus Salam, peraih Nobel fisika dari Pakistan pernah menyatakan, "tidak diragukan lagi bahwa dari seluruh peradaban di planet ini, sains menempati posisi yang paling lemah di dunia Islam. Tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa kelemahan ini berbahaya karena keberlangsungan hidup suatu masyarakat pada abad ini secara langsung

tergantung pada penguasaannya atas sains dan teknologi." (Hoodbhoy: 1996). Ungkapan yang kiranya cukup representatif untuk mengingatkan bahwa kondisi kita dala m perkara sains sangat mengkhawatirkan.

Abdus Salam dalam Hoodbhoy (1996) menyatakan, "Ortodoksi agama dan semangat intoleransi merupakan dua faktor utama yang bertanggung jawab atas musnahnya lembaga ilmu pengetahuan yang pernah jaya dalam Islam. Sains hanya dapat hidup bilamana terdapat praktisi yang memadai berupa suatu komunitas yang dapat bekerja dengan tenang, didukung oleh infrasruktur eksperimental dan pustaka yang lengkap, dan memiliki kemampuan untuk saling memberi kritik secara terbuka kepada masing-masing bidang. Ironisnya, kondisi-kondisi ini tidak terpenuhi dalam masyarakat Islam sekarang ini."

Perlu kita ketahui, bahwa salah satu faktor bagi Eropa dan Barat menuju kegemilangan penyelamat sains adalah ketika belenggu gereja terlepas dari mereka. Dahulu, ortodoksi agama yang diwakili oleh gereja Katolik begitu menakutkan dan mencekam bagi para ilmuwan dan pemikir bebas. Mengapa demikian? Hal ini karena gereja berusaha mendominasi wacana yang berkembang termasuk wacana yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, tidak aneh jika Copernicus dan Galileo Galilei harus bersedia menjadi martir (syahid) di hadapan gereja, karena pendapat- pendapat dan tesis-tesis ilmiah mereka dianggap menyalahi fatwa gereja.

Pada sisi lain, bagaimana dengan Islam? Kita akan cukup dikejutkan dengan kenyataan bahwa, "ketertinggalan" yang dahulu menimpa Eropa, justru terjadi pada kita. Agak sedikit menyedihkan, mengingat Islam sebagai sebuah komunitas tidaklah memiliki kelembagaan

gereja atau kependetaan, yang menyebabkan kebenaran mutlak dianggap hanya ada pada mereka (gereja dan pendeta). Abdus Salam, dalam Hoodbhoy mengungkapkan, "Islam tidak memiliki gereja dan tidak memiliki penguasa agama tirani sebagai pusat agama resmi. Secara paradoks, posisi moral tertinggi – hak setiap orang untuk menafsirkan doktrin tanpa bantuan pendeta – tampaknya telah mengarah kepada suatu kelemahan organisasional sistemik. Kelemahan ini terbukti fatal bagi kekuasaan politik dan ekonomi Islam - juga bagi ilmu pengetahuan dan teknologi – dalam jangka panjang."

Abdus Salam melanjutkan, "Menurut saya, ini terjadi karena adanya pengucilan (takfir). Mereka telah dikucilkan termasuk orang-orang ternama seperti Imam Ali – yang dikucilkan oleh orang Khawarij; Imam Abu Hanifah dan Imam Malik bin Anas, pendiri dua dari empat mazhab yang diakui dalam teologi Islam; Imam Ghazali, Syaikh Al-Akbar Ibn,, Arabi, Imam Ibn Taimiyah, Sayyid Muhammad Janpori dan ilmuwan seperti Ibn Rusyd, Ibn Sina, Ibn Al-Haytsam, dan lainlain.

Sering kali, putusan pengucilan ("pengafiran") hanyalah diputuskan oleh sekelompok orang tertentu saja. Walaupun demikian, hukuman tetap dilaksanakan; di antara mereka yang benar-benar menjadi korban adalah ahli mistis seperti Abu Mansur Al-Hallaj, Syaikh Al-Isyraq Syihabuddin Suhrawardi, Syaikh Alaaee dan Sarmad. Putusan ini terjadi dalam Islam Suni meskipun dalam Islam Suni tidak ada suatu lembaga imāmah yang terorganisasi Dalam menceritakan kesyahidan Sarmad, Abul-Kalam Azad menulis, "Dengan demikian, tidak adanya lembaga kependataan dalam Islam Suni tidak banyak menolong, karena ulama cenderung menggunakan senjata pengucilan (pengafiran-penyesatan-

pembidahan) dan memaksa para pemimpin dan masyarakat umum untuk mengikuti mereka."

Sampai uraian ini, kita belum keluar dari jalur kesimpulan mengenai posisi Islam sebagai "periferal", sedang Barat sebagai nahkoda dalam kemajuan sains modern. Sebuah kenyataan empiris yang sangat sulit untuk dibantah. Bagaimana umat Islam mampu melakukan kritik terhadap diri sendiri? Pertanyaan berikutnya, bagaimana menghidupkan kembali sainstisme (rasionalisme dan empirisisme) Islam, yang dahulu pernah jemawa, bahu-membahu bersama peradaban-peradaban bangsa lain, meski bukan seagama, dalam membangun peradaban global yang damai?

Cermati teks berikut!

Makhluk Mars Melihat Peradaban Dunia

Dalam Islam and Science, Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality, Pervez Hoodbhoy (1996) membuka pembahasannya mengenai kemunduran Islam dengan berkisah, coba Anda bayangkan sebuah tim antropolog dari Mars mengunjungi Bumi sekitar abad ke-9 dan ke-13. Misi mereka adalah untuk mempelajari evolusi kebudayaan dan sosial manusia. Pengamatan mereka menunjukkan bahwa sangat dinamis masyarakat tertentu dan berevolusi mencapai bentuk yang lebih maju dan lebih canggih, sedangkan masyarakat yang lain statis dan lumpuh karena dan tata cara agama. Pengunjung dari Mars ini melaporkan kepada markasnya bahwa peradaban yang mempunyai masa depan cerah adalah peradaban Islam dengan Bait al-Hikmah, observatorium, astronomi, rumah sakit, dan sekolahnya. Baghdad, pusat intelektual dunia, tempat yang dituju para sarjana dari negeri-negeri yang jauh, menampakkan titik paling terang di muka Bumi.

Dalam pandangan orang Mars, Ibn Haytsam dan Omar Khayyam diakui sebagai pelopor ilmuwan modern, pembawa kecerdasan kosmik alam semesta. Sebaliknya, Eropa, dengan paus-paus palsunya, tampak semakin mundur dan biadab, tenggalam dalam kemuraman

Abad Kegelapan.

Anggaplah kini tim makhluk asing yang sama datang kembali pada zaman ini. Dengan rasa malu mereka harus melaporkan kembali bahwa ramalan awal mereka ternyata umat manusia yang pernah salah. Sebagian menawarkan janji peradaban terbesar, kini tidak pelak lagi malah terjebak dalam kebekuan abad pertengahan. Mereka menolak yang baru dan frustrasi bergantung pada kejayaan masa silam. Di pihak lain, yang tadinya tampak mundur telah menaiki tangga evolusi dan kini menuju bintang-bintang. Apakah pembalikan peran yang menakjubkan ini? tanya para pengunjung dari Mars. Hanya sekadar kesialan satu pihak dan keberuntungan pihak yang lain? Apakah ini diakibatkan serbuan dan kekalahan militer? Atau apakah ini adalah hasil dari pergeseran fundamental dalam pandangan dan sikap? Dalam mempelajari bangkit dan jatuhnya suatu peradaban, para ilmuwan dari Mars akan menemukan bahwa kasus peradaban Islam-lah yang paling menarik.

BAB XIV

PERAN DAN FUNGSI MASJID KAMPUS DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAM

Mendirikan masjid adalah hal pertama yang dilakukan Nabi Muhammad sesampai di Yatsrib (sekarang Medinah) setelah menempuh perjalanan hijrah dari Mekah. Sesampai di Quba`, 5 kilometer arah tenggara Yatsrib, di antara hamparan kebun kurma, Ammar bin Yasir r.a. membuatkan tempat berteduh untuk Rasulullah. Di situlah beliau dibantu para sahabat membangun sebuah masjid dari tumpukan batu. Inilah yang kemudian disebut sebagai Masjid Quba` dan merupakan masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah dengan tenaga dan cucuran keringat sendiri.

Setelah empat hari beristirahat di Quba', Rasulullah berangkat ke Medinah. Sesampai di sana, di sebuah tempat penjemuran kurma milik dua anak yatim dari Bani Najjar, Rasulullah berhenti. Di situlah beliau mendirikan masjid atas permintaan Ma'adh bin Afra'', wali kedua yatim itu. Riwayat lain menyebutkan bahwa masjid baru dibangun setelah tempat itu lebih dulu dibeli oleh Rasulullah. Di kemudian hari masjid ini

termasyhur sebagai "Masjid Nabawi". Disebut Masjid Nabawi (masjid nabi), karena Rasulullah saw. selalu menyebutnya dengan sebutan "masjidku".

Setelah tinggal di Medinah, Rasulullah saw. tetap berkunjung ke Masjid Quba` terutama pada setiap akhir pekan. Dalam sebuah hadis sahih beliau bersabda, "Barang siapa yang bersuci di rumahnya, kemudian datang ke Masjid Quba`, lalu melaksanakan salat di dalamnya, untuknya seperti pahala umrah."

Mengenai Masjid Nabawi, beliau pun pernah bersabda dalam hadis sahih yang sangat tegas, "Sesungguhnya salat di dalamnya lebih baik daripada seribu salat di masjid lainnya kecuali Masjidil Haram."

Kata "Medinah" itu sendiri berasal dari kata "mudun" yang berarti "kota" atau "peradaban". Memang sejak saat itu, perlahan- lahan peradaban Islam mulai berkembang. Bila kota Mekah menjadi simbol perjuangan akidah Islam, maka kota Medinah menjadi simbol pengembangan peradaban Islam.

A. Menelusuri Konsep dan Fungsi Masjid dalam Membangun Budaya Islam

Bagaimana keadaan Masjid Nabawi pada waktu awal berdirinya? Cermati penuturan Muhammad Husain Haekal penulis buku Sejarah Hidup Muhammad sebagai berikut!

"Masjid itu merupakan sebuah ruang terbuka yang luas, keempat temboknya dibuat dari batu bata dan tanah. Atapnya sebagian terdiri dari daun kurma dan yang sebagian lagi dibiarkan terbuka. Salah satu bagian lagi digunakan untuk tempat orang- orang fakir-miskin yang tidak punya tempat tinggal. Tidak ada penerangan dalam masjid itu pada malam hari. Hanya pada waktu salat Isya diadakan penerangan dengan membakar jerami. Yang demikian itu berjalan selama sembilan tahun. Sesudah itu, kemudian baru digunakan lampu-lampu yang

dipasang pada batang-batang kurma yang dijadikan penopang atap itu. Sebenarnya tempat-tempat tinggal nabi sendiri tidak mewah keadaannya dibandingkan daripada masjid, meskipun tempat tinggal nabi sudah sepatutnya lebih tertutup.

Selesai membangun masjid dan tempat-tempat tinggal, Muhammad pindah dari rumah Abu Ayyub ke tempat ini. Sekarang terpikir olehnya akan kehidupan baru yang harus segera dimulai yang telah membawanya dan membawa dakwahnya itu harus melangkah lebih lebar. Ia melihat adanya suku-suku yang saling bertentangan dalam kota ini, yang tidak dikenal pada saat ia berada di Mekah. Namun ia juga melihat semua kabilah dan suku itu merindukan adanya suatu kehidupan damai dan tenteram, jauh dari segala pertentangan dan kebencian, yang pada masa lampau telah memecah belah mereka. Kota ini akan membawa ketenteraman pada masa yang akan datang, yang diharapkan akan lebih kaya dan lebih terpandang daripada Mekah." Berkaitan dengan Masjid Quba`, Allah Swt. berfirman dalam QS At-Taubah/9: 108.

"Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selamalamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba`), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih."

Dalam suatu riwayat dikisahkan bahwa pada bulan Rajab tahun ke-9 hijrah, ketika Rasulullah saw. bersama umat Islam sedang mempersiapkan diri berangkat ke Tabuk menghadapi invasi Romawi, terdengar kabar bahwa orang-orang munafik secara diam-diam telah membangun masjid di Dhu Awan. Di masjid inilah mereka mengonsolidasi diri dengan tujuan hendak mengubah ajaran Allah dan memecah-belah kaum muslimin dengan menimbulkan bencana serta kekufuran. Setelah selesai

membangun masjid, pemimpin orang-orang munafik itu mendatangi Rasulullah dan mengatakan, "Kami telah selesai mendirikan masjid, oleh karena itu, kami mengharapkan engkau menjalankan salat di masjid kami." Karena ajakan itu, maka Allah menurunkan ayat di atas yang melarang Rasulullah beribadah di masjid yang dibangun orang-orang munafik.

Dalam sejarah Islam, masjid yang dibangun atas dasar konsep dan fungsi untuk mengubah ajaran Allah dan membahayakan umat Islam itu disebut sebagai "masjid dhirār", artinya "masjid bencana" karena didirikan dengan maksud untuk menimbulkan kerusuhan, kerugian, dan bahaya. Adapun Masjid Quba`, sebagaimana dinyatakan Allah, merupakan masjid yang dibangun di atas landasan fondasi ketakwaan. Nabi Muhammad saw. kemudian memerintahkan agar "masjid dhirār" ini dibakar. Bagaimana masjid di Indonesia?

Sejalan dengan perkembangan umat Islam, jumlah masjid saat ini sangat banyak dan tersebar di hampir seluruh negara di dunia. Di Indonesia saja, jumlah masjid tercatat 643.843 (*Republika Online*, 3 Juni 2012). Adapun menurut hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, penduduk Indonesia yang memeluk Agama Islam tercatat 207.176.162, yaitu 87,18 % dari total penduduk.

Menurut Kepala Pusat Kerukunan Beragama Kemenag RI, Abdul Fatah, pertumbuhan jumlah masjid di Indonesia termasuk lamban, jika dibandingkan dengan rumah ibadah agama lain. Berdasarkan data tahun 1997, 2004, 2010, jumlah pertumbuhan gereja Katolik 153 % dari 4.934 menjadi 12.473, jumlah pertumbuhan gereja Protestan 131 % dari 18.977 menjadi 43.909, jumlah pertumbuhan vihara bertambah 368 % dari 1.523 menjadi 7.129, jumlah pertumbuhan pura Hindu bertambah 475,25 % dari 4.247 menjadi 24.431, sedangkan masjid hanya bertambah 64 % dari 392.044 menjadi 643.843. Diperkirakan kelambanan

pertumbuhan ini disebabkan masyarakat muslim Indonesia lebih cenderung menambah kapasitas masjid dibandingkan menambah jumlahnya.

Terlepas dari kelambanan dalam pertumbuhan jumlah di atas, ketersebaran masjid, yang sampai menjangkau pelbagai masyarakat dengan corak budaya sangat beragam, telah berpengaruh terhadap konsep dan fungsi masjid. Bandingkan konsep dan fungsi masjid pada saat pertama kali masjid didirikan oleh Rasulullah kala itu dan konsep dan fungsi masjid pada masa dewasa ini!

Di Indonesia masjid tumbuh di berbagai masyarakat dengan corak yang bermacam. Dari atas searah jarum jam: Masjid Bayan Beleq di Lombok Utara, NTB, merupakan masjid kuno; Masjid Raya Syahabudin, merupakan masjid Kerajaan Melayu Siak, Riau; Masjid Raya Pasar Atas Bukittinggi; dan Masjid AR Fachruddin merupakan Masjid Kampus UM Malang, Jawa Timur.

B. Menanya tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

Nabi Muhammad saw. setelah diangkat menjadi nabi dan rasul melaksanakan dakwah Islam dalam dua periode, yang dikenal dengan periode Mekah (selama 13 tahun) dan periode Medinah (selama 10 tahun). Dalam perjalanan hijrah nabi (dan kaum Muhajirin) dari Mekah ke Medinah, masjid merupakan bangunan yang pertama kali didirikan. Sebelum sampai di Medinah, nabi (dan kaum Muhajirin) beristirahat di Desa Quba` selama empat hari. Sambil menunggu kedatangan kaum Muhajirin yang berangkat belakangan, Nabi Muhammad mendirikan masjid. Di masjid inilah Nabi Muhammad mengimami salat berjamaah dan mengadakan pengajian.

Periode Mekah sering dihubungkan dengan periode

penanaman akidah, sedangkan periode Medinah sering dihubungkan dengan periode pembentukkan negara Islam (baca: membangun kebudayaan Islam meliputi pemerintahan, hukum, pendidikan, kesejahteraan, ekonomi, dan pertahanan-keamanan Islam). Dari peristiwa ini muncul pertanyaan, apakah pendirian masjid dalam perjalanan hijrah merupakan simbol bahwa masjid perlu dikembangkan sebagai pusat pembinaan akidah sekaligus budaya Islam?

Di negeri kita pendirian masjid (kecuali di daerah tertentu) sangat mudah. Jika ada lahan, masjid dapat dengan mudah didirikan. Besar-kecil ukuran masjid lebih ditentukan oleh lahan yang tersedia dan kekuatan ekonomi masyarakat muslim di sekitarnya. Oleh karena itu, pada masa sekarang masjid diklasifikasikan dalam empat jenis: Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, dan Masjid Jamik. Selain ukurannya, apa perbedaan esensial di antara keempat jenis masjid tersebut?

Masjid dapat diklasifikasikan pula atas kesamaan komunitas jamaah masjid, seperti masjid kuno, masjid kerajaan, masjid pasar, masjid pesantren dan masjid kampus. Apa perbedaan esensial masjid kampus dengan masjid-masjid pada umumnya? Bagaimana masjid kampus membina jamaahnya agar dapat menjadi SDM yang profesional dan penuh dedikasi, tentunya dengan diniati lillāhi taʾālā? Coba Anda elaborasi lebih lanjut jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Diskusikan dengan teman dan dosen Anda.

C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Teologis tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

a. Menggali Sumber Historis dan Sosiologis tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

Apa yang Anda ketahui tentang pendirian masjid pada zaman Nabi Muhammad? Bagaimanakah pendirian masjid pada zaman Nabi Muhammad berjalan baik sehingga masjid dapat dijadikan wadah pembinaan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia bagi kaum muslimin? Ataukah pendirian masjid mendapat "gangguan" oleh masjid-masjid palsu (masjid yang kemudaratan bagi orang-orang mukmin)? mendatangkan Bagaimana fungsi masjid pada zaman Nabi Muhammad? Bagaimana masjid dapat menjadi pusat kegiatan masyarakat muslim? Bagaimanakah kegiatan masjid pada zaman sekarang? Bagaimanakah fungsi dan peran masjid kampus?

b. Masjid pada Zaman Nabi Muhammad.

Pada masa Nabi Muhammad (pada era Medinah) ada tiga tipe masjid yang perlu dijadikan bahan pembelajaran, yakni: (1) masjid yang pertama kali dibangun; dikenal dengan Masjid Quba`, yaitu masjid yang didirikan atas dasar takwa; (2) masjid yang didirikan oleh orang- orang munafik dengan tujuan untuk merusak keimanan dan menghancurkan kaum muslimin; dikenal sebagai masjid dhirār; dan (3) musala pertama yaitu tempat yang dipergunakan untuk salat Hari Raya (Idulfitri dan Iduladha), salat Istiska (Istisqā / salat minta hujan), dan tempat menyembelih hewan kurban.

1) Masjid Quba`

Masjid Quba` merupakan masjid pertama yang didirikan secara langsung oleh Nabi Muhammad. Masjid ini didirikan dalam perjalanan hijrah dari Mekah ke Medinah. Sebelum sampai di Medinah, tepatnya di Desa Quba`, Nabi Muhammad dan kaum Muhajirin beristirahat selama empat hari (Senin sampai dengan Kamis). Selama beliau tinggal di sana beliau mengajarkan Islam dan membangun sebuah masjid, yang dikenal dengan Masjid Quba`. Masjid inilah dalam catatan sejarah Islam disebut sebagai masjid pertama yang didirikan oleh Rasulullah. Beliau mendirikan

masjid di Quba` sebagai tempat salat berjamaah dan pendidikan Islam. Peristiwa ini diabadikan Tuhan dalam QS At-Taubat/9: 108.

Pada awal berdirinya, Masjid Quba` merupakan bangunan yang kecil dan sederhana, tetapi sudah berbentuk struktur masjid. Bentuk bangunannya empat persegi panjang. Di sebelah utara dibuat serambi untuk tempat salat yang bertiang pohon kurma dan beratap datar dari pelepah dan daun kurma. Pada saat itu Masjid Quba` menghadap ke Baitulmakdis di Palestina (menghadap ke utara), belum menghadap ke Kakbah di Mekah. Dinding dan pagarnya terbuat dari bebatuan yang ditumpuk. Tiang-tiangnya dari pohon kurma, sedangkan atapnya dari daun kurma. Di dalam masjid ada lapangan terbuka yang terdapat sumur tempat berwudu. Setelah Nabi Muhammad tinggal di Medinah, beliau dan para sahabatnya sering kali berkunjung ke Masjid Quba`.

Sekarang masjid Quba` menjadi salah satu tempat ziarah para jamaah haji dari pelbagai negara, baik sebelum maupun sesudah ziarah ke kota Medinah. Jika Anda berziarah ke sana, kesederhanaan masjid yang digambarkan di atas sudah hilang sama sekali. Sekarang kondisi masjid ini telah berubah menjadi sebuah masjid yang megah.

2) Masjid Dhirār

Masjid dhirār adalah masjid yang mendatangkan kemudaratan bagi orang-orang mukmin. Secara sosiologis, masjid dhirār didirikan oleh orang-orang Islam dengan tujuan – sengaja ataupun tidak sengaja, sadar ataupun tidak sadar – untuk membelokkan keimanan orang-orang Islam ke arah kekafiran dan memecah belah umat. Namun, secara teologis, masjid dhirār didirikan oleh orang-orang munafik. Perhatikan ayat Al-Quran berikut yang memberitakan pendirian masjid dhirār.

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan

kemudaratan (pada orang-orang mukmin), untuk (membelokkan keimanan ke arah) kekafiran, dan untuk memecah belah di antara orang-orang mukmin, serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta. (QS. At- Taubat/9: 107).

Perlu dicatat secara khusus di sini bahwa orang- orang munafik itu tidak merasakan dirinya munafik. Dalam ayat tersebut mereka bersumpah, "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Artinya, tekad mereka itu (yang mereka rasakan) untuk bebuat kebaikan. Tentu saja kebaikan perspektif mereka, tetapi di sisi Allah mereka justru berbuat keburukan. Mereka (orang-orang munafik itu) memiliki sebuah keyakinan religius dan mereka meyakini bahwa keyakinan religiusnya itu paling baik dan paling benar. Oleh karena itu, mereka berusaha berdakwah mempromosikan keyakinan religius mereka. Cara yang paling jitu adalah dengan mendirikan sebuah masjid, terlebih-lebih jika masjid itu diresmikan oleh Rasulullah. Orang-orang mukmin, terutama orang-orang mukmin yang tinggal di sekitar masjid tersebut, akan nyaman beribadah dan mengaji di masjid (yang ternyata masjid dhirār) karena masjid tersebut diresmikan oleh Rasulullah. Demikianlah pelbagai keburukan sedikit demi sedikit akan diterima sebagai kebaikan oleh para pengikut rasul. Oleh karena itu, Tuhan langsung mengingatkan rasul-Nya bahwa masjid tersebut adalah masjid dhirar, yakni masjid yang mendatangkan kemudaratan bagi orang-orang mukmin.

Salat di masjid dhirār dilarang, sebagaimana difirmankan Allah dalam QS At-Taubat/9: 108 di atas. Pada zaman sekarang kita sama sekali tidak bisa, dan tidak mungkin, serta tidak boleh memberikan label terhadap suatu masjid sebagai masjid dhirār,

misalnya, hanya karena masjid itu memiliki keyakinan religius yang berbeda dengan kita. Perlu dicatat secara khusus dan perlu diberi garis bawah dengan tebal, bahwa label masjid *dhirār* itu hanya diberitahukan oleh Allah Swt. kepada rasul-Nya melalui wahyu Ilahi. Dalam riwayat tadi bahkan Rasulullah sendiri rencananya akan mendirikan salat di masjid itu. Hanya kemudian beliau mengurungkan niatnya karena memperoleh wahyu Ilahi yang melarang rasul untuk mendirikan salat di masjid *dhirār* itu. Artinya, tanpa pemberitaan wahyu Ilahi, Rasulullah pun tidak mengetahui bahwa masjid itu didirikan untuk menimbulkan kemudaratan bagi orang- orang mukmin.

b. Menelusuri Fungsi Masjid pada Zaman Nabi

Muhammad. Ketika memulai misi kenabiannya di **Mekah**, Rasulullah belum memiliki sentra Islam. Pada waktu itu dakwah Islam disampaikan secara sembunyi-sembunyi dengan cara *door to door*. Rasulullah dan pengikut awalnya, seperti sepupunya Ali bin Abi Thalib r.a. dan sahabatnya Abu Bakar Shiddiq r.a. mengajak karib kerabat dan kolega-koleganya untuk memeluk Islam.

Setelah Rasulullah memiliki sedikit pengikut, dakwah Islam dilakukan secara terbuka. Dakwah terkadang dilakukan dengan cara Rasulullah mengundang karib kerabat dalam sebuah pertemuan keluarga; dan terkadang Rasulullah mendatangi tempat- tempat berkumpulnya manusia, yang pada waktu itu adalah tempat jamaah haji berkumpul dan pasar-pasar tahunan. Adapun pendidikan Islam secara intensif dilakukan di sebuah rumah sahabat Arqam r.a., sebuah rumah di luar keramaian **Mekah**, dan karenanya, tempat aman dari gangguan kafir Quraisy. Masyarakat Islam waktu itu memang masih sangat sedikit.

Setelah Rasulullah hijrah ke Medinah dan masyarakat Islam terbentuk, Rasulullah langsung mendirikan masjid. Beliau

pun bahkan mendirikan sebuah tempat tinggal yang pintunya keluar-masuk lewat masjid (karena beliau adalah manusia suci, maksum). Demikian juga putrinya, Fatimah Az-Zahra r.a. dan sepupunya yang kelak menjadi suami Fatimah, Ali bin Abi Thalib r.a. mendirikan tempat tinggal di dekat masjid. Istri- istri Rasulullah pun dan beberapa sahabatnya membuat tempat tinggal yang menempel di masjid.

Model perumahan yang diciptakan oleh Rasulullah di sekitar masjid sepertinya memberikan pesan khusus bahwa masjid selayaknya menjadi pusat dakwah dan aktivitas umat. Ulama selayaknya bertempat tinggal di dekat masjid dan menjadi motor utama dakwah Islam dan pembangunan masyarakat muslim melalui masjid.

Di Masjid Nabawi, Rasulullah bertempat tinggal, memberikan khotbah-khotbahnya, menyelenggarakan pendidikan Islam, serta memberikan perintah-perintah Islam. Kaum muslimin yang baru terbentuk - terdiri dari kaum Muhajirin dan Ansar - dan kaum muslimin lainnya dari pelbagai penjuru Jazirah Arab datang ke Masjid Nabawi untuk berbaiat kepada Rasulullah dan belajar tentang Islam.

Dari kota nabi inilah, Islam menyebar ke seluruh pelosok Jazirah Arab. Untuk membentuk masyarakat muslim di luar Medinah, Rasulullah mengutus duta-duta Islam dan mendirikan masjid sebagai sentra Islam di daerah. Para duta Islam itu, sebagaimana yang Rasulullah lakukan di Masjid Nabawi, memberikan khotbah-khotbah, menyelenggarakan pendidikan Islam, dan memberikan perintah-perintah Islam di masjid yang baru didirikannya. Tempat tinggal mereka pun dekat dengan masjid.

Untuk melayani anak-anak kaum muslimin yang haus dengan pendidikan Islam, kaum muslimin awal menghidupkan lembaga pendidikan *kuttāb* (semacam sekolah dasar).

Perbedaan antara kuttāb pada masa jahiliah dan kuttāb masa Islam adalah sebagai berikut. (1) Kuttāb pada masa jahiliah sangat langka – karena pendidikan sangat mahal – sedangkan kuttāb pada masa Islam sangat banyak, seiring dengan banyaknya komunitas kaum muslimin; (2) kurikulum kuttāb pada masa jahiliah lebih menekankan pada belajar baca tulis dan sastra Arab, sedangkan kuttāb pada masa Islam sebagai pendidikan dasar Islam untuk anak-anak muslim dengan menekankan belajar baca tulis Al-Quran dan dasar-dasar agama Islam; dan (3) yang tidak kalah pentingnya kuttāb pada masa jahiliah lebih merupakan tempat bisnis yaitu jasa pendidikan yang sangat mahal dan elitis, sedangkan kuttāb pada masa Islam, yang berada di masjid, selasar masjid, atau merupakan bangunan khusus berdekatan dengan masjid, lebih berfungsi social service. Oleh karena itu, kuttāb bersifat sangat massal dan merakyat.

Sahabat-sahabat Nabi Muhammad, yang tidak memiliki keluarga di Medinah dan kebanyakan merupakan kaum fakir miskin, tetapi memiliki pengabdian yang sangat besar kepada Nabi Muhammad, bertempat tinggal di selasar Masjid Nabawi. Mereka diberi makan oleh Nabi Muahmmad dan para dermawan kaum muslimin Medinah. Mereka bekerja untuk melayani Nabi Muhammad dan membantu meringankan pekerjaan kaum muslimin. Mereka selalu siap diperintah oleh Nabi Muhammad sewaktu-waktu. Mereka itulah "ahli sufah".

Cermati kisah berikut! Abu Hurairah

Ahli Sufah adalah orang Islam dan dianggap tamu-tamu Islam oleh Nabi Muhammad. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal dan tidak mempunyai kerabat di Medinah. Mereka bertempat tinggal di halaman atau selasar Masjid Nabawi. Ahli sufah identik dengan orang fakir miskin. Kata suff dapat berarti "bulu domba" sehingga istilah ahli sufah mengindikasikan orangorang yang tidak memiliki harta kecuali hanya satu baju yang terbuat dari bulu domba. Jika mendapatkan sedekah, Nabi

Muhammad segera mengirimkan sedekah itu kepada mereka dan beliau tidak mengambil sedikit pun. Kalau mendapat hadiah, Nabi saw. mengirimkannya kepada Ahli shuffah dan beliau mengambil sedikit atau beliau makan bersama mereka.

Di antara ahli sufah itu adalah Abu Hurairah yang kemudian dicatat sejarah sebagai tokoh penting. Dia adalah seorang perawi hadis yang amat populer. Di antara ratusan ribu hadis Nabi Muhammad, banyak hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Ia masuk Islam pada tahun ke-7 hijriah sehingga ia mengenal dan bertemu Rasulullah hanya empat tahun sebelum Nabi Muhammad wafat. Meski waktu bersama-sama dengan Rasulullah tidak lama, Abu Hurairah telah menghafal dan meriwayatkan 5.374 dari hadis Nabi Muhammad.

Nama aslinya Abdurrahman bin Shakhr Ad-Dausi. Karena memelihara banyak kucing, oleh Rasulullah saw ia diberi julukan kesayangan yaitu Abu Hurairah ("Ayah Kucing"). Asalnya dari Yaman dan diperkirakan lahir tahun 21 sebelum hijrah. Setelah masuk Islam, ia tinggal di selasar Masjid Nabawi itu dan menjadi sahabat setia Nabi Muhmmad dalam pelbagai keadaan dan kesempatan sehingga tidak mengherankan bila ia mendapat banyak ilmu dari Nabi Muhammad.

c. Masjid sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat Muslim

Tidak dapat disangkal bahwa masjid sudah merupakan pusat kegiatan masyarakat muslim. Implikasinya, sesuai dengan perkembangan masyarakat, maka berkembang pula fungsi dan peran masjid. Kegiatan masjid pun semakin meluas, mencakup aspek peribadatan dan budaya Islam.

Fungsi dan peran masjid, yang dari waktu ke waktu terus meluas, membuktikan kesadaran dan pemahaman umat Islam terhadap pemanfaatan masjid semakin meningkat. Meluasnya fungsi dan peran masjid ini seiring dengan laju pertumbuhan umat Islam di Indonesia, baik secara kuantitatif maupun secara

kualitatif yang tercermin dalam pertambahan jumlah penduduk muslim dan peningkatan jumlah intelektual muslim yang sadar dan peduli terhadap peningkatan kualitas umat Islam. Kondisi inilah yang mendorong terjadinya perluasan fungsi dan peran masjid.

Sejak awal pertumbuhannya, masjid di Indonesia pada mulanya dipahami dan difungsikan oleh sebagian besar masyarakat muslim Indonesia sebagai tempat suci untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah- ibadah khusus, bahkan ada yang memahaminya hanya sekadar tempat menyelenggarakan ibadah salat saja. Namun, sejalan dengan perkembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat, masjid tidak lagi dipahami seperti itu.

Di tengah kehidupan masyarakat Indonesia terutama di daerah perkotaan, masjid berfungsi, selain sebagai pusat peribadatan, juga sebagai pusat pembinaan umat. Pendidikan dan aktivitas sosial seperti kegiatan pendidikan anak dan remaja, majelis taklim, musyawarah warga, akad nikah, dan pemberdayaan ekonomi umat dipusatkan di masjid. Fungsi dan peran masjid diharapkan terus meningkat sehingga mampu berperan secara aktif untuk mengayomi dan membina keberagamaan, pendidikan, dan kesejahteraan umat.

Bertambah luasnya pemahaman umat Islam terhadap fungsi masjid di tengah kehidupan masyarakat, di satu sisi mencerminkan masa depan umat Islam akan lebih baik. Namun, di sisi lain menimbulkan persoalan baru yaitu persoalan pengelolaan masjid. Pengelolaan masjid ini betul-betul berfungsi, sebagaimana masjid yang didirikan oleh Rasulullah saw dan para ulama pewaris nabi, yakni sebagai sentra umat dalam menjaga tujuan didatangkannya syariat Islam (maqāshid asy-syar`iyah).

Masyarakat Indonesia tergolong masyarakat yang

religius. Betapa tidak, hingga saat ini masyarakat Indonesia sangat dekat dengan masjid. Salat lima waktu dikerjakan di masjid. Pengajian-pengajian – mulai dari pengajian umum, pengajian ibu-ibu, pengajian anak- anak, serta pengajian pemuda dan remaja – berlangsung di masjid. Rapat-rapat ke-RT-an, ke-RW-an, dan musyawarah kemasyarakatan sering juga dilakukan di masjid. Kumpul-kumpul para pemuda dan remaja hingga pos ronda pun sering menyatu dan berada di serambi masjid. Aktivitas sosial, ekonomi, dan politik bahkan

sering kali digerakkan dari masjid pula. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan, bahwa masjid di Indonesia bukan hanya sebagai tempat peribadatan saja (dalam arti ritual, seperti salat zikir), tetapi juga tempat sosialisasi dan pembudayaan umat Islam. Sejak zaman Rasulullah hingga masa keemasan umat Islam, masjid bahkan berfungsi sebagai pusat pendidikan, ekonomi, politik. Sungguh tepat Sidi Gazalba yang sebagai pusat peribadatan menyebutkan, "Masjid kebudayaan Islam". Di setiap masjid biasanya terbentuk suatu kepengurusan – baik formal ataupun nonformal – dalam wadah Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Kinerja kepengurusan masjid biasanya berhubungan dengan: (1) pembangunan fisik masjid, termasuk renovasi dan perbaikan kecil-kecilan, (2) perawatan kebersihan masjid, (3) penjadwalan khatib Jumat, imam salat, dan muazin, (4)penjadwalan pengajian umum, pengajian ibu-ibu, pengajian anak-anak, dan pengajian remaja, (5) pengisian acara pada hari-hari besar Islam, (6) penghimpunan dana keuangan bagi honorarium mubalig, terutama mubalig undangan, dan (7) pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) terutama zakat fitrah - yang biasanya diperuntukan bagi konsumsi orang-orang miskin.

> d. Fungsi dan Peran Masjid Kampus Bagi Anda yang aktif di masjid kampus, Anda dapat

menangkap pelbagai pesan dari masjid kampus. Dan bagi Anda yang belum aktif di masjid kampus, Anda pun dapat merasakan penciptaan suasana religius dari masjid kampus.

1) Masjid Kampus dan Suasana Religius

Suasana kehidupan keagamaan dihampir setiap kampus perguruan tinggi (PT) dirasakan cukup semarak. Sebelum dikumandangkan azan, terdengar jelas alunan kalam Ilahi dari menara masjid kampus ke setiap gedung perkantoran dan ruang kuliah, sebagai isyarat sudah dekatnya waktu salat sekaligus sebagai ajakan salat berjamaah. Aktivitas kantor dan perkuliahan segera dihentikan sementara sampai habis waktu istirahat dan salat berjamaah.

Masjid kampus pada setiap hari ramai dikunjungi oleh para mahasiswa, dosen, dan karyawan. Mereka menjadikan masjid kampus sebagai pusat pembinaan keimanan dan ketakwaan. Pada setiap hari, tidak terkecuali pada hari-hari libur, kelompok-kelompok diskusi mahasiswa dilaksanakan sehingga menjadikan suasana lingkungan masjid kampus semakin semarak.

Banyak mahasiswa dan karyawan yang lebih suka memilih berada di lingkungan masjid untuk menghabiskan waktu istirahat dari aktivitas perkuliahannya. Ada yang sekadar beristirahat sambil menunggu waktu salat berjamaah, ada juga yang berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan dan masalah pelajaran, bahkan di serambi masjid kampus dijadikan tempat mengikat janji para mahasiswa dengan teman-temannya. seperti ini merupakan salah Fenomena satu kemakmuran masjid kampus. Namun, tidak dapat disangkal bahwa ada pula yang sekadar nongkrong di serambi masjid hanya untuk melepaskan lelah. Kegiatan-kegiatan yang berjalan di masjid kampus ada yang bersifat rutin dan ada yang insidental. Kegiatan rutin yang dikoordinasikan oleh pengurus masjid, misalnya, pengajian mingguan (jamaahnya berkisar 10-20 orang), kuliah subuh setiap pagi (jamahnya berkisar 20-30 orang), pengajian ibu-ibu, (jamahnya berkisar 15-25 orang). Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid kampus bukan hanya program pengurus DKM kampus, tetapi juga kegiatan-kegiatan yang bersifat alamiah muncul dari keinginan jamaah sendiri.

Kuliah Duha, dan tutorial atau *mentoring* keagamaan tampaknya merupakan ciri khas aktivitas masjid kampus. Pada hari sabtu atau ahad pagi antara pukul 07.00-10.00, di banyak masjid kampus dipenuhi mahasiswa yang mengikuti kuliah Duha dan program tutorial atau *mentoring* keislaman sebagai kegiatan kokurikuler dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), atau sebagai kegiatan kurikuler murni. Selain kegiatan ibadah ritual keagamaan, masjid kampus sering dijadikan tempat kegiatan keagamaan yang bersifat insidental oleh para mahasiswa, seperti peringatan hari-hari besar Islam baik tingkat senat mahasiswa maupun tingkat himpunan mahasiswa. Di samping itu, masjid kampus sering dijadikan tempat upacara akad nikah baik oleh para jamaah maupun luar jamaah masjid kampus .

Kegiatan rutin masjid kampus secara umum terdiri dari salat wajib yang lima waktu, kuliah 7-10 menit (lebih dikenal dengan kultum) paling tidak satu kali dalam sehari pada saat jamaah paling banyak hadir mengikuti salat berjamaah, salat Jumat, dan kegiatan pada bulan Ramadan.

2) Pembinaan Salat Wajib Lima Waktu.

Tujuan pembinaan ini adalah menekankan pada upaya pembinaan salat para jamaah. Di antara kegiatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

a) Membagi-bagikan buku pedoman salat praktis kepada para jamaah . Untuk lebih mencerdaskan jamaah dan menjaga ukhuwah islamiah, buku pedoman salat yang dipilih bersifat lintas mazhab.

- b) Mengadakan pengajian singkat mengenai salat dalam kultum pengajian khusus. atau I ehih haik diselenggarakan dalam pengajian sistem studi paket, seperti "Studi Paket Salat ". Untuk lebih mencerdaskan jamaah dan menjaga ukhuwah islamiah, pengajaran salat bersifat lintas mazhab dan lebih bersifat menekankan kekhusyukan salat (karena salat harus dijalankan dengan khusyuk), cara berzikir mengingat Tuhan (karena tujuan salat justru untuk mengingat Tuhan), menghindari salat sāhun sehingga salat yang dilaksanakan berdampak seperti menghindari perbuatan keji dan mungkar.
- c) Menerbitkan jurnal atau buletin (bisa bulanan atau mingguan, tergantung kesanggupan pengurus masjid) yang berkaitan dengan ajaran Islam, termasuk masalah peribadatan secara syariat dan hakikat.
- d) Menempelkan papan petunjuk waktu salat yang berlaku pada setiap saat. Pada masjid-masjid tertentu dapat pula diumumkan melalui pengeras suara, guna pemberitahuan atau peringatan kepada masyarakat di sekitarnya.
- e) Pembinaan Salat Jumat.

Salat Jumat merupakan kegiatan masjid yang paling banyak dikunjungi para jamaah tetapi paling murah pebiayaannya. Ini disebabkan para jamaah datang sendiri tanpa diundang karena kesadaran para jamaah bahwa salat Jumat itu wajib. Bandingkan dengan kegiatan tablig akbar yang membutuhkan dana sangat besar.

Akan tetapi, sangat disesalkan, selama ini khotbah Jumat terkesan asal-asalan, tanpa direncanakan dengan desain kurikulum yang baik. Dapat kita saksikan antara lain dari sikap dan perilaku jamaah yang banyak mengantuk. Ada pendapat di kalangan sebagian jamaah bahwa isi khotbah Jumat berkisar pada maslah yang sama, dan karena itu, khotbah Jumat tidak

perlu diperhatikan.

Khotbah Jumat seharusnya didesain secara khusus untuk pendidikan dan pengajaran umat Islam sehingga mampu memberikan motivasi dan mengubah pola pikir dan akhlak jamaah. Untuk itu, khotbah Jumat perlu dipersiapkan secara baik. Tema-tema khotbah dipilih berdasarkan masalah yang paling dibutuhkan untuk membina dan mengubah jamaah, serta dipersiapkan metodologi khotbah yang tepat.

Jamaah Jumat biasanya relatif tetap. Artinya, jamaah yang menjadi peserta salat Jumat adalah orang yang sama juga. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh salah satu syarat wajib melaksanakan salat Jumat adalah *mukīmin* (orang yang bertempat tinggal di kampung halamannya). Akibatnya, tidak terjadi perubahan pada jamaah salat Jumat yang signifikan padahal dalam satu tahun para jamaah mengikuti khotbah Jumat sebanyak 52 kali. Bandingkan jika diadakan tablig akbar sebanyak 52 kali dalam satu tahun.

Faktor kurikulum salat Jumat sangat penting dan menentukan perubahan perilaku jamaah. Apakah khotbah Jumat itu akan menjadi bahan pengajaran bagi para jamaah atau akan menjadi mubazir dan sia- sia? Khotbah Jumat hanya sekadar didengarkan (masuk ke telinga kanan dan keluar dari telinga kiri) dan tidak mengubah perilaku? Untuk itulah, diperlukan desain kurikulum yang baik. DKM sebaiknya menyusun tema-tema khotbah, sedangkan khatib membuat desain strategi khotbah sehingga dapat menggugah dan mengubah para jamaah Di samping itu, penyajian khotbah diselingi ilustrasi yang mudah dicerna jamaah. Materi khotbah disusun sistematis sehingga merupakan rangkaian yang serasi antara ayat-ayat Al-Quran, hadis-hadis Nabi Muhammad, contoh-contoh dalam sejarah, dan relevansinya dengan peristiwa sekarang. Khotbah Jumat tidak terlalu banyak ilustrasi, walaupun bisa menarik para para jamaah,

tetapi isinya sedikit. Kalau diperlukan DKM dapat membantu pembiayaan khatib secara layak dan memadai agar khatib dapat mengerahkan waktunya untuk menyusun desain strategi khotbah yang baik dan khatib mampu membeli sejumlah buku referensi. Mengapa masyarakat kita begitu berani membayar mubalig kondang dengan biaya mahal (padahal isinya lebih banyak menghibur), sedangkan kepada khatib yang serius memberikan pengajaran Islam malah dibayar murah? Apakah masyarakat kita sudah terjebak lebih menghargai seni (baca: seni berceramah agama) dan tidak menghargai pengajaran? Yang perlu diingat, tugas utama masjid adalah "membimbing" umat, tidak mengikuti "selera" umat. Jika mengikuti "selera" umat, kapan ajaran Islam yang sangat tebal (Al-Quran saja sangat tebal) dapat tersampaikan? Perlu diingat pula bahwa mengikuti pengajaran – menurut teori belajar – adalah kegiatan yang paling melelahkan. Akan tetapi, umat harus dibimbing dan disadarkan tentang perlunya terus-menerus belajar agama Islam, antara lain lewat khotbah Jumat yang penuh isi / materi, bukan banyak ilustrasi.

3) Pembinaan Kegiatan Bulan Ramadan

Bulan Ramadan merupakan bulan yang penuh dengan kegiatan ibadah, yaitu berpuasa pada siang hari, melaksanakan salat Tarawih Witir pada malam hari, bertadarus Al-Quran, beriktikaf, mengikuti kajian agama, dan lain-lain. Tujuan pembinaan kegiatan pada bulan Ramadan adalah untuk lebih menggairahkan para jamaah untuk meningkatkan peribadatan dan mengkaji ajaran Islam.

Kegiatan bulan Ramadan yang perlu dikelola dengan baik, antara lain sebagai berikut.

a) Salat Tarawih. Adalah sebuah fakta bahwa kaum muslimin Indonesia begitu bergairah menyambut kedatangan bulan Ramadan dengan menjalankan ibadah salat Tarawih. Akan tetapi, sering kali semangat dan gairah itu hanya pada awal Ramadan saja. Pada pertengahan Ramadan sudah terlihat berkurangnya jumlah jamaah salat Tarawih. Semakin mendekati akhir Ramadan semakin berkurang pula jumlah jamaah salat Tarawih. Biasanya jika tidak datang ke masjid, jamaah itu tidak melaksanakan salat Tarawih. Oleh karena itu, diperlukan semacam motivasi agar jamaah tetap melaksanakan ibadah salat Tarawih. Seandainya jamaah tidak bisa melaksanakan salat Tarawih di masjid, hendaklah salat Tarawih dikerjakan di rumah masing-masing.

- b) Kuliah Tarawih. Di Indonesia ada tradisi bagus, yaitu setiap sebelum salat Tarawih selalu dimulai dengan kuliah Tarawih. Jika kurikulum kuliah Tarawih disusun dengan baik dan dipilih tema-tema yang dibutuhkan, maka akan menjadi bahan pengajaran yang berharga bagi jamaah.
- c) Kultum (kuliah tujuh menit) sesudah salat Subuh. Adalah sebuah fakta juga bahwa jamaah salat Subuh pada bulan Ramadan banyak dihadiri jamaah. Kiranya perlu dibuat kurikulum kultum bakda salat Subuh yang baik dan dipilih tema-tema yang dibutuhkan agar menjadi bahan pengajaran berharga bagi para jamaah.
- d) Iktikaf dan tadarus Al-Quran. Pada bulan Ramadan biasanya ada sejumlah jamaah yang gemar "menghidupkan" masjid dengan beriktikaf dan bertadarus Al-Quran. Alangkah baiknya jika bertadarus Al-Quran itu tidak hanya membaca Al- Quran saja, tetapi membaca dan mengkaji penjelasan atau terjemahan Al-Quran. Bisa saja penjelasan atau terjemahan itu bukan ayat-ayat yang ditadaruskan, melainkan ayat dari surat-surat pendek atau ayat-ayat pilihan. Tentu, lebih bagus lagi jika penjelasan dan terjemahan itu tentang ayat-ayat yang ditadaruskan.

- e) Kegiatan-kegiatan lain pada bulan Ramadan. Bulan Ramadan adalah bulan yang paling tepat untuk menyelenggarakan pelbagai ibadah, pengajaran Islam, dan amal-amal umat Islam. Untuk membahas kegiatan bulan Ramadan lainnya kiranya perlu dibuat modul khusus, dan sebaiknya dibuat kepanitiaan khusus bulan Ramadan dengan melibatkan sebanyak-banyaknya jamaah.
 - 4) Program Tutorial atau Mentoring Keislaman

Program tutorial PAI atau *mentoring* keislaman di kampus ada yang dilaksanakan oleh unit kegiatan keagamaan mahasiswa yang langsung berkaitan dengan pelaksanaan kuliah PAI, dan ada juga yang dilaksanakn oleh badan / unit yang bersifat otonom (tidak terkait dengan perkuliahan PAI). Di beberapa kampus PT tutorial PAI dilaksanakan oleh suatu organisasi mahasiswa yang berada dibawah bimbingan langsung koordinator PAI dan para dosen PAI.

meliputi Kegiatannya diskusi kelompok tentang pengembangan wawasan keislaman yang tidak dibahas dalam materi perkuliahan PAI dan pengkajian ayat-ayat Al- Quran yang berkaitan dengan jurusan masing-masing. Organisasi ini merupakan kepanjangan dari kegiatan ko- kurikuler PAI yang membantu pelaksanaan tugas terstruktur bagi mahasiswa peserta mata kuliah PAI dan SPAI (seminar pedidikan agama Islam). Peserta tutorial dikelompokkan berdasarkan jurusan dan fakultas masing- masing. Jumlah peserta setiap kelompok berkisar lima sampai sepuluh orang dan dibimbing oleh dua orang tutor dari para mahasiswa peserta mata kuliah SPAI (seminar pendidikan agama Islam pada semester lima atau enam) dan para mahasiswa senior yang berminat.

Para tutor dikelompokkan berdasarkan fakultas yang ada di PT. Para tutor di setiap fakultas dibina oleh empat orang dosen PAI. Setiap bulan sekali dilaksanakan pertemuan tutor dengan dosen pembina. Materi pertemuannya diarahkan pada pembekalan, konsolidasi, dan diskusi sekitar permasalahan yang timbul dari peserta tutorial.

Kegiatan tutorial ini bisa diselenggarakan pada setiap hari Sabtu dan/atau Ahad pagi (atau hari tidak ada aktivitas perkuliahan). Di UPI, misalnya, kegiatan tutorial PAI dilaksanakan pada pukul 09.30-11.30 dan dilaksanakan sebanyak sepuluh kali pertemuan selama satu semester. Sebelum kegiatan diskusi, mereka diwajibkan mengikuti ceramah Duha pada pukul 08.30-09.30. Para penceramahnya terdiri para dosen PAI dan para ustaz yang sengaja didatangkan dari luar PT. Pada saat yang bersamaan para tutor mempersiapkan materi- materi yang akan didiskusikan dengan anggota kelompoknya. Untuk pendalaman dan konsultasi materi setiap dua minggu sekali para tutor diberikan pembinaan langsung oleh para dosen PAI secara bergantian sesuai dengan bidang kajian yang diperlukan. Untuk mengevaluasi hasil diskusi kelompok, setiap selesai diskusi kelompok, para tutor mengadakan konsolidasi dengan para pengurus tutorial dan para pembinanya.

Di UPI, mungkin juga di banyak kampus PT, kegiatan tutorial / mentoring keagamaan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua peserta mata kuliah PAI. Hasil diskusi mereka dievaluasi dan diberi bobot nilai oleh para tutor dan hasilnya diserahkan kepada dosen PAI sebagai bahan masukan dalam menentukan nilai akhir mata kuliah PAI. Kegiatan ini sangat membantu tugas dosen PAI terutama dalam membina kemampuan dasar- dasar keislaman.

Para calon tutor sebelum diperkenankan membimbing diskusi harus mengikuti seleksi. Setelah lulus seleksi, mereka diwajibkan mengikuti diklat tutor. Materi diklat berupa mekanisme pelaksanaan kegiatan tutorial, teknik-teknik bimbingan, cara memimpin diskusi, dan pengembangan

wawasan keislaman. Untuk kaderisasi pengurus diselenggarakan kegiatan-kegiatan, misalnya, "Pelatihan Bina Organisasi dan Manajemen Tutorial".

Selaian melayani pelaksanaan tutorial, pengurus tutorial menyelenggarakan pertemuan-pertemuan rutin antara lain, misalnya, Forum Komunikasi Tutor, Temu Alumni Tutor, Kajian Duha Intensif, Pelatihan Organisasi. Di samping itu, pengurus turorial, misalnya, bisa menyusun Buku Panduan Tutorial, melaksanakan studi komparatif, dan menyusun Rekapitulasi Nilai Akhir Tutorial.

5) Unit Kegiatan Dakwah Mahasiswa (UKDM)

Kegiatan unit kegiatan dakwah kampus (UKDM) dipusatkan di masjid kampus PT. Tujuan pokok dari lembaga ini adalah membina para anggotanya sebagai calon sarjana, calon pendidik, dan kader dai dalam rangka mewujudkan ukhuwah islamiah, memelihara ajaran Islam, dan ikut menciptakan kampus religius. Kegiatan utamanya adalah kaderisasi para dai dari kalangan mahasiswa dan mahasiswi untuk berdakwah di kalangan mahasiswa. Kegiatan UKDM, misalnya, berupa Majelis Taklim Ilmiah Diniah, Dialog Dunia Islam, Diskusi Ilmiah pra-Ramadan, Lokakarya Pembinaan. Di samping itu, kegiatan UKDM bisa berupa pembinaan rutin kepada para anggota yang meliputi, misalnya, lomba menulis untuk majalah dinding (Mading) dan untuk buletin keagamaan, pengadaan perpustakaan, pembinaan administrasi kesekretariatan, diklat pemandu dakwah, pengajian sirah nabawiah, diskusi buku, forum ar-rijal, kegiatan gelar kreatif mahasiswa muslimah (GKMM), kegiatan koodinasi badan kerjasama biro kerohanian dan keputrian dengan seluruh UKM yang ada di PT, dan kegiatan forum silaturahmi lembaga dakwah kampus (FSLDK).

6) Sub Unit Pengkajian Islam

Unit pengkajian Islam berada di bawah pembinaan

langsung pembantu rektor III bidang kemahasiswaan. Program kerja unit ini lebih berorientasi kepada pengkajian

isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat. Isu tersebut dinanalisis dari sudut pandang ajaran Islam serta didiskusikan di bawah bimbingan para dosen PAI dan SPAI. Secara fungsional semua sub-unit berkaitan erat dengan PAI dan SPAI, paling tidak berkaitan dengan para dosen PAI dan SPAI sebagai narasumber sekaligus sebagai pembina dalam susunan organisasi.

7) Lembaga Pengkajian Ibadah Wanita Islam (LPIWI)

Lembaga pengkajian ibadah wanita Islam (LPIWI) merupakan contoh suatu organisasi keagamaan wanita Islam yang berada di lingkungan PT. Latar belakang munculnya lembaga ini didorong oleh kebutuhan dan keinginan para dosen putri dan mahasiswi tentang materi- materi keislaman, khususnya yang berhubungan dengan kajian fikih wanita yang selama ini disajikan oleh kaum laki-laki. Oleh sebab itu, program LPIWI diarahkan pada pengkajian masalah-masalah kewanitaan terutama yang berkaitan dengan fiqhun nisā` (fikih wanita). Di samping itu, kegiatan pokok lembaga ini adalah kegiatan sosial kemasyarakatan.

dirikannya LPIWI adalah Tujuan umum untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan para dosen putri dan mahasiswi terhadap ajaran Islam sebagai nilai dan gagasan hidup yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. LPIWI dijadikan wahana untuk membina dan mempersiapkan wanita sebagai sarjana, ilmuwan, guru, dan ibu rumah tangga yang salihah, meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya wanita, memupuk tangggung jawab sosial, serta membina kepekaan sosial dosen putri dan mahasiswi. Adapun tujuan khusus dibentuknya LPIWI ini adalah untuk mengkaji ajaran Islam dalam perspektif kewanitaan. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan LPIWI terdiri atas kegiatan yang bersifat insidental meliputi, misalnya, dialog antar-UKM dan UKDM, penerimaan anggota baru, diklat jenazah, kajian ibadah wanita Islam intensif, pengabdian pada masyarakat, musyawarah anggota. dan kegian- kegiatan lainnya. Adapun kegiatan rutin meliputi, misalnya, kajian Islam (setiap bulan), bina kewanitaan (setiap minggu), silaturahmi UKDM (setiap bulan) dan mentoring (setiap minggu).

8) Kegiatan Hari Raya Islam

Aktivitas keagamaan sivitas akademika terutama dosen dan karyawan PT selama ini dihubungkan dengan hari-hari besar Islam. Universitas secara resmi menyelenggarakan kegiatan hari-hari besar Islam yang melibatkan seluruh sivitas akademika PT. Menyambut Tahun Baru Hijriah, Maulud Nabi Muhammad, Isra Mikraj, Nuzulul Quran, dan Silaturahim Idul Fitri selalu diperingati dan mengundang pembicara tingkat nasional atau sekurang-kurangnya tingkat regional. Memang tidak semua dosen dan karyawan terlibat dalam aktivitas hari- hari besar Islam. Undangan menghadiri kegiatan pengajian umum pun lebih bersifat suka-rela. Mungkin hanya sekitar 10-20 % dosen dan karyawan yang menghadiri kegiatan- kegiatan tersebut.

Bulan Ramadan merupakan bulan yang penuh aktivitas keagamaan. Pada bulan Ramadan inilah diprogram secara khusus pengajian untuk dosen dan karyawan. Setiap fakultas, lembaga, dan biro menyelenggarakan pengajian khusus untuk dosen dan karyawan. Namun, hanya sebagian -kecil dosen dan karyawan yang mengikuti aktivitas ini.

9) Program Studi Agama dan Bahasa Arab

Bahasa Arab sering diasosiasikan dengan agama Islam, karena bahasa Arab merupakan salah satu Imu-ilmu Islam. Kitab Suci umat Islam sendiri, Al-Quran dan kitab- kitab hadis juga berbahasa Arab. Program studi bahasa

Arab ini dapat dijadikan cikal-bakal berdirinya prodi-prodi ilmu-ilmu Islam lainnya dalam rangka memperkokoh pembudayaan religiositas kampus. Prodi bahasa Arab banyak berdiri di kampus-kampus PT, seperti di UI, UGM, UNPAD, UPI, UNJ, UNS, dan PT-PT lainnya. Di UNJ dan UPI bahkan sudah berdiri pula program studi Ilmu Agama Islam atau Pendidikan Agama Islam sehingga lebih memperkokoh pembudayaan agama di kampus-kampus PT.

Mungkin masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya yang belum terpotret dalam tulisan ini. Silakan Anda observasi suasana dan kegiatan masjid kampus di PT Anda masing-masing.

2. Menggali Sumber Teologis tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

Sumber teologis utama masjid adalah QS At-Taubat/9: 107-108. Coba Anda baca, terjemahkan, dan renungkan kembali makna kedua ayat ini. Berdasarkan dua ayat di atas ada dua tipe masjid: pertama, tipe masjid Quba`, yakni masjid yang didirikan oleh Rasulullah dengan tujuan untuk meningkatkan ketakwaan; dan kedua, masjid dhirār, yakni masjid yang didirikan oleh orangorang munafik dengan tujuan untuk menimbulkan kemudaratan bagi orang-orang mukmin.

Dari kedua tipe masjid ini kita perlu mengenali secara lebih baik makna takwa dan munafik. Tujuan utamanya adalah agar kita dapat meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt. serta kita dapat menghindari kekafiran dan kemunafikan. Adapun ciri utama orang-orang yang bertakwa disebutkan dalam QS Al-Bagarah/2: 2-5 sebagai berikut.

Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan QS Al-Baqarah/2: 2-5 di atas, ciri-ciri utama orang yang bertakwa ada lima.

- 1) Ciri pertama, **yu`minūna bil ghaibi**. Kata yu`minūna berbentuk *fi'il mudhāri'*, yang berarti "selalu mengimani"; dankata al-ghaibi adalah isim mufrad (singular), bukan jama' (plural), yang berarti "satu-satunya yang ghaib', dan menggunakan partikel 'al' (alif-lam) yang berjenis isim ma'rifat (khusus, spesifik), bukan isim nakirah (umum). Dengan demikian, kalimat **yu`minūna bil-ghaibi** harus diartikan "selalu mengimani kepada satu-satunya Zat Yang Al-Ghaib, yakni Tuhan yang nama-Nya Allah". Adapun cara mengimani kepada Zat Yang Al-Ghaib, yaitu dengan "mengingatingat-Nya" atau istilah populernya berzikir. Ayat Al-Quran yang memerintahkan untuk selalu berzikir adalah QS Al-A`raf/7: 205 dan QS Ali Imran/3: 190-191.
- 2) Ciri kedua, wa yuqimunash shalata. Artinya, "Dan selalu mendirikan salat". Rukun Islam kedua ini bisa dijalankan dengan benar jika ciri pertama ketakwaan telah melekat dalam diri seseorang. Dalam semua ayat Al-Quran, perintah dan keutamaan salat selalu menggunakan kata berinfinitif qāma yaqūmu (artinya, "mendirikan" atau "menegakkan"); tidak menggunakan kata berinfinitif 'amila ya'malu (artinya, mengerjakan"). Ini berarti, salat tidak sekadar dikerjakan melainkan harus dikerjakan secara berkualitas sesuai dengan esensi salat. Jika salat sekadar dikerjakan, Tuhan justru mengancam dengan azab seperti dalam QS Al-Ma`un/107: 4- 5, Fawailun lil mushallīna alladzīna hum 'an shalātihim sāhūn. Artinya, "Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yakni) mereka yang lalai dari salatnya". Menurut Prof. Quraisy

Syihab, lafadz 'an shalātihim merujuk kepada "esensi" salat. Jika merujuk kepada syarat rukun salat, maka kalimatnya adalah min shalātihim. Jadi, orang yang diancam oleh Tuhan itu bukanlah almushallin (orang yang mengerjakan salat) karena melalaikan syarat rukun salat, melainkan al-mushallin yang melalaikan esensi salat. Adapun esensi salat adalah untuk "mengingat Tuhan" seperti dalam QS Thaha/20: 14, Wa agimish shalata li dzikrī. "Dan dirikanlah salat untuk Artinya, mengingat [Aku=Tuhan]). Jika esensi salat tercapai, maka salat itu akan benar-benar menjadi tiang agama sehingga salat didirikannya itu berdampak mencegah perbuatan keji dan mungkar. (QS Al-Ankabut/29: 45: Innash shalata tanha 'anil fakhsyā'i wal munkar. Artinya, "Sesungguhnya salat [dapat] mencegah perbuatan keji dan mungkar").

- Ciri ketiga, wa mimmā razagnāhum yunfiqūna (meng-infāq- kan sebagian rezeki yang Tuhan anugerahkan kepada mereka). Rezeki dan harta yang diperoleh manusia baik dari hasil kerja keras maupun dari hasil kerja santai, sering kali diaku sebagai miliknya; padahal dalam pandangan Islam harta adalah milik Tuhan. Diri kita bahkan milik Tuhan. Dalam banyak ayat Al-Quran dinyatakan hal itu, antara lain dalam QS Al-Bagarah/2: 284, lillāhi mā fis-samāwāti wa mā fil ardhi. Artinya, "Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi." Kepemilikan oleh manusia hanyalah sebagai ujian belaka dari Tuhan. Opsi yang ditawarkan, manusia mengakui harta sebagai miliknya ataukah dengan rela hati menetapkan harta sebagai milik Tuhan. Perwujudan opsi kedua, "tidak mengakui harta sebagai miliknya," adalah kerelaan untuk mengeluarkan infak (dan ibadah-ibadah harta lainnya: zakat, sedekah, kurban, dll).
- 4) Ciri keempat, walladzīna yu`minūna bi mā unzila ilaika wa mā unzila min qablika. Artinya, "Mereka yang beriman

kepada "apa-apa" (Al-Quran) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan beriman kepada "apa-apa" (kitab-kitab) yang diturunkan sebelummu (kepada rasul-rasul sebelumnya). Tim Penterjemah Al-Quran Kementerian Agama RI menjelaskan makna "apa-apa" yang diturunkan itu adalah Al-Quran dan kitabkitab Allah. Implementasi cara mengimani Al-Quran dan kitabkitab Allah adalah menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup agar hidup kita sejalan dengan kehendak Allah, yakni berjalan di atas shirāthal mustaqīm, juga sebagai pedoman mati agar ketika kita mati – yang hanya satu kali terjadi – dapat mati dengan selamat (husnul khātimah). Pada orang-orang yang bertakwa ada tekad bahwa segala perintah dalam Al-Quran akan dijalankan. Kata perintah dalam Al-Quran pada umumnya menggunakan fi'il amar, seperti, Agimish shalāta wa ātuz zakāta. Artinya, "Dirikanlah salat dan bayarlah zakat!"; Fas`alū ahladz dzikri in kuntum lā ta'lamūna. Artinya, 'Maka bertanyalah kepada ahli zikir jika kamu tidak mengetahui!' – yakni tidak mengetahui Tuhan dan ilmu zikir, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Kata Imam Ghazali utamakan bertanya tentang ma'rifatullah dan ilmu-ilmu fardu ain lainnya. Juga ada tekad bahwa segala larangan dalam Al-Quran akan dihindari. Kata larangan dalam Al-Quran pada umumnya menggunakan kalimat nahī, seperti, Lā tusyrik billāhi. Artinya: "Janganlah menyekutukan Allah!, Ini berarti, kita harus mengetahui maksud menyekutukan (syirik-kemusyrikan). Nabi Muhammad bersabda, "Kemusyrikan itu sangat halus seperti semut kecil berwarna hitam yang berjalan di atas batu hitam pada malam hari yang gelap gulita." Ini berarti, syirik kemusyrikan harus diketahui dengan ilmu yang terang benderang.

5) Ciri kelima, wabil ākhirati hum yūqinūna. Artinya, "Dan mereka yakin dengan hari akhir." Kata "yakin" tidak sekadar percaya. Kalau sekadar "percaya" adanya hari akhir,

maka dapat dikatakan hampir semua manusia, terlebih-lebih orang Islam, pasti percaya akan adanya hari akhir. Kata "yakin" mengisyaratkan telah dipersiapkannya segala bekal untuk menghadapi hari akhir. Bekal (untuk menghadapi hari akhir) yang dimaksud adalah keimanan yang benar (Ini berdasarkan QS Saba/34: 51-54 kebanyakan manusia imannya keliru), ibadah yang benar dan ikhlas (Imam Ghazali mengingatkan jangan sampai menjalankan ibadah yang palsu), takwa yang benar-benar takwa, dan menjalankan jihad akbar sehingga nafsu kita mencapai nafsu muthma'innah (karena hanya orang yang sudah mencapai nafsu muthma'innah inilah yang dipanggil Allah untuk masuk ke surga-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Fajr/89: 27-30.

Selain kelima ciri orang yang bertakwa di atas masih banyak ciri-ciri lainnya, seperti menahan amarah, memaafkan, dan berbuat ihsan. Akan tetapi, kelima ciri itulah yang paling utama.

Tipe Masjid Quba` harus ditiru oleh kita yang memakmurkan masjid kampus (juga masjid-masjid lainnya). Masjid yang kita dirikan dan kita bina harus mengacu kepada ketakwaan, yang ciri- ciri utamanya sebagaimana dijelaslan dalam QS Al-Baqarah/2: 2-5. Kita harus menghindari masjid dhirār, yang disebut oleh Al- Quran didirikan oleh orang-orang munafik. Kita perlu mengenali ciri-ciri orang munafik agar kita dapat menghindari watak-watak munafik. Ciri-ciri utama orang munafik dijelaskan dalam QS Al- Baqarah/2: 8-20, yang secara ringkas sebagai berikut.

a. Penjelasan QS Al-Baqarah/2: 8-9

Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Artinya, mereka "merasa sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal di sisi Tuhan mereka tidak beriman sama sekali (karena

mereka menuhankan nafsu dan watak "aku'-nya). Mereka hendak menipu Allah dan orang- orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar. Jadi, bahaya terbesar dari kaum munafik, mereka bermain-main dengan Tuhan, tetapi tidak menyadarinya. Mereka merasa benar padahal salah, tetapi tidak menyadari kesalahannya. Baru sadar atas kesalahannya setelah azab menghampirinya (ketika merasakan mati – yang hanya satu kali terjadi – dengan kematian yang sesat (su`ul khātimah).

b. Penjelasan QS Al-Bagarah/2: 10

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah oleh Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta. Penyakit hati yang ada pada mereka adalah menuruti nafsu dan watak "aku'-nya, takabur, dan merasa dirinya lebih baik bahkan dibanding rasul sekalipun. Persis iblis yang merasa dirinya lebih baik daripada khalifah (wakil) Tuhan di bumi, yakni para nabi dan rasul-Nya. Pada zaman ketika nabi / rasul masih di tengah-tengah umat, orang-orang munafik gengsi untuk berguru kepada nabi / rasul, karena mereka merasa lebih baik daripada nabi / rasul. Tentu saja hukum sejarah ini terus berlanjut. Pada zaman ketika nabi/rasul sudah tidak ada di tengah-tengah umat, mereka gengsi untuk berguru kepada ulama pewaris nabi. Karena itulah, mereka lebih mengandalkan kepintarannya sendiri dan lebih puas dengan temuannya sendiri. Ini berakibat sangat fatal, penyakit hati yang sudah ada dalam diri mereka tidak disembuhkan oleh Allah bahkan ditambahkan penyakitnya dikarenakan mereka sudah berani menantang Tuhan. Mereka sudah siap berhadapan dengan azab Tuhan: dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta. Mereka baru sadar tentang kemunafikannya ketika malaikat maut menghamprinya. Malaikat maut mencabut nyawa orang-orang kafir dan orangorang munafik dengan kasarnya. Ketika mati mereka disiksa (siksa kubur) dan dijebloskan ke dalam neraka- Nya.

c. Penjelasan QS Al-Bagarah/2: 11-12

Dan bila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka itulah orang- orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Kerusakan fatal yang mereka lakukan adalah "membuat-buat" agama berdasar selera nafsu dan watak "aku"nya. Nafsu perspektif agama adalah segala kehendak dan pikiran yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan sebagaimana yang diajarkan dan diteladankan oleh rasulmenciptakan Mereka sebuah kevakinan Nya. berdasarkan nafsu dan akal pikirannya, lalu mereka merasa sudah berbuat kebaikan. Mereka merasa sudah menghidupkan agama Allah; merasa sudah berdakwah, padahal di sisi Allah keliru. Mereka tidak sadar bahwa perbuatannya itu di sisi Allah justru merusak dan membahayakan. Mereka tidak sadar telah membuat suatu keyakinan religius yang menyimpang dari shirāthal mustaqīm, sebagaimana diajarkan dan diteladankan oleh rasul-Nya. Adapun watak "aku adalah perasaan "lebih". hal agama, orang yang mengandalkan watak "aku" merasa lebih benar keyakinan religiusnya, karena dirinya merasa lebih pintar, merasa lebih berilmu, merasa sebagai orang yang taat beragama, merasa telah memperoleh ilham-ilham, dan perasaan-perasaan lebih lainnya. Akibatnya, orang berwatak "aku" menjadi sombong dan merasa dirinya lebih baik. Dibantu oleh kinerja iblis dan setan yang sangat cerdik, mereka (orang-orang munafik) ingin mempromosikan keyakinan religiusnya agar diikuti oleh sebanyak-banyaknya manusia.

> d. Penjelasan QS Al-Baqarah/2: 13-20 Ukuran kebenaran orang-orang munafik adalah nafsu dan

watak "aku". Oleh karena itu, mereka menilai rendah orangorang beriman, karena watak orang-orang beriman selalu menaati rasul; padahal menurut penilaian mereka rasul itu tidak lebih baik daripada mereka. Memang, secara duniawi para rasul itu pada umumnya dari kalangan manusia yang direndahkan. Nabi kita, misalnya, sejak lahir tidak mempunyai ayah. Beliau yatim sejak lahir. Ketika beliau berusia enam tahun, ibunya meninggal dunia pula. Kemudian beliau dipelihara kakeknya yang berkecukupan, tetapi hanya sebentar karena kakeknya pun meninggal pula. Beliau akhirnya dipelihara oleh pamannya (Abu Thalib) yang miskin dan mempunyai anak banyak. Oleh karena itu, beliau sejak kecil sudah bekerja mencari nafkah sebagai pengembala kambing di gurun pasir (jauh dari keramaian). Beliau tidak seperti kebanyakan anak-anak dan para pemuda yang bersekolah, beliau terus-menerus mengembala kambing di gurun pasir itu. Wajar saja, beliau buta huruf karena tidak pernah bersekolah. Setelah berusia 40 tahun, beliau berdakwah mengajak manusia untuk memeluk agama Islam. Orang-orang pun, terutama yang berkedudukan dan berpendidikan tinggi, mencemooh. Di manakah Muhammad sekolah?

Akan tetapi, ketika dakwah nabi diterima oleh banyak kalangan, kaum elit dan yang berpendidikan kemudian bergabung dengan nabi. Namun, tujuan mereka adalah mencari pengaruh dan kedudukan terhormat di kalangan orang-orang Islam. Di kalangan manusia mereka adalah: (1) orang-orang yang beragama Islam, dan (2) orang-orang yang berkedudukan terhormat. Strategi keislaman mereka, dengan bantuan iblis dan setan, menjadi sangat efektif untuk mengalihkan keimanan orang-orang mukmin (yang telah ditanamkan oleh nabi) ke arah keimanan menurut persepsi mereka, yang di sisi Tuhan sebagai kekafiran. Inilah karakter utama orang-orang munafik, secara syariat mereka beragama Islam, tetapi dalam hatinya tersimpan

kekafiran.

Orang-orang munafik mengecap orang-orang mukmin sebagai orang-orang bodoh (karena mau berguru kepada seorang nabi yang tidak lebih baik dari mereka, bahkan nabi itu tidak pernah bersekolah dan buta huruf). Inilah yang terjadi sepanjang sejarah. Para nabi dan para rasul selalu diolok-olok dan didustakan, bahkan tidak segan-segan diusir dan dibunuh oleh umatnya. Di sinilah lihainya iblis yang bekerja sama dengan nafsu dan watak "aku" manusia. Ingat, musuh bebuyutan iblis bukan Tuhan, bukan Allah, melainkan Nabi Adam a.s. (sebagai *khalīfah fil ardhi*, yakni sebagai nabi-Nya / rasul-Nya). Oleh karena itu, dengan kelihaian iblis, para nabi / rasul selalu dimusuhi, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al- An`am/6: 112,

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."

D. Membangun Argumen tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

Bagaimanakah membangun masjid yang didasarkan atas takwa agar terhindar dari tipe masjid dhirār yang justru merusak keimanan dan memecah belah umat? Direkatkannya kata "takwa dalam pendirian masjid mengandung implikasi bahwa masjid harus dibangun dengan tujuan untuk meningkatkan ketakwaan para jamaahnya.

Program utama masjid harus diarahkan agar orang-orang mukmin dapat meningkat menjadi orang-orang yang bertakwa. Adapun ciri-ciri orang yang bertakwa, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah/2: 2-5 adalah sebagai berikut.

- 1. Selalu beriman kepada Zat Ilahi Yang Al-Ghaib. Maksudnya, selalu mengingat-ingat-Nya atau berzikir kepada-Nya, sesuai perintah Allah dalam QS Al-A`raf/7: 205, Wadzkur rabbaka fī nafsika tadharru'an wa khīfatan wa dūnal jahri minal qauli bil ghuduwwi wal āshāli wa lā takun minal ghāfilīna. Artinya, "Dan ingat-ingatlah Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan (cara mengingat-Nya) dengan tidak mengeraskan suara (melainkan di hati saja), pada waktu pagi dan petang (sepanjang waktu); dan janganlah kamu termasuk orangorang yang lalai (tidak berzikir)".
- 2. Selalu mendirikan salat, yakni mengerjakan salat secara khusyuk; yaitu berzikir (ingat) pada saat bersalat (selama salat selalu mengingat Allah), sesuai perintah Allah dalam QS Thaha/20: 14, Wa aqimish shalāta li dzikrī. Artinya, "Dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku (Aku=Tuhan)," agar terhindari dari salat "sāhun' yang diancam dengan neraka (QS Al-Ma`un/107: 4-5). Salat yang khusyuk dan sesuai dengan tujuan salat (mengingat Tuhan), maka salat itu mempunyai dampak yaitu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS Al-Ankabut/29: 45, Innash shalāta tanhā 'anil fakhsyā`i wal munkar. Artinya, "Sesungguhnya salat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar").
- 3. Selalu membayar infak. Harta kekayaan yang diperoleh dari kerja keras (apalagi dari kerja santai) tidak diakui sebagai miliknya, melainkan milik Tuhan yang dititipkan kepadanya. Dalam QS Al-Baqarah/2: 284, Lillāhi mā fis samāwāti wal ardhi. Artinya, "Milik Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi." Harta benda, bahkan diri kita adalah milik Allah. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang bertakwa, memberikan zakat, infak, dan sedekah dan ibadah-ibadah

- harta lainnya sangat mudah dilakukan.
- Selalu beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi 4. Muhammad dan beriman kepada kitab-kitab diturunkan sebelum Nabi Muhammad. Implementasi cara mengimani kitab-kitab Allah adalah menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup dan pedoman mati. Al-Quran dijadikan pedoman hidup dalam menjalani shirāthal mustaqim, juga dijadikan pedoman mati agar ketika kita mati – yang hanya satu kali terjadi – dapat mati dengan selamat (husnul khātimah). Jadi, pada orang-orang yang bertakwa ada tekad untuk menjalankan segala perintah Allah dalam Al-Quran dan menjauhi segala larangan-Nya, termasuk menaati rasul-Nya dan ulil amri yang menjalankan misi rasul-Nya, sesuai perintah Allah dalam QS An-Nisa/4: 59, Athī'ullāha wa athī'ur rasūla wa ulil amri minkum. Artinya, "Taatilah Allah, taatilah rasul, dan (taatilah) ulil amri' yang menjalankan dan melanjutkan misi rasul. Mungkin yang dimaksud ulil amri dalam ayat ini adalah ulama pewaris nabi, sesuai sabda Nabi Muhammad saw, "Al- 'Ulama`u hum waratsatul anbiyā`i. Artinya, "Ulama adalah pewaris nabi (HR Bukhari).
- 5. Selalu yakin dengan hari akhir. Kata "vakin" mengisyaratkan telah dipersiapkannya segala bekal untuk menghadapi hari akhir. Orang yang bertakwa itu selalu menyiapkan bekal untuk menghadapi hari akhir berupa: (a) keimanan yang benar (karena berdasarkan QS Saba`/34: 51-54 kebanyakan manusia imannya keliru) dan kokoh (karena berdasarkan sabda Nabi Muahmmad, "Al-īmānu yazīdu wa yanqushu." Artinya, "Keimanan itu bisa bertambah dan bisa berkurang"; Oleh karena itu, keimanan harus terus ditingkatkan); (b) ibadah yang benar dan ikhlas (Imam Ghazali mengingatkan jangan sampai menjalankan ibadah

yang palsu) sehingga terbebas dari watak takabbur (sombong), "ujub (bangga diri), riya` (derajatnya ingin diakui orang lain), dan sum'ah (perbuatan- perbuatan baiknya ingin diketahui oleh orang lain). Sabda Nabi Muhammad; "Takabbur, 'ujub, riya', dan sum'ah akan membakar amal bagaikan api yang siap membakar habis kayu kering" (kayu keringnya itu adalah amal-amal saleh); (c) takwa yang benar- benar takwa, yakni mujtahiduna fi `ibādatihii bi shidqin wa ikhlāshin. Artinya, "Bersungguhsungguh dalam ibadahnya dengan benar dan ikhlas; dan (d) menjalankan jihad akbar (berperang untuk menundukkan nafsu dan watak "aku") secara terus-menerus agar nafsu dan watak "aku"nya dapat ditundukkan sehingga mencapai nafsu muthma'innah (karena hanya orang yang sudah mencapai nafsu muthma'innah inilah yang dipanggil Allah untuk masuk ke surga-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Fajr/89: 27-30). Cara menundukkan nafsu dan watak "aku["] adalah dengan selalu menaati Allah, rasul-Nya, dan ulil amri minkum (QS An-Nisa/4: 59).

Pendirian masjid - termasuk masjid kampus - harus didasarkan atas takwa, jangan sampai didasarkan atas nafsu dan watak "aku". Oleh karena itu, pengurus masjid harus menjadi pelopor ketakwaan. Sabda Nabi Muahammad, "Ibda` binafsika." Artinya, "Mulailah dari dirimu (sendiri)". Pengurus masjid harus memulai menjalankan ketakwaan, sekaligus menjalankan jihād akbar, yakni berperang untuk menundukkan nafsu dan watak "aku"nya, dengan menanamkan rasa rendah diri di hadapan Tuhan dan rendah hati di hadapan manusia (tidak sombong dan membanggakan diri). Firman Allah, "Yā ayyuhan nāsu antumul fuqarā'u ilallāhi wallāhu huwal ghaniyyul ḫamīdu." Artinya, "Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan (sedangkan) Allah Dia-lah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji." (QS

Fathir/35: 15). Karena manusia itu butuh kepada Tuhan, maka kita sebagai manusia harus selalu berusaha mendekati Tuhan (sedekat-dekatnya) dengan jalan merendahkan diri dan rasa takut. Perasaan rendah diri diungkapkan dalam bentuk selalu bertobat karena dirinya merasa paling banyak dosa-dosa dan kesalahannya. Ingat, Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan membersihkan diri. Ingat pula, para nabi adalah manusiamanusia yang paling merasa rendah di hadapan Tuhan sehingga mereka selalu bertobat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan suasana akademik kampus, bersamaan dengan membina dirinya dengan ketakwaan dan jihad akbar, pengurus masjid perlu menyusun program kerja dalam rangka meningkatkan ketakwaan para jamaah. Ciri kecendekiaan masjid kampus harus menonjol, tentunya harus dengan basis ketakwaan. Masjid kampus perlu mengembangkan program pengkajian keagamaan fundamental (lebih memprioritaskan kajian dasar-dasar agama) secara kritis, terbuka, luas, mendalam, dan membangun ukhuwah islamiah dengan tetap mempertahankan dan membina ciri khas masjid seperti salat lima waktu, salat Jumat, dan ibadahibadah lainnya. Semangat beribadah perlu diarahkan untuk meningkatkan ketakwaan; dan menghindari – meminjam istilah Imam Ghazali – semangat beribadah yang palsu; yakni perasaan beribadah padahal ibadahnya tidak sejalan dengan kehendak Allah dan rasul- Nya. Akibatnya, ibadahnya ditolak oleh Allah.

E. Mendeskripsikan tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

Tipe masjid yang perlu dikembangkan adalah tipe Masjid Quba`. Masjid ini didirikan dan dimakmurkan atas dasar ketakwaan. Oleh karena itu, masjid dhirār merupakan tipe masjid yang harus dihindari karena masjid ini didirikan dan

dimakmurkan atas dasar nafsu dan watak "aku". Implikasinya, tujuan dan program kerja kedua masjid ini jauh berbeda. Masjid Quba` bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan jamaah masjid, sedangkan masjid dhirār bertujuan untuk membelokkan keimanan orang-orang mukmin. Program kerja masjid Quba` adalah peribadatan yang benar dan ikhlas serta pengajian Islam untuk meningkatkan ketakwaan jamaah masjid. Adapun program kerja masjid dhirār adalah peribadatan palsu dan pengajian yang menimbulkan kemudaratan.

Ciri ketakwaan yang perlu dikembangkan oleh masjid merujuk kepada QS Al-Bagarah/: 2-4, yakni: (1) selalu mengimani Zat Yang Al-Ghaib (yaitu selalu berzikir kepada-Nya, selalu mengingat-ingat-Nya); (2) selalu mendirikan salat dengan khusyuk yakni salat yang ada zikirnya (selama salat mengingat Tuhan, tidak mengingat selain Tuhan) agar terhindar dari salat sāhun (lalai, tidak ada zikirnya) sehingga salat yang dilaksanakan berdampak yaitu dapat menghindarkan perbuatan keji dan mungkar; (3) selalu meng-infaq-kan harta (milik Tuhan yang dititipkan kepadanya) sehingga dirinya sadar bahwa harta dunia itu hanyalah ujian dari Allah untuk dipergunakan di jalan Tuhan, bukannya untuk besenang-senang memperturutkan nafsu dan syahwat; (4) menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup (untuk berjalan di atas shirāthal mustaqīm) dan sebagai pedoman mati, agar ketika mengalami kematian – yang hanya satu kali terjadi – dapat mati dengan selamat (husnul khātimah) dan terhindar dari mati sesat (su'ul khātimah); dan (5) mempersiapkan bekal yang maksimal untuk memasuki hari akhir, sebagaimana bekal yang dipersiapkan oleh para nabi dan para wali kekasih Allah. Bekal yang dimaksud terutama: (a) iman yang benar dan kokoh, (b) ibadah yang benar, ikhlas, dan sungguhsungguh, serta bebas dari watak sombong (takabbur), bangga diri ("ujub), riya` (derajatnya ingin diakui orang), dan sum'ah (amal-amal baiknya ingin terdengar oleh orang), (c) amal saleh yang mencapai tingkat ihsan, dan (d) selalu berusaha memerangi nafsu dan watak "aku"nya (melakukan jihād akbar) sampai nafsu dan watak "aku"nya benar-benar dikalahkan, yakni dengan selalu menaati Allah, rasul-Nya, dan ulil amri minkum (QS An-Nisa/4: 59).

Seiring dengan perkembangan zaman dan suasana akademik kampus PT, masjid kampus perlu menyusun beragam program kerja. Ciri kecendekiaan masjid kampus harus menonjol, tentunya harus dengan basis ketakwaan. Masjid kampus perlu mengembangkan program pengkajian keagamaan fundamental (lebih memprioritaskan kajian dasar-dasar agama) secara kritis, terbuka, luas, mendalam, dan membangun ukhuwah islamiah. Namun, ciri khas masjid harus tetap dipertahankan dan dibina. Salat lima waktu, salat Jumat, dan ibadah-ibadah lainnya harus menjadi ciri masjid. Semangat beribadah perlu diarahkan untuk meningkatkan ketakwaan; dan dihindari – meminjam istilah Imam Ghazali – semangat beribadah yang palsu; yakni perasaan beribadah padahal ibadahnya tidak sejalan dengan kehendak Allah dan rasul-Nya. Akibatnya ibadahnya ditolak oleh Allah.

BAB XV

KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM

Jika kita buka Kamus Besar Bahasa Indonesia pada lema "spirit", "spiritual", dan sejenisnya. Perhatikan kutipan berikut. spiritual a berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) spiritualisasi n pembentukan jiwa; penjiwaan spiritualisme n 1 aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian: ia menumpahkan perhatian pada ilmu-ilmu gaib, seperti mistik dan; 2 kepercayaan untuk memanggil roh orang yang sudah meninggal; 3 spiritisme.

Coba pula Anda cari pengertian etimologis kata spirituality dalam kamus bahasa Inggris atau kata ar-rūḥānī (الروحاني dalam kamus bahasa Arab. Bandingkan juga dengan informasi kamus Webster yang merunut asal kata spiritual dari kata benda bahasa Latin "spiritus" yang berarti "napas" dan kata kerja "spipare" yang berarti "untuk bernapas". Pertanyaannya, mengapa pemahaman kita tentang masalah ini begitu penting?

A. Konsep Spiritualitas sebagai Landasan Kebertuhanan

Doe (dalam Muntohar, 2010: 36) mengartikan bahwa spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri kita; suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung kepada Tuhan: atau sesuatu unsur yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita.

Menurut Zohar, spiritualitas adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Menurut Ahmad Suaedy, spiritualitas adalah dorongan bagi seluruh tindakan manusia, maka spiritualitas baru bisa dikatakan dorongan bagi respons terhadap problemproblem masyarakat konkret dan kontemporer. Adapun Ginanjar (2004: 107-109) berpendapat spiritualitas merupakan energi dalam diri yang menimbulkan rasa kedamaian dan kebahagiaan tidak terperi yang senantiasa dirindukan kehadirannya.

Dalam perspektif Islam, "spirit" sering dideskripsikan sebagai jiwa halus yang ditiupkan oleh Tuhan ke dalam diri manusia. Al-Qusyairi dalam tafsirnya Lathā'if al-Isyārat menunjukkan bahwa roh memang lathīfah (jiwa halus) yang ditempatkan oleh Tuhan dalam diri manusia sebagai potensi untuk membentuk karakter yang terpuji. Roh merupakan fitrah manusia, yang dengan roh manusia mampu berhubungan dengan Tuhan sebagai kebenaran sejati (al-ḫaqīqah). Karena adanya roh, manusia mempunyai bakat untuk bertuhan, artinya roh-lah yang membuat manusia mampu mengenal Tuhan sebagai potensi bawaan sejak lahir. Dengan adanya roh, manusia mampu merasakan dan meyakini keberadaan Tuhan dan kehadiran-Nya dalam setiap fenomena di alam semesta ini. Atas dasar itulah, sebenarnya manusia memiliki fitrah sebagai manusia yang bertuhan.

Roh manusia menurut Islam adalah suci, karena ia adalah karunia Ilahi yang dipancarkan dari Zat Tuhan. Roh bersemayam di dalam hati (qalb) sehingga dari hati terpancar kecerdasan, keinginan, kemampuan, dan perasaan. Ketika hati ditempati roh, maka hati menjadi bersinar dan memancarkan cahaya kebaikan Tuhan. Hati yang terpancari oleh kebaikan Tuhan disebut dengan hati nurani (hati yang tercahayai). Namun pengaruh roh dalam hati manusia tidak selamanya maksimal. Pada saat-saat tertentu cahaya roh meredup sehingga hati sulit untuk menangkap kebenaran yang terpapar di alam semesta ini. Hati yang mengalami keredupan cahaya roh disebut dengan hati yang gelap (qalb zhulmānī). Ketika manusia memiliki hati yang gelap, ia menjadi sulit untuk tetap terhubung dengan kebenaran sejati yang universal. Akibatnya, manusia menjadi mudah untuk berbuat maksiat dan keburukan.

Roh (spirit) membuat manusia dapat mengalami pengalaman batin atau sering pula disebut dengan pengalaman Setiap manusia tentu mengalami rohani. pengalamanpengalaman rohani yang beraneka ragam. Masing-masing orang juga memiliki ekspresi yang berbeda untuk menunjukkan pengalaman rohani tersebut. Ujung-ujungnya, mereka yang pernah mengalami pengalaman rohani yang dramatis dan berkesan dalam dirinya akan cenderung semakin spiritualis. Dalam hal ini, kita perlu membedakan antara spiritualitas dan religiositas. Religiositas menyaran pada eskpresi keagamaan seseorang, sedangkan spritualitas menyaran pada ekspresi rasa bertuhan. Kata "spiritual" sering kali dilawankan dengan kata "material". Apabila material sering dikaitkan dengan hal-hal yang tampak, bersifat lahir, dan mudah terserap oleh pancaindra, maka spiritual kebalikan dari itu. Ia dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat abstrak dan metafisik. Paham materialisme secara mudah dapat diartikan sebagai paham yang memuja sesuatu yang kasat mata dan mudah diindra. Sebaliknya, spiritualisme sering kali diterjemahkan sebagai paham memprioritaskan hal-hal yang batin, metafisik, dan substantif.

Nasib manusia turut ditentukan oleh karakternya, sedangkan karakter ditentukan oleh budaya. Budaya ditentukan oleh kebisaaan. Kebisaaan ditentukan oleh sikap, dan akhirnya sikap dipengaruhi oleh paradigma. Paradigma adalah cara pandang manusia terhadap sesuatu. Paradigma kita tentang hidup dan kehidupan akan mempengaruhi corak karakter kita. Apabila paradigma kehidupan dikelompokkan ke dalam dua bentuk spiritualisme dan materialisme, maka karakter yang dibentuk pun akan mencerminkan kedua paradigma tersebut. Meskipun pada hakikatnya spiritualitas adalah fitrah yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia, namun tidak semua manusia memiliki kesadaran dan kecerdasan spiritual. Tidak jarang, di antara kita bahkan ada yang mengidap penyakit Penyakit spiritual adalah kondisi spiritual. terfragmentasi (a condition of being fragmented), terutama dari pusat diri.

Sebaliknya, "kesehatan spiritual" (spiritual health) adalah kondisi keutuhan yang terpusat (a condition of centred wholeness). Jika seseorang ingin mengalami kesehatan secara spiritual, sudah sewajarnya ia menjalani kehidupan ini dengan mengambil lokus dalam pusat diri, pusat spiritual, dan pusat hakiki sense of security yang sebenarnya ada dan bersemayam dalam dirinya. Fokus kesadaran manusia terletak di hati. Ia adalah hakikat terdalam kemanusiaan. Sebagai hakikat manusia yang terdalam, hati selalu berada di sisi Tuhan. Demikian juga sebaliknya, Tuhan berada di dalam hati orang-orang suci. Apabila kita ingin mudah merasakan kehadiran Tuhan, maka kita hendaknya berawal dari penyucian hati. Melalui penyucian hati, potensi roh akan semakin menguat dan mengalahkan semua dorongan instingtif materialistis yang berlebihan (dalam istilah agama disebut dengan hawā annafs). Ketika hati telah suci, maka jiwa manusia akan menerima pancaran rahmat Tuhan sehingga darinya terpancar energi positif yang kemudian mempengaruhi penilaian dan sikapnya.

Apabila penyucian hati mampu mengontrol dorongan instingtif dan materialistis, maka penyucian hati dapat memperkuat roh sehingga melahirkan sikap dan perilaku yang tercerahkan oleh cahaya Tuhan. Sebaliknya, apabila dibiarkan dan didominasi insting dan dorongan materialistis, maka roh akan terlemahkan. Apabila roh lemah pengaruhnya, maka yang akan lahir adalah sikap dan perilaku, bahkan karakter yang jauh dari cahaya Tuhan. Bagaimana menggapai cahaya Tuhan? Perhatikan ayat berkut.:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS Ar-Ruum/30: 30)

Yang dimaksud fitrah Allah pada ayat di atas adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar dan itu dapat terjadi disebabkan pengaruh lingkungan.

B. Mengapa Manusia Memerlukan Spiritualitas

Pengalaman bertuhan (spriritual) adalah pengalaman yang unik dan autentik. Setiap orang memiliki pengalaman yang khas dalam hal merasakan kehadiran Tuhan. Pengalaman bertuhan dapat menjadi bagian yang sangat erat dan mempengaruhi kepribadian seseorang. Meskipun demikian, dalam kehidupan modern saat ini, orientasi kehidupan yang lebih menekankan aspek fisik-material telah menjadikan aspek keberagamaan dan spiritualitas terpojok ke wilayah pinggiran. Modernisasi di segala bidang sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi

melahirkan sikap hidup yang materialistis, hedonis, konsumtif, mekanis, dan individualistis. Akibatnya, manusia modern banyak kehilangan kehangatan spiritual, ketenangan, dan kedamaian.

Maslow sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa ketenangan dan kedamaian merupakan kebutuhan masyarakat yang paling penting. Akan tetapi, disinyalir bahwa manusia pada zaman ini cenderung tidak mengetahui lagi cara mengenali diri sendiri dan menjalani kehidupan di dunia secara benar dan bermakna. Kegagalan memaknai hidup secara benar mengakibatkan manusia modern jauh dari rasa aman, damai, dan tenteram. Menurut Carl Gustav Jung, manusia modern mengalami keterasingan diri dari diri sendiri dan lingkungan sosial, bahkan jauh dari Tuhan.

Modernisasi dan globalisasi memiliki lima ciri: 1) munculnya budaya global, 2) penekanan yang berlebihan terhadap kebebasan manusia dalam bersikap. 3) menguatnya rasionalisme, 4) orientasi hidup materialistis, dan 5) dominasi si kuat atas si lemah. Dengan lima ciri di atas, modernisasi dan globalisasi membuat ruang spiritual (spiritual space) dalam diri kita mengalami krisis yang luar biasa hebat. Kita tidak lagi sempat untuk mengisi ruang spiritual itu dengan "hal-hal yang baik" dalam hidup kita. Justru sebaliknya, kita lebih terbiasa mengisinya dengan "hal-hal buruk", yang menjadikan ekspresi kehidupan kita tampak ekstrem dan beringas. Hal itu, dengan sendirinya menjadikan hidup kita terpental jauh ke pinggiran eksistensi diri, yang dalam bahasa teologi keagamaan dinisbatkan dengan "terpentalnya diri kita dari Tuhan sebagai asal dan orientasi akhir kehidupan kita".

Peradaban modern yang dibangun oleh premis positivismeempirisme membawa konsekuensi pada penolakan realitas yang berada di luar jangkauan indra dan rasio. Realitas simbolik dan metafisik seperti Tuhan dianggap sebagai realitas semu sebagai hasil dari evolusi realitas materi. Dengan kata lain, epistemologi modernitas telah menggeser bahkan mencabut realitas Ilahi sebagai fokus bagi kesatuan dan arti kehidupan. Ketercerabutan realitas Ilahi tersebut ditandai dengan peminggiran aspek rohani yang pada muaranya menghilangkan dimensi paling asasi dari eksistensi dirinya, yaitu spiritualitas.

Hilangnya realitas Ilahi ini bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yakni adanya kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilainilai transenden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu Ilahi. Akibat dari itu, maka tidak heran kalau akhirakhir ini banyak dijumpai orang yang stres dan gelisah, karena tidak mempunyai pegangan hidup. Dari mana, akan ke mana dan untuk apa hidup ini?

Nasr melihat Sayyed Hossein fenomena hilangnya spiritualitas sebagai ketercerabutan manusia dari akar tradisi (sesuatu yang sakral / Tuhan) sehingga manusia hidup di luar eksistensinya. Ketika manusia hidup di luar eksistensinya, maka ia akan mengalami kehilangan makna hidup dan disorientasi tujuan hidup. Disorientasi tujuan hidup sering kali membuat manusia modern terjebak pada budaya instan dan jalan pintas untuk mengejar kesenangan materi dan fisik. Wajar jika kemudian muncul sikap hidup yang materialistis, hedonis, konsumtif, mekanis, dan individualistis. Persaingan untuk meraup kesenangan-kesenangan di atas, pada akhirnya menimbulkan benih-benih konflik yang menimbulkan hilangnya rasa aman dan damai.

Al-Quran memandang manusia sebagai makhluk yang termulia karena ia dibekali dengan akal budi. Namun, Al-Quran juga memperingatkan umat manusia, bahwa mereka akan mengalami kejatuhan manakala perilakunya lebih didominasi oleh hawa nafsu. Kejatuhan manusia tersebut dapat dilihat manifestasinya pada tataran pribadi dan sosial. Dalam ranah pribadi pelbagai bentuk penyelewengan moral dan etika menjadi indikator konkret jatuhnya martabat manusia. Dalam tataran sosial hawa nafsu menggerogoti empati manusia sehingga alihalih untuk membangun relasi yang harmonis antarsesama umat manusia justru lebih mengedepankan egosentrismenya masingmasing.

Dalam era pasar yang semakin global, teknologi digital merambah sampai ke semua lini kehidupan sehingga dunia menjadi semakin flat, dunia semakin maju dan mencari pemaknaan. Manusia modern saat ini membutuhkan nilai yang kokoh dan teguh yang bisa dijadikan basis moral bagi kehidupan yang lebih tahan guncangan, jujur, transparan, dan manusiawi.

Masyarakat dunia saat ini mulai mengalami titik jenuh dengan peradaban materialisme yang sekuler. Peradaban yang menjauhkan fenomena alam, sosial, dan budaya dari makna spiritual tersebut tampaknya mulai menghadapi kebangkrutan. Di Barat, orang sudah mulai menggandrungi spiritualitas. Namun, pola-pola yang berkembang adalah pencarian spiritualitas yang selaras konstruksi mentalitas manusia modern, yaitu instan. Spiritualitas pun kemudian berubah menjadi terapi dan kegiatan pelatihan instan yang hanya menyentuh aspek emosional dan empati individu semu.

Agar manusia kembali memiliki etika moral dan sentuhan manusiawi dalam kehidupannya, maka penguatan spiritualitas perlu dilakukan. Penguatan spiritualitas ini secara filosofis dikatakan sebagai penguatan visi Ilahi, potensi bertuhan, atau kebertuhanan. Untuk mencapai visi Ilahi yang kokoh, diperlukan proses pengaktualisasian akhlak Tuhan yang ada dalam diri setiap manusia. Untuk itu, diperlukan pelatihan jiwa secara sistematis, dramatis, dan berkesinambungan dengan

memadukan antara olah pikir (tafakkur wa ta`ammul), olah rasa (tadzawwuq), olah jiwa (riyādhah), dan olahraga (riḫlah wa jihād).

Sejalan dengan itu, Sayyed Hossein Nasr juga menawarkan terapi spiritual untuk mengatasi problematika manusia modern. Ia menghimbau manusia modern untuk mendalami dan menjalankan praktik tasawuf sebab tasawuflah yang dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka. Dalam pandangan tasawuf, penyelesaian dan perbaikan keadaan itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir, karena kehidupan lahir hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada dirinya. Ketiga kekuatan pokok tersebut ialah akal, syahwat, dan nafsu amarah. Jika ketiganya dapat diseimbangkan, maka hidup manusia akan menjadi normal.

Tasawuf mengandung prinsip-prinsip positif yang mampu mengembangkan masa depan manusia, seperti melakukan instropeksi (muḥāsabah), baik berkaitan dengan masalah-masalah vertikal maupun horizontal, kemudian meluruskan hal-hal yang kurang baik. Prinsip positif lain adalah selalu berzikir (dalam arti yang seluas-luasnya) kepada Allah Swt., sebagai sumber gerak, sumber kenormatifan, sumber motivasi dan sumber nilai yang dapat dijadikan acuan hidup. Dengan demikian, seseorang bisa selalu berada di atas sunnatullāh dan shirāthal-mustaqīm.

Tasawuf dapat berperan dalam mewujudkan sebuah revolusi moral spiritual yang merupakan basis etika bagi suatu formulasi sosial, seperti dunia pendidikan. Hal itu mengingat tasawuf merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual.

Pendidikan yang dikembangkan selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, serta jarang sekali terarah pada kecerdasan emosi dan spiritual. Adapun kecerdasan emosi dan spiritual mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, dan penguasaan diri.

Tasawuf mempunyai peran atau tanggung jawab yang sangat besar dalam spiritualitas seseorang. Oleh karena itu, Sayyed Hossein Nasr dalam Islam and the Pligh of Modern Man yang dikutip oleh Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa akibat masyarakat modern yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri dan bergerak menjauh dari pusat. Adapun pemahaman agama yang berdasarkan wahyu, mereka tinggalkan dan hidup dalam keadaan sekuler. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat Barat, yang dikatakan the post industrial society, telah kehilangan visi keilahian. Masyarakat yang demikian ini telah tumpul penglihatan intelektualitasnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan.

Menarik untuk mengelaborasi lebih jauh uraian dari Sayyed Hossein Nasr di atas, bahwa manusia modern yang sekuler memiliki penglihatan intelektualitas yang tumpul. Hal ini sekilas tampak bertentangan dengan kenyataan yang menunjukkan perkembangan pesat sains dan teknologi, yang bisa dianggap sebagai indikator kemajuan intelektualitas.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tasawuf mempunyai peran dalam membangun spiritualitas umat. Tasawuf dapat membuat manusia mengerem egosentrisme, dorongan hawa nafsu, dan orientasi kepada materi yang berlebihan. Melalui tasawuf, manusia dilatih untuk

mengedepankan makna dan visi ilahiah dalam kehidupan. Spiritualitas sebagai pintu untuk menuju Tuhan tidak akan menguat manakala jiwa kita selalu dikooptasi oleh kepentingan ragawi dan bendawi. Ketika manusia bisa mencapai kesadaran dan kecerdasan spiritual yang tinggi, maka manusia tersebut akan memiliki visi Ilahi, yaitu kemampuan memaknai segala sesuatu sebagai refleksi keindahan Tuhan. Manakala manusia memaknai segala sesuatu mampu sebagai manifestasi keindahan Tuhan, maka ia akan menjadi manusia yang selalu positive thinking dan positive feeling. Apabila manusia sudah mampu bersikap positif dalam segala kondisinya, maka manusia tersebut dipastikan akan menjadi manusia yang memiliki relasi harmonis dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dengan Tuhan, dengan lingkungan alam, dan dengan profesinya.

Setiap orang, sebagaimana diuraikan di atas, mempunyai Namun, tidak semua potensi spiritual. orang mampu mengaktualisasikan potensi spiritual tersebut menjadi kesadaran spiritual. Sadar artinya tahu, mengerti, dan paham, lalu bertindak sesuai dengan tuntunan yang dipahaminya, bahkan ia menghayati makna di balik sikap yang didasari pemahaman tersebut. Kesadaran spiritual dalam bahasa Islam sering disebut dengan alwa"yu ar-rūḥānī (kesadaran spiritual) atau al-wa"yu al-ilāhī (kesadaran ketuhanan). Menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengapa kesadaran spiritual disamakan kesadaran ketuhanan? Seperti dikemukakan sebelumnya, dalam bahasa agama "spirit" sering dipadankan dengan "roh". Roh sendiri di dalam Al-Quran menyaran pada banyak objek di antaranya "wahyu" (inspirasi ketuhanan) sebagaimana dijelaskan dalam surah Asy-Syu"ara ayat 52. Roh pun bisa berarti "malaikat" sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Qadr ayat 4. Begitu juga roh dapat dimaknai sebagai "amr Tuhan" yang dapat diartikan sebagai instruksi, ketentuan, atau sesuatu yang menunjukkan kontribusi Tuhan dalam diri makhluk sehingga makhluk dapat beraktivitas sesuai dengan sunatullah, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Isra" ayat 85. Dengan demikian, kesadaran spiritual, kesadaran rohani, atau kesadaran ketuhanan adalah pemahaman yang dilandasi dengan pemaknaan mendalam tentang ketentuan Tuhan dalam alam semesta, wahyu sebagai inspirasi universal, dan malaikat sebagai energi kebenaran dan kebaikan.

Orang yang memiliki kesadaran spiritual akan memiliki beberapa karakter, di antaranya: mampu menemukan kekuatan Yang Mahabesar, merasakan kelezatan ibadah, menemukan nilai keabadian, menemukan makna dan keindahan hidup, membangun harmonisasi dan keselarasan dengan semesta, menghadirkan intuisi dan menemukan hakikat metafisik, menemukan pemahaman yang menyeluruh, dan mampu mengakses hal-hal gaib yang suprarasional.

Dalam istilah neurosains modern, orang-orang yang memiliki roh yang kuat sehingga mampu mendatangkan visi / cahaya Tuhan di atas adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual merupakan temuan terkini Danah Zohar dan Ian Marshal. Kecerdasan spiritual didefiniskan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan dan nilai, vaitu persoalan makna kecerdasan menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Ary Ginanjar kemudian merumuskan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu mengnyinergikannya dengan IQ dan EQ secara komprehensif.

Bagi mereka yang mempunyai kecerdasan spiritual, dunia diletakkan sebagai titik tolak dan pijakan untuk menuju akhirat. Dunia dengan durasi waktu yang dimilikinya hanya dikerjakan sebagai jalan (syāri", tharīq, shirāth) untuk mencapai sebuah produk yang disebut akhirat. Setiap kegiatan dan fungsi manusia dalam sejarah dunia berlaku sebagai metode.

Dalam bahasa agama, orang-orang yang memiliki kesadaran spiritual adalah orang-orang yang selalu berada dalam kondisi terhubung dengan Tuhan (connected to Allah). Orangorang yang demikian, mampu menghasilkan karya kreatif dalam pelbagai bidang kehidupan karena perpaduan antara upaya suci manusia dan inspirasi Ilahi.

Orang-orang yang memiliki kesadaran spiritual memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (egoisme), apalagi bertindak zalim kepada orang lain. Mereka memiliki kepedulian terhadap sesama, memiliki integritas moral yang tinggi, saleh, dan peduli kepada masa depan umat manusia.

Spiritualitas merupakan puncak kesadaran ilahiah menurut Saifuddin Aman dalam Tren Spiritualitas Milenium Ketiga. Spiritualitas membuat kita mampu memberdayakan seluruh potensi yang diberikan Tuhan untuk melihat segala hal secara holistik sehingga kita mampu untuk menemukan hakikat (kesejatian) dari setiap fenomena yang kita alami. Dalam bahasa yang sedikit berbeda Syahirin Harahap dalam Membalikkan Jarum Hati mendeskipsikan mereka yang memiliki kesadaran atau kecerdasan spiritual sebagai orang-orang yang mampu mengarungi kehidupan dengan panduan hati nurani. Rohani, yang kuat karena bimbingan maksimal hati nurani tersebut, akan membuat orang lebih dinamis, kreatif, memiliki etos kerja tinggi, dan lebih peduli, serta lebih santun.

C. Menggali Sumber Psikologis, Sosiologis, Filosofis, dan Teologis tentang Konsep Ketuhanan

Pembahasan tentang spiritualitas tidak pernah bisa dilepaskan dari pembahasan tentang Tuhan. Hal itu mengingat

spirit, yang dalam bahasa Al-Quran sering disebut dengan roh, merupakan anugerah Tuhan yang dilekatkan dalam diri manusia. Adanya roh atau spirit membuat manusia mengenal Tuhan dan dapat merasakan nikmatnya patuh pada sesuatu yang dianggap suci dan luhur.

Tuhan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata lord dalam bahasa Inggris, segnor dalam bahasa Latin, senhor dalam bahasa Portugis, dan maulaya / sayyidi dalam bahasa Arab. Semua kosakata di atas menyaran pada makna "tuan". Kata "Tuhan" disinyalir berasal dari kata tuan yang mengalami gejala bahasa paramasuai sehingga diberi tambahan bunyi "h", seperti "empas" menjadi "hempas", "embus" menjadi "hembus".

Lalu apakah sejatinya Tuhan itu? Pertanyaan "apakah Tuhan itu?" telah memusingkan umat manusia selama berabadabad, dan akan terus-menerus menantang pemahaman logis, dengan konsep bahwa di atas sana ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Tuhan, raja yang akan memberikan ganjaran kepada mereka yang berbuat baik dan akan memberikan hukuman kepada mereka yang berbuat salah. Dalam khazanah pemikiran umat Islam, diskusi tentang Tuhan adalah pembicaraan yang tidak pernah tuntas dan selalu menjadi polemik. Itulah sebabnya ilmu yang membicarakan Tuhan disebut ilmu kalam dan pengkajinya disebut dengan mutakalim, karena ilmu kalam selalu diperbincangkan dan diperdebatkan tanpa kata tuntas.

Berikut diuraikan pelbagai tesis, teori, argumen, baik yang bersifat psikologis, filosofis, sosiologis, dan teologis untuk menemukenali konsep Tuhan dan kebertuhanan.

1. Bagaimana Tuhan dirasakan kehadiranya dalam Perspektif Psikologis?

Adanya keterbukaan pada Yang Adikodrati adalah fithrah manusia sejak dia lahir ke dunia (fithrah mukhallaqah). Manusia

secara nature dapat merasakan Yang Gaib karena di dalam dirinya ada unsur spirit. Spirit sering digambarkan dengan jiwa halus yang ditiupkan oleh Tuhan ke dalam diri manusia. Al-Qusyairi dalam tafsirnya Lathā'if al-Isyārat menunjukkan bahwa roh memang lathīfah (jiwa halus).yang ditempatkan Tuhan dalam diri manusia sebagai potensi untuk membentuk karakter yang terpuji. Roh merupakan semacam sim card ketuhanan yang dengannya manusia mampu berhubungan dengan Tuhan sebagai kebenaran sejati (alḫaqīqah). Karena adanya roh, manusia mempunyai bakat bertuhan, artinya roh-lah yang membuat manusia mengenal Tuhan sebagai potensi bawaan lahir. Dengan adanya roh, manusia mampu merasakan dan meyakini keberadaan Tuhan dan kehadiran-Nya dalam setiap fenomena di alam semesta ini.

Melalui kajian neurosains, bakat bertuhan dapat dicari jejaknya dalam bagian-bagian otak yang diangap terkait dengan kecerdasan spiritual. Paling tidak terdapat empat penelitian di bidang neurosains yang mendukung hipotesis bahwa dalam diri manusia terdapat hardware Tuhan. Pertama, penelitian terhadap osilasi 40 hz yang kemudian melahirkan kecerdasan spiritualnya Danah Zohar. Kedua, penelitian tentang alam bawah sadar yang melahirkan teori tentang suara hati dan EQ. Ketiga, penemuan God spot dalam temporal di sekitar pelipis. Keempat, kajian tentang somatic maker.

Penjelasan berbeda dikemukakan oleh Andrew Newberg dan Mark Waldman dalam Gen Iman dalam Otak-Born to Believe. Dalam buku itu, penulis menjelaskan bahwa manusia dilahirkan tidak membawa kepercayaan khusus kepada Tuhan. Sistem kepercayaan kita dibangun oleh gagasan-gagasan yang diajarkan secara intens sehingga tertanam secara neurologis di dalam memori, dan akhirnya dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran kita. Dengan kata lain, penulis buku ini ingin

mengatakan bahwa kebertuhanan adalah hasil manipulasi pemegang kekuasaan terhadap seorang individu.

Berdasarkan uraian di atas, ditemui dua perspektif yang berbeda tentang potensi bertuhan dalam diri manusia, perspektif spiritual dan neurosains.

Keterbukaan pada Yang Gaib semakin menguat dengan adanya pengalaman ketidakberdayaan dan pengalaman mistik. Pengalaman ketidakberdayaan adalah pengalaman hidup yang membuat seseorang merasakan bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam memahami fenomena alam, sosial, budaya, dan psikis. Pendek kata, pengalaman seperti ini menyadarkan manusia bahwa ada aspek-aspek dari realitas yang dihadapi, yang masih menjadi misteri dan belum dipahaminya. Pengalaman seperti ini disebut dengan pengalaman eksistensial.

Selain pengalaman nyata sehari-hari, ada pengalaman lain yang membuat manusia terbuka kepada sesuatu yang gaib. Pengalaman ini adalah pengalaman batin, ketika seseorang berada dalam kondisi fokus sehingga seolah-olah ia menyatu dengan peristiwa atau fenomena yang dialaminya. Ia bukanlah pengalaman rasional melainkan pengalaman dengan otak supersadar (intuisi). Pengalaman seperti ini disebut dengan pengalaman mistik.

2. Bagaimana Tuhan Disembah oleh Masayarakat dalam Perspektif Sosiologis?

Konsep tentang kebertuhanan sebagai bentuk ekspresi kolektif suatu komunitas beragama merupakan wilayah pembahasan sosiologi agama. Sosiologi agama merupakan cabang ilmu sosiologi yang mempelajari secara khusus masyarakat beragama. Objek dari penelitian sosiologi agama adalah masyarakat beragama yang memiliki kelompokkelompok keagamaan. Seperti, kelompok Kristen, Islam, Buddha, dan lainlain. Sosiologi agama memang tidak mempelajari ajaran-ajaran

moral, doktrin, wahyu dari agamaagama itu, tetapi hanya mempelajari fenomena-fenomena yang muncul dari masyarakat yang beragama tersebut. Namun demikian, ajaran-ajaran moral, doktrin, wahyu dapat dipandang sebagai variabel-variabel yang mempengaruhi fenomenafenomena yang muncul tersebut.

Berbeda dengan perspektif teologis, sosiologi memandang agama tidak berdasarkan teks keagamaan (baca kitab suci dan sejenisnya), tetapi berdasarkan pengalaman konkret pada masa kini dan pada masa lampau. Manusia dalam hidupnya senantiasa bergumul dengan ketidakpastian akan hari esok, keberuntungan, kesehatan dan sebagainya. Manusia juga bergumul dengan ketidakmampuannya yaitu untuk mencapai keinginan yang diharapkan, baik yang bersifat sehari-hari maupun yang ideal.

Hal ini disebabkan oleh keterbatasan manusia. Ketidakmampuan ini terus dialami baik oleh manusia primitif maupun modern. Misalnya, Mengapa manusia harus mati? Bagaimana menghindari kematian? Bagaimana menghindari bencana alam? Dalam ketidakmampuan ini, manusia mencari pertolongan, juga kepada kekuatan-kekuatan yang ada di luar dunia, yang tidak kelihatan / supranatural.

Pemahaman manusia tentang kekuatan adikodrati yang transenden tersebut menurut para pakar sosiologi mengalami evolusi sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia. Sebagian ilmuwan mengajukan tesis bahwa kebertuhanan umat manusia dimulai dari tahap animisme, politeisme dan kemudian monoteisme. Pada tahap animisme manusia percaya bahwa semua benda memiliki jiwa atau roh yang dapat memberi pertolongan kepadanya. Adapun pada tahap politeisme yang dikenal sebagai tahap yang lebih tinggi dari tahap animisme, saat manusia telah mengenal konsep-konsep tentang Tuhan / dewa yang berada di luar sana. Namun Tuhan / dewa tersebut banyak

jumlahnya. Mereka mulai menyembah Tuhan-Tuhan mereka sesuai dengan keyakinan yang mereka yakini yaitu mampu memberi pertolongan kepada mereka. Tahap terakhir adalah monoteisme sebagai tahap yang tertinggi. Pada tahap ini manusia memiliki konsep tentang Tuhan / dewa yang esa, yang tidak terbagi-bagi dan merupakan sumber segala sesuatu yang mampu menolong dan menjawab segala keterbatasan-keterbatasannya.

Sebagian ilmuwan lainnya bertolak dari penelitian terhadap suku Indian primitif yang menemukan bahwa justru pangkal tolak kebertuhanan umat manusia adalah monoteisme. Menurut teori ini pada mulanya manusia merasakan kehadiran Tuhan sebagai kekuatan universal yang mengatasi segalanya. Namun, karena kepentingan identitas kelompok, Tuhan-Tuhan tersebut lambat laun mengalami proses kapitalisasi dan diciutkan wilayahnya sesuai dengan egosentrisme masingmasing komunitas beragama. Lamakelamaan Tuhan yang semula adalah kekuatan spiritual kehilangan bekasnya dalam kesadaran komunitas beragama, karena komunitas tersebut lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat simbol dan artifisial sehingga terjadi pembonsaian Tuhan hanya sekedar menjadi berhala dan simbol-simbol agama.

Dalam perspektif sosiologis, sebuah komunitas akan memberikan porsi yang besar bagi peran Tuhan dalam mengatur segala aspek kehidupan manakala komunitas tersebut lebih banyak dikendalikan oleh common sense. Itulah sebabnya di kalangan masyarakat primitif atau yang masih terbelakang dalam pendidikannya, pelbagai hal biasanya disandarkan kepada kekuatan supranatural tersebut. Penjelasan tentang fenomena alam dan sosial sering kali dibingkai dalam mitos. Mitos adalah penjelasan tentang sejarah dan pengalaman kemanusiaan dengan menggunakan kacamata Tuhan (kekuatan transenden).

Pendek kata, dalam masyarakat yang belum maju tingkat pendidikannya, setiap permasalahan selalu dikaitkan dengan Tuhan.

Sebaliknya, dalam masyarakat yang telah mengalami rasionalisasi dengan kemajuan pendidikan, sains, dan teknologi, maka porsi yang diberikan kepada Tuhan menjadi semakin berkurang. Hal itu karena semua fenomena alam dan sosial budaya dengan rasionalisme dan perkembangan iptek dapat dijelaskan dengan mudah. Hanya sedikit hal-hal yang masih di luar nalar manusia sajalah yang diberikan pada Tuhan. Dalam perspektif rasionalisme tidak ada wilayah kehidupan yang tidak bisa dipikirkan (irasional), semuanya bisa dipikirkan (rasional) atau belum terpikirkan (suprarasional), karena belum dikaji secara lebih mendalam.

Banyak orang pada era modern ini yang mencoba untuk menenggelamkan agama menjadi sebuah barang pajangan dan kenangan. Hal ini disebabkan antara lain oleh telah terlalu lamanya agama mengiringi kehidupan manusia sehingga agama dianggap sebagai sesuatu yang kuno. Dikhawatirkan agama tidak akan sanggup mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan-kebutuhan manusia yang semakin beragam. Mereka beranggapan bahwa kini telah terdapat alternatif lain untuk menggantikan peran agama, yaitu, teknologi. Agama yang selalu membicarakan hal-hal yang sifatnya eskatologis akan dengan mudahnya digantikan oleh teknologi yang dipastikan hanya akan membicarakan hal-hal yang sifatnya logis.

Namun, ternyata anggapan semacam ini adalah anggapan yang sepenuhnya keliru, karena nyatanya hingga kini agama menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dalam tiap sendi kehidupan manusia. Manusia yang menganggap dirinya sebagai manusia yang paling modern sekalipun bahkan tidak lepas dari agama. Hal ini membuktikan bahwa agama tidaklah sesempit

pemahaman manusia mengenai kebenarannya. Agama tidak saja membicarakan hal-hal yang sifatnya eskatologis, malahan juga membicarakan hal-hal yang logis pula. Agama juga tidak hanya membatasi diri terhadap hal-hal yang kita anggap mustahil. Karena pada waktu yang bersamaan, agama juga menyuguhkan hal-hal yang riil.

Dalam sosiologi, agama disebut sebagai sebuah sistem budaya karena merupakan hasil dari "sistem gagasan" manusia terdahulu. Max Weber menjelaskan bahwa Tuhan tidak ada dan hidup untuk manusia, tetapi manusialah yang hidup demi Tuhan. Menurutnya, menjalankan praktik-praktik keagamaan merupakan upaya manusia untuk mengubah Tuhan yang irrasional menjadi rasional. Semakin seseorang menjalankan perintah-perintah Tuhan maka seseorang akan semakin merasa kedekatannya terhadap Tuhan

Berbeda dengan pendapat Emile Durkhem, Max Weber menyatakan bahwa kebertuhanan secara khas merupakan permasalahan sosial, bukan individual. Karena yang empirik (pada saat itu) kebertuhanan dipraktikkan dalam ritual upacara yang memerlukan partisipasi anggota kelompok dalam pelaksanaanya. Akibatnya, yang tampak saat itu adalah kebertuhanan yang hanya bisa dilaksanakan pada saat berkumpulnya anggota-anggota sosial, dan tidak bisa dilakukan oleh tiap individu.

Tuhan dalam perspektif sosiologis digambarkan sebagai sumber kebenaran dan kebajikan universal yang diyakini dan dipahami oleh umat manusia. Sebagai sumber kebenaran dan kebajikan, Tuhan memberikan spirit kepada umat manusia untuk membingkai kehidupannya dengan etika Tuhan tersebut. Manusia dikatakan sebagai manusia yang sebenarnya apabila ia menjadi manusia yang etis, yakni manusia yang secara utuh mampu memenuhi hajat hidup dalam rangka mengasah

keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial, antara jasmani dan rohani, antara makhluk berdiri sendiri dan penciptanya.

3. Bagaimana Tuhan Dirasionalisasikan dalam Perspektif Filosofis?

Pembahasan tentang cara manusia bertuhan melalui rasio akan menjadi fokus utama pokok bahasan ini. Banyak argumen yang diajukan oleh para filsuf Islam, sebagai kaum pemikir / rasionalis untuk menjelaskan hakikat Tuhan dan cara bertuhan yang benar. Menurut Mulyadhi Kartanegara, paling tidak terdapat tiga argumen filsafat untuk menjelaskan hal tersebut, yaitu: 1) dalil al-ḫudūts, 2) dalil al-Ṭmkān, dan 3) dalil al-"ināyah. Argumen pertama diperkenalkan oleh al-Kindi (w. 866), yang kedua oleh Ibn Sina (w.1037), dan yang ketiga oleh Ibn Rusyd (w.1198).

Dalam argumen al-hudūts, Al-Kindi dengan gigih membangun basis filosofis tentang kebaruan alam untuk menegaskan adanya Tuhan sebagai pencipta. Tuhan dikatakan sebagai sebab pertama, yang menunjukkan betapa Ia adalah sebab paling fundamental dari semua sebab-sebab lainnya yang berderet panjang. Sebagai sebab pertama, maka Ia sekaligus adalah sumber bagi sesuatu yang lain, yakni alam semesta.

Argumen tentang Tuhan yang dikemukakan Al-Kindi dibangun di atas empat premis: pertama, alam semesta bersifat terbatas dan dicipta dalam waktu, karenanya alam pasti harus ada yang menciptakan (pencipta) yang tidak terbatas dan tidak dilingkupi waktu. Kedua pencipta harus bersifat esa, yang darinya memancar semua maujūd yang tersusun dan beragam. Ketiga, sesuatu ada karena adanya sebab-sebab lain yang secara hierarkis mengerucut pada sebab sejati dan sebab terakhir sebagai satu-satunya yang mencipta. Keempat wujud Tuhan dapat diamati dari keberadaan alam semesta sebagai

makrokosmos, yang tidak mungkin mengalami sebuah keteraturan hukum bila tidak ada pengatur, yang disebut Tuhan. Dari keempat premis tadi, dapat diketahui bahwa argumen ini lebih menitikberatkan pada temporalitas dan penciptaan alam semesta oleh sang pencipta yang esa.

Argumen kedua terkait dengan Tuhan adalah argumen kemungkinan (dalil al-imkān). Ibnu Sina sebagai tokoh argumen ini menjelaskan bahwa wujud (eksistensi) itu ada, bahwa setiap wujud yang ada bisa bersifat niscaya atau potensial (mumkīn). Wujud niscaya adalah wujud yang esensi dan eksistensinya sama. Ia memberikan wujud kepada yang lain, yang bersifat potensial (mumkīn).

Ibn Sina (980-1037), memaparkan lebih lanjut atau memperjelas konsep Tuhan al-Kindi dengan mengungkapkan dalil wājib al-wujūd dan mumkīn al-wujūd. Menurutnya, segala yang ada di alam hanya ada dua kemungkinan dan tidak ada alternatif ketiga. Tuhan adalah wājib al-wujūd (wujud niscaya) sedangkan selain-Nya (alam) dipandang sebagai mumkīn alwujūd (wujud yang mungkin). Namun, yang dimaksud wājib alwujūd di sini adalah wujud yang ada dengan sebenarnya atau wujud yang senantiasa aktual. Dengan demikian, Allah adalah wujud yang senantiasa ada dengan sendirinya dan tidak membutuhkan sesuatu pun untuk mengaktualkannya.

Alam oleh Ibn Sina dikategorikan sebagai mumkīn alwujūd, artinya wujud potensial, yang memiliki kemungkinan untuk ada atau aktual. Sebagai wujud potensial, alam tidak bisa mengaktualkan atau mewujudkan dirinya sendiri, karena ia tidak memiliki prinsip aktualitas untuk mengaktualkan potensinya. Oleh sebab itu, alam tidak mungkin ada (mewujud) apabila tidak ada yang mengaktualkannya, karena hanya yang telah aktuallah yang bisa mewujudkan segala yang potensial, ialah yang disebut dengan Tuhan.

Sejalan dengan Ibn Sina, Al Farabi memandang bahwa Tuhan, sebagai wājib al-wujūd, adalah Mahasatu, tidak berubah, jauh dari materi, jauh dari arti banyak, Mahasempurna, dan tidak berhajat sesuatu pun. Berdasarkan hakikat Tuhan di atas, al-Farabi menjelaskan alur dari yang banyak (alam semesta) bisa timbul Yang Satu (Tuhan), yang menurutnya, alam dan yang lainnya terjadi dengan cara "emanasi".

Menurut teori emanasi (pancaran), wujud Allah sebagai suatu wujud intelegensia (akal) mutlak yang berpikir –tentang dirinya- secara otomatis dan menghasilkan –memancarkan- akal pertama sebagai hasil proses berpikir-Nya. Pada gilirannya, sang akal pertama berpikir tentang Allah dan sebagai hasilnya terpancarlah akal kedua. Proses ini berjalan terus-menerus sehingga terciptalah akal ketiga, akal keempat, hingga akal kesepuluh. Akal kesepuluh ini adalah akal terakhir dan terendah di tingkatan-tingkatan wujud di alam material.

Di samping terciptanya akal-akal tersebut, proses ini juga menghasilkan terciptanya jiwa dan planet-planet. Pada akal kesepuluh (merupakan wujud kesebelas) berhentilah terjadinya akal-akal. Namun, dari akal kesepuluh muncullah bumi, manusia, dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur, yakni: api, udara, air, dan tanah. Akal kesepuluh mengatur dunia yang ditempati manusia ini. Akal kesepuluh ini disebut juga "Aql Fa"āl (Akal Aktif) atau wāhib alshuwar (pemberi bentuk) dan terkadang disebut Jibril yang mengurusi kehidupan di bumi.

Tujuan al-Farabi mengemukakan teori emanasi tersebut untuk menegaskan kemahaesaan Tuhan karena "yang esa" tidak mungkin berhubungan dengan "yang tidak esa" atau "yang banyak". Andai kata alam diciptakan secara langsung mengakibatkan Tuhan berhubungan dengan yang tidak sempurna, dan ini menodai keesaan-Nya. Jadi dari Tuhan yang

Maha Esa hanya muncul satu, yakni akal pertama yang berfungsi sebagai perantara dengan yang banyak.

Argumen ketiga tentang Tuhan adalah argumen al-..ināvah). Argumen teleologis (dalil ini didasari oleh pengamatan atas keteraturan dan keterpaduan alam semesta. Berdasarkan pengamatan tersebut ditarik kesimpulan bahwa alam ini pasti karya seorang perancang hebat. Menurut Ibn Rusyd, sebagai tokoh pemikiran ini, penyelidikan terhadap alam semesta tidak bisa berjalan sendiri tanpa mengikuti metode digariskan Al-Quran. penyelidikan yang Berdasarkan pengamatan terhadap alam, Ibn Rusyd mencoba membuktikan Tuhan dengan dua penjelasan. Pertama, bahwa fasilitas, yang dibuat untuk kenyamanan dan kebahagiaan manusia, dibuat untuk kepentingan manusia dan menjadi bukti akan adanya rahmat Tuhan. Kedua, keserasian alam seharusnya ditimbulkan oleh sebuah agen yang sengaja melakukannya dengan tujuan tertentu dan bukan karena kebetulan.

Ibn Rusyd memperkuat tesisnya di atas dengan mengutip beberapa ayat Al-Quran. Menurutnya, ayat-ayat AlQuran yang berbicara tentang keberadaan Allah ada tiga macam: 1) ayat yang mengandung bukti dan rahmat Tuhan, 2) ayat yang mengandung bukti penciptaan yang menakjubkan, dan 3) ayat yang mengandung keduanya.

Dari ketiga perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari pendapat para filsuf muslim klasik bahwa Tuhan adalah pencipta dari segala sesuatu yang ada di alam nyata ini. Tuhan menjadi sebab pertama dari segala akibat yang kita lihat saat ini. Tuhan merupakan wājib al-wujūd atau wujud yang niscaya, artinya Allah adalah wujud yang ada dengan sendirinya dan tidak membutuhkan sesuatu pun untuk mengaktualkannya.

4. Konsep tentang Tuhan dalam Perspektif Teologis

perspektif teologis, masalah Dalam ketuhanan, kebenaran, dan keberagamaan harus dicarikan penjelasannya dari sesuatu yang dianggap sakral dan dikultuskan karena dimulai dari atas (dari Tuhan sendiri melalui wahyu-Nya). Artinya, kesadaran tentang Tuhan, baik-buruk, cara beragama hanya bisa diterima kalau berasal dari Tuhan sendiri. Tuhan memperkenalkan konsep baik-buruk, diri-Nya, beragama kepada manusia melalui pelbagai pernyataan, baik yang dikenal sebagai pernyataan umum, seperti penciptaan alam semesta, pemeliharaan alam, penciptaan semua makhluk, maupun pernyataan khusus, seperti yang kita kenal melalui firman-Nya dalam kitab suci, penampakan diri kepada nabi-nabi, bahkan melalui inkarnasi menjadi manusia dalam dogma Kristen.

Pernyataan-pernyataan Tuhan ini menjadi keimanan dan keyakinan umat beragama. Melalui wahyu yang diberikan Tuhan, manusia dapat mengenal Tuhan; manusia cara beribadah: dan cara memuji mengetahui mengagungkan Tuhan. Misalnya, bangsa Israel sebagai bangsa beragama dan menyembah hanya satu Tuhan (monoteisme) adalah suatu bangsa yang mengimani bahwa Tuhan menyatakan diri terlebih dulu dalam kehidupan mereka. Dalam Perjanjian Lama, Tuhan memanggil Nabi Nuh kemudian Abraham dan keturunan-keturunannya sehingga mereka dapat membentuk suatu bangsa yang beriman dan beribadah kepada-Nya. Tuhan juga memberi petunjuk mengenai cara untuk menyembah dan beribadah kepada Tuhan. Kita dapat melihat dalam kitab Imamat misalnya. Semua hal ini dapat terjadi karena Tuhan yang memulainya. Tanpa inisiatif dari atas (dari Tuhan), manusia tidak dapat beriman, beribadah, dan beragama.

Contoh lain, terjadi juga dalam agama Islam. Tuhan menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad. Melalui wahyu

yang diterimanya, Nabi Muhammad mengajarkan dan menekankan monoteisme di tengah politeisme yang terjadi di Arab. Umat dituntun menyembah hanya kepada Dia, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Melalui wahyu yang diterimanya, Nabi Muhammad memiliki keyakinan untuk menobatkan orangorang Arab yang menyembah banyak Tuhan / dewa. Melalui wahyu yang diturunkan Tuhan juga, Muhammad mampu membentuk suatu umat yang beragama, beribadah, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan, baikburuk, dan cara beragama dalam perspektif teologis tidak terjadi atas prakarsa manusia, tetapi terjadi atas dasar wahyu dari atas. Tanpa inisiatif Tuhan melalui wahyu-Nya, manusia tidak mampu menjadi makhluk yang bertuhan dan beribadah kepada-Nya.

D. Membangun Argumen tentang Cara Manusia Meyakini dan Mengimani Tuhan

Mengingat Tuhan adalah Zat Yang Mahatransenden dan (ghā`ibul ghuyūb), maka manusia tidak sepenuhnya dapat mempersepsi hakikat-Nya. Manusia hanya mampu merespon dan mempersepsi tajalliyat Tuhan. Dari interaksi antara tajalliyat Tuhan dan respon manusia, lahirlah keyakinan tentang Tuhan. Tajalliyāt Tuhan adalah manifestasimanifestasi Tuhan di alam semesta yang merupakan bentuk pengikatan, pembatasan, dan transmutasi yang dilakukan Tuhan agar manusia dapat menangkap sinyal dan gelombang ketuhanan. Dengan demikian, keyakinan adalah persepsi kognitif manusia terhadap penampakan (tajalliyat) dari-Nya. Dengan kata lain, meyakini atau memercayai Tuhan artinya pengikatan dan pembatasan terhadap Wujud Mutlak Tuhan yang gaib dan transenden yang dilakukan oleh subjek manusia melalui kreasi akalnya, menjadi sebuah ide, gagasan, dan konsep tentang Tuhan. Tajallī Tuhan yang esa akan ditangkap oleh segala sesuatu (termasuk manusia) secara berbeda-beda karena tingkat kesiapan hamba untuk menangkapnya berbeda-beda. Kesiapan (isti"dād) mereka berbeda-beda karena masing-masing memiliki keadaan dan sifat yang khas dan unik. Karena penerimaan terhadap tajallī Tuhan berbeda-beda kualitasnya sesuai dengan ukuran pengetahuan hamba, maka keyakinan dan keimanan pun berbeda satu dengan yang lain.

Berbicara tentang keimanan, maka ia memiliki dua aspek, yaitu keyakinan dan indikator praktis. Apabila mengacu pada penjelasan di atas, keyakinan dapat dimaknai sebagai pembenaran terhadap suatu konsep (dalam hal ini konsep tentang Tuhan) sehingga ia menjadi aturan dalam hati yang menunjukkan hukum sebab akibat, identitas diri, dan memengaruhi penilaian terhadap segala sesuatu, serta dijalankan dengan penuh komitmen.

Adapun indikator praktis keimanan dapat ditengarai dari sikap dan perilaku yang dilakukan manusia. Orang yang memiliki keimananan kepada Allah harus dibuktikan dengan amal saleh, yang menjadi indikator praktis tentang iman tersebut. Indikator keimanan yang praktis dan terukur inilah yang bisa dijadikan patokan bagi seseorang untuk menilai orang lain, apakah ia termasuk orang baik atau tidak baik. Nabi mengisyaratkan bahwa indikator keimanan minimal ada 73, dari yang paling sederhana seperti menyingkirkan duri di jalan umum sampai indikator yang abstrak seperti lebih mencintai Allah dan rasul-Nya daripada yang lain.

Selama seseorang memiliki indikator keimanan walaupun ibarat sinyal HP hanya tinggal segaris saja, ia tetap dikatakan beriman. Meskipun dikatakan masih beriman, ia memiliki juga indikator-indikator kekufuran. Apabila si pendosa ini terusmenerus melakukan indikator-indikator kekufuran dan sampai

puncaknya ketika ia berani secara terang-terangan melawan Tuhan dan rasulNya, maka ketika itu ia dikatakan telah terjerumus dalam kekufuran (yang bersifat mutlak).

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka menilai seseorang kafir atau tidak kafir, bukan dilihat dari keyakinannya, sebab keyakinan tidak bisa dilihat. Yang dijadikan patokan untuk menilai keimanan dan kekufuran seseorang adalah amalnya, sebagai indikator praktis yang bisa diukur. Oleh karena itu, kita tidak boleh dengan gampang menuduh orang kafir, apalagi penilaian tersebut hanya dilandasi oleh asumsi dan persepsi sepihak.

Iman terbentuk karena peran Tuhan dan manusia. Peran Tuhan dalam pembentukan iman terletak pada karunia-Nya berupa akal dan potensi kebertuhanan yang disebut dengan roh. Karena adanya akal dan roh inilah, manusia mempunyai potensi keimanan kepada Allah. Namun, mengingat potensi tersebut harus dipersepsi dengan cara tertentu sehingga menjadi keyakinan, maka iman pun membutuhkan peran manusia. Proses pembelajaran, pembiasaan, pengalaman, dan indoktrinisasi yang dilakukan oleh guru, orang tua, orang-orang di lingkungan sekitar, dan kebiasaan sosial juga bisa menjadi faktor lain yang mempengaruhi pembentukan iman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan iman identik dengan pembentukan karakter. Orang yang beriman adalah orang yang berkarakter. Beriman kepada Allah berarti memiliki karakter bertuhan. Dalam bahasa agama, karakter identik dengan akhlak. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah bentuk jiwa yang darinya muncul sikap dan perilaku secara spontanitas dan disertai dengan perasaan nikmat dan enjoy ketika melakukannya. Oleh karena itu, orang beriman kepada Tuhan atau memiliki karakter bertuhan adalah seseorang yang meyakini Tuhan sebagai sumber kebenaran dan kebajikan

tertinggi, mengidentikkan diri dengan cara banyak meniru akhlak Tuhan dalam bersikap dan berperilaku, dan memiliki komitmen kepada nilai-nilai tersebut.

E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Visi Ilahi untuk Membangun Dunia yang Damai

Setelah kita membaca sub-pokok bahasan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa agar manusia dapat membangun kehidupan yang damai, aman, penuh kasih, dan sejahtera, maka dibutuhkan pemaknaan tentang kesejatian hidup dan kehidupan yang lebih holistik, komprehensif, dan empatik. Ketiga hal itu tidak akan mungkin dicapai kecuali oleh mereka yang memiliki kesadaran dan kecerdasan spiritual, karena kesadaran ini merupakan visi Ilahi yang dikaruniakan kepada orang-orang pilihan-Nya.

Dalam sub-pokok bahasan kali ini, kita akan membahas cara manusia dalam membangun relasi yang harmonis dengan Tuhan sehingga manusia dapat menggapai visi Ilahi dalam membangun kehidupannya. Silahkan Anda ikuti uraiannya dalam penjabaran penjabaran berikut!

Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Kesempurnaan manusia ditandai dengan kesiapannya untuk berbakti kepada Tuhan karena dalam dirinya telah ditiupkan salah satu tajalli Tuhan yaitu roh. Ketika manusia masih menjaga dan memelihara fithrah-nya itu, manusia hidup dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain, manusia lebih bisa mendengar dan mengikuti tuntunan hati nurani, karena nuansa spiritualitasnya begitu maksimal. Namun, karena godaan materi, yang dalam kisah Adam disimbolkan dengan syajarah al-khuldi (pohon keabadian), maka manusia sedikit demi sedikit mulai kehilangan nuansa spiritual dan kehilangan superioritas roh sebagai penggerak kehidupan manusia dalam koridor visi Ilahi.

Dalam perspektif tasawuf, kejatuhan manusia membuat ia semakin jauh dari Tuhan (diibaratkan dalam kisah Adam sebagai ketergelinciran manusia dari Surga yang luhur dan suci ke dunia yang rendah dan penuh problematika). Ketika manusia makin jauh dari Tuhan, maka ia semakin jauh dari kebenaran dan kebaikan Tuhan.

Tampak dari uraian di atas bahwa manusia adalah makhluk yang menyimpan kontradiksi di dalam dirinya. Di satu sisi, manusia adalah makhluk spiritual yang cenderung kepada kebajikan dan kebenaran. Namun di sisi lain, keberadaan unsur materi dan ragawi dalam dirinya memaksanya untuk tunduk pada tuntutan kesenangan jasmaniah. Sering kali terjadi konflik internal dalam diri manusia, antara dorongan spiritual dan material sehingga dalam khazanah Islam dikenal paling tidak ada tiga tipologi jiwa manusia, yaitu: an-nafs al-ammārah bis sū` (jiwa yang selalu tergerak melakukan keburukan), an-nafs al-lawwāmah (jiwa yang selalu mencela diri), dan an-nafs al-muthma`innah (jiwa yang tenang).

Agar manusia dapat tetap konsisten dalam kebaikan dan kebenaran Tuhan, maka manusia dituntut untuk membangun relasi yang baik dengan Tuhan. Manusia tidak akan mampu membangun relasi yang harmonis dengan Tuhan apabila hidupnya lebih didominasi oleh kepentingan ragawi dan bendawi. Oleh karena itu, sisi spiritualitas harus memainkan peran utama dalam kehidupan manusia sehingga ia mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap gerak dan sikapnya. Apabila manusia telah mampu mengasah spiritualitasnya sehingga ia dapat merasakan kehadiran Tuhan, maka ia akan dapat melihat segala sesuatu dengan visi Tuhan (Ilahi).

BAB XVI

AGAMA MENJAMIN KEBAHAGIAAN

Bahagia sering dihubungkan dengan sukses-sukses duniawi. Orang yang meraih kekayaan, kedudukan tinggi, dan popularitas sering disebut sebagai orang yang berbahagia. Banyak orang yang berbahagia secara semu. Tidak sedikit di antara mereka yang sukses duniawi, ternyata hidup menderita, bahkan hingga bunuh diri. Rasa bahagia berhubungan dengan suasana hati, yakni hati yang sehat (*qalbun salīm*); sedangkan suasana hati hanya bisa diciptakan melalui iman dan mengikuti petunjuk AlQuran. Agamalah yang menjadi pangkalnya. Benarkah demikian?

A. Menelusuri Konsep dan Karakteristik Agama sebagai Jalan Menuju Tuhan dan Kebahagiaan

Menurut Al-Alusi bahagia adalah perasaan senang dan gembira karena bisa mencapai keinginan/cita-cita yang dituju dan diimpikan. Pendapat lain menyatakan bahwa bahagia atau kebahagiaan adalah tetap dalam kebaikan, atau masuk ke dalam kesenangan dan kesuksesan.

Mungkin Anda pernah mendengar, ada teman yang mengatakan, "Saya bahagia sekali karena saya memperoleh nilai bagus dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam." Ada juga yang mengatakan, "Saya bahagia karena mendapatkan beasiswa"; "Saya bahagia bisa berkenalan dengan Anda"; "Saya bahagia bisa meneruskan kuliah ke luar negeri dengan beasiswa"; atau "Saya bahagia karena bisa menyelesaikan kuliah S1 tepat waktu dengan nilai amat baik." Kalau Anda bertanya kepada teman Anda, misalnya, apa tujuan hidup? Ia akan menjawab bahwa tujuan hidup adalah sa"ādah di dunia dan sa"ādah di akhirat, bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Berbeda dengan konsep di atas, Ibnul Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa kebahagiaan itu adalah perasaan senang dan tenteram karena hati sehat dan berfungsi dengan baik. Hati yang sehat dan berfungsi dengan baik bisa berhubungan dengan Tuhan pemilik kebahagiaan. Pemilik kebahagiaan, kesuksesan, kemuliaan, ilmu, dan hikmah adalah Allah. kekayaan, Kebahagiaan dapat diraih kalau dekat dengan pemilik kebahagiaan itu sendiri yaitu Allah Swt.

Dalam kitab Mīzānul "Amal, Al-Ghazali menyebut bahwa assa"ādah (bahagia) terbagi dua, pertama bahagia hakiki; dan kedua, bahagia majasi. Bahagia hakiki adalah kebahagiaan ukhrawi, sedangkan kebahagiaan majasi adalah kebahagiaan duniawi. Kebahagiaan ukhrawi akan diperoleh dengan modal iman, ilmu, dan amal. Adapun kebahagiaan duniawi bisa didapat oleh orang yang beriman dan bisa didapat oleh orang yang tidak beriman. Ibnu "Athaillah mengatakan, "Allah memberikan harta kepada orang yang dicintai Allah dan kepada orang yang tidak dicintai Allah, tetapi Allah tidak akan memberikan iman kecuali kepada orang yang dicintai-Nya."

Kebahagiaan duniawi adalah kebahagiaan yang fana dan tidak abadi. Adapun kebahagiaan ukhrawi adalah kebahagiaan abadi dan rohani. Kebahagiaan duniawi ada yang melekat pada dirinya dan ada yang melekat pada manfaatnya. Di antara

kebahagiaan duniawi adalah memiliki harta, keluarga, kedudukan terhormat, dan keluarga yang mulia.

Menurut Al-Ghazali kebahagiaan harta bukan melekat pada dirinya, namun pada manfaatnya. Orang yang ingin menggapai kesempurnaan hidup, tetapi tidak memiliki harta bagaikan orang yang mau pergi berperang tanpa membawa senjata, atau seperti orang mau menangkap ikan tanpa pancing atau jaring. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad saw. bersabda, "Harta yang terbaik adalah harta yang ada pada seorang laki-laki yang baik pula (saleh)." (HR Ibnu Hibban). "Sebaik-baik pertolongan adalah pertolongan yang dapat membantu kita semakin bertakwa kepada Allah." (HR Ad-Daruqutni).

Di antara kebahagiaan duniawi adalah memiliki keluarga, anak-anak yang saleh, dan istri yang salihah pula. Istri yang salihah bagaikan kebun yang dapat mengikat pemiliknya, yaitu suami untuk tidak terjerumus pada hal-hal yang diharamkan Allah azza wajalla Nabi Muhammad menyatakan, "Sebaik-baik penolong untuk keutuhan beragama adalah istri yang salihah." Menyangkut keutamaan anak, Nabi Muhammad saw. bersabda, "Jika anak Adam meninggal dunia, maka putuslah segala amalnya kecuali tiga perkara; sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya." (HR Thabrani).

Kemuliaan keluarga atau kemuliaan leluhur, boleh jadi, menjadi tidak baik bagi kita sebab "harga" seseorang itu tergantung pada dirinya sendiri. Manusia adalah anak kebaikannya. Nilai setiap orang adalah tergantung kepada banyak / sedikit kebaikannya kepada orang lain. Jika leluhur mulia, tetapi orang yang bersangkutan tidak baik, maka ia tetap dalam kondisi hina. Namun, jika keduanya berhimpun -leluhur mulia dan orang itu mulia-, maka tidak ada seorang pun yang mengingkari keutaman orang itu. Kemuliaan leluhur itu penting.

Agama adalah landasan atau fundamen, sedangkan jabatan atau kedudukan adalah penjaganya. Barang siapa yang tidak memiliki fondasi, maka akan roboh. Sebaliknya, barang siapa yang tidak mempunyai penjaga, maka akan kehilangan. Allah berfirman,

"Seandainya bukan kerena perlindungan Allah kepada sebagian manusia atas sebagian yang lain, maka rusaklah bumi ini" (QS AlBaqarah/2: 251).

Jika kita membuka kembali pendapat Ibnul Qayyim alJauziyyah bahwa untuk menggapai kebahagiaan itu mengharuskan adanya kondisi hati yang sehat (qalbun salīm), maka yang perlu kita lakukan adalah mengetahui karakteristik hati yang sehat dan cara mengobati hati yang sakit agar hati dapat kembali sehat. Karakteristik hati yang sehat adalah sebagai berikut.

- 1. Hati menerima makanan yang berfungsi sebagai nutrisi dan obat. Adapun makanan yang paling bermanfaat untuk hati adalah makanan "iman", sedangkan obat yang paling bermanfaat untuk hati adalah Al-Quran.
- 2. Selalu berorientasi ke masa depan dan akhirat. Untuk sukses pada masa depan, kita harus berjuang pada waktu sekarang. Orang yang mau berjuang pada waktu sekarang adalah pemilik masa depan, sedangkan yang tidak mau berjuang pada waktu sekarang menjadi pemilik masa lalu. Nabi Muhammad saw. berkata kepada Abdullah bin Umar r.a.

"Hiduplah kamu di muka bumi ini laksana orang asing atau orang yang sedang bepergian dan siapkan dirimu untuk menjadi ahli kubur." (HR Bukhari). Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwa dunia itu pergi meninggalkan kita, sedangkan akhirat datang menjemput kita. Masingmasing bagian ada ahlinya, maka jadilah dirimu bagian

- dari ahli akhirat bukan ahli dunia, sebab sekarang adalah waktu beramal dan tidak ada hisab, sedangkan nanti (di akhirat) ada hisab, tetapi tidak ada amal.
- 3. Selalu mendorong pemiliknya untuk kembali kepada Allah Tidak ada kehidupan, kebahagiaan, dan kenikmatan kecuali dengan rida-Nya dan dekat dengan-Nya. Berzikir kepada Allah adalah makanan pokoknya, rindu kepada Allah adalah kehidupan dan kenikmatannya.
- 4. Tidak pernah lupa dari mengingat Allah (berzikir kepada Allah), tidak berhenti berkhidmat kepada Allah, dan tidak merasa senang dengan selain Allah Swt.
- 5. Jika sesaat saja lupa kepada Allah segera ia sadar dan kembali mendekat dan berzikir kepada-Nya.
- 6. Jika sudah masuk dalam salat, maka hilanglah semua kebingungan dan kesibukan duniawinya dan segera ia keluar dari dunia sehingga ia mendapatkan ketenangan, kenikmatan, dan kebahagiaan dan berlinanglah air matanya serta bersukalah hatinya.
- 7. Perhatian terhadap waktu agar tidak hilang sia-sia melebihi perhatian kepada manusia lain dan hartanya.
- 8. Hati yang sehat selalu berorientasi kepada kualitas amal bukan kepada amal semata. Oleh sebab itu, hati selalu ikhlas, mengikuti nasihat, mengikuti sunnah, dan selalu bersikap ihsan.

Berikutnya Anda dapat menyimpulkan sendiri bahwa hati yang sakit adalah hati tidak memiliki kriteria sebagaimana diuraikan di atas. Jadi, kalau hati enggan atau menghindar dari makanan yang sehat malah sebaliknya, hati beralih ke makanan yang tidak sehat berarti hati itu sakit. Demikian pula, jika ia tidak mau makan obat, menghindar dari obat yang bisa menyembuhkan yakni Al-Quran, berarti hati itu pun sakit. Hati yang sakit adalah hati yang tidak berfungsi dengan semestinya.

Fungsi hati adalah untuk makrifah kepada Allah, mencintai Allah, rindu kepada Allah, dan kembali kepada Allah. Sekiranya manusia mengetahui segala sesuatu, tetapi tidak makrifah kepada Allah sebagai Tuhannya, maka nilainya sama saja dengan orang yang tidak mengetahui sama sekali. Demikian juga seandainya manusia mendapatkan bagian-bagian dunia, kenikmatan dunia, dan syahwat dunia, tetapi tidak memiliki rasa cinta kepada Allah, tidak rindu kepada Allah, tidak nikmat bersama Allah, tidak berkhidmat kepada Allah, maka manusia tidak mendapatkan kenikmatan, kesenangan dan kebahagiaan. Sekiranya hati manusia itu bahkan kosong tidak mendapatkan semua itu, maka kehidupan dunia akan menjadi siksa baginya.

Yang perlu Anda ketahui berikutnya adalah faktor-faktor yang menyebabkan hati manusia menjadi sakit. Dengan kata lain dapat dikatakan beberapa sebab yang dapat merusak hati manusia sehingga fungsi hati terganggu dan menjadi tidak normal alias sakit. Untuk menjawab persoalan ini, Anda dapat menelusurinya dalam kitab *Thibb al-Qulūb*, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Banyak bergaul dengan orang-orang yang tidak baik.

Tidak ada yang merusak manusia kecuali manusia. Sebaliknya, tidak ada yang dapat memperbaiki manusia kecuali manusia yang baik. Bukankah Abu Thalib sulit menghindar dari rongrongan kuffār Quraisy sehingga ia dihalangi mengucapkan dua kalimah syahadat. Seandainya kuffār Quraisy tidak terusmenerus menguntitnya, kemungkinan Abu Thalib tidak akan susah untuk mengucapkan dua kalimah syahadat.

Allah menyatakan, "Teman-teman pada hari itu sebagian mereka atas sebagian menjadi musuh kecuali orang-orang yang bertakwa" (QS Al-Ahzab/33: 67).

Betapa besar pengaruh pergaulan dalam kehidupan seseorang, Anda dapat membaca ayat-ayat yang lain, misalnya: (QS Al-Furqan/25: 27-29), (QS Al-,,Ankabut/29: 25).

Dalam kehidupan sehari-hari, Anda dapat menyaksikan orang yang baik bisa terbawa jelek karena bergaul dengan temantemannya yang jelek. Perilaku teman yang jelek itu, misalnya, sering bolos kuliah, sering begadang semalaman, sering bermain ke luar rumah malam-malam, malas mengerjakan tugas-tugas kuliah atau bisa jadi terbawa menggunakan narkoba dan lainlain.

2. At-Tamannī (berangan-angan).

Berangan-angan identik dengan menghayal. Menghayal itu impian tanpa usaha dan ikhtiar, bagaikan lautan tanpa tepi. Angan-angan adalah modal para pecundang dan merugi. Anganangan adalah mimpi orang-orang yang tidur pada siang hari, setelah bangun baru ia sadar bahwa ia sedang dalam mimpi. Impian bagi orang-orang yang berusaha (ikhtiar) dengan dasar iman dan ilmu adalah cita-cita. Impian serupa ini adalah cahaya dan hikmah. Sebaliknya, impian orang-orang dungu adalah tipuan. Anda harus cerdas membedakan antara khayalan dan impian. Khayalan adalah lamunan tentang kehidupan yang lebih baik tanpa ada perjuangan, tanpa ada usaha, sedangkan impian yang biasa disebut juga cita-cita adalah visi masa depan yang sedang diusahakan melalui proses yang rasional dan sistematis. Peribahasa bahasa Arab mengatakan, "Jadilah kamu anak muda yang kakinya ada di atas tanah, sedangkan cita-citanya digantungkan pada bintang suraya."

Rasulullah bersabda, "Orang yang cerdik adalah orang yang menundukan nafsunya dan beramal untuk bekal setelah kematiannya. Dan orang lemah adalah orang yang keinginannya mengikuti nafsunya dan berangan-angan kosong terhadap Allah Swt." (HR Ad-Daruqutni).

Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah r.a. berkata, "Boleh jadi, seseorang membersihkan bajunya, tetapi ia mengotori agamanya. Boleh jadi, seseorang memuliakan dirinya padahal sebenarnya ia menghinakannya. Segeralah mengganti dosadosa yang telah lalu dengan kebajikan-kebajikan yang baru. Jika seseorang di antara kalian melakukan kejelekan sebesar antara dia dan langit, lalu melakukan satu kebajikan pasti kebajikan itu akan meliputi kejelekannya hingga menggugurkannya."

3. Menggantungkan diri kepada selain Allah

Menggantungkan diri kepada selain Allah adalah perkara yang paling merusak hati manusia. Tidak ada sesuatu yang lebih merusak hati manusia melebihi "menggantungkan diri kepada selain Allah". Dalam QS Maryam Allah berfirman, "Mereka menjadikan ilah selain Allah agar mereka memberikan kemuliaan. Sekali kali-kali tidak, mereka akan mengingkari karena diibadahi dan mereka akan menjadi musuh." (QS Maryam/8: 82). Ayat yang berbicara masalah yang sama dapat dilihat, misalnya, (QS Yasin/36: 81-82), (QS Al-Isra/17: 22).

Manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa perantara, tanpa wasilah, dan tanpa gantungan kepada orang lain. Allah berfirman, "Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku." (QS Al-Bagarah/2: 186) . Allah juga berfirman, "Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu" (QS Thaha/20: 98).

"Janganlah kamu sembah selain Allah Swt. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah Swt. Bagi-Nya adalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (QS AlQashash/28: 88).

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah Swt. mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya di neraka dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim itu seorang penolong pun." (QSMaidah/5: 72).

4. Asy-Syab"u (terlalu kenyang)

Kekenyangan terbagi dua, pertama, kenyang dengan barang haram "li zātihi", misalnya, kenyang karena makan bangkai, darah, daging babi, anjing, burung yang punya cengkraman kuat, atau makan bintang yang bertaring. Kedua, kenyang dengan makan perkara yang haram "li ghairihi", misalnya, kenyang karena makan makanan hasil curian, barang yang digasab, atau barang yang didapat tanpa ada rida dari pemiliknya.

Ada lagi jenis kenyang disebabkan makan sesuatu yang mubah tetapi secara berlebihan, seperti berlaku israf (berlebihan) dalam makan yang halal. Perilaku ini (israf) tidak sehat, merusak organ tubuh dan merusak hati. Nabi Muhammad bersabda, "Barang siapa makan banyak, maka akan minum banyak, lalu tidur banyak, akhirnya ia merugi dengan banyak."

Dalam hadis yang lain, Nabi Muhammad bersabda, "Tidaklah Anak Adam memenuhi wadah yang lebih jelek nilainya daripada memenuhi perutnya dengan makan. Cukuplah bagi Anak Adam beberapa suap makanan saja sekedar dapat menegakan tulangtulang yang ada pada tubuhnya untuk salat, Kalau tidak boleh tidak, maka adalah satu pertiga untuk makan, satu pertiga untuk minum, dan satu pertiga untuk bernafas." (HR Tirmizi).

Sebuah hikayat mengisahkan bahwa iblis *la*"natullāh datang menemui Nabi Yahya bin Zakaria a.s. Yahya bertanya kepada iblis, "Apakah kau telah mendapatkan sesuatu dariku?" Iblis menjawab, "Tidak pernah, kecuali jika engkau makan malam, maka aku bikin kau lahap dengan makanan itu hingga kau makan

banyak dan kekenyangan dan kau pun tertidur lalu kau lupa dengan wirid-wiridmu." Nabi Yahya berkata, "Karena Allah, wajib atasku aku tidak akan pernah kenyang dari makanan untuk selamanya." Iblis berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberi nasihat kepada manusia selamanya."

5. Terlalu banyak tidur

Banyak tidur dapat mematikan hati, memberatkan badan, menyia-nyiakan waktu, dan dapat menimbulkan kelupaan dan kemalasan. Sungguh pun demikian, tidak selamanya tidur itu buruk, malah ada tidur yang sangat bermanfaat yaitu ketika kita sangat mengantuk. Jika kita sangat mengantuk, maka tidak ada obatnya kecuali tidur. Tidur pada awal malam bahkan sangat baik, terpuji dan lebih bermanfaat bagi badan daripada tidur pada akhir malam. Tidur pada tengah hari lebih baik daripada tidur pada awal (pagi hari) atau pada akhir hari (petang hari), terutama tidur setelah asar sangat tidak dianjurkan.

Ada tidur yang hukumnya makruh yaitu tidur antara salat subuh dan terbitnya matahari karena waktu itu adalah waktu pembagian rezeki, waktu ganimah, dan kunci keberhasilan. Orang yang mau bepergian baik sekali jika ia mulai berangkat pada waktu setelah subuh hingga matahari terbit, meskipun pada malam harinya ia bepergian juga misalnya. Tidak baik ia beristirahat pada waktu tersebut. Secara global, Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa tidur yang paling bermanfaat dan paling adil adalah tengah malam yang pertama, dan satu perenam sesudahnya. Ini pola tidur yang paling baik menurut para dokter. Lebih lama dari pola tidur itu atau berkurang dari pola itu, maka adalah tidak baik.

Di antara tidur yang tidak bermanfaat adalah tidur pada awal malam yakni setelah terbenamnya matahari hingga habis waktu isya. Rasulullah saw. sangat melarang berperilaku serupa itu dan hukumnya makruh secara syar"iy.

6. Berlebihan melihat hal-hal yang tidak berguna

Berlebihan melihat hal-hal yang tidak berguna dapat berpengaruh terhadap kesucian hati. Fitnah itu awalnya dari pandangan mata, sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa "Pandangan mata itu adalah racun yang dilepas dari panah Iblis. Barang siapa dapat mengendalikan matanya karena Allah, maka Allah akan memberinya kenikmatan yang ia rasakan dalam hatinya sampai pada hari yang ia bertemu dengan-Nya. Peristiwa besar biasanya berawal dari kelebihan pandangan, betapa banyak pandangan yang berakibat kerugian besar yang tak terkirakan.

7. Berlebihan dalam berbicara

Berlebihan dalam berbicara dapat membuka pintu-pintu kejelekan dan tempat masuknya setan. Mengendalikan berlebihan bicara dapat menutup pintu-pintu itu. Dalam hadis riwayat Tirmizi disebutkan, "Ada seorang sahabat Anshar meninggal. Sebagian sahabat berkata, "bahagialah dia". Lalu Nabi Muhammad berkata, "Apa yang kamu ketahui tentang dia? Siapa tahu ia berbicara mengenai hal-hal yang tidak ada gunanya, atau ia pelit dengan apa yang tidak berguna baginya?""

B. Menanyakan Alasan Mengapa Manusia Harus Beragama dan Bagaimana Agama Dapat Membahagiakan Umat Manusia?

Kunci beragama berada pada fitrah manusia. Fitrah itu sesuatu yang melekat dalam diri manusia dan telah menjadi karakter (tabiat) manusia. Kata "fitrah" secara kebahasaan memang asal maknanya adalah "suci'. Yang dimaksud suci adalah suci dari dosa dan suci secara genetis. Meminjam term Prof. Udin Winataputra, fitrah adalah lahir dengan membawa iman. Berbeda dengan konsep teologi Islam, teologi tertentu berpendapat sebaliknya yaitu bahwa setiap manusia lahir telah membawa dosa yakni dosa warisan. Di dunia, menurut teologi

ini, manusia dibebani tugas yaitu harus membebaskan diri dari dosa itu. Adapun dalam teologi Islam, seperti telah dijelaskan, bahwa setiap manusia lahir dalam kesucian yakni suci dari dosa dan telah beragama yakni agama Islam. Tugas manusia adalah berupaya agar kesucian dan keimanan terus terjaga dalam hatinya hingga kembali kepada Allah.

Allah berfirman dalam Al-Quran, "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS Ar-Rum/30: 30)

Yang dimaksud fitrah Allah pada ayat di atas adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu karena disebabkan banyak faktor antara lain pengaruh lingkungan.

Di samping itu, ayat di atas juga mengandung maksud bahwa setiap manusia yang lahir telah dibekali agama dan yang dimaksud agama adalah agama Islam. Inti agama Islam adalah tauhīdullāh. Jadi, kalau ketika orang lahir telah dibekali tauḥīdullāh, maka ketika ia hidup di alam ini dan ketika ia kembali kepada Sang Pencipta harus tetap dalam fitrah yakni dalam tauḥīdullāh. Mengganti kefitrahan yang ada dalam diri manusia sama artinya dengan menghilangkan jati diri manusia itu sendiri. Hal itu sangat tidak mungkin dan tidak boleh. Allah sendiri yang melarangnya."Tidak boleh ada penggantian terhadap agama ini sebab inilah agama yang benar meskipun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (QS Ar-Rum/30: 30). Ibnu Kasir ketika menafsirkan Surah Ar-Rum ayat 30 secara tegas menyatakan, bahwa yang dimaksud "khalqillah" adalah agama Allah dan yang dimaksud agama di sini adalah agama Islam. Untuk memperkuat pendapatnya, Ibnu Kasir selanjutnya mengutip surah AlA"raf/7:172 yang ditafsirkannya bahwa Allah menciptakan semua manusia ada dalam hidayah agama Islam, namun kemudian datanglah kepada mereka agama yang fasid, Yahudi, Nasrani dan Majusi. Karena dorongan setan, maka masuklah sebagian manusia ke dalam agama yang fasid itu. Dengan demikian, "tidak boleh mengganti agama Allah" berarti "janganlah kamu mengubah agama yang telah mereka bawa sejak di alam arwah sebab mengubah agama itu berarti kamu mengubah fitrah yang telah Allah ciptakan kepada manusia di atas fitrah itu".

Mungkin saja orang akan mengatakan "mengubah" agama manusia adalah pelanggaran terhadap hak asasi manusia karena beragama adalah hak dasar yang melekat pada diri manusia yang harus dijaga dan dihormati. Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, "Setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi

Yahudi, Nasrani atau Majusi". Artinya lingkunganlah yang mempengaruhi manusia beralih dari jalan yang semestinya ke jalan yang tidak diridai-Nya.

Perhatikan kandungan hadis berikut.

Telah meriwayatkan hadis kepadaku Yunus, dari Hasan, dari Aswad bin Sari at-Tamimi, ia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah dan aku telah berperang bersama Rasulullah, pada hari itu para sahabat berperang hingga mereka membunuh anakanak. Kejadian ini sampai kepada Rasulullah, maka Rasulullah bersabda, "Bagaimana keadaan kaum yang melewati batas dalam berperang hingga mereka membunuh anak-anak?" Seorang lakilaki berkata, "Ya Rasulallah, mereka itu adalah anakanak musyrikin juga." Segera Rasulullah menjawab, "Janganlah kalian membunuh keturunan! Janganlah kalian membunuh keturunan!" Lalu beliau berkata, "Bahwa setiap manusia

dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi"".

Contoh lainnya. Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan sempurna; dilengkapi dengan pancaindera yang sempurna dan hati yang secara rohani telah beragama Islam. Indera manusia itu lima, maka disebutlah pancaindera. Kelima pancaindera itu memiliki tugas dan fungsi masing-masing yang tidak sama tetapi mendukung. Mata untuk melihat, telinga saling mendengar, hidung untuk membau, lidah untuk merasakan, dan kulit untuk perabaan. Semua itu merupakan fungsi-fungsi yang sesuai dengan fitrah Allah. Seandainya pancaindera itu difungsikan dengan tidak sesuai dengan fitrah masing-masing, akan menimbulkan tentu hal ini ketidakenakan, ketidaknyamanan ujungnya ketidaksenangan yang ketidakbahagiaan. Demikian juga, jika manusia hidup tidak sesuai dengan fitrahnya, maka manusia tidak akan mendapatkan ketentraman, kenyamanan dan kesenangan, keamanan, ujungnya tidak ada kebahagiaan. Jadi, hidup beragama itu adalah fitrah, dan karena itu, manusia merasakan nikmat, nyaman, aman, dan tenang. Sedangkan apabila hidup tanpa agama, manusia akan mengalami ketidaktenangan, ketidaknyamanan, dan ketidaktentraman yang pada ujungnya ia hidup dalam ketidakbahagiaan. Oleh karena itu, bahagia adalah menjalani hidup sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah kepada manusia.

C. Menggali Sumber Historis, Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Pedagogis tentang Pemikiran Agama sebagai Jalan Menuju Kebahagiaan

Secara teologis, beragama itu adalah fitrah. Jika manusia hidup sesuai dengan fitrahnya, maka ia akan bahagia. Sebaliknya, jika ia hidup tidak sesuai dengan fitrahnya, maka ia tidak akan bahagia. Secara historis, pada sepanjang sejarah hidup manusia, beragama itu merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling hakiki. Banyak buku membicarakan atau mengulas kisah manusia mencari Tuhan. Umpamanya buku yang ditulis oleh Ibnu Thufail. Buku ini menguraikan bahwa kebenaran bisa ditemukan manakala ada keserasian antara akal manusia dan wahyu. Dengan akalnya, manusia mencari Tuhan dan bisa sampai kepada Tuhan. Namun, penemuannya itu perlu konfirmasi dari Tuhan melalui wahyu, agar ia dapat menemukan yang hakiki dan akhirnya ia bisa berterima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat yang diperolehnya terutama nikmat bisa menemukan Tuhan dengan akalnya itu.

Demikian juga, kisah pencarian Tuhan yang dilakukan Nabi Ibrahim as. Pertama ia menganggap bintang itu adalah Tuhan. Namun, ternyata bintang terlalu banyak sehingga sulit untuk dikenali, lalu ia menjadikan bulan sebagai Tuhan. Ternyata ada kesulitan juga sebab bulan tidak menjumpai Ibrahim pada setiap malam. Ibrahim pun goyah dan mencari Tuhan yang lain, lalu ia menjadikan matahari sebagai Tuhan karena matahari dianggap lebih besar. Ternyata, matahari pun tenggelam dan menghilang dari pandangan. Ibrahim tidak ingin bertuhan dengan sesuatu yang datang, kemudian pergi. Ujungnya ia merenung dan bertadabur dan hasil renungannya itu adalah bahwa Tuhan itu pasti esa, berkuasa, sumber kehidupan, pemberi kenikmatan, pelindung dari segala bahaya, dan tempat menggantungkan segala harapan dan keinginan, serta sumber kebahagiaan. Renungannya itu dibenarkan dengan wahyu yang ia terima sehingga pendapat yang benar menurut akal juga benar menurut wahyu. Teks yang benar menurut wahyu juga benar menurut akal. Itulah agama Ibrahim yakni agama yang rasional dan hanif (penyerahan diri) kepada Tuhan secara total.

Dari sejak Nabi Adam hingga sekarang, manusia meyakini bahwa alam dan segala isinya serta alam dengan segala keteraturannya tidak mungkin tercipta dengan sendirinya, pasti ada yang menciptakannya. Oleh karena itu, keberadaan alam dengan segala keteraturannya merupakan indikator adanya pencipta. Namun siapa pencipta itu?

Datanglah wahyu untuk menjawab pertanyaan asasi manusia itu. "Katakanlah (Muhammad)! Dialah Allah, Tuhan Yang Esa. Allahlah tempat bergantung. Tidak beranak dan tidak diperanakan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia" (QS Al-Ikhlas/112: 1-5).

Sejarah teologis manusia sangat panjang. Silakan Anda cari informasi kisah para pencari Tuhan baik dalam literatur Barat maupun literatur Timur, dan renungkanlah hasil penelusuran Anda!

Demikian juga jika pertanyaan itu kita kembalikan lagi pada Al-Quran, maka Al-Quran menyatakan bahwa "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu la hidupkan bumi yang sudah mati, dan la sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran air dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan keagungan Allah) bagi kaum yang berakal" (QS Al-Baqarah/2: 164).

1. Argumen Psikologis Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Sebagaimana telah dijelaskan dalam uraian sebelum ini, bahwa manusia menurut Al-Quran adalah makhluk rohani, makhluk jasmani, dan makhluk sosial. Sebagai makhluk rohani, manusia membutuhkan ketenangan jiwa, ketenteraman hati dan kebahagiaan rohani. Kebahagiaan rohani hanya akan didapat jika manusia dekat dengan pemilik kebahagiaan yang hakiki.

Menurut teori mistisime Islam, bahwa Tuhan Mahasuci, Mahaindah, dan mahasegalanya. Tuhan yang Mahasuci itu tidak dapat didekati kecuali oleh jiwa yang suci. Oleh karena itu, agar jiwa bisa dekat dengan Tuhan, maka sucikanlah hati dari segala kotoran dan sifat-sifat yang jelek. Bagaimana cara mensucikan jiwa agar bisa dekat dengan Tuhan?

Untuk menjawab hal ini, agamalah yang mampu memberi penjelasan. Atau dapat dikatakan hanya agama yang mempunyai otoritas untuk menjelaskan hal ini. Tanpa agama, manusia akan salah jalan dalam menempuh cara untuk bisa dekat dengan Tuhan. Hadis Qudsi meriwayatkan bahwa nabi menjelaskan bahwa Allah berfirman, "Hambaku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan an-nawāfil (melaksanakan ibadah-ibadah sunat) sehingga Aku mencintainya. Barang siapa yang telah Aku pendengaran-Ku, cintai, maka pendengarannya adalah penglihatannya adalah penglihatan-Ku, dan tangannya adalah tangan-Ku". (HR Muslim). Maksud hadis itu tentu saja bahwa orang tersebut dilindungi Allah dan segala permohonan dan doanya akan dikabulkan Allah.

2. Argumen Sosiologis Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Di antara karakter manusia, menurut Al-Quran, manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial artinya manusia tidak bisa hidup sendirian, dan tidak bisa mencapai tujuan hidupnya tanpa keterlibatan orang lain. Manusia harus membutuhkan bantuan orang lain, sebagaimana orang lain pun membutuhkan bantuan sesamanya. Saling bantu menjadi ciri perilaku makhluk sosial. Manusia bisa hidup jika berada di tengah masyarakat. Manusia tidak mungkin hidup jika terlepas dari kehidupan masyarakatnya.

Secara horizontal, manusia butuh berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungannya baik flora maupun fauna. Secara vertikal manusia lebih butuh berinteraksi dengan Zat yang menjadi sebab ada dirinya. Manusia dapat wujud / tercipta bukan

oleh dirinya sendiri, namun oleh yang lain. Yang menjadi sebab wujud manusia tentulah harus Zat Yang Wujud dengan sendirinya sehingga tidak membutuhkan yang lain. Zat yang wujud dengan sendirinya disebut wujud hakiki, sedangkan suatu perkara yang wujudnya tegantung kepada yang lain sebenarnya tidak ada / tidak berwujud. Kalau perkara itu mau disebut ada (berwujud), maka adalah wujud idhāfī. Wujud idhāfī sangat tergantung kepada wujud hakiki. Itulah sebabnya, manusia yang sebenarnya adalah wujud idhāfī yang sangat membutuhkan Zat yang berwujud secara hakiki, itulah Allah. Jadi, manusia sangat membutuhkan Allah. Allahlah yang menghidupkan, mematikan, memuliakan, menghinakan, mengayakan, memiskinkan, dan Dialah Allah Yang Zahir Yang Batin, dan Yang Berkuasa atas segala sesuatu.

Di dalam Al-Quran dijelaskan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Ayat-ayat berikut ini menggambarkan kondisi manusia yang demikian.(QS Al-Israa`/17: 70), (QS AnNisa`/ 4: 1), (QS At-Tin/95: 4), (QS Al-An"am/6: 165), (QS Luqman/31: 28), (QS Al-Baqarah/2: 3), (QS Yunus/10: 14),(QS Shaad/38: 26), (QS Fathir/35: 3), (QS Al-An"am/6: 63), (QS AlLail/92: 4-11).

Hal-hal apakah yang dapat menjadi faktor penyebab manusia harus hidup bermasyarakat?

- a. Adanya dorongan seksual, yaitu dorongan manusia untuk mengembangbiakan keturunan atau jenisnya sendiri.
- b. Adanya kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang serba terbatas dan makhluk yang lemah. Untuk menutupi kelemahan dan keterbatasannya, maka manusia perlu bantuan orang lain yang ada di sekitarnya yaitu masyarakat.
- c. Karena adanya perasaan senang pada tiap-tiap manusia. Manusia bermasyarakat karena ia telah biasa mendapat bantuan yang berfaedah yang diterimanya sejak ia masih kecil hingga dewasa, misalnya, dari lingkungannya.

- d. Adanya kesamaan keturunan, kesamaan teritorial, senasib, kesamaan keyakinan, kesamaan cita-cita, kesamaan kebudayaan, dan lain-lain.
- e. Manusia tunduk dan patuh pada aturan dan norma sosial.
- f. Perilaku manusia mengharapkan suatu penghargaan dan pengakuan dari orang-orang yang ada di sekitarnya (masyarakat sekitar).
- g. Berinteraksi, berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia.
- h. Potensi manusia akan berkembang bila hidup di tengahtengah manusia dan masyarakatnya.

Secara alamiah manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia sebagai pelaku dan sekaligus dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Perlakuan manusia terhadap lingkungannya sangat menentukan keramahan lingkungan terhadap kehidupannya sendiri. Manusia dapat memanfaatkan lingkungan, tetapi perlu memelihara lingkungan agar tingkat kemanfaatannya bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan. Respon manusia dalam menyikapi dan mengelola lingkungannya pada akhirnya akan mewujudkan pola-pola peradaban dan kebudayaan.

Berikutnya, perlu disinggung juga kiranya bahwa manusia adalah makhluk budaya. Budaya atau kebudayaan menjadi pembeda yang cukup mendasar antara manusia dan makhluk yang lain. Manusia adalah makhluk berbudaya. Sebagai argumentasinya dapat diajukan di sini bahwa manusia diberi anugerah yang sangat berharga oleh Tuhan, yaitu akal dan hati. Dengan kemampuan akal dan hatinya, manusia dapat menciptakan kebudayaan dan mengembangkannya yang menyebabkan kehidupannya jauh berbeda dengan kehidupan binatang.

Oleh sebab itu, manusia sering disebut makhluk sosialbudaya, artinya makhluk yang harus hidup bersama dengan manusia lain dalam satu kesatuan yang disebut dengan masyarakat. Di samping itu, manusia adalah makhluk yang menciptakan kebudayaan dan dengan berbudaya itulah manusia berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya. Manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Jadi, jika ada manusia, di sana ada kebudayaan.

Dengan adanya keseimbangan hubungan, secara horizontal dengan sesama manusia, dan secara vertikal dengan Pencipta maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan diperoleh manakala manusia diterima, dan dihargai oleh lingkungannya dan secara vertikal bisa mendekatkan diri kepada Tuhannya secara baik dan benar. Mendekatkan diri kepada Allah untuk menggapai mardatillah itulah tujuan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Karena manusia berusaha mendekatkan diri kepada Allah, maka disebutlah manusia sebagai "abdullāh. Karena manusia berusaha menjalin hubungan secara produktif dengan sesama manusia dan lingkungannya, dengan cara membangun peradaban yang memajukan martabat manusia, maka disebutlah manusia sebagai khalifatullah. Dengan memposisikan diri sebagai abdullah dan khalifatullah secara integral dan seimbang, maka manusia meraih dan mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, rohani dan jasmani.

D. Membangun Argumen tentang Tauḥīdullāh sebagai Satusatunya Model Beragama yang Benar

Sebagaimana telah diketahui bahwa misi utama Rasulullah saw., seperti halnya rasul-rasul yang sebelum beliau adalah mengajak manusia kepada Allah. Lā ilāha illallāh itulah landasan teologis agama yang dibawa oleh Rasulullah dan oleh semua para nabi dan rasul. Makna kalimat tersebut adalah "Tidak ada Tuhan

kecuali Allah;" "Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah;" "Tidak ada yang dicintai kecuali Allah;" "Tidak ada yang berhak dimintai tolong / bantuan kecuali Allah;" "Tidak ada yang harus dituju kecuali Allah;" "Tidak ada yang harus ditakuti kecuali Allah;" "Tidak ada yang harus diminta ridanya kecuali Allah."

Tauhīdullāh membebaskan manusia dari takhavul. khurafat, mitos, dan bidah. Tauhidullah menempatkan manusia pada tempat yang bermartabat, tidak menghambakan diri kepada makhluk yang lebih rendah derajatnya daripada manusia. Manusia adalah makhluk yang paling mulia dan paling sempurna dibanding dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Itulah sebabnya, Allah memberikan amanah dan khilafah kepada manusia. Manusia adalah roh alam, Allah menciptakan alam karena Allah menciptakan manusia sempurna (insan kamil). Sekiranya tidak ada insan kamil, maka Allah tidak perlu menciptakan alam ini, demikian menurut hadis gudsi yang menyatakan, "Dan manusia yang ber- tauhidullah dengan benarlah yang berpotensi untuk mendekati posisi insan kamil." Rasulullah bersabda, "Lā ilāha illallāh adalah bentengku. Barang siapa masuk ke bentengku, maka ia aman dari azab." (Alhadits).

Lā ilāha illallāh adalah kalimah taibah (thayyibah), yang digambarkan oleh Al-Quran laksana sebuah pohon yang akarnya tertancap ke dalam tanah, batangnya berdiri tegak dengan kokoh, yang dahan dan rantingnya mengeluarkan buah-buahan, yang lebat dan bermanfaat untuk manuasia. Makna ayat secara majasi bahwa jika akarnya baik, maka buahnya pun baik dan lebat, dan sebaliknya jika akarnya tidak baik, maka buah pun tidak akan ada. Demikian juga jika tauhīdullāh-nya benar, maka segala sesuatunya menjadi baik dan benar, tetapi jika tauhidnya tidak benar, maka aktivitas yang ia lakukan menjadi tidak berharga, sia-sia dan mubazir.

Allah berfirman, "Allah meneguhkan hati orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh di dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat" (QS Ibrahim/14: 27). Yang dimaksud "ucapan yang kokoh" adalah kalimah tauhid yakni kalimah taibah yaitu kalimah " lā ilāha illallāh".

Nabi Muhammad bersabda, "Barang siapa mengucapkan kalimah *lā ilāha illallāh* secara ikhlas, pasti ia masuk surga. Rasulullah ditanya, "Apa yang dimaksud keikhlasan itu?" Rasulullah saw. menjawab, "Bahwa kalimah itu bisa menghalangi orang itu dari hal-hal yang diharamkan Allah" (HR Thabrani).

Dari Abu Hurairah r.a berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw., "Siapakah orang yang paling bahagia dengan mendapatkan syafaatmu pada hari Kiamat?" Rasulullah menjawab, "Aku menduga, wahai Abu Hurairah, tidak akan ada yang bertanya tentang hal ini sebelummu. Namun, karena aku melihat betapa bersungguh-sungguh engkau dalam mencari hadis, maka aku beritakan bahwa manusia yang paling bahagia dengan mendapat syafaatku pada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan kalimah "lā ilāha illallāh" dengan ikhlas dari hatinya atau dari jiwanya" (HR Bukhari).

Rasulullah menyatakan bahwa kunci surga itu adalah kalimah lā ilāha illallāh. Menurut ahli makrifat, yang namanya kunci haruslah sesuatu yang punya gigi karena kunci ada giginya, maka ia dapat dipakai membuka pintu. Di antara gigi kunci surga itu adalah lisan yang berzikir, suci dari dusta dan gibah, lalu hati yang khusyuk, suci dari hasad dan khianat, perut yang bersih suci dari makanan yang haram dan syubhat, dan anggota badan yang disibukkan dengan berkhidmat kepada Allah, dan suci dari maksiat dan dosa-dosa.

Betapa tauḥīdullāh sangat prinsip dalam kehidupan seorang muslim. Nabi Muhammad mengingatkan manusia agar terhindar dari hal-hal yang merusak tauḥīdullāh. Perkara yang dapat merusak tauḥīdullāh adalah syirik. Allah berfirman, "Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar" (QS Luqman/31:13). Dalam ayat yang lain Allah berfirman "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, tetapi Allah akan mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang Allah kehendaki" (QS An-Nisa/4 42); "Barang siapa syirik kepada Allah, maka Allah mengharamkan baginya surga dan tempat kembalinya adalah neraka" (QS Al-Hajj/22: 31). Ayat lainnya bisa Anda baca: (QS Luqman/31: 15), (QS Al-Hajj/22: 26), (QS Jin/72: 20), QS ArRa"d/13: 38),QS Al-Baqarah/2: 32), (QS Ali Imran/3: 51), (QS AlAn"am/6: 22, 88, 107, 148), (QS An-Nahl/16: 54).

Dalam sebuah hadis sahih Rasulullah saw. pernah bersabda, "Perlukah aku beritakan kepada kalian tentang dosa yang paling besar?" Para sahabat menjawab,"Tentu saja ya Rasulullah." Rasul bersabda, "Musyrik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua." Beliau duduk lalu berkata lagi,"Ingatlah ucapan palsu, ingatlah persaksian palsu." Rasulullah mengulangngulang ucapannya hingga aku menduga Rasulullah tidak akan berhenti" (muttafaq "alaih).

Sebagaimana telah Anda maklum bahwa syirik terbagi dua, ada syirik akbar (besar) dan ada syirik asghar.(kecil). Syirik akbar adalah menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Adapun syirik asghar adalah riya dalam beramal. Allah berfirman, "Barang siapa menghendaki bertemu dengan Allah, maka hendaklah beramal dengan amal saleh dan jangan menyekutukan Tuhan dengan siapa pun dalam beramal."(QS Al-Kahfi/18: 79).

Rasulullah bersabda, "Jauhilah oleh kalian syirik asghar (syirik kecil)." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah syirik asghar itu?" Rasulullah menjawab, "Riya". Dalam hadis lainnya,

seorang sahabat bertanya lagi kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah apakah yang dimaksud keselamatan"? Rasul menjawab, "Engkau jangan berkhianat kepada Tuhanmu." Sahabat bertanya, "Bagaimana berkhianat kepada Tuhan itu?" Rasul menjawab, "Engkau mengerjakan suatu amal perintah Allah dan rasul-Nya, tetapi engkau beramal dengan amal itu engkau maksudkan untuk selain Allah. Jauhi riya sebab riya itu adalah syirik asghar." (HR Muslim).

Tauḥīdullāh adalah barometer kebenaran agama-agama sebelum Islam. Jika agama samawi yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum Muhammad saw. masih tauḥīdullāh, maka agama itu benar, dan seandainya agama nabi-nabi sebelum Muhammad saw. itu sudah tidak tauḥīdullāh yakni sudah ada syirik, unsur menyekutukan Allah, maka dengan terang benderang agama itu telah melenceng, salah, dan sesat-menyesatkan. Agama yang dibawa para nabi pun namanya Islam. Silakan baca argumen Qurani dalam wahyu Tuhan. Sebagian ayat tentang masalah tersebut disampaikan sebagai berikut.

- "Barang siapa mencari agama selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima dan di akhirat termasuk orang yang merugi." (QS Ali Imran/3: 85).
- 2. "Sesungguhnya agama yang diridai Allah adalah agama Islam." (QS Ali Imran/3: 19).
- 3. "Maka apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal hanya kepada-Nya menyerahkan diri segala yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan." (QS Ali Imran/3: 83).

Setiap orang harus bersikap hati-hati bahwa tauḥīdullāh yang merupakan satu-satunya jalan menuju kebahagiaan itu, menurut Said Hawa, dapat rusak dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Sifat Al-Kibr (sombong)

Allah tidak mau memperhatikan orang yang bersikap sombong terhadap ayat-ayat Allah. Allah berfirman, "Akan Kami palingkan dari ayat-ayat Kami orang-orang yang sombong di muka bumi tanpa hak. Seandainya mereka melihat setiap ayat, mereka tidak memercayainya, dan jika mereka melihat jalan petunjuk, mereka tidak mengikutinya, dan jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menjadikannya sebagai jalan. Hal demikian terjadi, sebab mereka mendustakan ayat-ayat Kami, dan mereka lupa terhadap ayatayat itu." (QS Al-Araf/7: 146).

2. Sifat Azh-Zhulm (kezaliman) dan Sifat Al-Kizb (kebohongan)

Bebaskan diri kita dari belenggu kezaliman dan kedustaan sebab Allah tidak akan memberi hidayah kepada kaum yang bersikap zalim (QS Ash-Shaff/61: 7). Selain itu, Allah pun tidak akan memberi hidayah kepada pendusta yang bersifat mengingkari (kaffar). (QS Az-Zumar/39: 3).

3. Sikap Al-Ifsād (melakukan perusakan).

Bebaskan diri kita dari sikap merusak di muka bumi, membatalkan perjanjian, dan memutuskan perintahperintah yang mestinya disampaikan.

Allah berfirman, "Dan tidak akan tersesat kecuali orangorang fasik, yaitu orang-orang yang membatalkan perjanjian dengan Allah yang dulunya telah kokoh, dan mereka memutuskan apa-apa yang diperintahkan Allah untuk disampaikan, dan mereka melakukan perusakan di muka bumi, mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS AlBaqarah/2: 26-27).

4. Sikap Al-Ghaflah (lupa)

Jika Anda menginginkan adanya keterbukaan terhadap ayat-ayat Allah secara keseluruhan, maka ketahuilah bahwa sebagian ayat-ayat Allah terbuka kepada sebagian manusia dengan hanya berpikir dan berzikir kalau di sana tidak ada penghalang. Untuk mengambil sebagai kita perhatikan avat Tuhan berikut contoh; "Sesungguhnya di dalam peristiwa ini ada tanda-tanda bagi kaum yang mau berpikir." (QS ArRa"d/13: 2). "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum akalnya." (QS vang menggunakan ArRa"d/13: "Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam ada tanda-tanda bagi orangorang yang berakal yaitu mereka yang berzikir kepada Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring dan mereka berpikir tentang penciptaan langit dan bumi" (QS Ali Imran/3: 190-191).

Tidaklah seseorang berpaling dari Allah kecuali karena lupa, dan tidak ada sikap lupa kecuali di belakangnya ada permainan dan ingatlah bahwa seluruh kehidupan dunia itu adalah permainan belaka. "Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan." (QS Muhammad/47: 26). "Telah dekat hari perhitungan kepada manusia padahal mereka dalam keadaan lupa dan berpaling. Tidaklah datang kepada mereka peringatan dari Tuhan kecuali mereka mendengar sambil bermain-main, dan hati mereka lalai." (QS Al-Anbiya/21: 1-2).

5. Al-Ijrām (berbuat dosa)

Bebaskan diri kita dari *ijrām* yakni berbuat dosa. Allah melukiskan sikap ini dalam firman-Nya, "Sekali-kali tidak, tetapi apa yang mereka kerjakan mengotori hati mereka." (QS AlMuthaffifin/83: 14). "Demikian juga kami memasukannya pada hati orang-orang berdosa, tetapi mereka tidak mengimaninya dan telah berlalu sunnah (kebiasaan) orang-orang terdahulu." (QS Al-Hijr/15: 12-13).

6. Sikap ragu menerima kebenaran

Bebaskan diri kita dari sikap ragu-ragu menerima alhaq (kebenaran) jika kita melihat perkara kebenaran itu begitu jelas. Allah berfirman, "Kami membolak-balik hati mereka dan penglihatan mereka seperti ketika mereka tidak percaya pada yang pertama kali, dan kami peringatkan mereka, dan mereka sedang berleha-leha dalam kesesatannya." (QS Al-An"am/6: 110).

E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Komitmen terhadap Nilai-nilai Tauhid untuk Mencapai Kebahagiaan

Mengapa jiwa tauhid penting? Sebab jiwa tauhid adalah modal dasar hidup yang dapat mengantar manusia menuju keselamatan dan kesejahteraan. Sungguh, jiwa tauhid penting, Allah sebagai *rabb* telah menanamkan jiwa tauhid ini kepada seluruh manusia semenjak mereka berada di alam arwah. Supaya jiwa tauhid berkembang, maka Allah mengutus para rasul dengan tugas utamamya yaitu menyirami jiwa tauhid agar tumbuh dan berkembang sehingga menghasilkan buah yang lebat yaitu amal saleh.

Jiwa tauhid dikembangkan dalam diri manusia agar jiwa tauhid menjadi roh kehidupan dan menjadi cahaya dalam kegelapan. Sebuah aktivitas yang dilaksanakan mahasiswa, misalnya, akan bermakna kalau ada rohnya. Aktivitas tanpa roh adalah kegiatan semu yang tidak akan membuahkan kemaslahatan. Jiwa tauhid merupakan roh segala aktivitas umat manusia. Demikian juga, berjalan dalam kegelapan rohani dapat membahayakan diri sendiri dan juga orang lain.

Allah berfirman, "Dan sesungguhnya Kami jadikan (untuk isi neraka jahannam) kebanyakan jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata, tetapi tidak

dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS Al--A"raf/7: 179).

Nilai-nilai hidup yang dibangun di atas jiwa tauhid merupakan nilai positif, nilai kebenaran, dan nilai Ilahi yang abadi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Nilai mutlak dan universal yang terdapat di dalamnya dapat menjadikan misi agama ini sebagai raḥmatan lil "ālamīn, agama yang membawa kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan mat manusia lahir dan batin. Komitmen terhadap nilai-nilau universal AQuran menjadi syarat mutlak untuk memperoleh kebahagiaan. Roh kebahagiaan adalah jiwa tauhid yang di atas jiwa tauhid itu nilai-nilai universal dibangun. Komitmen terhadap nilai-nilai universal itu merupakan metode dan strategi untuk menggapai kebahagiaan.

Nilai-nilai universal yang perlu ditanamkan dan dikembangkan agar menjadi roh kehidupan itu adalah ash-shidq (kejujuran), alamānah, al-"adālah, al-ḫurriyyah (kemerdekaan), almusāwah (persamaan), tanggung jawab sosial, at-tasāmuḫ (toleransi), kasih sayang, tanggung jawab lingkungan, tabādulijtima" (saling memberi manfaat), at-tarāḫum (kasing sayang) dan lain-lainnya.

1. Al-Amānah

Al-Amānah terpercaya. artinya Mengapa seseorang dipercaya? Karena terpercaya dan ia jujur. Kejujuran menyebabkan seseorang dipercaya. Karena dipercaya, maka ia menjadi manusia terpercaya (al-Amīn). Al-amīn adalah sifat Muhammad sebelum menjadi nabi sehingga karena sifat inilah ia masyarakat Quraisy pada waktu itu dipercaya menyelesaikan persengketaan dalam meletakan Hajar Aswad pada tempatnya. Amanah juga bisa diartikan "titipan". Harta, tahta, dan wanita yang menjadi istri kita adalah titipan Tuhan. Oleh karena titipan, maka kita harus memperlakukan semua itu sesuai dengan aturan dan kehendak yang menitipkannya yaitu Allah. Syekh Abdul Qadir Jailani menyatakan bahwa harta adalah "khadimmu" (sesuatu yang menjadi wasilah untuk mencapai tujuan), dan kamu adalah "khadim" Tuhan. Perlakukan harta sesuai aturan Tuhan! Demikian juga tahta dan keluarga kita. Terhadap semua itu kita akan dimintai pertanggungjawabannya. Karena ada pertanggungjawaban di akhir, baik di dunia maupun di akhirat, maka orang yang mendapatkan amanah jabatan, amanah kekayaan, dan amanah keluarga tidak boleh hidup semena-mena dengan jabatannya, hartanya dan keluarganya, tetapi harus hati-hati, proporsional, dan penuh tanggung jawab supaya pertanggungjawabannya diterima masyarakat dan diterima oleh Allah dan akhirnya diberi pahala oleh Allah.

2. Al-'Adālah

Al-"Adālah secara etimologis artinya "keadilan". Keadilan dalam persepektif etika Islam adalah adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban. Sesuatu yang menjadi hak kita, maka menjadi kewajiban bagi orang lain. Sebaliknya, sesuatu yang menjadi hak orang lain, maka menjadi kewajiban kita.

Keadilan dalam perspektif hukum adalah "Wadh"u sya`in fi maḥallihi" artinya "meletakan sesuatu pada tempatnya". Dalam aplikasinya keadilan dapat berarti memberikan hukuman bagi yang melanggar norma dan hukum, serta memberikan penghargaan bagi yang melakukan ketaatan terhadap norma dan hukum. Keadilan dapat juga dijabarkan sebagai memberikan keputusan hukum secara jujur, objektif, dan benar tanpa dipengaruhi hal lain yang tidak berkaitan dengan hukum. Misal hal lain adalah hubungan keluarga, pertemanan, permusuhan, kebencian, atau penyuapan, dan gratifikasi. Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang

yang selalu menegakan kebenaran karena Allah menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum mendorong kamu berlaku tidak adil; berlaku adillah sebab berlaku adil itu lebih dekat kepada ketakwaan; dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha

Mengetahui apa kamu kerjakan." (QS Al-Maidah/5: 8).

Dalam ayat lain Allah azza wajalla berfirman,

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk memberikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya. Dan jika kamu menghukumi suatu kasus di antara sesama manusia, maka putuskanlah perkara itu dengan adil." (QS An-Nisa/4: 58).

3. Al-Hurriyyah

Kebebasan manusia dalam berkehendak dan mewujudkan kehendak dengan perbuatan adalah hak asasi manusia. Manusia mempunyai kebebasan untuk berpikir dan mengembangkan pemikirannya lewat ilmu, filsafat, atau pembaharuan pemahaman terhadap agama. Kebebasan berpikir merupakan sarana untuk melahirkan gagasan-gagasan besar untuk memajukan peradaban manusia. Peradaban yang maju tentu berawal dari gagasan-gagasan besar yang diwujudkan dalam bingkai iptek. Di samping mempunyai kebebasan berpikir, manusia juga mempunyai kemerdekaan dalam berserikat, berpolitik, dan menyampaikan aspirasinya melalui saluransaluran yang benar secara hukum.

Kemerdekaan berserikat, berpolitik, dan berpartisipasi dalam organisasi yang diikuti merupakan ciri utama masyarakat madani. Masyarakat madani adalah sistem masyarakat beradab yang menjadi misi reformasi di Indonesia. Tanpa kemerdekaan dalam ketiga aspek tadi, maka masyarakat madani tidak akan terwujud dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara di

Indonesia, padahal bangsa ini telah sepakat bahwa reformasi dalam segala bidang harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir. Paradigma Intelektual Muslim, Sipres, Yogyakarta, 1993.
- Abdullah, Taufik ed. Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi, LP3S, Jakarta, 1993.
- Adil Nawaihid, *Mu'jam al-Mufassirin.* Muassasah Nuwaihid as-Tsaqafah, Libanon, 1983.
- Al-Khatib, Muhammad Ajaj. *Ushulul Hadits*, Darul Fikr, Bairut, 1981.
- Al-Qur'an al-Karim
- As-Shabuni, Muhammad Ali. Attibyan fi Ulum al-Quran, Mukatabah al-Gazali, Beirut, 1390 H.
- Asy-Asyirbashi, Ahmad Sejarah Tafsir Quran, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991.
- Audah, Abdul Qadir. *Al-Tasyri' al-Jina'i al-Islam,* Muassasah al Risalah, Beirut, 1986.
- Baiquni, Ahmad. Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Dana Bhakti Wakaf, Jakarta, 1994.
- Buccaile, Maurice, Dr, Bible. Quran dan sains Modern, Mizan, Bandung, 1986.
- Faridl, Miftah. *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1991.
- Fazlurrahman. Tema pokok Al-Quran, Bulan Bintang, Jakarta, 1986.
- Hamka. Tasauf Modem, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1987.
- Hanafi MA, Pengantar Filsafat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Izetbegivics, Alija Ali, Dr. *Islam Between East and West*, American Trust Pub Indiana, 1984.
- Jauhari, Tanthawi. *Tafsir al-Jawahir*, Darul Fikr, Mesir, tt. Kutub al Tis'ah Mulkhan
- Mutahhari, Murtadha. Perspektif al-Quran tentang Manusia

- dan Agama, Mizan, Bandung, 1990.
- Nasution, Harun, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Mizan Bandung, 1995.
- Nasution, Harun. Filsafat Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- Nasution, Harun. Filsafat dan Mitisme dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.
- Osman Bakar. Tauhid dan Sains, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994.
- Saefuddin, AM, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Ekonomi*, Direktorat Jenderal Pembinaan
- Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, Jakarta, 1986.
- Sayyid Sabiq, Fiqhus Sunnah, Dar al-Kitab al-Araby, Beirut, 1985.
- Shihab, Quraish, Wawasan al-Quran, Mizan, Bandung, 1996.
- Tobroni dan Syamsul Arifin, Islam Pluralisme Budaya dan Politik Sipress, Yogyakarta, 1994.

Profil Penulis

Dr. Usman, S.Ag., M.Pd. Lahir di Pomalaa, 8 Agustus 1973. Pekerjaan tetap sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Riwayat menulis: Menguak Tabir Fungsi DPRD Pasca Amandemen UUD 1945, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Model Koperatif berorientasi Islami. Editor seperti buku/Jurnal Manajemen Stratejik Sektor Publik, Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Diskursus Pembebasan Kaum Mustadh'afin, editor jurnal JIPMI.

Nur Hilaliyah, S.Ag., M.Ag. yang bersangkutan lahir di Wajo, 1 Pebruari 1971. Pekerjaan tetap sebagai dosen tetap rumpun MKDU mata kuliah Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Makassar. Riwayat menulis: Bahan bacaan Mata Kuliah PAI, Pesantren Kilat menuju Keluarga Ridho dan Diridhoi Allah.